SECOND HOPE

FLARA DEVIANA

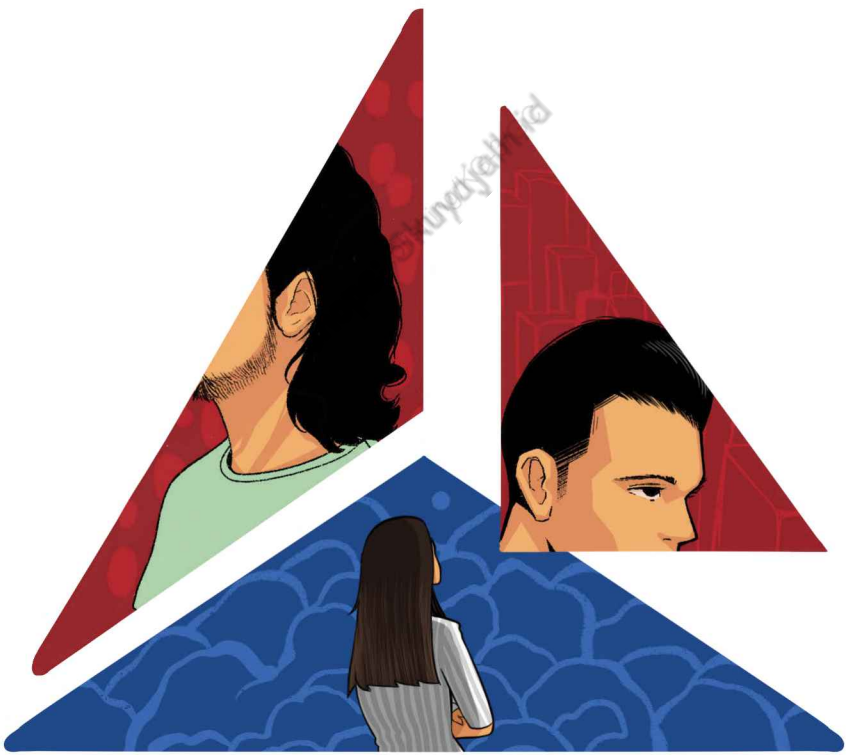

shope: Skuyajalh.id

SECOND HOPE

shope: Skuyajalh.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SECOND HOPE

shopee.co.id/Skuyajalh.id

FLARA DEVIANA

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SECOND HOPE
oleh Flara Deviana

623171013

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Korektor: Claudia Putri
Ilustrasi sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7507-7
978-602-06-7508-4 (PDF)

368 hlm.; 20 cm

Edisi Digital, 2023

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk kalian yang tumbuh bersama trauma,
terima kasih sudah berjuang pulih.

shope: Skuyasah.id

NORA ALEXANDER

shope: Skuy

PROLOG

Scape: Skuyajalh.id

Jakarta, 2009

DELA DAN RISSA kompak menghujaniku dengan tatapan khawatir. Beruntung Via nggak datang. Entah karena dia sedang sibuk belajar di perpustakaan atau membantu mengerjakan tugas demi uang jajan tambahan, tapi apa pun alasannya aku sangat berterima kasih ke Via. Dua orang saja berhasil bikin kamarku sesak, apalagi tiga!

Aku menghela napas sembari menarik selimut sampai ke bawah dagu, dan kedua orang ini bergerak dramatis seolah aku berusaha mematahkan tulang sendiri: satu menangkap kaki, yang lain meraih bahu.

Kenapa sih mereka bersikap berlebihan begini?

Ketika aku menghela napas lebih lagi, mereka kompak menjauhkan tangan lalu kembali duduk ke tempat semula. Sudah

mengabaikan larangan masuk kamar, kini berpura-pura nggak memahami rasa jengkelku.

"*Two weeks*, Nora." Dela memainkan perannya: si pembuka. Tatapan khawatirnya berganti putus asa, lalu buru-buru melirik dan meminta dukungan kepada Rissa. "Dua minggu lo nggak keluar kamar, nggak kuliah. Keliaran di rumah sendiri aja nggak. Lo *stuck* di sini."

Niatnya, sih, nggak keluar kamar selamanya, sahutku dalam hati.

Aku semakin jelas menunjukkan rasa nggak tertarik, memegangi iPod sambil berbaring miring menghadap Rissa yang duduk di samping ranjang. Karena Rissa selalu jadi penengah, aku memohon bantuannya melalui pandangan. Siapa tahu dia mau memahami keinginanku dan menyeret Dela keluar kamar.

Shopee: fikuyajlh

"Ra..." Sial, Rissa ada di pihak Dela. Dia mendekatkan kursi, lalu meraih satu tanganku di bawah selimut. "Jarang-jarang suami gue ambil cuti, terus mau diminta jaga anak di Bandung. Udah gitu, gue boleh nginep. Mumpung gue lagi di Jakarta nih, yuk? Kita udah lama banget nggak *hang out* bareng. Taman Anggrek? PIM? GI? Sency? Lo maunya ke mana? Nanti gue kabarin Via biar dia nyusul kita."

Sambil mengerang pelan, aku menarik diri dari cengkeraman Rissa. Aku tahu, datang ke Jakarta, menghabiskan waktu bersama kami, adalah hal langka buat Rissa yang terpaksa menikah dan pindah ke Bandung. Masalahnya, aku nggak mau pergi ke mana pun, dengan siapa pun.

Aku mau sendirian di kamar.

Kalau aku serahkan saja salah satu kartu ATM-ku, apa mereka mau pergi? Dela bisa mengajak Via menemani Rissa melakukan hal-hal yang sangat jarang dilakukannya setelah menikah. Belanja apa pun tanpa memikirkan harga, menonton dua atau tiga film di bioskop, menjalani perawatan dari ujung kaki sampai ujung rambut di salon terbaik. Apa saja yang mereka mau, berapa pun uang yang dikeluarkan—aku nggak peduli. Yang penting, mereka pergi dari sini.

"Ra, kami khawatir," lanjut Rissa.

Aku pura-pura nggak dengar dan memilih-milih lagu di iPod. Rissa kembali menangkap pergelangan tanganku, mengadu mata kami secara paksa. Dari jarak sedekat ini, aku jadi bisa melihat bagaimana satu tahun menikah dan merawat bayi di umur sembilan belas sudah mengubah banyak hal dalam diri Rissa: matanya dikelilingi lingkaran hitam, pipi makin tirus, dan dia mulai meniru keahlianku—bersandiwara seolah semua baik-baik saja.

9

Seiring detik berlalu, mata kami makin terlihat bagaikan dua ujung pisau yang berhadapan.

Beruntung, aku berhasil meredam amarahku.

Seperti tanda ada pertukaran pemain di arena pertandingan, Dela memijit lembut pergelangan kaki kananku. "Bukan kami aja, orang rumah juga pada khawatir sama lo, Ra." Mendengar itu, tenggorokanku seolah tersekat. Penghuni rumah ini, khawatir sama aku? *Nggak salah tuh*? "Lo tiba-tiba berhenti beraktivitas. Berhenti ngerawat diri. Badan lo udah kurus, sekarang makin kurus. Ini bukan Nora Alexander."

Bagaimana dia tahu *ini* aku atau bukan, aku sendiri saja nggak tahu diriku sebenarnya yang mana.

"Mau cerita?" tanya Rissa. "Walau kami nggak bisa bantu nyelesaiin hal yang ganggu lo, seenggaknya kami tahu harus apa."

Pergi.

Lagi-lagi, jawaban cuma menggema di otakku. Nggak bisa aku keluarin karena tahu betul mereka nggak bakal melepaskanku semudah itu. Setelah aku menyahut, *"Lo pada pergi deh."* Mereka bakal bertanya, *"Kenapa?"*

Dan ini yang bikin aku malas, aku nggak tahu jawabannya.

Aku nggak tahu kenapa rasanya tersiksa banget melihat orang-orang bergantian masuk ke kamar ini padahal mereka cuma ingin menghiburku.

10

Aku nggak tahu bagaimana caranya kembali beraktivitas seperti maksud Dela. Karena turun dari ranjang dan menikmati air hangat di kamar mandi sambil mendengarkan lagu membuatku kesakitan setengah mati. Belum lagi saat memilih satu-dua pakaian dari lemari, aku selalu berpikir sedang melakukan dosa besar. Bahkan, kegiatan yang sangat kusukai, berdandan, menjadi satu hal yang menakutkan. Karena setiap kali melihat cermin, aku selalu melihat Mama di sana.

Aku juga nggak tahu kenapa bertemu Papa dan seluruh penghuni rumah menjadi kegiatan yang mengerikan. Seperti sedang dipaksa uji nyali di rumah angker dan nggak sengaja ketemu "penghuni"-nya.

Hanya satu hal yang aku pahami selama dua minggu ini; hidup terlalu melelahkan, dan aku mau rehat selamanya...

11

Saat memikirkan lagi hal-hal yang jawabannya mustahil kuketahui, rasa sakit tiba-tiba merambati diriku. Berpusat di dada. Nggak ada luka fisik di sana, tapi dadaku seperti membengkak dan siap meledakkan banyak hal.

"Gue mau kalian pergi. Sekarang."

Kemudian, aku memasang *earphone* secara serampangan. Memutar lagu acak, berharap suara siapa pun yang terpilih bisa menyembunyikanku di satu tempat.

Di mana pun, asal bukan di sini.

Jauh dari rumah.

Jauh dari kehidupan yang menyebalkan.

Karena memaksimalkan suara iPod, aku nggak bisa mendengar respons dari permintaan itu. Kemudian Rissa berdiri. Dia menghampiriku, lalu membungkuk sampai jarak wajah kami tersisa beberapa jengkal. Dia melepaskan salah satu *earphone*-ku dan berkata, "*We love you, Nora. We always do.*"

Seolah ingin mengaminkan ucapan Rissa, Dela menepuk-nepuk ringan kakiku.

Setelah mereka pergi, aku meringkuk, berupaya membuka pintu alam mimpi. Namun, kebisingan di kepalaku dan sinar matahari yang dibiarkan Dela memasuki kamar lewat pintu kaca balkon menghalangi niatku. Dengan tenaga yang tersisa, aku turun dari ranjang lalu merapatkan semua tirai yang ada sampai keadaan kamar kembali gelap. Setelahnya, aku mengunci pintu kamar. Merasa cukup aman, aku menghampiri lemari tempel *pink puff* tinggi-besar di sisi kiri kamar. Aku membuka satu dari lima pintu serta menggeser berbagai macam model baju yang ter-

gantung rapi di sana. Ketika melihat dua botol Johnnie Walker di balik tumpukan pakaian bermerek yang kubeli secara asal tanpa tahu kapan mau dipakai, aku lega bukan main. Sambil mendekap botol itu di dada, aku menatap pintu kamar.

Aku nggak butuh kehadiran siapa pun, aku cuma perlu ditemani alkohol.

shope: Skuyajalh.id

12

1

shope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2019

"NORA ALEXANDER!"

Teriakan Dela memenuhi ruang kerjaku.

Dengan gaya slebor dan wajah terkejut, aku meluruskan kursi menghadap Dela. Seolah aku nggak tahu dia sudah lama duduk bersedekap di sana.

"*Are you really going to stay silence all day?*" Dia mengomel, dengan nada tenang.

"Bukannya udah biasa lihat gue diam sampai desain beres?" Aku bersiap memelototi layar komputer lagi, tapi mata Dela yang pelan-pelan melebar membuat tanganku menjauh dari *keyboard* dan *mouse*. "Kenapa sih, Del? Ada masalah?"

"Ada!" Dia mencondongkan tubuh dan memaksakan senyum

tipis. "Anak itu baru seminggu di sini. Se-ming-gu. *Fresh graduate*, Nora. Dan lo marahin dia sesadis kayak dia udah kerja tahunan di tim lo. Tuh anak ketakutan tahu!"

Aku menyandarkan punggung ke kursi, melirik pintu di balik punggung Dela sembari mengembuskan napas panjang.

Posisiku dan Dela di kantor bisa diandaikan seperti Ana dan Renata dari drama *Amigos X Siempre*, Fitri dan Mischa di sinetron *Cinta Fitri*, atau Harry Potter dan Voldemort. Dela dikasihani, sekaligus dianggap hebat dan berhati malaikat karena bersahabat denganku belasan tahun—orang paling menyebalkan dan jahat.

"Gue nggak teriak, dan nggak pakai nunjuk lho," kataku. "Gue cuma tanya, arahan gue susah banget buat dimengerti? Apa yang klien mau, dia nggak bisa kerjain, apa gimana? Kalau emang susah banget menurut dia, kenapa dia ngajuin diri ngedesain *walking closet*? Ini bukan ajang cari muka, ini proyek. Kalau dari awal dia tahu kemampuannya di mana, desain itu udah beres dikerjain anak lain. Kenapa dia buang-buang waktu tim gue buat ngehasilin desain sampah?"

"Ra!"

"Fidela Aretina Wijaya." Daripada menggunakan nada tinggi, aku sengaja merendahkan suara, menyusulnya mencondongkan tubuh sampai menyentuh pinggiran meja. "Pilihannya cuma dua. Gue atau klien yang bilang desain dia sampah." Dengan meninggikan dagu sedikit, aku bersedekap. "Kalau klien, nilai firma ini bakal berkurang. Kalau gue, ya berhenti di situ aja."

"Ada dong," Dela ikut meninggikan dagu, seraya mengarahkan ibu jari ke balik punggungnya. "Dia tim lo. Gimana ceritanya tim bisa gerak seirama kalau anggotanya nggak nyaman sama si kepala?"

Ada beberapa jawaban muncul, tapi mengingat tenaga buat berdebat sudah terkuras habis di rumah, aku memilih diam. Lagi pula, cara terampuh supaya Dela cepat keluar dari ruanganku adalah membiarkan dia mengoceh sampai puas tanpa dibantah.

"Ra, lo tahu banget dunia kerja kita nggak bisa main solo, kan? Kita mesti banyak kompromi, banyak dengerin orang lain, belajar nyampein maksud dan pendapat kita secara baik-baik."

15

Aku kembali bersandar di kursi, sementara Dela mengambil jeda dan menatapku dengan nggak sabar. Dia pasti sedang mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan klasik yang sering dia keluarkan sejak aku resmi bergabung di firma ini tiga tahun lalu.

"Nora..."

Aku memutar mata. Karena aku tahu dia nggak akan minggat dalam waktu dekat, maka aku berdiri. Setelah mengambil ponsel dari laci, aku meninggalkan kursi. Masa bodoh sama pelototan Dela yang mengikuti aksiku menenteng rokok serta korek menuju pintu.

Beruntung, Dela sengaja nggak menahan kepergianku seperti biasanya. Mungkin, tangki kesabarannya memang sedang kosong melompong.

Begitu melewati pintu ruangan, banyak mata yang dipenuhi rasa ingin tahu langsung menyambutku—termasuk

si anak baru. Supaya nggak makin jengkel, aku melengos menyusuri lorong. Sialnya, saat kakiku mendekati area pantri, aku nggak sengaja mendengar obrolan dua anggota tim lain.

"Beruntung banget setahun lalu gue ditolak masuk tim si penyihir. Iya, sih, banyak megang proyek-proyek keren, tapi kerjanya berasa ikut *Hunger Games*."

Aku bersedekap seraya menyandarkan tubuh ke tembok pembatas lorong menuju toilet dan pantri, memperhatikan kedua punggung manusia itu dengan amarah yang kian mendidih.

"Gue heran banget kenapa Ci Dela bisa tahan sahabatan sama—"

Tepat di momen nama Dela disebut, aku menendang tong sampah di depanku sampai terbalik. Bunyi nyaring langsung membisukan semua suara di divisi interior dan furnitur. Tanpa memedulikan kedua orang itu langsung bergandengan tangan dengan tubuh kaku, atau ketua tim yang menghampiriku karena ruangannya paling dekat tempat kejadian, aku bergerak maju. Baru melewati bagian akhir koridor, Arka muncul dari tangga lantai dua. Mengingat posisi Arka di firma ini, aku terpaksa menahan keinginan buru-buru naik ke lantai empat.

"Dela di ruangan gue," kataku, seolah Dela adalah jawaban pasti di antara banyaknya kemungkinan alasan Arka ke lantai tiga. Cowok yang lebih tinggi dua jengkal dariku dan berdarah campuran Indo-Kanada itu melirik sebentar ke balik punggungku, lalu membuka bibir lebih lebar saat kembali memandangku. Karena malas mendengar cera-

Shopee: rakuyuh.id

mahan jilid dua, aku bicara lebih dulu, "Gue mau ke atas. Cari inspirasi."

Arka menutup mulutnya kembali. Dia mengangguk maklum, lalu membiarkanku melanjutkan perjalanan.

Sepanjang menaiki tangga menuju *rooftop* yang disulap jadi area istirahat terbuka, otakku menyusun adegan demi adegan yang terjadi di bawah sana. Arka menghampiri Dela, bertanya kenapa aku kabur ke atas, mendengarkan keluhan Dela tentang aku, ujung-ujungnya meminta Dela bersabar.

Posisinya selalu begini. Aku si penjahat, Dela si korban. Aku si pembuat onar, Dela si baik.

17

Di saat-saat tertentu—seperti yang baru terjadi, aku benci banget berada di satu lingkaran bareng Dela. Aku merasa nggak terlihat, nggak dianggap. Seolah apa pun pencapaianku di firma nggak ada artinya. Mau berapa pun banyak keuntungan yang kuhasilkan, atau berapa puluh klien yang puas sama desain-desainku, semua nggak berarti karena aku bukan Dela, karena aku nggak bisa bersikap manis dan ramah seperti Dela.

Walau begitu, aku sayang Dela.

Aku mematung di depan pintu *rooftop*, dengan satu tangan sudah menggenggam gagang. Keputusasaan yang kupelihara, diam-diam menyusup menjadi kenyataan yang nggak bisa aku abaikan.

Sambil mendorong pintu, aku tertawa sangat keras.

Kenyataannya, aku sudah lama tenggelam dalam lautan sepi.

Aku duduk di bawah kanopi. Ditemani angin sepoi dan langit Jakarta yang sedikit mendung, aku mengisap rokok

tanpa merasakan apa pun, tanpa memikirkan apa pun. Aroma dedaunan menemani jiwaku.

Kemudian, suara pintu menabrak tembok menjatuhkanku lagi ke bumi.

Bibirku sontak tersenyum miring. *Tumben banget ada yang berani datang ke sini*, batinku.

Ini fasilitas umum. Siapa pun karyawan yang ingin naik, beristirahat, mengerjakan desain atau berdiskusi tim, dipersilakan. Tapi sejak insiden pengusiran yang kulakukan tahun lalu, nggak ada yang berani kemari kalau aku sedang di sini.

Setelah mengembuskan asap rokok, aku menoleh ke orang yang duduk tak jauh dariku. Ekspresinya kelihatan santai. Dia meletakkan laptop di meja kayu bulat, lalu menoleh ke arahku sembari tersenyum lebar. Pantas saja dia punya nyali naik ke sini. Mungkin, cerita tentang penyihir dari Helio Architeam (aku) belum sampai ke telinganya.

"Hei," sapanya, dengan suara rendah.

Keningku mengerut, lalu mengedarkan pandangan seolah mencari siapa yang dia sapa.

"Cuma ada kita," katanya lagi, menggunakan nada jenaka dan ramah. "Jadi, hai tadi buat lo."

Aku kembali menatapnya dan nggak bisa menahan diri buat menilai penampilannya. Dia cukup rapi dan terawat, dengan rambut hitam yang sedikit kecokelatan bila tersorot cahaya. Kulitnya sawo matang. Rahangnya berpotongan lebar dan tegas, tapi matanya cukup sipit. Ada lesung pipi yang menambah kesan "tampan dan menyenangkan" pada wajahnya. Kemeja *linen beige* berlengan

pendek yang dia pakai memamerkan bahu lebar dan biseps tegas. Dari caranya memadukan kemeja dengan *chino* hitam serta *sneakers* putih, sepertinya dia cukup melek soal penampilan.

"Tadi kita papasan di bawah," ucapnya lambat-lambat. "Gue bareng Arka."

"Oh," jawabku singkat sebelum meluruskan duduk serta pandangan ke depan. *Kenapa, sih, dia harus datang ke sini?*

"Kita satu kantor, tapi jarang ketemu."

Duh, nada itu. Nada sok ramah yang biasa dipakai orang-orang saat menginginkan sesuatu dariku. Uang. Koneksi ke orang penting. Sejenis itu. Pantas saja dia nekat ke sini.

19

"Sebelum gue resmi kerja di sini, Arka sering banget cerita soal lo dan desain-desain lo."

Aku memutar bola mata, lalu dengan kasar mematikan rokok ketiga yang baru kuisap setengah. Sumpah. Aku sudah puluhan kali mendengar susunan kalimat berbeda, dengan tujuan dan nada yang sama seperti punya cowok ini. Dikeluarkannya pun oleh orang yang baru beberapa hari masuk kantor. Rasa muak menggelegak saat aku membayangkan beberapa detik lagi bakal ada kalimat yang mengisyaratkan; *semoga kita bisa satu proyek.*

"Basi," desisku, lalu meninggalkan orang itu.

Seharusnya setelah ini dia nggak berani beramah-ramah palsu kepadaku.

Harapan itu dipatahkan sebelum aku membuka pintu. Di balik punggungku, dia berteriak antusias, "*See you*, Nora!"

Cih!

Aku mau banget balik ke sana dan bentak dia, *"Nggak usah sok ramah!"* Tapi hal gila justru terjadi dalam diriku. Ada sesuatu di hatiku yang menahan tindakan itu.

* * *

Ada tiga pesan singkat masuk tepat lima menit sesudah jam pulang kantor.

+62895678xxxxxx
Papa mau kita makan malam bareng di rumah.
Jgn telat, oke?

Itu pesan dari istrinya Papa, yang tentu saja kuabaikan.

skype: Skuyjalh.id

Bastian
Satu jam lagi sampai di apartment.

Pesan dari Bastian juga kuabaikan.

Dela
Jangan pulang dulu. Gue mau ngomong penting.

Wah, sepertinya Dela mengumumkan bahwa arena perang sudah dibuka lagi.

Tepat pukul 17.00 aku meninggalkan kantor seperti dikejar hantu. Aku menuruni tangga dengan berlari, lalu mengendarai mobil menuju apartemen yang menyatu de-

ngan mal besar di Jakarta Barat. Aku memilih mengurung diri di kamar ketimbang mesti ke rumah untuk merayakan tanggal 5 Mei seolah peristiwa itu bagian penting di hidupku.

Tahun-tahun kemarin masih sanggup, tapi tahun ini... sudah cukup buatku.

Berlagak seperti pemilik, dengan langkah ringan aku memasuki unit seluas 135 m^2 di lantai 38 itu. Belum ada tanda-tanda kehadiran si tuan rumah, jadi aku langsung menuju kamar utama tanpa menghidupkan lampu area depan. Dengan bantuan dari cahaya remang-remang lampu tidur, aku berdiri di sisi terujung lemari hitam empat pintu bergaya Nordic, lalu membuka pintu yang isinya semua keperluan pribadiku.

21

Setelah membersihkan diri, aku mengenakan *nightie silk v neck* abu selutut, lalu duduk di sofa panjang usai membuka semua tirai jendela kaca yang mengelilingi kamar. Sambil memeluk kedua kaki yang tertekuk, aku mengedarkan pandang. Kamar ini terlihat seperti kepunyaan pengantin baru, mengantarkan rasa nggak nyaman ke dalam diriku. Apalagi saat mengamati barang-barang maskulin si tuan rumah bersanding mesra dengan kepunyaanku. Tiba-tiba saja seluruh sendiku merasakan nyeri luar biasa.

Aku mengembuskan napas kasar, lalu menatap langit luar yang kegelapannya kian pekat.

Nggak ada nama di hubungan kami. Dulu kami teman satu sekolah dan universitas, tapi sekarang... entah kami ini apa. Apa yang kami lakukan jelas lebih dari sekadar teman. Dan ini sudah berlangsung lama.

Entah berapa lama aku berdiam diri dalam kesunyian, sampai pintu kamar terbuka dan suara dehaman parau menarik perhatianku ke sosok yang berdiri di ambang pintu.

"Suka banget sih, gelap-gelapan?" Ketika dia bersiap menyalakan seluruh lampu kamar, aku buru-buru menggeleng.

Dia tersenyum, lalu berjalan mendekat ke arahku sembari menatap seakan kami sudah nggak bertemu tujuh bulan—bukan tujuh hari. Dia membungkuk di samping tempat tidur lalu menangkup pipiku. Kemudian bibir hangatnya mendarat di keningku, turun lambat ke puncak hidung, dan berlama-lama di bibir.

"Sori, lebih dari sejam. Dari bandara macet banget," bisiknya di atas bibirku.

22

Dia terlalu sering terlambat, dan aku bukan rumahnya. Jadi diam adalah pilihan terbaik yang kupunya.

"Nora..."

"Mandi dulu." Aku menangkup rahangnya yang dihiasi rambut-rambut halus, lalu melirik kamar mandi di belakang punggungnya. "Gue nggak bisa lama-lama. Bersih-bersih, terus..." Aku memindahkan tatapan ke ranjang. Aku memberinya senyum yang kutahu bisa dia artikan.

Bahu cowok itu merosot. "Kenapa harus buru-buru, sih, Ra?"

Walau terlihat enggan, dia berdiri dan menghilang di balik pintu kamar mandi. Sedari SMA dia selalu begini. Menuruti mauku. Nggak peduli suruhanku sekonyol bernyanyi di tengah lapangan voli, merepotkan seperti me-

shopee.co.id/kuyajuh.id

ngerjakan semua tugas Kimia milikku selama satu tahun ajaran, atau seserius *jangan bilang cinta ke gue*.

Dia teman masa remaja yang menyenangkan, dan juga tempat aman bagiku melarikan diri. Memang nggak diumumkan secara terang-terangan, tapi aku yakin betul orang-orang terdekat kami tahu apa yang aku dan dia lakukan.

Pernah satu waktu Dela menjemputku di kos Bastian, tiga hari sebelum wisuda. Aku terlalu pengar untuk menyetir dari Karawaci ke Kebon Jeruk jadi menelepon dia. Awalnya Dela diam seribu bahasa, merundungku dengan tatapan sinis. Saat masuk tol, dia baru berkata ketus, "Lo tahu kan, mabuk atau apa pun yang lo lakuin sama Bastian, nggak bakal bisa ngehapus apa pun yang berusaha lo lupain?"

23

Hari itu maupun hari ini, aku tahu Dela benar. Hanya saja, aku nggak mau berhenti.

Karena aku membutuhkan Bastian lebih dari yang aku perkirakan, lebih dari yang orang-orang pikirkan. Kami lahir di lingkungan yang sama, penuh kepalsuan. Bastian tahu rasanya terjebak menjadi satu-satunya anak dari orang gila kerja yang pandai membentuk citra baik di muka publik tapi memuakkan di rumah. Bedanya, dia masih punya alasan bertahan melewati satu kepalsuan ke kepalsuan lain. Dunianya masih penuh warna. Sedangkan aku terjebak sendirian di lingkaran setan. Duniaku gelap gulita.

Di tengah perbedaan kecil itu, bersama dia membuatku lebih mudah bernapas.

Pintu kamar mandi terbuka, Bastian keluar memakai handuk abu yang tergantung asal di pinggul—menyembu-

nyikan ujung dari garis V. Kulitnya kelihatan menggelap. Semenjak Bastian syuting dokumenter wisata alam salah satu televisi nasional, hal begini bukan sesuatu yang mengejutkan. Lagi pula, di mataku *tone* kulit ini memang pas buat tubuh Bastian yang tinggi atletis. Bahkan rambut hitam legam yang dibiarkan panjang melewati dagu sama sekali nggak mengurangi kesan maskulin dari otot perutnya yang keras dan sempurna.

Aku berani bertaruh, beberapa perempuan rela melakukan apa pun demi situasi *ini*.

Terkurung di kamar, dengan pemandangan nyaris telanjang Sebastian Prasetya.

Ada yang berhasil, ada yang nggak.

Khusus untuk aku selalu berhasil. Selalu.

shope: Skuyajah.id

24

2

shopee.co.id/suyajalh.id

AKU PULANG lewat dari tengah malam. Satpam yang membuka pintu gerbang memasang wajah lega, seolah bakal ada hal buruk yang terjadi padanya kalau aku nggak pulang. Mungkin Papa bakal menyuruh mereka memutari setiap sudut Jakarta kalau batang hidungku nggak terlihat di batas waktu tertentu. Biasanya memang begitu.

"Maaf ya, Mang," kataku begitu turun dari mobil. Mang Idam, satu dari dua satpam yang berjaga, meringis sembari mempersilakan aku masuk rumah.

Saat aku beres menaiki anak tangga teras, pintu utama rumah dua lantai bergaya *contemporary European* itu sudah lebih dulu terbuka.

Wajah khawatir Bik Dwi menyambut, dibumbui bisikan, "Ya ampun, Non." Beliau buru-buru menarikku masuk lalu menutup

pintu, sementara satu tangan yang lain menahanku di tempat.

"Bibik tidur di situ?" Aku melirik kursi panjang dari kayu jati, yang pasti nggak nyaman dipakai buat berbaring.

Sambil mengelus lenganku tanpa henti, Bik Dwi menghela napas. Dan aku langsung memahami elusan itu. Gerak-gerik yang diberikan sebelum aku dimarahi habis-habisan. Entah murni karena kesalahanku, seperti malas ke tempat les dan meminta supir langsung mengantarku pulang, atau orang dewasa di rumah ini hanya perlu melampiaskan emosi dan aku wadah abadi buat menaruh luapan amarah mereka.

"Bapak marah, Non," bisik Bik Dwi, sembari menahan tangis.

Dulu aku ahli mengabaikan tangisan Bik Dwi. Saat aku dibentak Papa, dihajar Mama, bahkan waktu aku mengurung dan menyiksa diri setelah Papa memasukkan selingkuhannya ke rumah. Tapi akhir-akhir ini aku sulit membiarkan Bik Dwi menangis untukku. Tiap kali beliau memandangku dengan mata berkaca-kaca, seketika aku merasa nggak berguna. Nggak ada hal baik yang bisa kuberikan pada orang-orang yang mendukungku, selalu menyusahkan.

Shopee: klikjalh.id

Aku merangkul dan memaksa Bik Dwi maju selangkah dari tempat kami, lalu berkata, "Istirahat, Bik. Makasih udah nungguin aku pulang."

Bik Dwi menggeleng, mempertahankan genggaman dan juga tekad untuk menemaniku. Aku tersanjung, tapi hari ini aku benar-benar nggak berminat menambah daftar

momen Bik Dwi menangis untukku. Ketika aku memutuskan buat melawan Papa, aku juga sudah menyiapkan diri menerima hukuman apa pun dari Papa.

"Bik, ini kan bukan pertama kali Papa marah. Tenang aja." Aku tersenyum masam, dan air mata Bik Dwi luruh.

Sejak aku umur sembilan, Papa berubah jadi lebih pemarah, atau memang sifat itu sudah ada dari dulu tapi aku baru sadar. Entahlah. Nyaris tiap hari Papa mengomel. Mengometari setiap tindak-tandukku, menganggap Mama nggak becus mengurus satu anak, ujung-ujungnya Mama ikut marah dan memukulku.

"Beda, Non. Hari ini ulang tahun pernikahan—"

"Bik, udah ya, tenang aja." Aku mengeratkan rangkulan di bahu Bik Dwi, lalu menggiring wanita paruh baya itu menuju lorong penghubung rumah utama dan bangunan menyerupai kos delapan pintu untuk para pekerja.

27

"Non..."

"Beneran, Bik, nggak apa-apa." Aku mengatur posisi berdiri kami saling berhadapan. "Lagian, semarah-marahnya Papa, palingan bentak-bentak aja."

Ini perbedaan Papa dan Mama. Papa hanya sebatas bibir, tapi Mama bisa mendaratkan gagang sapu ke badanku. Lucunya, aku merasa apa yang dilakukan Papa jauh lebih menyakitkan.

Bik Dwi terlihat menimbang sebentar, kemudian menyerah. "Sabar ya, Non."

Jantungku mencelus. Di telingaku Bik Dwi seperti memintaku supaya tetap hidup apa pun yang terjadi, padahal setiap hari aku sibuk mencari kapan waktu yang tepat untuk mati.

Aku menunggu sampai Bik Dwi nggak terlihat lagi, baru melangkah dengan berat menyeberangi ruang tamu bercat krem, yang dinding kanan-kirinya dihiasi lukisan berharga ratusan juta. Ada dua anak tangga yang dijadikan sebagai pintu masuk menuju ruang keluarga. Di tengah ruang tersebut ada sofa kulit hitam setengah lingkaran serta televisi besar dan lampu gantung kristal.

Kemurkaan pekat langsung menyambut, tapi aku menepisnya. Saking akrabnya dengan situasi ini sampai rasa takut dalam diriku telanjur kandas. Jadi aku pura-pura nggak tahu kalau di sofa ada dua orang sedang duduk dengan punggung kaku. Aku menaiki satu demi satu anak tangga melingkar menuju lantai dua, bernyanyi *Naik-Naik ke Puncak Gunung* dalam hati. Sampai di anak tangga ke lima, suara pecahan kaca memaksa nyanyian dan kakiku berhenti.

Dengan gerakan malas, aku melirik sumber suara. Wah. Setahuku itu vas mahal dan baru dibeli tiga minggu lalu. Aku menggeser tatapanku ke wanita yang usianya nggak beda jauh dari Bik Dwi, entah lebih tua atau muda, bukan urusanku. Pastinya lebih muda dari Papa belasan tahun. Wanita itu shock memandangi pecahan kaca di lantai. Rasanya puas sekali melihat barang favoritnya dihancurkan Papa.

"Selalu melawan! Kamu masih hidup dan tinggal di rumah saya, Nora!" Itu lagi yang dibahas. Padahal nggak terhitung berapa kali aku bilang mau pergi dari rumah terkutuk ini, dan Papa selalu mengeluarkan sejuta alasan buat menahanku. "Apa susahnya pulang tepat waktu? Saya cuma minta kamu makan malam bersama keluarga!"

Keluarga?

Aku tertawa. Terang-terangan.

Dengan nada mengejek, aku menjawab, "Di rumah ini Papa satu-satunya yang terikat darah sama aku, tapi udah lama juga Papa nggak melakukan hal-hal yang dilakuin keluarga normal. Selain kasih aku uang, uang, uang."

Lalu, aku berbalik di tangga, menghadap Papa yang sekarang berdiri. Di bawah sana, beliau menjulang bagai awan hitam yang siap mengirimkan petir menggelegar. Sembari berkacak pinggang, dengan wajah sekeras batu dan bola mata nyaris melompat dari tempatnya. Buat orang-orang yang nggak kenal Papa, posisi ini pasti meng-intimidasi. Walau rambut hitam Papa sudah dipenuhi uban, tubuhnya jauh lebih bugar dari teman-teman seusianya. Nggak ada perut buncit. Sisa otot zaman muda masih solid. Mungkin, mengangkat dan melemparku saja Papa masih sanggup.

Mendadak gelombang kemarahan menerpa diriku, disusul rangkaian kejadian masa lalu yang nyaris nggak pernah lagi kupikirkan secara sadar, kecuali lewat mimpi. Situasinya persis begini. Lewat tengah malam. Papa berdiri di tempatnya, Mama di tempatku berdiri, dan aku yang berusia lima belas menonton dari *railing* lantai dua di pelukan Bik Dwi. Suara Papa hari itu mengulang dalam ingatanku, "*Kamu hidup dan tinggal di rumah saya! Kalau memang kamu nggak mau mengikuti aturan rumah saya, pergi!*"

Melawan rasa sesak yang tiba-tiba menyerang, aku turun satu anak tangga. Kalau aku menjawab dan menan-

tang seperti Mama waktu itu, apa Papa bakal mengusirku juga?

Demi Tuhan, aku mau banget keluar dari rumah sialan ini.

Seharusnya Papa mengusirku sejak lama. Sejak aku berhenti melakukan hal-hal yang menyenangkan beliau, berhenti jadi putri manis yang bisa dipamerkan di depan semua kolega bisnis dan petinggi rumah sakit. Dibandingkan Mama, aku lebih banyak melakukan hal buruk, tapi beliau nggak juga melepaskanku seperti melepaskan Mama.

"Bertahun-tahun ya, aku nurut maunya Papa." Dengan nada menantang seperti Mama waktu itu, aku mantap menuruni tangga. "Nggak pernah tuh aku absen ikut makan malam tahunan *bullshit* yang selalu Papa puja-puja itu, yang ujung-ujungnya bikin aku muntah-muntah dan ngerasa jijik sama diri sendiri." Aku sengaja menatap tegas wanita yang berdiri dekat di belakang Papa. Aku ingin orang itu tahu, selamanya dia menjijikkan di mataku. "Kayaknya aku udah cukup ngerasain hidup dikelilingi tikus got yang ngira dirinya bisa jadi hewan mahal cuma karena hidup di tempat mewah!"

Papa bergerak gesit menghampiriku di ujung tangga, dengan kemarahan yang makin jelas menyelubunginya.

"Harusnya Papa nggak usah jemput aku dari rehab," lanjutku. "Kayaknya mendingan aku mampus di sana daripada hidup bareng benalu."

"Nora!"

"Kenapa, Pa?" tanyaku datar, tapi tanganku sudah terkepal erat sampai aku bisa merasakan ujung kuku menusuk

dengan ganas. "Jadi pecandu masih belum bisa dijadiin alasan ngusir aku, tapi pas aku bilang orang-orang yang Papa tampung di sini kumpulan benalu dan..." Aku kembali memandang si wanita sialan. "Pela—"

Plak! Tamparan keras mendarat di pipiku. Alih-alih menangis, aku tertawa pelan sembari meluruskan lagi tatapanku ke Papa.

"Pelacur." Aku menyelesaikan kata yang menggantung tadi.

"Nora..." Istrinya Papa memanggil namaku dan mengambil langkah menghampiri kami.

"Jangan pernah manggil gue pakai mulut culas lo itu. Nggak usah berlagak jadi penengah deh lo. Lo yang udah ngehancurin keluarga gue!"

31

"Nora Alexander!" Papa mencengkeram kerah bajuku, memaksaku kembali memandang matanya yang diliputi amarah. "Susan itu istri saya! Dia—"

Aku berontak melepaskan diri dari cengkeraman Papa, lalu melempar tas LV seri *Totally* ke dekat kakinya, setelah lebih dulu mengeluarkan KTP, satu kartu debit, dan ponsel. Barang-barang yang kumiliki tanpa campur tangan uang Papa.

"Dua ini hasil dari aku main rumah-rumahan, bukan uang bulanan Papa," kataku, seraya menunjukkan kartu debit dan iPhone keluaran terbaru. "Tas, ATM, kartu kredit, kunci mobil, pokoknya semua yang di sana—itu uang Papa. Ah, sepatu..." Aku melepaskan *high heels* Jimmy Choo yang kubeli dua minggu lalu, menggeser benda itu ke depan tas. "Itu aku beli pakai kartu kredit

Papa. Oh iya, baju yang aku pakai dari atas sampai bawah ini aku beli dari uang bulanan Papa."

Seolah urat maluku tiba-tiba putus, aku mencopot *blazer* hitamku, menyusul barang-barang lain ke lantai. Saat aku meraih tepian *cami top*, kedua tangan Papa sigap menahanku.

"Nora—"

"Nora, Nora, Nora! Papa nggak bisa apa-apa kecuali manggil nama aku! Udahlah, Pa. Bukannya ini syarat Papa waktu mengusir Mama? Tinggalin semua barang yang dibeli pakai uang Papa? Kalau Papa lupa, Mama keluar dari sini cuma pakai daster tipis punya Bik Dwi! Oh, oke, anggap apa yang melekat di badan aku ini utang—nanti aku transfer ke Papa."

shopee.co.id/...

Aku meloloskan tangan dari genggaman Papa, walau dia berusaha sekuat tenaga menahanku. Di mata Papa, aku menemukan perasaan lain menggeliat di antara kemurkaan yang membara.

Persetan. Apa pun yang berputar di otak Papa, aku nggak mau peduli.

Dengan kesakitan yang selama ini mati-matian kuabaikan, kekosongan hati yang kian kerontang, aku berkata tegas, "Aku keluar dari sini."

"Papa nggak ada ya ngusir kamu."

"Ya, tapi aku mau pergi!" Untuk kali pertama dalam hidup, aku berteriak ke wajah Papa. Selama ini, semarah dan semuak apa pun aku akan omelan dan tingkah Papa, aku selalu melampiaskannya di kamar, seorang diri. Sembari memukul bagian tengah dadaku, aku lanjut berseru,

"Harusnya Papa biarin aku dibawa Mama. Harusnya Papa nggak maksa aku pulang dari rehab. Harusnya Papa biarin aku tinggal jauh dari tempat terkutuk ini! Aku benci rumah ini, aku benci Papa, aku benci dia!" Aku menoleh ke si wanita yang tengah bersandiwara dengan air mata sialannya itu. "Selamat ya, makan deh istana ini buat lo! Tapi lo inget ya, selamanya buat gue, istri Papa itu ya Hanna Hanjani. Bukan lo!" Aku naik dua anak tangga, supaya dua orang di atas sana bisa lebih jelas mendengar teriakanku. "Lo ambilin deh tuh barang-barang di kamar gue. Lumayan, bisa dijual lagi, buat beli harga diri lo pada yang diobral demi hidup enak!"

Papa menarik lenganku, sambil menggeramkan namaku dan memaksaku kembali memandang wajahnya. Seketika sakit yang berpusat di dadaku menyebar cepat ke seluruh tubuh.

33

Aku memberontak, kembali melepaskan diri dari tangan Papa.

Dengan wajah sekeras batu dan suara sedingin es, aku pamit, "Selamat malam, Dokter Fredy Alexander. Semoga Papa bahagia di sini."

* * *

Cuma satu tempat yang terlintas saat aku memesan taksi *online*. Bastian.

Tersadar kartu akses tertinggal di dalam dompet dan kunci unit menyatu dengan kunci mobil, aku menelepon Bastian untuk menungguku di depan lobi. Untungnya

Bastian belum tidur, atau mungkin sudah tidur tapi terbangun karena teleponku. Mode sunyi ponselnya hanya diaktifkan kalau dia sedang bekerja, dan dia sangat mudah dibangunkan oleh suara sangat kecil sekalipun.

Karena jalanan lancar malam ini, tak terasa taksi yang membawaku sudah tiba di depan apartemen. Dan Bastian sudah menunggu di lobi.

Ekspresinya langsung berubah syok ketika melihat keadaanku. Dengan sigap dia melepaskan kaus abu polos dari tubuhnya, nggak peduli ada beberapa penghuni lain yang melihat aksinya. Dengan kekesalan yang sangat kentara, dia mengalungkan kaus dan mengangkat tanganku bergantian secara paksa, mirip sekali dengan Mama jika aku nggak mau memakai baju pilihan beliau.

"Pamer *six pack* di TV dan Instagram nggak cukup? Perlu juga di depan orang-orang begini?"

Bastian mengangguk, tapi tatapan suramnya membuatku ingin meminum berbotol-botol vodka sampai nggak bisa bangun esok hari. Supaya teriakan Papa yang berputar di otakku segera berhenti, bayangan tangisan palsu si wanita sialan hilang, dan kenangan kepergian Mama lenyap...

Sambil mengelus puncak kepalaku, Bastian memindahkan sandal ke kakiku, lalu menggandengku melewati resepsionis dan berjalan santai menuju lift. Dia kelihatan nggak peduli akan profesinya sebagai *public figure* dan penampakanku yang sangat berpotensi menimbulkan skandal heboh.

Aku meringis dalam hati ketika melihat pantulan diriku di pintu lift. Bastian juga mengamatiku dari sana. Dari

kerutan kening dan genggaman tangannya yang makin erat, aku tahu dia mati-matian menahan diri untuk bertanya. Dia paham, bertanya pun bakal buang-buang waktu. Dia sudah hafal betul kebiasaanku menyimpan segalanya sendirian.

"Bas," panggilku saat kami sudah berada di dalam lift.

"Hm?"

"*Thank you*."

Dia memelukku erat-erat dari samping, lalu mencium pinggiran pelipisku dengan lembut. Hanya itu.

Begitu sampai di unit, Bastian menuntunku duduk di sofa. Dia mengelus puncak kepalaku lagi, lalu bergegas menuju *service area* yang biasa dimasuki petugas bersih-bersih mingguan. Nggak sampai lima menit kemudian, dia keluar dan membawa sebuah baskom.

35

Bastian sempat berhenti sebentar dan berkata, "Jangan coba-coba berdiri, atau gue ikat."

Nadanya jenaka, tapi sorot matanya memperlihatkan keseriusan yang enggan kubantah.

Setelah mengucapkan itu, dia berlari kecil menuju kamar mandi tamu. Tak lama, dia muncul lagi sambil membawa baskom tadi yang sekarang sudah terisi air hangat dan di bahunya tersampir handuk kecil.

"Pakai baju dulu bisa, kali?" kataku.

"Nanti aja," sahut Bastian singkat sembari berjongkok dan menaruh ember di dekat kakiku. "Diem ya," perintahnya dengan sayang sembari memegangi pergelangan kedua kakiku.

Aku diam saja dan membiarkan dia melakukan apa yang dia mau. Dengan hati-hati, dia merendam kedua ka-

kiku di baskom air hangat yang sudah dicampur sabun wangi. Perlahan, dia mengusap punggung dan telapak kakiku.

"Bisa-bisanya lo minggat nggak pakai sandal," katanya cuek. "Perih?"

Sejujurnya aku nggak sadar telapak kakiku sudah dipenuhi lecet-lecet.

"Ra?"

"Dikit," jawabku malas.

Di saat Bastian kembali fokus membersihkan kakikku, akal sehat mengajak hatiku berperang, mendorongku untuk menghentikan tindakan cowok itu sekarang juga. Aku nggak mau dia berpikir ini jadi sinyal bahwa aku bersedia mengubah hubungan kami menjadi lebih dari sekadar teman tidur. Namun, sisi egoisku menolak mentah-mentah ide itu. Aku butuh dirawat, disayangi, dipeluk. Lebih dari apa pun, saat ini aku sangat membutuhkan Bastian di sampingku.

Aku menunduk dalam-dalam, menyembunyikan telapak tangan yang berkeringat di antara kedua paha.

Brengseknya, satu hal yang ogah kupikirkan sejak Bastian membagi ruang pribadinya denganku, tiba-tiba muncul. Membuatku takut setengah mati. Jangan-jangan hari di mana Bastian memintaku memilih semakin dekat.

Aku nggak bisa melihat Bastian menjadi pasanganku, tapi aku juga nggak berani membayangkan hidupku tanpa dia.

Aku butuh Bastian sebagai tempat pelarian konstan dari kehidupan yang semakin hari semakin memuakkan.

Kegiatan ranjang kami seperti tombol *pause* untuk otakku yang berisik. Ciuman, sentuhan, semua kegiatan bersama Bastian di ranjang mengusir rasa hampa dan kesepian yang menyiksaku tanpa ampun.

Dengan sedikit gemetar, aku mencondongkan tubuh dan merengkuh wajahnya. Bastian melebarkan mata, sudah siap memberi alasan. Namun, ketika aku menyelipkan jemari ke belakang leher dan menarik kepalanya, Bastian nggak mengelak. Dia mengizinkan bibirku menyapa bibirnya. Dalam hitungan detik, dia mengambil alih apa yang kumulai. Menciumku lebih dalam, dengan satu tangan memegangi leherku, sementara aku membuka mulut untuk mengundangnya lebih berani. Lidahnya membelai lidahku dengan penuh percaya diri, menjelajahi setiap sudut bibirku seakan sensasi yang dia ciptakan sanggup mengobati luka-luka yang kusembunyikan.

37

Satu malam lagi berlalu tanpa ingatan, bahwa aku memelihara luka yang terus membusuk.

Satu hari lagi aku memilih kabur ketimbang menghadapi masalah atau mencari solusi.

Sesalah apa pun ini, aku selalu merasa nggak punya pilihan.

Aku tak berdaya dan hanya bisa membiarkan lingkaran setan terulang terus, terus, dan terus.

3

shopee.co.id/yayajalh.id

PUKUL ENAM PAGI aku memutuskan berangkat ke kantor, nggak menunggu Bastian bangun atau berpamitan dengan layak setelah kegiatan gila-gilaan kami sampai subuh. Bahkan, cara aku keluar dari unit Bastian mirip perempuan habis melakukan kegiatan cinta satu malam dengan cowok *random*.

Aku. Selalu. Begini.

Selama bersiap, aku mati-matian memelankan sekaligus mempersempit alur kegiatan. Kalau biasanya aku berlama-lama memilih *Outfit of the Day*, hari ini aku mengambil asal pakaian dari lemari. Aku mengucir rambut dengan cepat dan memutuskan berdandan di kantor supaya nggak perlu menyalakan lampu kamar.

Walau setelahnya, aku mentertawakan diri sendiri. Siapa yang coba kubohongi? Mana mungkin Bastian nggak tahu aku pergi dari rumahnya.

Bastian

Kalau pulang kantor mau dijemput, kabarin. Gue free hari ini.

Belum ada lima menit aku keluar unit, pesan dari Bastian masuk.

Dia. Selalu. Begitu.

Kadang aku berharap dia memperlakukanku seperti perempuan lain yang pernah berbagi ranjang dengannya. Bersenang-senang semalaman, lalu bersikap tak acuh esoknya. Mungkin rasanya akan jauh lebih ringan bila seperti itu.

Bastian

Udah dpt taksi? Mau dianter? Gue ga bisa tidur lagi.

shopee.co.id/kuyajlh.id

39

Pesan kedua masuk, dan taksi yang kupesan terlihat.

Sebagai jawaban aku mengirim foto mobil, lalu mengabaikan beberapa pesan lanjutan darinya. Selain malas menjawab pesan yang semakin mengisyaratkan "*hei, gue bisa jadi pacar yang baik loh*", aku memang nggak suka memegang gadget di perjalanan. Aku lebih suka mengamati kondisi jalan yang nggak jauh beda dengan isi kepalaku. Banyak yang berdesakan dan berlomba buat menguasai sisa ruang kosong.

Di lampu merah pertama, ada satu motor bersebelahan dengan taksiku, memamerkan interaksi yang berhasil mencuri perhatianku. Seorang anak berseragam SD memeluk mesra pinggang bapaknya, sementara di belakang anak itu, ibunya menggendong tas pink bergambar Barbie sem-

bari memegangi bahu kanan suaminya. Aku nggak bisa mendengar obrolan mereka, tapi cara bapak dan anak itu tertawa bersama...

Spontan, kedua tanganku menekan perut. Sebuah upaya payah untuk menghalau gulungan kesedihan yang tiba-tiba menghantam. Sayangnya rasa itu menyebar cepat ke sekujur tubuh lalu berubah jadi kemarahan. Sampai aku ingin sekali membuka jendela dan mengusir mereka dari pandanganku. Beruntung lampu merah berakhir dan mobil kembali melaju.

Selama sisa perjalanan, aku memaksa benak menggambar rumah dua lantai berkonsep *light modern*[1]. Daripada memikirkan kejadian semalam atau pertunjukan tadi, aku membayangkan berbagai furnitur berbahan kayu. Pokoknya, otakku sibuk. Agar ketika turun dari mobil aku bisa langsung berkerja.

Aku sampai di kantor pukul tujuh lewat. Keadaan masih sepi dan agak gelap. Dua satpam yang berjaga semalam sampai terkaget-kaget melihatku yang biasa muncul lima menit sebelum jam sembilan.

Beruntung, karena reputasiku yang sudah rusak di kantor ini, mereka nggak berani bertanya walau sekadar basa-basi. Salah satu satpam langsung terburu-buru membuka pintu masuk Helio, lalu aku berlari kecil menunju tangga alih-alih naik ke lantai tiga. Aku menyusuri lantai dua titik kumpul para arsitek, *drafter*, dan perencana sipil.

[1] Konsep rumah yang mengutamakan kesan simpel, dengan memainkan warna-warna kalem dan furnitur minimalis.

Entah bagaimana, keinginan mengurung diri untuk bekerja sudah hilang.

Dan meski tahu nggak bakal menemukan Dela, aku tetap menjadikan ruangan kosong dan gelap di ujung sana sebagai tujuan. Namun, belum juga aku sampai, langkahku berhenti oleh kemunculan seseorang dari lorong kamar mandi yang nyaris menabrakku.

Semua makian yang sudah kusiapkan tertelan bulat-bulat saat orang itu mendongak dan memberikan tontonan menarik. Boro-boro dia takut melihatku, kaget saja nggak. Meski aku sudah memelotot, dia tetap santai. Bahkan, masih sempat mengeringkan rambut basah di bagian belakang kepala dengan ujung handuk yang tergantung di leher. Padahal air yang menetes dari ujung rambut bagian depan lebih banyak. Belum lagi kaus putih tipis yang mencetak perut rata itu—*stop, Nora!*

41

"Pagi, Nora." Dia menyapa dengan riang, seperti bertemu teman lama.

"Sejak kapan ini kantor berubah jadi penampungan?" Aku berkata sinis sambil menatapnya lurus-lurus, dan bibir penuh yang menggiurkan itu menyunggingkan senyum sangat lebar sampai lesung pipinya menyapaku.

Aku mengernyit.

Sambil memegangi kedua ujung handuk di depan dada, dia maju selangkah. "Dengar-dengar sih, *founder*-nya Helio suka banget sama karyawan gila kerja, jadi fasilitas kantor sengaja dibuat mendukung. Ya buktinya banyak *sofa bed*, kamar mandi super bersih plus *water heater*, sabun sampo disediain."

Dia maju selangkah lagi, lalu menunduk sedikit untuk menyejajarkan wajah kami. Aku harus berusaha keras agar dapat tetap berdiri tegak, karena tanganku rasanya gatal ingin menyentuh cowok di hadapanku ini. Aku sudah bertekad nggak akan melakukan hal-hal macam itu karena dua alasan:

1. Aku sudah lama meninggalkan kebiasaan tidur dengan sembarang cowok.
2. Ini kantor dan CCTV tersebar di setiap sudut. Belajar dari pengalaman, berita sekecil apa pun di sini bisa menyebar secepat api. Lebih baik dilabeli sebagai penyihir daripada cewek yang nggak bisa mengontrol libido.

shopee.co.id/jualh.id

42

"Gue habis lembur," katanya, seraya mengangkat kedua bahu. "Cuma memperjelas, gue pakai fasilitas kantor buat kerja, bukan buat numpang tidur."

Aku memutar bola mata, lalu berbalik. Lebih baik langsung ke ruanganku saja. *Mood* buat nyantai di *sofa bed* milik Dela sudah lenyap.

"Adnan," katanya saat aku baru mau pergi. "Dengar-dengar lo malas menghafal nama orang kecuali orang itu satu tim sama lo. Jaga-jaga aja, siapa tahu kita satu tim."

Aku menyipitkan mata, sementara dia sudah berada sangat dekat denganku. Matanya berbinar berani saat kami bersitatap, seolah aku dan dia pernah melakukan kegiatan menyenangkan bersama. Dan sekarang, dia nggak sabar buat mengulangnya.

Sialan!

* * *

"Nora!" seruan Dela memenuhi ruanganku.

Dia masuk ke ruangan dengan ekspresi mirip banteng melihat kain merah. Waktu kulihat dia menaruh tas jinjing laptopnya di meja panjang depan *sofa bed*-ku, aku tahu Dela belum masuk ke ruangannya sendiri.

Dengan gerakan gesit, dia berdiri di sampingku dan susah payah memutar kursi beroda yang kududuki agar kami berhadapan. Tanpa memberi kesempatan buatku bertanya, dia segera merengkuh wajahku, lalu dimiringkan ke kiri dan ke kanan.

"Apaan sih?" protesku.

Dela terlihat belum puas. Dia menunduk semakin dalam dan memeriksa leherku.

43

Karena ruangan ini dikelilingi kaca dan aku lupa menurunkan tirai gulung, ada beberapa orang berusaha mencuri pandang. Aku menggeram, "Masih pagi kali, Del, gue belum mau jadi bahan tontonan anak-anak."

Dela nggak peduli. Dia menarikku berdiri, memaksaku berputar, lengkap dengan rabaan yang membuatku mengernyit.

"Del, apaan sih?!" Aku menahan kuat-kuat kedua tangan Dela.

Usai memastikan Dela nggak bakal meneruskan rabaan gilanya, aku menepis kedua tangannya.

"Semalam lo tidur di mana?" tanya Dela. "Kenapa nggak datang ke rumah gue? Lo nginep di hotel?"

Bukannya bingung Dela tahu dari mana, aku justru sibuk mengira-ngira apa yang disampaikan manusia itu pada Dela selain, "*Nora ngambek sama papanya.*"

Kenapa sih makin hari wanita itu makin lancang saja? Dia bersikap seolah memedulikanku, padahal tujuan utamanya cuma mencari muka ke Papa. Sok-sokan menelepon teman dekatku seakan dia punya hak buat melakukan itu.

Aku memutar bola mata sembari mengempaskan diri ke kursi. Kami kembali terdiam, sama-sama menyusun strategi penyerangan, yang sayangnya gagal dilakukan karena tamu nggak diundang lainnya datang menyela.

Arka.

"*See*? Dia baik-baik aja." Arka melintasi ruangan dan duduk di depanku.

Aku hampir saja melontarkan kalimat ejekan saat menyadari Arka bertingkah seperti si kembar, anak Ray[2], saat merajuk. Dia menyampirkan satu tangan ke kepala kursi kosong di sebelahnya, sementara tangan yang lain mengetuk ujung mejaku dengan ritme cepat.

44

"Kalau lo mau tahu, dari Kemanggisan sampai Greenville dia nggak berhenti ngomongin lo. *Nora nggak angkat telepon gue, Nora nggak balas WhatsApp gue, Nora—*"

"Arka, *please*," potongku cepat. "Kalau lo sebal Dela malah mikirin gue pas lagi sama lo, jangan dilampiasin ke gue." Aku berusaha membuat kalimat itu nggak terdengar sarkastis, tapi sepertinya gagal. Karena Dela yang berdiri di sampingku segera menendang kakiku.

"Dah lah." Arka mengibaskan tangan di depan wajah kebule-buleannya. "Jam sepuluh ketemu di ruang *meeting* ya. Om Djoko minta Helio buat pembangunan *resort* dia di Lembang. Doi mau lo jadi desainer utamanya."

[2] Baca kisah Ray dalam *Second Chance.*

Aku mengangkat jempol tinggi-tinggi, sementara Arka beradu tatap dengan Dela. Ini perasaanku saja, atau mereka sedang berdebat dengan cara seperti itu? Kalau kuperhatikan lebih teliti, kerumitan hubungan mereka semakin mirip hubunganku dengan Bastian, lebih parah aku sedikit.

"Ra, umur lo udah bukan belasan lagi ya. Bisa lho dikurang-kurangin tuh hobi lo bikin panik banyak orang." Sebelum meninggalkan ruangan, Arka mengucapkan kalimat itu dengan hati-hati. Dan ya, dibuat seolah-olah mewakili banyak orang, tapi aku tahu permintaan itu dikhususkan demi Dela.

Aku mengacungkan jempol lagi.

45

"Lo nggak kasihan lihat tuh cowok berharap mulu?" kataku pada Dela setelah Arka pergi. Ketika Dela menjawabnya dengan lirikan sengit, aku buru-buru mengganti topik. "Lo tahu dari mana semalem gue nggak tidur di rumah?"

shopee: oku.ofuhi

Pertanyaan basi, tapi lebih baik pura-pura bego saja.

"Lo tidur di mana?"

"Gue nanya duluan kali."

"Tadi pagi bokap lo telepon gue, nanyain lo di rumah gue apa nggak. Katanya kemarin kalian berantem gede, dan lo pergi nggak bawa apa-apa." Aku menaikkan satu alis, mencari tahu apa Dela sedang berbohong. "Sumpah, Ra, bokap lo yang telepon gue. Mau periksa *history* telepon gue nih? Atau kalau kurang percaya gue telepon balik bokap lo buat reka ulang adegan deh."

Aku memutar mata lalu menggeleng.

"Giliran lo jawab pertanyaan gue." Dela bersedekap, matanya bergerak bagai alat pendeteksi kebohongan. "Ke mana dan kenapa lo pergi tengah malam?"

Satu kakiku otomatis bergerak turun-naik sangat cepat. Aku nggak bisa cerita kalau situasi semalam membangkitkan ratusan mimpi buruk yang mengganggu selama bertahun-tahun.

Dela nggak tahu soal malam itu. Yang Dela tahu, Mama meninggal dalam kecelakaan.

Nggak tahan dengan kebisuanku, Dela mengajukan pertanyaan lain. "Kata Om Edy, lo cabut nggak bawa apa-apa, hampir nggak pakai baju malah. Tapi ini gue lihat lo masih cakep aja. *Jumpsuit* dan *blazer* ini, lo pakai minggu lalu kan? Lo punya rumah kedua yang gue nggak tahu, atau jangan-jangan firasat Arka bener?"

"Firasat apaan?"

Dela berdecak kesal. "Gue tuh penginnya lo cerita aja ke gue, tapi emang lo paling demen ya main sok misterius. Semalem lo di rumah Bastian, kan? Gue tadi debat sama Arka. Gue bilang nggak mungkin Nora nginep di tempat Bastian, lo berdua kan udah lama kelar. Tapi Arka yakin lo ke tempat Bastian. Dia bilang dia bolak-balik ke tempat Bastian dan tiap kali ke sana, ada aja nambah barang cewek. Dia bahkan lihat tas yang kayaknya punya lo karena beberapa kali dia lihat lo pakai itu ke kantor. Karena gue ngeyel, Arka telepon Bastian dan pura-pura panik nyariin lo. Bastian akhirnya ngaku kalau semalam lo nginep di sana."

Dela menelengkan kepala, dan aku memijit tulang hidungku.

47

Sejak keluar dari rehab, Dela mengira aku berhenti mencari Bastian seperti aku berhenti mencari alkohol. Kenyataannya, aku nggak pernah berhenti dari keduanya. Aku sembunyi-sembunyi minum di hari libur, atau kalau aku minum di hari kerja, besoknya aku izin ngantor dengar berbagai alasan—merelakan gajiku dipotong seperti ketentuan kantor. Pokoknya di depan tiga sahabatku, aku berpura-pura sudah merelakan alkohol dan menggantinya dengan rokok. Perihal Bastian juga sama, Dela lebih sering melihatku menjalin hubungan singkat dan tanpa status dengan beberapa cowok dan nggak pernah lagi mendengar nama Bastian keluar dari bibirku.

Kalau aku dan Bastian terpaksa bertemu secara terbuka karena lingkar pertemanan yang beririsan, kami kompak berperan bagai dua orang canggung.

Aku menjaga jarak sejauh yang bisa tercipta, Bastian menyesuaikan.

"So *is it true*, Ra? Lo sama Bastian belum beres dan kalian tinggal bareng?"

Aku melarikan pandangan ke sembarang arah, dan Dela mengejarnya.

Aku ingin menjawab nggak ada istilah tinggal bersama, tapi membayangkan Dela memanjangkan pembahasan kenapa ada banyak barangku di sana, membuatku lelah.

"Lo cinta sama Bastian?"

Aku menggeleng tanpa berpikir panjang.

"Terus? Kalian tuh apa?"

"Kayak dulu. Nggak ada yang berubah, tapi gue nggak tinggal bareng dia. Barang-barang itu—"

Aku meringis, benar-benar nggak tahu harus menjelaskan dari mana. Jadi aku melampiaskan rasa frustrasiku dengan memindahkan secara kasar buku sketsa A5 dari laci ke meja. Saat bibir Dela kembali terbuka, aku buru-buru mengangkat satu tangan.

"Del, sori, lo boleh ngoceh soal apa aja yang memang lo lebih unggul dari gue. Tapi tolong, jangan soal hati atau *relationship* ya." Aku berhenti sejenak. "Kita sama-sama kacau di masalah ini."

"Kita nggak sama, Nora."

"Masa? Lo pikir hubungan lo sama Arka udah beres? Yang orang lain lihat, yang gue lihat, kalian bukan sekadar rekan kerja." Nada suaraku mulai meninggi, sementara Dela kebingungan menyela seranganku. "Sementara lo masih aja mengharapkan Ivan yang nggak pernah mandang lo!"

Selama sepersekian detik, ekspresi Dela mengeras sebelum kembali datar. Dia membuka dan mengucir ulang rambut hitam tebal sedadanya. "Seenggaknya, gue nggak ngelakuin hal sembrono yang berpotensi bikin gue hamil."

Aku mau kasih tahu Dela, kalau hal sembrono itu caraku beristirahat dari monster yang hidup dalam kepalaku. Aku juga mau dia tahu bahwa aku nggak pernah merasa puas setelah melakukan seks demi pengalihan emosi. Pagiku selalu dimulai dengan rasa bersalah kepada Bastian dan rasa marah kepada diriku sendiri.

Gue minum pil dan pakai pengaman.

Jawaban padat itu berhasil tersusun rapi di otakku, tapi nggak ada satu pun kata yang keluar. Karena aku tahu akhirnya bakal sia-sia. Dela nggak bakal mau mengerti.

Dari dulu dia nggak pernah mau melihat dari sudut pandangku.

"Lo masih ketemu Dokter Ian?"

Bibirku terbungkam kian rapat saat nama psikiaterku di rumah rehab disebut-sebut.

Dela berdecak. "Jadi selain masih ngejalanin hubungan kacau lo sama Bastian, lo juga berhenti terapi? Apa lagi yang gue nggak tahu, Ra? Lo masih sering mabok?"

Kami sama-sama mematung selama beberapa detik, lalu Dela mendesah.

"Ya Tuhan, Nora."

Bertahun-tahun aku kenal Dela, dia nggak pernah melampiaskan kemarahan secara terang-terangan ke benda mati apalagi mahluk hidup. Tapi kali ini Dela memukul pinggiran meja dengan keras. Tanganku membentuk tinju di bawah meja. Kabut amarah yang lebih pekat dari semalam memenuhiku. Bukan kepada Dela, melainkan diri sendiri.

shope: ckbooks.id

49

"Lo nggak butuh Bastian apalagi alkohol." Dela berdiri. "Yang lo perlu itu jalanin terapi lo dengan disiplin. Kalau metode pengobatan Dokter Ian nggak ngefek, cari psikiater lain. Gue temenin lo cari dokter lain."

"I'm good."

"*No, you are not!*" Dela bersikeras. "Selama ini gue berusaha nggak nge-*push* lo. Gue berusaha ngeyakinin diri bahwa dua tahun lo sembunyi di panti rehabilitasi bukan buat kabur dari bokap, tapi emang lo mau jadi *better*. Gue kirain lo mau berdamai dengan apa pun alasan lo kecanduan alkohol dan Bastian. Tapi hari ini gue

sadar, percuma gue percaya sama lo. Mau sampai kapan sih lo ngerusak diri lo kayak gini?"

"Del, *I'm good, okay? I'm fine!*" Aku ikut berdiri, dan tanpa bisa menahan diri lagi, aku melempar penggaris dan sekotak penuh pensil menggambarku ke lantai.

Dela berlari cepat menurunkan semua tirai gulung lalu kembali ke hadapanku.

"Lo lihat diri lo dong, Nora." Dia mencondongkan tubuh, telunjuknya bolak-balik ke arah wajahku dan wajahnya. "Lo, gue, Via, bahkan Rissa yang ketemu setahun sekali sama lo. Kita semua tahu, *you are a mess!* Kalau bokap lo nggak peduli sama kenyataan putri sempurnanya punya *something* yang perlu dibenerin, seenggaknya lo peduli sama diri sendiri lah!"

Sulit sekali menerima kenyataan bahwa Dela benar. Alkohol dan Bastian hanyalah bagian kecil dari masalah sesungguhnya dalam diriku. Kalau ingin melepaskan dua itu, aku harus membereskan akar permasalahannya.

Sayangnya, aku nggak mau.

Aku nggak punya alasan kembali menjadi Nora yang dulu.

* * *

Baru saja perasaanku sedikit membaik, situasi menyebalkan lainnya sudah menunggu di ruang *meeting*. Ternyata arsitek utama di proyek Om Djoko adalah orang yang kutemui di *rooftop*. Alasannya; arsitek baru ini berpengalaman merancang beberapa penginapan beken di berbagai kota tujuan wisata, seperti aku yang sering mendesain lobi dan furnitur kamar untuk hotel dan vila komersil.

Intinya proyek besar ini ranah yang biasa kami mainkan.

"Proyek gede begini nggak datang tiap saat, Ra," kata Arka, memecah momen hening yang terbentuk usai dia memberitahu alasan si arsitek baru ikut *meeting*. "Jadi gue harap lo dan Adnan bisa solid dan kasih yang terbaik buat klien."

Arka melirikku saat kata solid dikeluarkan. Seakan-akan orang baru ini nggak berpotensi membuat masalah, cuma aku. Aku ingin sekali memprotes Arka, tapi mengingat hari masih sangat panjang dan energiku tersisa sedikit, aku memilih bungkam. Faktanya proyek seperti ini termasuk langka buat Helio. Biasanya klien yang datang memberikan proyek hunian pribadi, kantor, kafe, atau restoran. Belum ada yang menyerahkan lahan besar kosong untuk didesain dan dibangun dengan tujuan komersil. Bahkan proyek hotel atau vila yang kupegang biasanya cuma meminta kerja sama di bagian interior.

"Lo ikut Adnan ketemu Om Djoko," kata Arka. "Lo kan udah sering bolak-balik ke rumah Om Djoko, jadi lo kudu ikut biar Om Djoko enak ngutarain maunya dia secara rinci ke Adnan. Oke, Ra?"

Dengan bibir terbuka, aku melirik si arsitek baru yang duduk di seberangku. Ekspresinya nggak terbaca, tapi saat mata kami bertemu, senyum arogannya terpampang.

What a day. Horrible day.

"Gue punya opsi buat nolak?" tanyaku.

"Nggak lah," jawab Arka.

"Kalau gitu jangan pakai kalimat seolah lo minta pendapat gue, *to the point* aja. Kalimat perintah."

Sudahlah, Nora, lihat dari sisi positifnya saja. Aku belum tahu mau tinggal di mana, juga nggak berniat balik ke tempat Bastian. Jadi tidur di hotel selama beberapa hari, luar kota pula, bukan ide buruk. Hitung-hitung *refreshing*.

Setelahnya, Arka mengakhiri *meeting* dan keluar dari ruangan.

Aku pikir Adnan bakal menyusul Arka, tapi sepuluh menit sudah berlalu dan bokongnya masih menempel di kursi. Mendadak pikiranku kosong, denyut nadiku melaju kencang dan lututku terlalu lemas untuk berdiri. Rasa khawatir dan nggak nyaman berlomba mengambil alih tubuhku. Ini akan jadi kali pertama aku bekerja tanpa Dela atau Arka. Aku harus bagaimana?

Selama membangun karier di sini, selalu ada salah satu dari mereka di sampingku. Berganti-gantian. Tim interiorku pun baru tiga kali berganti formasi, dan itu sudah cukup menyiksaku. Tiap ada orang baru, otakku dipenuhi pertanyaan. *Berapa persen kemungkinan orang ini bakal mengkhianati gue? Apa dia bakal nambahin omongan jelek soal gue?* Tanpa sadar, tangan kananku sibuk menabrakkan ujung pensil ke pinggiran buku sketsa.

"Benar kan, kita satu tim."

Kalimat itu membangunkanku dari lamunan. Aku mengerjap, lalu disambut senyum lebar dan mata berseri-seri Adnan.

"So, mau berangkat besok atau Sabtu?" tanyanya.

"Lo tahu soal proyek ini dari jauh hari, kan? Arka udah minta lo megang sebelum kalian ngobrolin ini sama gue,

ya kan?" Pelanggaran pertama dari perjanjian bersikap baik. Mau bagaimana lagi, sikap permusuhan dalam diriku terlalu gesit untuk ditahan.

Lagi pula, orang ini juga menerima tiket perang yang kusodorkan secara sukarela. Dia mencondongkan tubuh dan bertopang dagu seolah membiarkan aku menyerang lebih dulu sementara dia mengumpulkan peluru untuk membalas.

"Lo juga tahu klien maunya gue yang megang interior," lanjutku, semakin menuntut. "Karena dua hal itu lo sok manis tiap kali ketemu gue, kan? Supaya gue nggak protes ke Arka, dan proyek ini tetap jadi milik lo." Dia sama saja seperti yang lain, coba mendekatiku karena tahu di saat-saat tertentu Arka sangat mementingkan pendapatku. "Pantes aja lo ngebet, proyek gede begini komisinya emang menggiurkan."

Dia tertawa santai alih-alih tersinggung. "Munafik kalau gue bilang nggak tertarik sama komisinya. Udah kebayang se-oke apa. Tapi yang buat gue ngajuin diri megang proyek ini, selain karena pengalaman, ya karena lo."

Satu alisku terangkat, dan dia tersenyum lebar. Ternyata Arka nggak nunjuk orang ini, melainkan dia yang mengajukan diri sendiri. Wah. Apa aku sedang menyaksikan keajaiban dunia terbaru?

"Gue nggak mau nyia-nyiain kesempatan emas kerja bareng desainer interior andalan Helio."

Aku terdiam sejenak, kemudian tertawa mengejek sembari mengibaskan satu tangan di depan wajah. Klien memang banyak, tapi bukan karena aku andalan kantor

ini. Kalau ada orang datang bawa proyek dan langsung mencariku, biasanya karena mereka tahu aku anak dr. Fredy Alexander, Sp. S. Meski sampai detik ini Papa meremehkan profesiku, beliau masih sering memamerkan aku di depan kenalannya.

Contohnya Om Djoko. Beliau pengusaha kaya raya yang kebetulan diselamatkan hidupnya oleh Papa.

"*For your information*, gue bukan andalan Helio. Gue penyihirnya Helio. Gue terkenal suka nyiksa orang yang kerjanya lelet."

Dia ikut tertawa sinis, lalu dengan gerakan santai berdiri sambil memasukkan satu tangan ke saku jins biru gelapnya. "Gue juga nggak suka orang yang kerjanya lelet. So, Jumat atau Sabtu?"

"Jumat. Jam enam pagi. Ketemu di sini. Mobil—"

"Pakai mobil gue aja."

"Oke. Lo yang ketemu Rima buat atur penginapan di sana ya."

"Siap," sahutnya, nggak memedulikan nada memerintah yang biasanya sanggup membuat banyak orang kesal.

Kemudian, dia menyingkir dari pandanganku.

Aku mengembuskan napas lega. Akhirnya, aku punya waktu buat sendirian.

"Nora."

Arrggghhh!

Dengan enggan, aku menoleh ke arahnya. Dia berdiri di belakang kursi yang tadinya diduduki Arka, di ujung meja panjang. Saat mendapati dia nggak tersenyum, aku meyakinkan diri bahwa gejolak di perutku bukan kekecewaan.

shopp: Skoringjalh.id

"Selamat ya, desain funitur lo menang GDI[3] *of the year*."

Aku berupaya menahan rahangku tetap rapat, tapi gagal.

Nggak ada yang tahu aku mengikuti lomba itu kecuali Dela, Arka, dan Om Bayu—pemegang lisensi firma ini.

Apa artinya dia mencari tahu tentangku? *Why?* Rencana busuk apa yang cowok ini punya?!

* * *

Aku membeli koper kecil sekalian belanja kebutuhan pribadi untuk seminggu ke depan. Karena menggunakan tabungan dari gaji serta komisi selama tiga tahun, aku lebih menahan diri—nggak gila-gilaan seperti saat memakai uang bulanan atau kartu kredit Papa. Aku cuma membeli barang-barang yang pasti aku pakai seperti baju, pakaian dalam, keperluan mandi, *skincare* wajib, dan *makeup*.

Shopee: Skuyrilisih.id

Setelah mencuci semua pakaian baru di *laundry* koin, aku menyalakan *airplane mode* di ponsel dan langsung mengurung diri di kamar *deluxe* dari hotel yang menyatu dengan mal tempatku berbelanja.

Aku membersihkan diri dengan cepat dan membuka semua tirai jendela sebelum berbaring miring sambil memandangi langit.

Lalu aku mengingat Mama.

Beginilah kebiasaan yang kukerjakan sejak Mama tiada. Entah karena aku masih berharap Mama tiba-tiba muncul dari langit seperti yang sering terjadi di film-film, atau

[3] (GDI) Good Desain Indonesia: ajang penganugerahan berskala nasional yang diberikan kepada karya-karya desain terbaik di Indonesia.

karena aku terlalu mempercayai dongeng Bik Dwi tentang orang yang sudah meninggal bisa melihat kita dari langit.

Aku merindukan Mama.

Perutku tiba-tiba melilit. Kesedihan bergelung. Kehampaan terang-terangan mentertawakanku. Tanpa bisa dicegah, kejadian semalam berputar di ingatanku. Wajah marah Papa, genggaman kasarnya, dan tamparan yang dia layangkan. Aku menarik napas dalam-dalam. Air mata yang kutahan akhirnya luruh.

Seakan itu semua belum cukup menyakitiku, bayangan wajah kecewa Dela tadi pagi serta keluhannya menggema di ruangan, "*hari ini gue sadar percuma gue percaya sama lo.*"

Aku memejamkan mata. Bukannya reda, kebisingan malah bertambah dengan hadirnya suara Mama. *"Kamu yang lebih dulu mengkhianati kepercayaan saya, kenapa saya nggak boleh ngelakuin yang sama kayak kamu? Kenapa saya diharusin jaga nama baik kamu tapi kamu nggak jaga perasaan saya? Kenapa kamu boleh marah, saya nggak?! Bertahun-tahun saya berusaha percaya sama kamu, tapi semua sia-sia!"*

shope Suyudh.id

Tangisku pecah, tapi aku gagal menjerit meski sudah mencoba. Aku hanya mampu terisak tanpa suara, sementara kenangan buruk lain mengantre untuk meramaikan pesta.

Ketika aku menyalakan lampu tidur di nakas samping ranjang, satu umpatan lolos dari bibir saat melihat punggung tanganku dihiasi bekas garukan yang berdarah. Seketika air mataku mengering. Aku turun dari ranjang dan mengambil tisu dari meja bawah televisi. Usai member-

sihkan darah yang nggak perlu dikhawatirkan, aku meraih tas dan memandangi dua barang di dalam sana.

Ponsel. Apa perlu menghubungi Bastian dan memintanya ke sini?

Aku menggeleng dan beralih ke barang yang lain; sekotak obat tidur yang kubeli sebelum ke hotel.

Ini lebih oke.

Aku memandangi satu pil di telapak tanganku.

Lalu pikiran itu muncul... Kalau aku meminum seluruh isi strip obat ini, apa aku bisa tidur selamanya? Toh, aku mati pun nggak bakal berefek besar pada orang-orang di sekelilingku. Mereka pasti bisa menjalani hidup seperti biasa, mungkin diam-diam malah merasa lega si pembuat onar sudah nggak ada.

Aku mengeluarkan semua pil dari empat strip obat tidur itu, lalu melirik langit gelap di luar sana. Alih-alih menelan seluruh pil yang berserakan di meja, aku hanya mengambil satu.

Aku hanya butuh tidur.

Kemudian, aku membuang sisanya ke tong sampah.

shopee: ikonjalh.id

4

shopee.co.id/suryajalh.id

BARU KALI INI aku merasa perjalanan Jakarta-Bandung sangat melelahkan. Biasanya, menyetir atau tidak, aku selalu menikmatinya. Apa pun topik yang diangkat Dela, aku nggak bakal merasa terganggu sampai berkeinginan lompat dari mobil. Bahkan, beberapa kali Dela tidur sampai masuk Bandung saking letihnya mengurus pekerjaan, dan aku masih bisa menoleransinya.

Hari ini berbeda. Seratus delapan puluh derajat.

Gila.

Serasa aku sedang menuju Surabaya. Jauh dan lama!

"Kita beli kopi dulu ya di *rest area* depan." Kalimat pertama terlontar dari Adnan sejak kami terkurung di mobil ini.

Atur napas, Nora. Jangan jawab. Jangan gerak.

"Lo nggak capek sejam lebih pura-pura tidur gitu?"

Hhhh!

Sedari SD aku diminta pura-pura nggak tahu kalau hampir setiap malam Papa-Mama bertengkar seperti orang kesurupan dan di pagi hari berlagak jadi pasangan bahagia. Aku juga dipaksa menyukai pujian yang datang saat memenangkan berbagai lomba pilihan Mama. Sewaktu Mama meninggal, Papa menyuruhku melanjutkan hidup seolah itu kematian yang wajar. Begitu pun saat para benalu itu masuk ke rumah...

Aku ahlinya berpura-pura.

"Nora?"

Aku membuka mata, duduk tegak di kursi. "Ini mobil lo, lo juga yang nyetir. Kalau mau ngopi ya ngopi aja sana, nggak perlu kan harus gue temenin? Itu nggak termasuk di *job desc* gue di Helio." Seharusnya aku nggak perlu sekasar itu, tapi rasa jengkel yang entah karena apa, terus-menerus mengganggu. "*Please*, nggak usah banyak basa-basi busuk ya. Kayak yang gue bilang kemarin, gue nggak bisa kasih keuntungan apa pun buat lo. Lo kalau mau cari muka, ke Arka, atau Om Bayu."

Aku menoleh, dan Adnan melirikku sebentar. Dia menghela napas panjang. "Sejujurnya gue mulai bosan sama tuduhan lo yang itu-itu aja."

"Ups, sori," sahutku dengan suara manis dibuat-buat. "Soalnya gue alergi sama orang yang rela ngelakuin apa aja demi uang."

Seperti wanita sialan yang hidup nyaman di rumah dan bertingkah seperti nyonya besar nan suci padahal hatinya culas. Aku mendesah lalu merapatkan tubuh lagi ke pintu seraya menyandarkan pelipis ke kaca.

"Anggap aja gue nggak di sini," kataku.

Saat dia kemudian diam sambil mobil memasuki *rest area*, kupikir artinya dia setuju dengan permintaanku. Namun, tebakanku salah. Di jalur *drive thru* Starbucks, dia memesan dua kopi berbeda jenis. Setelah Adnan menerima pesanannya, dia mengulurkan salah satunya ke arahku.

"*Americano*. Dingin."

Aku mengernyit.

"Gue nggak bakal jalan kalau lo belum ambil ini kopi dari tangan gue," ancamnya dengan nada datar.

Kalau saja di belakang nggak ada mobil yang mengantre, aku nggak bakal sudi menurutinya.

"Diminum." Dia bersuara lagi setelah beberapa menit meninggalkan *rest area*, dan *cup* kopinya yang dia letakkan di *cup holder* dekat persneling sudah habis setengah. "Kopi minuman wajib lo setiap pagi, kan?"

"*Seriously*?" Aku mengernyit semakin dalam. "Setelah GDI, lo juga cari tahu soal kebiasaan gue minum kopi? Lo nge-*stalk* gue?" Aku sengaja duduk menyamping, bertekad nggak mau melewatkan ekspresi apa pun dari wajahnya. "Mau lo apa sih?"

Alih-alih menangkap basah niat jahat, aku justru dibuat tertegun oleh senyum lebar tulusnya, yang kemudian berubah jadi tawa kecil.

"Gue juga ikut lomba itu," jawabnya. "Gue lihat nama lo dan Helio tiap kali pengumuman peserta lolos tahapan."

"Oh."

"Ya, walau gue cuma lolos sampai tahap dua, gue tetap ngikutin perkembangan sampai final, dan nama lo ada terus sampai tahap itu."

"Gitu ya? Tapi itu nggak ngejelasin soal kenapa lo tahu kebiasaan minum kopi gue."

Senyum ramahnya seketika menghilang. Dia menegakkan punggung, sembari mengedarkan pandang secara serampangan lalu berfokus lagi ke titik depan. Aku memutar mata. Sejujurnya aku sudah biasa menghadapi orang-orang menyebalkan yang sok tahu segala hal tentangku, tapi tampaknya penguntit satu ini masih amatiran. "*To the point* aja, deh."

"Yah..." Dia menelengkan kepala. "Sebelum berangkat, Dela telepon gue. Dia bilang tiap pagi lo wajib minum kopi tanpa gula, atau seharian lo bakal sakit kepala. Karena dia tahu lo bakal nggak nyaman ngomong sama orang yang baru lo kenal kayak gue, dia minta gue beliin kopi buat lo."

Wah. Dela. Benar-benar.

Bisa-bisanya dia membicarakan aku seperti itu kepada orang asing. Aku kesal, tapi suara tinggi dibuat-buat serta gerakan kepala maju-mundur seperti burung perkutut yang dia ciptakan, sedikit mengurangi efek itu.

Adnan melirikku sebentar, lalu bicara lagi, "Ini pendapat gue. Hm. Menurut gue harusnya Dela nggak perlu menutupi rasa pedulinya ke lo kayak gini. Supaya lo tahu, apa pun alasan kalian berantem—dia tetap sayang sama lo."

Sebelum aku bisa memprotes omongannya, dia tiba-tiba membahas Arka. Katanya semalam Arka menelepon dan ikut mewejangi dia dengan banyak hal seperti soal aku yang alergi ikan, aku yang sinis dan nggak sabaran, dan lain-lain seolah kami akan bepergian selama sebulan penuh dan bukannya cuma tiga hari.

"Gila, dia ngejelasin udah kayak lagi nyeritain soal anaknya sendiri. Nggak kebayang nanti kalau dia punya anak beneran," Adnan terkekeh.

Aku juga nggak bisa ngebayangin Papa ngelakuin apa yang Arka lakukan. Bahkan aku sangsi Papa tahu soal alergiku. Buktinya setiap kali kami makan bersama selalu ada menu ikan di meja.

"*Nora luarannya aja galak, aslinya baik.*" Adnan menirukan cara Arka bicara. Setelahnya, keheningan kembali datang. Lebih panjang, sampai akhirnya dia berkata, "Gue cuma mau temenan sama lo kok."

Aku diam saja sembari meminum kopi yang dia belikan sampai habis setengah. Seperti sadar rasa nggak nyamanku padanya berkurang sedikit, Adnan tersenyum tipis serta menaikkan volume radio tepat saat lagu *She Used To Be Mine* - Sara Bareille diputar. Lirik lagu itu dengan cepat memanggil kenangan selama aku berada di tempat rehab. Rasanya seperti menonton gabungan adegan dari beberapa film. Sebagian besar adalah adegan aku menangis sembari mendengarkan lagu ini. Kalau aku gali ingatan lebih dalam lagi, lagu ini membuatku berharap bisa menjalani kehidupan lebih baik setelah keluar dari rehab.

Sayangnya, harapan yang kukumpulkan susah-susah kini hilang tak berjejak.

Ketika lagu sudah berganti, aku memanggil namanya untuk pertama kali sejak kami bertemu.

"Mas Adnan."

Dia menoleh sebentar dengan mata melebar yang berbinar-binar, seolah aku bukan memanggil namanya tapi memberikan panggilan sayang.

"Hmm?"

"Kenapa Dela manggil lo pakai embel-embel Mas?"

Adnan tersenyum miring. "Karena dia tahu umur gue dua tahun di atas kalian. Padahal gue udah bilang ikut Arka aja, panggil nama. Tapi dia kukuh pakai embel-embel Mas."

Aku mengangguk maklum. Sama yang lebih tua setahun aja Dela memasangkan embel-embel sejenis, apalagi sama dia. Nggak heran sih. Dela itu tipe perempuan anggun, lembut. Tunggu. Tunggu. Kalau aku tarik garis lurus, Rissa dan Via juga masuk di kategori itu. Cuma aku yang beda. Bahkan Arka pernah bilang, *"Semua yang ada di lo itu, kebalikan dari mereka. Ibarat magnet. Mereka kutub S, lo kutub U."*

"Waduh. Gue udah kurang ajar sama orang tua," kataku dengan nada mengejek.

"Beda dua tahun kali, bukan dua puluh."

Dia melirik, dan aku menggeleng sambil tersenyum tipis lalu mengangkat empat jari.

"Hah?"

"Dulu gue nggak TK, langsung SD. Katanya sih karena tingkat kecerdasan gue dua tahun lebih tinggi dari anak-anak seumuran." Aku mendesah, lalu meminum kopi. "Harusnya aturan siswa SD wajib umur tujuh diberlakuin dari zaman dulu ya. Efeknya nggak oke buat si anak dan ortunya."

Serius. Situasi itu benar-benar kacau. Mengingatnya saja sudah membuat bulu kuduk berdiri.

"Wow." Dia mengucapkan kata itu sambil mengacungkan jempol.

Apa Arka lupa memberitahu Adnan kalau aku benci banget dipuji?

Diam-diam, aku mengamatinya seperti yang kulakukan di *rooftop*. Senyum samar bermain di sudut bibirnya, menciptakan lengkungan maskulin yang sempurna. Mengetahui perbedaan umur kami, hmmm, kalau dia sudah memasuki umur tiga puluhan—

Tiba-tiba, dia mengangkat kedua tangan secara bergantian seraya terkekeh.

Sial, aku kepergok!

"Status di KTP masih belum kawin."

"Sori, Mas Adnan."

"Apa, Nora?"

"Sori. Mas. Adnan. Puas?"

Dia mengangguk berkali-kali, seperti mainan kepala yang biasa ditempel di *dashboard*. "Kenapa gue lebih suka dipanggil gitu sama lo daripada sama Dela, ya?"

"Nggak usah lebay deh."

Kemudian dia tertawa pelan sampai aku buru-buru merapatkan kepala ke kaca jendela demi menyembunyikan senyum. Rasa hangat yang ganjil berhasil menyentuh bagian terdalam diriku. Aku tahu ini aneh dan gila, tapi aku nggak bisa berhenti memanggil namanya dalam hati.

Mas Adnan.

Mas Adnan.

Mas Adnan...

* * *

shopee.co.id/mojok

Aku memasrahkan urusan perut pada Adnan. Belajar dari pengalaman bepergian sebelumnya, repot-repot mencari rekomendasi makanan enak di Bandung, berdebat memilih tempat, ujung-ujungnya toh makanan Sunda lagi.

Eh, tahu-tahu dia memilih makanan berkuah. Bakso. *Aduh.*

Aku nggak suka bakso, tapi melihat dia semangat mematikan mesin—ditambah ekspresi kelaparan seperti sudah nggak makan seminggu—membuat semua kalimat protesku tertelan bulat-bulat.

Dia turun lebih dulu, sementara aku pura-pura mengobrak-abrik tas padahal diam-diam mengumpat. Tahu begini, sedari keluar tol aku langsung menyebut nasi bancakan saja. Walau bosan kembali ke tempat yang sama di setiap hari pertama di Bandung, seenggaknya di sana aku bisa makan tanpa tersiksa.

Belum berhasil aku meredakan kejengkelan, Adnan sudah membuka pintu lagi. "Kenapa, Ra?"

Aku menggeleng, sembari menggoyangkan kotak rokok di udara. "Duduk di depan aja. Gue mau ngerokok."

Aku lalu keluar dari mobil. Kami duduk di bagian teras restoran yang sudah diisi beberapa pelanggan perokok. Adnan melewati meja yang kupilih, memasuki area dalam yang terlihat seperti tempat sauna—asap dari gerobak bakso menyebar ke langit-langit, sementara pengunjung yang memenuhi sepuluh meja di dalam sana berlomba menciptakan suara.

Tak lama kemudian, dia kembali membawa kertas pesanan dan pensil.

"Bakso kosongan. Setengah. Nggak pakai seledri," kataku. "Sama air mineral. Nggak dingin."

Dia menatapku dengan ekspresi aneh. Entah karena aku memesan tanpa melihat menu yang dia sodorkan, atau caraku bicara terlalu mengesalkan. Mau bagaimana lagi, walau aku nggak sampai hati memintanya memilih tempat makan lain, aku tetap kesal terjebak di sini.

"Setengah porsi itu dikit banget," ucapnya, "Pesan satu aja. Nanti kalau nggak habis, kasih gue."

Astaga. Makan setengah saja belum tentu lancar, apalagi semangkuk terisi penuh. Sadar dia masih ingin memanjangkan masalah pesanan, aku dengan tergesa menghidupkan rokok lalu menunduk ke ponsel. Dalam hitungan detik, aku sudah terbawa arus pekerjaan di Jakarta.

Aku melakukan *video call* untuk memantau pemasangan *walk in closet* di apartemen, lalu berpindah pada anggota lain yang kebagian tugas memeriksa pengerjaan furnitur di bengkel. Setelah memastikan keadaan aman di bengkel, aku beralih pada dua anggota yang ada di kantor untuk mencari tahu progres revisi mereka, termasuk si anak baru. Beres melakukan tiga panggilan, aku mengedarkan pandang ke area luar restoran. Ada untungnya juga aku memilih duduk di sini. Nggak populer. Ada empat meja, cuma satu yang terisi.

Lalu tatapanku dan Adnan tidak sengaja bertemu. Dia duduk santai sembari bersedekap di depanku, ponselnya berada di bawah kunci mobil. Sesuatu yang aneh menjalar dalam diriku, seolah situasi ini pernah terjadi. Aku mengisap rokok dalam-dalam, lalu menunduk lagi pada layar

ponsel, membuka pesan singkat yang tertumpuk sejak semalam sampai pramusaji kemudian datang membawa pesanan kami.

Mangkuk Adnan terlihat penuh—kombinasi bakso kecil dan satu bakso besar. Di sebelah mangkuk bakso, ada dua mangkuk lain dengan isi berbeda: iga dan mi yamin.

Wah. Makannya banyak juga!

Aku menggeleng kecil, lalu mengembalikan fokus pada pesan yang terbuka tapi belum terbaca.

Bastian

If you need anything, call me.

Sebelum pesan itu, Bastian mengirim beberapa pesan lain. Semua berbentuk perhatian-perhatian yang membuat rasa bersalah merangkak cepat menuju dadaku.

shope.[illegible].id

Me

Have fun with other girls!

Kemudian, aku menghapus nama Bastian dari barisan pesan singkat.

Ketika aku sedang mengonfirmasi jadwal bertemu Om Djoko, pesan dari Dela masuk. Nggak ada pembuka atau penutup, cuma foto dari barang-barang yang kutinggalkan di rumah Papa. Dilihat dari latar foto, sudah pasti Papa yang menyuruh orang mengantar semua barang itu ke kantor. Nggak berapa lama nama Dela kembali muncul.

Dela

Mobil lo ada di kantor

"Makan dulu," kata Adnan.

Aku mematikan ponsel, dan ketika aku melirik, rambut bagian depan Adnan berayun pelan dibelai angin. Aku spontan menghela napas. Entah karena pikiran tolol bahwa rambut itu sedang menggoda jemariku agar mau terselip di sana, atau memikirkan harus mengunyah bakso.

"Kalau udah dingin nanti nggak enak," lanjutnya lagi.

Dingin atau nggak toh tetap nggak enak di lidahku.

Aku mematikan rokok, lalu baru sadar pesananku sungguhan di-*upgrade* ke porsi penuh olehnya. Hhh! "Gue udah bilang setengah aja. Lo nggak dengar, atau nggak paham Bahasa Indonesia?" kataku sinis sambil menuangkan sambal ke mangkuk.

shopee: skayjhh

"Seporsi cuma isi enam, dan lo belum sarapan."

Aku mengambil peralatan makan dengan berisik dan kasar. Beginilah hidupku sejak kecil, dikelilingi orang yang mengabaikan mauku dengan alasan kebaikan.

Seraya menguyah dengan setengah hati, aku menatap malas mangkuk baksoku. Dan untungnya Adnan cukup memahami situasi, bahwa aku sedang nggak *mood* buat ngobrol.

Ketika bakso terakhir berhasil melewati kerongkonganku, dia akhirnya bicara, "Sori."

Sejenak detak jantungku seolah berhenti, sebelum berdebar sangat kencang. Aku melirik sedikit. Dia mencondongkan tubuh ke pinggiran meja makan kami, sembari mengamatiku dan memasang ekspresi menyesal.

Dia orang pertama yang membaca kekesalanku dan meminta maaf secepat ini.

"Ra?"

Aku mengangguk singkat sambil mengambil ponsel dan menekan satu tangan ke paha, bingung bagaimana mesti bersikap. Akhirnya aku mengalihkan pembicaraan ke topik pekerjaan. "Om Djoko udah *confirm*. Kita ketemuan di rumah dia sekalian makan malam bareng." Dengan sedikit keajaiban, aku benar-benar berhasil terdengar tenang. "Berarti kita ada jam kosong sampai nanti sore. Gue ada urusan, jadi kita pisah di sini aja dulu. Nanti gue WhatsApp lo, kita janjian di mana sebelum ke tempat Om Djoko."

Dia mendesah lalu bersandar ke punggung kursi, berusaha tampak santai, tapi caranya memandangku jelas-jelas menyampaikan kekecewaan.

"Kalau lo *check in* duluan nanti, koper gue tolong sekalian diturunin. Disimpen di kamar lo aja dulu. Gue nggak bawa barang berharga jadi—"

"Emang tampang gue kelihatan suka ngambil barang orang?" Dia memotong kalimatku, tapi nggak terlihat tersinggung. Malah, dia tersenyum, meski tipis.

Aku mengangkat bahu tak acuh.

Berdasarkan pengalamanku, wajah sama hati nggak ada hubungannya. Wanita yang merebut posisi Mama mukanya kayak malaikat. Tapi kelakuannya kayak setan.

"Gue nggak minat ngambil apa pun dari lo."

Setelah dia berkata seperti itu kami sama-sama diam, sampai aku meminta dia menyebutkan nomornya. Dalam hitungan detik, semangat kembali merasukinya.

"Nggak usah mikir aneh-aneh," ucapku. "Senyum lo bikin gue takut, Mas."

"Gue udah jinak."

Aku menggeleng, kesulitan menahan senyum—yang belum aku pahami karena apa. "Nomornya, Mas."

Dia menyebutkan nomor dengan santai, sementara rasa gugup tiba-tiba bergelung sampai perutku terasa melilit. Aku memandang Adnan sebentar, lalu kembali ke barisan angka di layar ponsel. Bakso yang susah payah kumasukkan ke perut mulai jungkir balik di perut.

Aku berusaha memahami apa yang sedang terjadi, sambil mataku terus menatap deretan nomor itu. Aku nggak mengerti, bagaimana bisa...

shope: Skuyjalh.id

Sorry nggak bisa nungguin lo smp bangun
Ada kerjaan urgent
Feel free to call me anytime
- Adnan

Aku menaruh ponsel di meja setelah mengunci layar. Sementara dia mengamati gerakanku menyelipkan rambut yang terlepas dari kuciran ke belakang telinga dengan tatapan khawatir.

Bagaimana bisa Adnan adalah... cowok malam itu?

5

shop.gramedia.com

SUDAH SETAHUN LEBIH nomor cowok yang kutemui saat mabuk tahun lalu tersimpan di ponsel. Dua kali aku berganti ponsel, nomor itu selalu ikut dipindahkan. Dan setiap kali itu juga, selalu ada satu pertanyaan muncul dalam benakku. *Kalau penasaran banget, kenapa nggak lo coba hubungi aja sih?* Aku penasaran kenapa dia membawaku ke hotel dan nggak meniduriku. Bahkan, dia yang membayar tagihan kamar.

Karena tergolong kejadian langka, aku bertekad menyimpan kejadian itu untuk diri sendiri. Selamanya. Lebih baik aku merasa bahwa memang *masih ada* orang baik di dunia ini, daripada nekat menelepon dan mendapati cowok itu meninggalkan nomornya demi maksud lain.

Aku nggak mau rasa kagum ini hilang.

Sayangnya, cowok yang kukagumi itu sekarang ada di Helio, satu proyek denganku pula.

What a life.

"Nora?"

Kadang aku bingung dengan hidup. Kenapa hidup orang lain diwarnai kejutan-kejutan menyenangkan dan milikku dipenuhi kejutan yang bikin jantungan?

"Nora?"

Aku memutar mata, lalu menoleh ke Adnan.

Dia ikut menoleh saat lampu merah memberi kesempatan. Beberapa kali bibirnya terbuka, tapi tak ada kata berhasil terucap. Lucu sekali. Padahal sejak menyusulku ke *rooftop* Helio waktu itu, dia nggak pernah kesulitan bicara denganku. Kenapa sekarang dia jadi gelagapan?

Atau jangan-jangan dia nggak ingat aku siapa? Setahun terakhir fisikku nggak berubah banyak, kecuali warna rambut. Oh, sial, bagaimana jika dia sudah melupakan hari itu dan alasan dia bersikap ramah kepadaku kemarin-kemarin cuma untuk kelancaran proyek saja? Jangan-jangan ada orang lain yang memakai nomor dan namanya?!

"Nora, lo sakit apa gimana nih?" Pertanyaan Adnan menahan teori-teori baru muncul dalam otakku. "Gue perhatiin dari awal kita jalan ke rumah Om Djoko, terus tiga jam kita di sana, lo kayak... Bagaimana ya? Gue tahu lo pendiem, tapi ini kelihatan beda. Tadi juga lo beberapa kali *skip*. Om Djoko ngomongin soal cek lokasi, lo malah cengo. Ditanyain pendapat sama Om Djoko, lo jawab rada nggak nyambung."

Rasa gugup membuatku nggak sanggup membela diri atas yang terjadi selama makan malam di rumah Om Djoko tadi. Aku nggak profesional, tapi aku juga nggak

bisa bilang pada Adnan bahwa dia alasan utamaku susah berkonsentrasi. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengembuskan napas kasar.

"Nora."

"Mau ke Holywings?" Alih-alih menjawab, aku mengajukan pertanyaan. Dia mengatupkan bibir, tatapannya menajam seolah aku mengajaknya merampok. Kemudian, dia meluruskan pandangan ke jalan dan menggeleng kecil.

"Lo sendiri yang nolak tawaran *wine* dari Om Djoko, dan pamit pulang dengan alasan capek," katanya. "Kok malah ngajak gue ke Holywings?"

"Tadinya capek, tapi gue udah dandan kayak gini, mubazir kalau langsung balik hotel." Aku memiringkan posisi duduk, membiarkan dia menilai sendiri. Tadi entah berapa kali aku bolak-balik ganti baju sampai akhirnya memutuskan pakai *jumpsuit* berwarna *rose gold*. Sejujurnya dandananku lebih cocok buat pergi kencan daripada rapat profesional. "Lagian minum tuh bisa buat kita tambah *connect* buat nyiapin pertemuan kedua sama Om Djoko dan timnya di lokasi besok. Ayolah, santai bentar sebelum perang. Di rumah Om Djoko tadi gue tegang banget, makanya banyak *skip*."

"Mau santai, kan? Nggak usah ke Holywings. Nih banyak kafe, lo pilih deh," katanya, sembari melambatkan mobil menelusuri barisan kedai di Dago Atas.

"Udah kebanyakan kopi. Mentok-mentok di sini adanya bir. *Soju* juga cuma satu-dua tempat."

"Duh, alkohol banget? Besok kita kerja. Lo mungkin kuat, tapi gue nggak sesering itu minum. Bisa pusing seharian gue besok."

"Mas Adnan." Aku memanggil namanya dengan penekanan. "Dela itu ogah banget ngebahas soal gue dan alkohol."

Seketika dia menegakkan punggung. Bahunya menegang, seolah aku menempelkan ujung pisau di pinggangnya. Dia mencengkeram setir erat-erat, sampai urat-urat di punggung tangannya terlihat menyembul. Kemudian, aku mempertaruhkan semua yang tersisa. Mungkin ini waktunya aku merelakan rasa kagumku kepada si cowok Mixology yang hilang.

"Arka dan karyawan Helio juga udah pada tahu kalau ngomongin gue bawa-bawa alkohol adalah hal tabu," lanjutku. "Jadi, lo tahu dari mana kalau gue biasa minum?"

Aku memerintahkan diri sendiri buat nggak berharap, tapi aku mau dia jujur.

Untuk kesekian kalinya, dia melirikku, sebelum akhirnya memarkirkan mobil di lahan luas kafe berkonsep *rooftop garden*. Tanpa mematikan mesin, dia memandangku dengan penuh selidik.

Ketika aku hanya mengangkat alis, dia akhirnya berkata, "Gue pernah lihat lo minum setengah botol Jack Label Gold sedirian."

Aku menahan napas. Tak kusangka dia akan berkata jujur.

Tapi pertanyaannya sekarang, kalau dia memang mengenaliku dari awal, kenapa nggak bilang?!

Adnan memiringkan posisi duduknya, terlihat gelisah. "Nora, setahun lalu..."

"Hai, cowok Mixology."

Dia terdiam, kemudian bersandar dan memejamkan mata. Adnan tampak kecewa karena aku mengingat pertemuan pertama kami. Sementara aku juga nggak tahu harus berbuat apa dan hanya meluruskan duduk sembari menekan-nekan *clutch* hitam di pangkuanku, gabungan antara berharap dan menyesal.

Gue harusnya pura-pura nggak tahu aja, kayak biasa, omelku dalam hati.

Sembari mengusap rambut, aku meliriknya. Tatapan kami bersirobok, dan seluruh kata yang kusiapkan sirna begitu saja. Wajahnya selalu ekspresif tapi saat ini ekspresinya sudah berubah datar. Aku yang biasanya nggak memedulikan isi kepala orang lain, mulai sibuk menerka-nerka apa yang memenuhi benaknya. Apa dia marah karena aku nggak pernah menghubungi nomornya? Atau dia menyesal bertemu lagi denganku?

Tebak-tebakan itu berhasil menciutkan rasa percaya diriku. Lebih parah lagi, nggak ada satu pun dari kami yang terlihat ingin mengakhiri kebisuan, sampai aku memutuskan keluar lebih dulu dari mobil.

Sebelum turun, aku berkata, "Gue pulang naik taksi aja."

Aku nggak bermaksud menutup pintu terlalu keras, tapi, ya sudahlah. Tanpa menoleh ke belakang atau memberi kesempatan dia menyusul, aku melangkah lebar-lebar menuju salah satu pintu kafe di dekat situ. Aku menerobos sambutan dua pramusaji, setengah berlari menaiki tangga besi menuju *rooftop*—pura-pura nggak mendengar bahwa *heels*-ku menciptakan kebisingan yang memekakkan telinga.

Dengan setengah tertunduk, aku melewati lima meja kosong lalu memilih duduk di meja paling pinggir dekat pemandangan malam kota Bandung. Aku menunjuk asal minuman dan *snack* kepada pramusaji yang kelihatan takut-takut menghadapiku. Setelah benar-benar sendiri, kedua tanganku lemas di pangkuan. Aku menarik napas gemetar, merasa tekanan di tenggorokanku semakin kencang, seperti ada tangan besi sedang mencekikku.

"Nora."

Pandanganku masih fokus pada kegelapan di bawah sana. Bisa-bisanya aku berkhayal dia menyusulku ke sini, tapi aroma *woody* dari parfumnya terlalu nyata.

"Nora, hei, Nora... *you okay*?"

Panas menjalar ke pipiku. Saat aku berpaling, aku mendapati dia berjongkok di samping kursiku, berada dekat dengan lenganku. Seolah dia ingin menyentuh, tapi menahan diri. Sementara satu-satunya yang bisa kulakukan adalah tercengang, membalas tatapannya seperti orang bodoh.

Tadi siang dia meminta maaf sangat cepat, sekarang dia juga mengambil langkah yang nggak pernah berani dilakukan orang-orang. Mengejarku. Aku selalu dibiarkan kabur, sampai aku sendiri yang kembali menemui orang-orang itu.

Ketakutan yang membuatku hilang kendali tadi—lenyap.

"Ngapain lo ke sini?" Wah, mulutku memang... menyebalkan.

Dengan bibir tegang, dia berdiri tegak serta mengerutkan kening sangat dalam. Dia mundur dua langkah

sambil tetap lekat menatapku. Satu tangannya berkacak pinggang. "*Are you kidding me*?" tanyanya, setelah beberapa saat diam. Lalu, dia menarik kursi di seberangku dan duduk di sana dengan gerakan kasar. "Setelah gue mikir lo nggak ingat apa-apa, dan gue dengan tololnya tahun ini pindah kerja demi kenalan secara langsung sama lo, lo manggil gue apa? Cowok Mixology?"

Dia berhenti sejenak, dan aku mengambil kesempatan itu buat melarikan pandangan ke lengan *cuban collar shirt* yang dia gulung sampai sebatas siku. Nggak ada apa-apa di sana, tapi aku nggak kuat lagi beradu tatap dengannya.

"Lo tahu siapa gue, terus kabur?" Dia menggunakan nada menuntut. "Sikap lo berubah sejak gue kasih nomor. Gue kira kenapa, tapi sekarang gue tahu alasannya. Lo simpan nomor gue selama ini, ya kan?"

Aku tetap diam dan menunduk.

"Kenapa lo nggak hubungin gue sekali aja? Basa-basi kek. Apa kek. Kalau nggak bisa telepon, lo bisa Line, WhatsApp, SMS, Telegram."

Aku menarik napas tajam sambil memberanikan diri menatapnya lagi. Untuk sesaat kami sama-sama membeku di tengah embusan angin dingin yang membelai wajah.

Kemudian dia kembali bicara. "Setahun gue nungguin lo bukan mau minta ganti rugi atau apa. Gue cuma mau kenalan sama Nora Alexander dalam keadaan sadar!"

6

shopee.co.id/suryajalh.id

TIGA HARI sudah lewat sejak aku pulang dari Bandung, dan aku belum menemukan tempat tinggal baru. Kupikir, asal ada uang, menemukan tempat pulang adalah perkara mudah. Ternyata aku kelimpungan juga. Bolak-balik aku berselancar mencari kandidat apartemen di internet, tapi tiap kali aku survei ke lokasi, ada saja yang kurang di mataku.

"Ra, *stop wasting your time*. Tinggal sama gue apa susahnya sih? Heran, suka banget nyusahin diri sendiri."

Dua hari lalu perang dingin kami berakhir. Sejak itu Dela nggak pernah capek menyodorkan gagasan konyol untuk aku tinggal di rumahnya. Padahal aku dan dia tahu betul kami nggak akan cocok tinggal satu atap.

"Saat ini, itu solusi terbaik," tambahnya. "Bunda *happy* banget sama ide ini. Ada satu kamar kosong, bebas mau lo apain itu

ruangan. Dan lo nggak tinggal gratis di situ, lo bayar listriknya."

Aku mengacak-acak poni, lalu memindahkan pandangan dari layar komputer ke Dela yang berdiri di depan pintu terbuka tanpa melepaskan gagangnya. "Del, gue lagi banyak kerjaan nih."

"Dengerin dulu..."

"Dela!"

Dela buru-buru mengangkat kedua tangan dan tersenyum lebar, sampai-sampai aku merinding. Wah. Apa aku perlu mempersiapkan hati untuk hal yang lebih menyeramkan dari usulan tinggal bersamanya? Belasan tahun kami dekat, Dela nggak pernah mengalah semudah ini.

"Makan siang," katanya, "Central Park. Ikkudo Ichi. Yakin mau nolak?"

Hah! Pantas saja sikapnya melunak!

"Kenapa nggak makan berdua sama Arka aja?"

Dela selalu menggunakan fasilitas kantor secara maksimal, salah satunya kantin. Satu-satunya alasan Dela makan siang di luar: Arka. Dan setiap kali itu terjadi, Dela pasti menyeretku.

"Kalau lo males makan bareng dia, belajar nolak dong, Del."

Dia berdecak. "Mas Adnan ikut."

"Apalagi itu," kataku malas, padahal dadaku kebat-kebit karena kaget Dela menyebut nama cowok itu. "Lo lupa ya gue paling males makan sama orang yang nggak deket-deket banget?"

Lalu, Dela si pantang menyerah, masuk seutuhnya ke ruangan.

Dia melangkah lebar-lebar, mengabaikan pintu yang tertutup kencang dan menyebabkan beberapa orang menghentikan kegiatan istirahat mereka untuk mencuri pandang ke ruanganku. Sebelum aku sempat memprotes aksi tersebut, Dela sudah lebih dulu berdiri di seberang meja sambil bersedekap. Dia mengembuskan napas lambat-lambat, disusul tatapan prihatin yang membuatku risi.

"Nora..."

"Oke, oke!" kataku sebelum dia mengoceh lebih panjang. Aku mendorong kursi berodaku ke belakang dan berdiri.

Aku sudah hafal betul gerak-geriknya barusan merupakan awal dari kuliah panjangnya. Daripada kupingku tersiksa, lebih baik mengalah saja.

Toh, aku memang perlu makan, dan ramen cukup ampuh memperbaiki suasana hatiku.

Dengan senyum lebar, Dela menggandengku erat. Biasanya aku bakal refleks menarik tangan, tapi kali ini aku memilih menghemat tenaga buat apa pun situasi yang menunggu di restoran nanti. Siapa tahu keadaannya lebih berat dibanding usaha pedekate Arka ke Dela yang nggak kunjung berhasil.

Rasa ngeri yang mendadak muncul hampir membuatku nekat kabur dari gandengan Dela. Sialnya, belum juga otakku sempat memproses, kami sudah berdiri di depan kantor dan mobil Arka ada di sana, menunggu.

Sebelum Dela menyuruhku duduk di depan, aku membuka pintu belakang pengemudi. Di sana sudah duduk

Arka. Tampaknya sudah ada skenario tak kasatmata terjadi di sini. Arka berharap aku duduk di depan supaya Dela duduk di sampingnya, seperti Dela berharap aku duduk di samping Adnan. *Sori, Arka, tapi kali ini gue nggak bisa bantu lo.* Aku duduk di belakang

Belum juga kami meninggalkan kantor, mataku dan Adnan bertemu di spion tengah. Seketika aku menunduk dan teringat ekspresi putus asanya selama sisa hari kami di Bandung.

Aku mengembuskan napas pelan sembari menyandarkan pelipis ke kaca mobil, lalu perjalanan pendek yang terasa sangat jauh itu resmi dimulai.

Mobil didominasi obrolan khas cowok antara Arka dan Adnan. Kadang-kadang Dela nimbrung, bahkan berupaya melibatkanku, tapi aku memilih berpura-pura tidur. Sampai akhirnya kami tiba di tempat tujuan. Satu-satunya kesempatanku mengeluarkan suara hanya untuk menyebutkan pesanan. Setelahnya aku kembali mengunci mulut dan memfokuskan diri berselancar di dunia maya; membuka Twitter, melihat Instagram, mengicar apartemen lagi, lalu balik membaca cuitan konyol di burung biru.

Di tengah keasyikanku membaca sahut-sahutan di salah satu *thread*, percakapan Arka dan Adnan membuat jempolku berhenti menggulir layar ponsel.

"Kemarin yang lihat rumah lo gimana? Jadi?" tanya Arka.

"Dianya mau, gue ogah," jawab Adnan.

"Mas Adnan mau jual rumah?" Dela nimbrung.

"Nggak dijual," sahut Adnan, diselingi kekehan yang menggodaku buat hampir melirik. "Cari *housemate*, lebih

tepatnya. Gue beli rumah di daerah Tanjung Duren, nggak gede-gede banget sih. Tipe lima-lima. Dua kamar. Dua setengah lantai. Karena masuk KPR, dan gue cuma pakai satu kamar, terus gue lebih sering di luar juga daripada di rumah, gue ngide nyewain kamar yang satu yang lagi. Lumayan buat bantu-bantu cicilan."

Jangan mikir aneh-aneh, Nora!

Tinggal bareng Dela ditolak mati-matian, tapi tertarik sama rumah Adnan? Sinting!

Dela menggumamkan sesuatu, lalu bertanya lagi, "Emang yang nyewa sebelumnya kenapa keluar, Mas?"

"Dia udah lulus kuliah, langsung nyari kerja dekat orangtuanya di Surabaya."

Dela ber-O ria, dan Arka bertanya sudah beriklan di mana saja. Tololnya, aku mencari tahu semua informasi tersebut. Begitu melihat kapan iklan tersebut diterbitkan, aku tersadar, aku baru saja memakan umpan orang-orang ini.

Sialan!

shopee.co.id

* * *

Jam pulang kantor sudah lewat satu jam, tapi aku bertahan di ruangan sambil mengerjakan desain yang *deadline*-nya masih awal bulan depan. Nggak seperti empat orang dari tim lain yang mandek di kantor demi mengejar revisi di detik-detik terakhir, aku tinggal di situ karena belum mau bertemu kebosanan di kamar hotel.

Ketika aku bersiap mendesain lobi perusahaan buat proyek selanjutnya, amplop cokelat di samping telepon

kembali meminta perhatianku. Amplop itu dititipkan tanpa nama pengirim ke resepsionis sewaktu makan siang, tapi aku langsung tahu siapa pelakunya. Meski sudah kuabaikan sejak tadi, akhirnya rasa penasaran berhasil membujukku. Kira-kira, apa lagi yang dikembalikan hari ini? ATM? Kartu kredit?

Saat isi dari amplop jatuh ke meja, aku tertegun. Kartu akses dan kunci unit apartemen di Puri Indah. Tanpa disertai pesan apa pun. Seketika rasa nyeri bercokol dalam dadaku.

Dengan tangan gemetar, aku memulangkan dua benda itu ke amplop.

Hatiku mulai getir, tapi aku memaksa diri kembali memfokuskan perhatian ke layar komputer. Baru lima menit, pintu ruangan yang belum dilewati siapa pun sejak jam empat sore tadi, mengalihkan pandanganku. Aku seperti memasuki mesin waktu, kembali ke umur lima belas dan terlempar ke malam di mana Mama dengan langkah pasti keluar dari rumah tanpa memedulikanku yang memohon-mohon.

"Jangan sok hebat, Hanna! Kamu terbiasa hidup enak sama saya. Kamu pikir kamu bisa tahan di luar sana!"

Makian Papa turut bergaung di kenanganku.

Aku menghela napas kasar. Aku berusaha mengalihkan perhatian dengan mengedarkan pandangan menyusuri setiap sudut ruangan. Namun, pantulan diriku di kaca oval samping komputer memaksa mataku berhenti.

Apa aku bisa hidup tanpa uang Papa?

Seiring detik yang berlalu, perutku mulai bergolak—seluruh isi di dalam sana berlomba-lomba melakukan lompat

indah yang menyiksa. Kegelisahan mengelilingiku bagai singa menunggu mangsanya lemah. Di tengah usaha mengendalikan diri, notifikasi WhatsApp web muncul di layar komputer. Dan bum! Otak serta badanku sepakat memberontak.

Apa penghuni rumah sialan itu sedang berlomba-lomba mendapatkan predikat si paling berhak menyiksa Nora?

Aku langsung mengambil ponsel dan melakukan hal yang seharusnya sudah sejak lama kulakukan. *Block!* Setelahnya, satu-satunya yang terpikir olehku adalah ruangan Dela. Mungkin aku terima saja ide gila darinya. Siapa tahu Papa berhenti mengganggu.

Sudah setengah jalan di lorong lantai dua, satu pertanyaan muncul di benakku, menahan langkahku. *Yakin?*

Sambil memandangi ruangan Dela dari kejauhan, aku mengulang-ulang satu pertanyaan itu. Menyetujui tawaran hidup bersama Dela sama saja dengan menyalakan CCTV 24 jam. Dia bakal berupaya keras menjauhkanku dari alkohol, dan Bastian. Bisa juga, dia diam-diam melaporkan semua tindak-tandukku pada Papa.

Papa lebih memercayai Dela daripada aku.

Aku memejamkan mata erat-erat. Lupakan. Lebih baik menghubungi salah satu apartemen yang kulihat di internet.

Saat mataku perlahan terbuka, pandanganku langsung tertuju ke ruangan yang lain, yang berada tak jauh dari ruangan Dela. Seketika, kegilaan mengambil alih diriku, membuatku melangkah ke sana dengan yakin.

Perlu empat kali ketukan, sampai aku diizinkan masuk.

Sebelum ketakutan membuatku mundur, aku menghadap si pemilik ruangan yang duduk di depan meja gambar, di sisi kanan ruangan.

"Mas Adnan," kataku tanpa basa-basi.

"Ada apa Nora?"

Dengan napas tertahan, aku maju selangkah lalu menggoyangkan ponsel di udara.

"Iklan. Rumah. Masih, bisa?" Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku tergagap.

Sialnya, dia nggak menyahut dan cuma memasang ekspresi datar. Aku maju selangkah lagi. "Gue butuh tempat tinggal baru, secepatnya. Gue udah lihat foto-foto yang lo *share* di iklan itu.Gue tertarik." Lebih dari tertarik sebenarnya. "Tapi, sebelum lo tanya kenapa gue butuh padahal di sini gue terkenal sebagai penyihir yang tinggal di istana..." Aku berhenti sebentar untuk menghela napas. "Penyihir lagi bosan tinggal di istana. Kalau boleh, gue mau lihat rumah lo buat bahan pertimbangan."

"Gitu ya," katanya. "Kapan mau lihat?"

"Besok?"

Dia menggeleng sambil bersedekap, menggembungkan otot yang tersembunyi di balik kemeja lengan panjangnya. "Besok gue *full meeting* sama klien, takutnya sampai malam." Dia memindahkan mata dariku ke arloji. "Kalau hari ini, mau? Tapi tunggu lima belas menitan."

Aku mengangguk.

"Satu lagi. Hari ini gue bawa motor, gimana?"

Dalam hati aku berteriak supaya kami berangkat masing-masing, tapi tubuhku berkhianat dengan mengangguk lagi.

* * *

Butuh waktu lima belas menit dari kantor ke rumah Adnan. Naik motor. Nggak tahu kalau naik mobil, apalagi di jam berangkat dan pulang kantor. Ditambah, daerah ini terkenal padat kendaraan. Rumah berdesain minimalis milik Adnan nggak jauh dari jalan raya, tapi lingkungannya nggak terlalu bising. Jalanannya bisa dilewati dua mobil, sayangnya di beberapa titik harus berhati-hati. Ada rumah yang garasinya hanya muat satu mobil, sehingga penghuni mesti memarkirkan mobil di bahu jalan.

Hmm.

Sebenarnya teras rumah Adnan juga nggak bakal cukup kalau ditambah satu mobil lagi, tapi aku belum mau membeli mobil dalam waktu dekat. Jadi, *ini* bukan masalah.

Usai menutup pagar besi hitam, Adnan berjalan lebih dulu untuk membuka pintu rumah. Entah ini perasaanku saja, atau dia memang kelihatan sedikit tegang dan bimbang saat mempersilakan aku memasuki rumahnya.

Wajar sih, mengingat apa yang kulakukan setelah obrolan kami di kafe Dago Atas.

Sudahlah. Fokus ke rumah saja.

Nggak seperti ruangannya di Helio yang terkesan "kosong", rumah ini cukup... hangat. Dia memakai konsep *open plan* alias tanpa sekat, cocok dengan tipe bangunan rumahnya yang memanjang dan memiliki ruang terbatas. Aku mengekorinya melewati ruang tamu dan ruang keluarga yang bersebelahan tapi memiliki perbedaan interior yang kontras. Ruang depan diisi dengan sofa panjang semi kulit hitam dan meja bulat ukuran sedang, sementara ruang keluarga diisi televisi dan sofa *linen grey* yang menguarkan suasana *"family place"*. Di sebelah ruang keluarga terdapat area

makan dan dapur. Walau saling berdekatan, rumah itu masih terkesan lapang karena dominasi cat putih.

Aku tersadar dia memandangiku selama beberapa saat sebelum memosisikan diri di samping meja makan berbahan kayu pinus solid yang dibuat menyatu dengan *kitchen set*. Kemudian dia membicarakan semua hal yang sudah lebih dulu muncul di otakku. Tentang desain, bla bla bla... Aku maju beberapa langkah untuk menaruh tas di meja makan, dan dia terlihat sigap menghalangiku memasuki dapur.

"Mau ke atas?" tanyanya sembari menunjuk tangga yang letaknya persis di samping kami berdiri. "Lihat kamar."

Aku memandang sekilas ke dapurnya. Bersih. Nggak ada tumpukan piring kotor, bahkan *blacksplash* area yang menggunakan tegel bermotif mozaik terlihat kinclong. Dari tempatku berdiri nggak terlihat jejak minyak di kompornya. Lalu kenapa dia tegang begitu?

"Ya, boleh." Aku meminta Adnan menaiki tangga lebih dulu. Ketika meninggalkan posisi berdirinya tadi, aku segera melihat apa yang coba dia sembunyikan. Bagian atas kulkas dua pintunya penuh dengan *sticky notes*. Ada jadwal membersihkan rumah, membuang sampah, sampai mengambil *laundry*. Tulisan di sana sudah jelas bukan milik Adnan. Terlalu rapi, dan sangat feminin. Kecurigaanku dikukuhkan dengan dua foto polaroid di samping kertas warna-warni tersebut.

Aku sengaja membaca lantang satu pesan di sana. "Makanan buat seminggu ada di *freezer*. Tinggal angetin aja. Jangan kerja terus, ingat makan. *Gonna miss you so much*, Bek. Fili."

Aku berbalik, dan Adnan berada di ujung tangga. Ekspresinya panik seperti saat aku menanyakan tentang kopi dan alkohol.

"Jadi, penyewa kamar sebelumnya, pacar?"

"Adik."

Bibirku membentuk O tanpa suara, lalu mengangguk. "Adik-kakak *zone*."

"Fili adik kandung gue, Nora. Dia lulus kuliah, terus diminta balik sama Nyokap," jelasnya, "Nggak percaya? Mau lihat kartu keluarga gue?"

"Ini ide Dela?" Aku bersedekap. "Rumah ini? Makan siang tadi?"

Dia terlihat ragu, sementara kedua tangannya menyelip ke saku celana. Tak lama, dia turun dari anak tangga, untuk kembali berdiri di samping meja makan. "Pagi tadi Dela nyamperin gue bareng Arka. Tapi sebelum itu gue emang udah cerita ke Arka niat mau nyewain kamar. Cuma belum kesampaian aja karena banyak pertimbangan. Arka ternyata cerita ke Dela, terus yah... ya gitulah."

"Kenapa nggak jujur dari awal?"

"Itu juga pertanyaan gue, dan mereka punya jawaban masuk akal. Lo pasti nolak kalau ditawarin terang-terangan." Dia mengamatiku dengan serius. "Lo kan selalu ngehindarin gue habis dari Bandung kemarin."

Aku memutar mata, enggan membahas soal itu. "Ayo lihat kamarnya," kataku, mengalihkan topik.

Dia mengangguk pasrah, lalu kembali menaiki tangga.

"Sebelum lo ngikutin permainan Dela, harusnya lo pastiin dulu rumah lo udah bersih," kataku sambil mengikutinya naik.

"Ya, siapa juga yang duga bakal datang hari ini?" Dia berhenti, berbalik, dan mengumbar senyum yang membuat napasku tersekat. "Lagian, kotor atau nggak, nggak penting. Yang penting, lo ada di sini."

7

shopee: Skuyajalh.id

ADNAN sedang ada *meeting* di luar kantor, Dela juga begitu.

Sejenak aku merasa sedikit terbebas dari kekhawatiran. Setidaknya pagi ini aku nggak akan direcoki rentetan pertanyaan dari Dela. Sejak dalam perjalanan ke kantor tadi, aku sudah membayangkan dia menerorku begini, "*Lo ke rumah Mas Adnan semalam? Beneran mau tinggal di sana? Kenapa nggak milih rumah gue coba?*" Sejenis itu.

Adnan sendiri, meski memintaku memikirkan baik-baik, dan bahkan bilang nggak masalah jika aku nggak jadi menyewa kamarnya, aku tetap merasa terbebani. Entah kenapa. Bisa jadi karena ucapannya di tangga. Atau bisa jadi juga karena yang lain.

Aku menarik napas dalam, lalu memilih fokus melanjutkan revisi proyek.

Ketika jam di komputer menunjukkan pukul 15.45, ketukan pintu memecah konsentrasiku. Saat mendongak, aku mendapati Arka masuk ruangan bersama... Bastian?!

Aku berusaha nggak tersedak, dan punggungku otomatis berubah tegak. Bertahun-tahun kerja di Helio, ini pertama kalinya Bastian menginjakkan kaki di sini. Nggak seperti empat teman dekat Arka lainnya, Bastian terkesan menghindar bila diminta berkunjung ke sini. Mungkin malas terjebak situasi canggung denganku, atau ada alasan tertentu, entahlah.

Tanpa berbasa-basi, Bastian mengangguk kecil ke arahku lalu duduk di samping Arka yang lebih dulu menempati kursi di hadapanku.

Sungguh, situasi kayak gini nggak pernah ada dalam otakku.

Aku mematung, sulit berpaling dari Bastian yang berpenampilan lebih "rapi" dari biasanya. Rambutnya dikucir, rambut-rambut halus wajah sudah dicukur bersih. Selama sepersekian detik, aku sengaja mengadu pandang dengannya, mencari tahu maksud kedatangannya kemari.

Arka mengangsurkan map biru berlogo Helio kepadaku, mengembalikan fokusku.

Spontan, keningku mengerut. Map ini khusus digunakan untuk berkas klien.

Klien?

Bastian datang sebagai klien?!

Aku mengambil map itu dan memeriksa isinya, sembari mati-matian berusaha bersikap profesional. Di dalamnya terdapat foto-foto ruko kosong tiga lantai di Gading

Serpong dari berbagai sisi. Aku ingat ruko itu. Enam bulan lalu Bastian mengajakku ke sana dan meminta pendapatku apakah tempat itu layak dibeli atau nggak, tapi dia nggak memberi tahu lebih jauh lagi.

"Bastian mau bikin *coffee shop*." Arka membuka obrolan dengan nada serius. "Tadi gue udah nunjukin *portfolio* semua desainer interior Helio, dan dia merasa paling cocok sama hasil kerjaan lo."

Saat mendengar ketegasan di suara Arka, aku sadar dia nggak berniat menerima penolakan. Seolah dia berkata, *"Gue nggak peduli urusan pribadi kalian, tapi Bastian ke sini buat bisnis."* Apa aku bisa bersikap profesional dengan Bastian? Maksudku, aku pernah mengatur interior untuknya. Lebih tepatnya, aku yang urus tetek bengek tempat tinggalnya sekarang. Tapi, kenapa dia datang ke Helio, kenapa—

"Nora?" panggil Arka lagi.

Aku menutup file dan mendongak. Dilihat dari raut wajah yang kian tegas, Arka seperti tahu aku berniat menghindar.

"Kita cocokin jadwal dulu," sahutku, memandang Arka dan Bastian bergantian. "Kira-kira..." Aku berheti sejenak. "Kita ngobrolnya santai aja, ya? Nggak apa-apa kan, Ka?" Aku melirik Arka.

"Silakan aja," katanya. Aku mengerjap cepat sembari mencengkeram pinggiran map, sementara Arka meremas pundak Bastian.

Apa-apaan? Arka mau ninggalin aku? Ya, aku paham prosedurnya memang begini. Arka mengantar klien yang

memilihku, lalu aku sendiri yang bernegosiasi tentang segala macamnya, tapi...

"Kabarin aja nanti kesepakatan finalnya ya, Ra," lanjut Arka, lalu meninggalkan ruangan.

Edan. Apa dia nggak khawatir meninggalkanku berdua saja dengan Bastian? Untung Dela sedang di luar, kalau nggak... tunggu! Jangan-jangan Arka memang sengaja mengantar Bastian ke ruanganku saat Dela nggak ada?!

Aku berdeham, dan Bastian mencondongkan tubuh yang dibalut kaus polo hitam lengan pendek. Dia bersedekap, menelengkan kepala ke kanan. Mulutnya bungkam, seolah aku yang memiliki segudang hal untuk diucapkan—bukan sebaliknya.

Aku mengalihkan pandang dari Bastian dan memiringkan layar komputer agar dia bisa melihat layar yang menampilkan kalenderku yang sudah penuh jadwal dengan klien.

"Kayak yang gue bilang, kita harus cocokin jadwal," kataku. "Target lo, kapan *coffee shop* ini harus beres?"

"*Are you okay*?" Alih-alih menjawab, Bastian bertanya.

"Kayak yang lo lihat, jadwal gue padat," sahutku. "Jadi gue perlu tahu kapan target *coffee shop* ini *open*, supaya gue bisa atur jadwal pengerjaannya."

"Gue khawatir, Ra." Suara Bastian terdengar getir. "Lo belum pernah kayak gini. Ya, emang lo jarang balas WhatsApp, tapi lo selalu angkat telepon gue. Sekarang, lo nggak balas WhatsApp, *dan* nggak angkat telepon."

Aku menjauhkan tangan dari *mouse*, menatap Bastian. Mendadak seluruh kebutuhan yang kuabaikan beberapa minggu terakhir membuat badanku nyeri seluruhnya.

"Gue di sini untuk kerja, jadi sebaiknya bahas hal-hal yang berkaitan dengan proyek aja," kataku tegas. "Kalau lo udah punya gambaran target pendek, gue bisa usahakan presentasi *mood board* di bulan ini. Dengan catatan, lo kasih rincian referensi lo. Tema, poin-poin penting yang mau di-*highlight* di lokasi. Oh ya, buat urusan desain masih bisa gue bantu. Tapi untuk tukang dan bengkel furnitur, gue perlu c*onfirm* lagi mereka sanggup nggak beresin sesuai target lo. Gimana?"

"Ra..."

"Bas, lo ke sini sebagai klien," aku memperingatkan sekali lagi.

Entah kenapa tatapan penuh harap Bastian memperparah sakit yang kurasakan. Seolah aku sedang melihat dia berdarah-darah memukuli tembok yang kubangun di antara kami, dan aku nggak tahu bagaimana cara menghentikannya. Dia tahu aku nggak pernah menginginkan lebih dari hubungan kami, jadi mengapa dia begitu bersusah payah seperti ini?

Lama dia berdiam, membentuk keheningan pekat, sebelum akhirnya mengangguk. "Target gue *launching* akhir tahun, pas musim liburan. Rencananya yang dipakai untuk kafe cuma lantai satu dan dua. Lantai tiga untuk tempat tinggal karyawan."

Dengan serius Bastian menjabarkan nuansa yang ingin ditonjolkan serta preferensi warna. Dia juga menyodorkan ponsel, menunjukkan foto-foto yang sudah dia kumpulkan, sebelum menginformasikan bujet yang dia siapkan. Ketika penjelasannya selesai, dan aku beres mencatat poin-poin

penting, aku buru-buru meneruskan diskusi ke soal kapan rencana mempresentasikan *mood board* pertama padanya.

"Ya, oke," jawabnya singkat.

Dan aku langsung tahu itu pertanda bahwa aku nggak punya lagi alasan buat menghindar.

"Akhir minggu lalu gue ke Bandung, ada proyek baru di sana. Pulang, gue langsung nge-*deadline*." Aku menunjuk layar komputer, supaya dia tahu aku memang sungguhan sibuk. "Gue juga lagi nggak *mood* buka *handphone*. Gue nggak terima telepon atau balas pesan dari siapa pun. Siapa pun. *A*nak-anak juga nggak. Gue cuma balas di grup kerjaan."

"Rumah gimana?"

"Gue udah minggat dari rumah."

Bastian terbelalak, yang berarti Arka belum cerita apa-apa padanya.

"Jadi, pulang kerja gue juga sibuk survei apartemen."

"Kenapa harus cari tempat baru?" tuntutnya, menatapku kecewa.

Perutku perih luar biasa. Aku tahu dia bakal bilang tempat tinggalnya bebas kutinggali, lalu menggiring perbincangan kami menuju masalah mengubah status hubungan. Seketika alarm dalam kepalaku berbunyi nyaring.

"Sori, obrolan soal kafe udah beres, gue masih ada kerjaan lain dan setengah jam lagi gue ada *meeting* sama tim."

Tatapan Bastian terlihat semakin terluka, tapi dia nggak menyela atau membantah sikap kekanak-kanakanku. Malah, dengan gerakan ringan dia meraih satu tanganku. Ibu

Shopee: Skoonjalh.id

jarinya bergerak lembut di punggung tanganku, dan aku lega karena sudah menurunkan semua tirai ruangan saat makan siang tadi.

"Biasanya gue selalu nurut apa mau lo," katanya pelan. "Tapi kesabaran gue juga ada batasnya. Gue tahu kenapa lo susah buka hati ke gue, susah percaya sama gue. Gue tahu kenapa lo sering nangis pas tidur. Gue kenal lo, Ra."

Ketika Bastian sengaja mengambil jeda, rasa nyeri semakin dalam menyiksa.

"Sama kayak lo kenal gue," lanjutnya dengan tenang. "Lo tahu dari awal gue nggak pernah anggap lo cuma teman tidur. Dari SMA intensi gue ke lo udah jelas. Kalau selama ini gue biarin lo ngumpet di tempat gelap di kepala lo, sekarang nggak lagi. Gue mau lo keluar dari sana, secepatnya. Gue tungguin."

shope: skpayjh1

* * *

Kalau hari-hari sebelumnya aku mencari alasan mengunci diri lebih lama di ruangan setelah jam pulang kantor, khusus hari ini, lima menit sebelum jam lima, komputerku sudah mati. Tasku juga sudah rapi. Satu-satunya yang kupikirkan adalah kamar hotel. Aku ingin merenungi apa yang terjadi dengan Bastian sambil bersembunyi di bawah selimut.

Alih-alih meredakan emosi yang bergolak, kesendirianku justru memperparah rasa bimbang. Aku seperti berjalan di kota asing yang terbengkalai dan tertutup kabut.

Bastian nggak pernah memaksa. Bahkan, seperti katanya, dia selalu menuruti mauku. Dan dia nggak pernah

terkesan bosan atau berniat meninggalkanku. Tapi tadi berbeda.

Tiba-tiba tali tak kasatmata yang mengelilingi dadaku, mencekik kian kencang. Aku buru-buru duduk di pinggir ranjang, melepaskan handuk dari rambut, lalu menekan-nekan benda itu di pangkuanku. Aku memperingatkan diri sendiri untuk bernapas. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam... Entah berapa lama aku berdiam di posisi itu sampai napasku kembali normal.

Karena sangat memerlukan pengalihan, aku mengambil dan membawa laptop ke ranjang. Aku bertekad membunuh waktu dengan menonton drama atau film. Namun, Skype yang berdampingan dengan Google Chrome, menarik perhatianku. Sebelum membuka aplikasi panggilan video itu, aku melirik jam di pojok kanan layar laptop, mencari posisi duduk yang nyaman dan bersiap menelepon. Seharusnya jam segini Via masih *online*. Dan ya, tebakanku benar. Tanpa ragu, aku menekan panggilan video. Empat kali mencoba, semua nggak diangkat. Kalau dipikir-pikir, alasan Via mengaktifkan Skype supaya lebih mudah menjalani hubungan jarak jauh Tangerang-Yogyakarta dengan Ray. Besar kemungkinan mereka sedang mengobrol, tapi... aku mencoba sekali lagi.

Shopee: Erkoy Shop

"Terakhir," bisikku.

Di saat aku yakin panggilanku nggak akan terjawab, kamera di seberang sana aktif dan Via muncul di layar.

"Nora! Hei!" Suaranya agak terengah, dengan penampilan habis mandi yang berantakan. Handuk melilit di rambut, dan tubuhnya dibungkus daster tipis bergambar

Hello Kitty. "Tumben. Biasanya kalau mau Skype ngabarin beberapa jam sebelumnya. Kenapa, Ra?"

"Lo lagi nungguin orang lain? Kalau iya, gue tutup."

"Nggak kok," Via menarik kursi dan duduk sambil mengeringkan rambut.

"*Bullshit*."

"Sumpah." Via memamerkan deretan gigi rapinya. "Gue kaget aja, lo udah lama nggak ada kabar, eh tiba-tiba *video call*. Kapan ya lo terakhir nongol di grup cuma ngirim emoji jempol? Kayaknya dua bulan lalu. Kangen?"

Aku memutar mata. "Nyesel gue telepon."

Via tertawa pelan. "Kenapa, Ra?" tanyanya lembut. Dia sudah hafal kebiasaanku yang nggak akan menelepon kalau bukan karena ada hal khusus yang perlu dibicarakan. Salah satu hal terakhir yang kuingat adalah soal amanat Papa yang minta Via untuk bekerja di salah satu apotek kami.

Hope: Sekolah Hati

Sayangnya, hari ini aku nggak punya agenda khusus.

Aku cuma mau ditemani.

"Dua minggu terakhir, grup terasa kayak *room chat* pribadi gue sama Rissa. Biasanya Dela yang manggilin kita satu-satu, eh... dia ikutan ngilang kayak lo."

"Dela lagi megang tiga proyek, jangankan ngobrol di grup, makan aja dia suka lupa. Kenapa lo sama Rissa yang biasanya paling susah dihubungi makin ke sini makin aktif megang *handphone*?"

Via mengangkat kedua bahu. "Mau gimana lagi? Si kembar nyariin gue mulu."

"Anaknya? Bapaknya, kali!"

Via nggak menjawab, tapi aku bisa melihat bahwa dia sungguh-sungguh sedang jatuh cinta. Menjalani hubungan serius dengan Ray dan si kembar berhasil membuat Via bersahabat dengan banyak hal yang dulu sama sekali nggak dia anggap penting. Beberapa di antaranya adalah ponsel dan internet.

"Lo udah nyobain bronisnya Rissa?" Via mengalihkan topik. "Gue baru beli dua hari lalu."

Kalau tiga bulan lalu Rissa nggak mengirimi Dela tiga puluh kotak bronis, yang dibagikan ke semua karyawan Helio, mungkin aku akan jadi satu-satunya yang nggak tahu-menahu soal bisnis sahabat kami itu. Dan aku nggak akan menyalahkan siapa-siapa—aku yang selalu membiarkan *chat* grup kami menumpuk nggak terbaca. Kalaupun pada akhirnya kubuka, hanya pesan-pesan paling baru saja yang kucermati. Meski aku dan Dela bekerja di tempat yang sama, kami lebih banyak berdebat sampai nggak punya waktu mengobrol baik-baik dan membicarakan apa yang terjadi dengan dua sahabat kami yang lain.

Via memintaku menunggu. Nggak lama, dia muncul lagi dan mengangkat kotak bertutup transparan berisi bronis. "Kemarin banget sampai dengan selamat di Yogya, gue beli empat kotak. Satu gue bawa ke apotek, satu gue makan bareng temen-temen kuliah. Ini persediaan terakhir gue. Enak banget, sumpah."

Cerita Via kemudian mengalir begitu saja. Dia menceritakan orang-orang baru di kehidupannya di Yogyakarta dengan menggambarkan ekspresi mereka saat mencoba bronis Rissa. Banyak teman kuliah malamnya memborong bronis itu sampai-sampai Rissa kewalahan mengerjakannya.

Setelah bicara sampai nyaris kehabisan napas, Via berujar, "Sekarang, gantian lo yang cerita."

Aku terdiam beberapa saat, menimbang mana yang harus diceritakan. Minggat dari rumah, atau tentang Bastian? Via memang nggak pernah menyatakan rasa nggak sukanya secara langsung, tapi aku tahu dia sama seperti Dela. Dia menganggap hubunganku dan Bastian terlalu ganjil untuk diteruskan.

"Gue akhirnya keluar dari rumah," kataku.

Via yang tadinya sedang bersiap memakai lotion, berhenti bergerak.

"Tapi tenang aja, urusan ini nggak ada sangkut pautnya sama lo. Lo bisa tetap kerja kayak biasa di apotek dan bebas tinggal di rumah itu. Gue jamin Bokap nggak bakal ngusik lo."

Toh, jauh sebelum Papa menyetujui permintaanku menolong Via, hubunganku dengan beliau sudah kacau. Semacam ranjau darat yang kapan saja bisa meledak kalau diinjak. Lagi pula, kehadiran Via di apotek sangat membantu Papa. Beliau nggak bakal melepaskan karyawan yang hasil kerjanya jelas-jelas bagus dan menguntungkan.

"Gue nggak mikirin itu," sahut Via.

"Gue ninggalin semua yang berhubungan sama uang Papa. Untung selama ini gue jarang pakai gaji dan komisi selama kerja di Helio, jadi tabungan gue lumayan. Gue udah seminggu nginep di hotel, sambil nyari tempat tinggal. Gue baru ngerasain nih, ternyata nyari tempat tinggal susah ya. Bujetnya ada, tapi nggak ada apartemen yang sreg sama hati gue. Yang lebih nyebelin lagi, gue nggak tahu nggak sregnya di mana."

Via mencondongkan tubuh, sampai layar laptopku dipenuhi wajahnya. "Terus perasaan lo sekarang gimana?"

Beginilah Via. Nggak seperti Dela yang meledak-ledak dan gemar mengomeliku, Via hanya menatapku dengan penuh pengertian. Rasanya seolah dia ada di sebelahku dan mengobrol denganku tanpa menghakimi.

Aku tertegun selama beberapa detik, lalu buru-buru bersikap seolah mengalami gangguan koneksi dan mengakhiri panggilan sepihak. Aku mengedarkan pandang dan berhenti pada langit gelap di luar jendela.

Aku mengulang lagi pertanyaan Via tadi. Terus. Dan terus. Sampai rasa sakit melesat menguasai tubuhku, dan tiba-tiba saja aku menangis. Seperti dipaksa sadar, bahwa banyak hal yang kupikir bisa didapatkan setelah keluar dari rumah Papa justru terasa sangat sulit kuraih...

Lega? Aku nggak merasakannya sama sekali.

shope:

8

simpul sayajalh.id

SETENGAH HARIKU berjalan tawar. Padahal aku mengawali hari dengan hal gila. Aku menelepon Adnan untuk memberitahunya aku siap pindah ke rumahnya hari ini. Yup, hari ini. Jadi aku meminta (memerintah) dia untuk menyiapkan surat perjanjian sewa saat itu juga. Aku *check out* dari hotel tanpa berpikir panjang, sembari menghipnosis diri sendiri, "*Lo udah buang uang ratusan ribu per hari selama seminggu, udah waktunya punya tempat tinggal tetap yang uang sewanya masuk akal.*"

Bukan hal mengejutkan saat dua koper yang kubawa ke kantor menarik perhatian orang-orang. Bahkan, sebagian besar dari mereka langsung menyebarkan kabar aku diusir dari rumah. Sampai-sampai salah satu anggota terlama di timku mendekatiku usai *meeting* harian dan bertanya, "Kalau ada yang bisa dibantu, bilang ya, Kak."

Aku menarik napas dalam sembari meluruskan kedua kaki di meja depan *sofa bed*. Ini jam istirahat, dan aku sama sekali nggak punya hasrat keluar dari ruangan. Kepalaku masih sakit, perutku enggan menerima makanan. Yang lebih penting, aku menghindari Dela. Dengan keadaan begini, aku nggak sanggup mendengarkan omelannya. Jadi, diam di ruangan sembari memejamkan mata adalah pilihan terbaik yang kupunya untuk memulihkan energi.

Baru sebentar terpejam, pintu ruanganku terbuka dan aroma manis yang sangat kuhafal memenuhi ruangan. Aku mengumpat dalam hati, tetap memejamkan mata dan berpura-pura tidur.

"Gue tahu lo nggak tidur," imbuhnya, sembari menaruh sesuatu yang dingin dan hangat di perutku.

Ada begitu banyak perasaan bergejolak dalam diriku, tapi aku tetap menutup mata—hanya meraba-raba sekaligus menebak apa yang dia taruh di atas perutku. Karena ingin membuktikan tebakanku benar, aku membuka satu mata dan menemukan dua makanan. Satu kaleng susu beruang dan sebungkus bakpao ayam telor asin favoritku dari warung dimsum sebelah Helio. Refleks, aku meringis.

Dela selalu membelikan dua hal itu setiap kali aku *hangover*. Padahal aku sudah bersembunyi darinya sejak pagi. Kira-kira dari mana dia tahu aku habis mabuk? Siapa yang berani melapor?

Dia duduk di sebelahku, lalu berkata, "Makan dulu bakpaonya, sup ayam jahe masih *on the way*. Nanti diantar ke sini sama Mbak Sri."

Yup, aku 100% ketahuan.

"Jadi lo udah dapat tempat tinggal baru?" Tumben dia nggak langsung ngomel soal aku minum. "Tadi gue nggak sengaja dengar Mas Adnan ngebatalin rencana badminton sama Arka. Doi bilang hari ini penyewa baru mau masuk ke rumahnya, dan si penyewa itu kebetulan kerja di Helio."

Dengan enggan, aku membuka mata sepenuhnya dan menatap dia.

Dela memiringkan kepala dan membalas tatapanku. Meski dia mengernyit menyaksikan secara langsung kondisi pengarku, wajahnya lebih menggambarkan kepuasan yang tak terbantahkan. Seakan dia baru saja memenangkan proyek dari klien super menyebalkan, tapi nominal komisinya bikin dompet puas.

Aku menghela napas sembari memutar-mutar kaleng susu di antara kedua tanganku. "Nggak usah berlagak nggak tahu apa-apa deh. Lo bisa begoin Via soal Ray, tapi, gue nggak sepolos itu. Lo kayaknya ketagihan bawa masuk sahabat sendiri ke rumah orang asing, ya? Untung Rissa—"

"Sstt!" potong Dela. Demi menyembunyikan ekspresi puas di wajahnya, Dela membuka plastik bakpao dan menyodorkan ke bibirku. Aku menghindar, tapi dia memaksa bibirku terbuka dan memasukkan sepotong kecil ke sana. "Gue dari awal juga udah nebak lo bisa baca rencana gue, tapi kalau gue nggak gini, mau sampai kapan lo buang uang terus di hotel?"

Dela kembali menyobek bakpao dan mengantarkan potongan kecil itu ke mulutku, lengkap dengan lirikan tajam—seperti saat Mama memastikan aku menghabiskan wortel, sayur yang aku benci.

"Lo kan mati-matian nolak duit dari bokap lo, berarti lo harus belajar *spending* dengan bijaksana. Selain itu, makin lama lo pindah-pindah nggak jelas, yang ada bokap lo nanti nekat bayar orang buat nyeret lo pulang. Persis kayak kejadian di rehab, kan? Udah cukup sekali aja gue lihat kejadian kayak gitu."

Ekspresi Dela melembut, seolah baru saja melihat setitik cahaya di tengah kegelapan pekat.

"*To be honest*, awalnya gue pikir lo minggat dari rumah tuh adalah pilihan goblok. Sori." Spontan, gerakan tanganku berhenti—membiarkan ujung kaleng susu yang baru akan kuminum menempel di bibirku. "Tapi makin ke sini, pilihan lo kayaknya oke juga. Lo sekali lagi menjauh dari hal-hal yang nyakitin buat *sementara*." Dela mengangguk sembari memberi penekanan. "Bukan selamanya ya, Ra. *Sementara*. Karena pada akhirnya lo harus balik ke sana dan menghadapi kesakitan yang mungkin untuk saat ini terlalu menakutkan buat lo. Setelah itu lo baru bisa belajar nyembuhin luka itu."

Aku meluruskan pandangan ke meja kerja, lalu menurunkan kedua kaki. Dela ikut bergerak. Dia menaruh sisa bakpao di meja, mendekat, dan memelukku dari samping.

"Gue nggak pinter ngadepin lo kayak Rissa, apalagi sesabar Via. Gue tahu gue nggak bisa maksa lo tinggal sama gue, tapi gue pengin lo dapat tempat yang aman dan nyaman. Kebetulan Mas Adnan ada kamar kosong, dan Arka jamin doi nggak bakal aneh-aneh, jadi... Jangan marah ya, Ra."

Aku nggak langsung bereaksi, tapi akhirnya mengangkat bahu. "Ya kita lihat aja nanti, mudah-mudahan keputusan heroik lo nggak berujung bencana."

Dela melepaskan pelukan dan memutar mata. "Ya nggak mungkin lah. Mas Adnan jelas induk semang yang lebih oke, daripada apartemen Bastian."

Kan, ujung-ujungnya Bastian! Aku duduk menyamping, menatap lurus-lurus pada Dela yang memasang ekspresi menantang. Kalau ini sebuah pertandingan, dia terlihat sedang melakukan ancang-ancang. Serius. Kenapa sih dia musuhin Bastian sampai segitunya?! Bastian nggak seburuk yang dia pikirin kok...

Bibirku terbuka, tapi—ah, sudahlah! Pembelaanku nggak bakal meluruskan pandangan orang lain yang telanjur kusut karena hubungan kami.

105

Mas Adnan

Gue bawa mobil. Nanti pulang bareng aja, sekalian ambil barang-barang lo dari hotel

Second Hope Shopee Shopee.co.id

Butuh beberapa detik bagiku menormalkan debaran dada yang melaju tak terkendali usai membaca pesan itu.

Padahal ini bukan kali pertama, sudah banyak cowok yang menawarkan mengantarku pulang. Lagi pula, wajar saja Adnan menawarkan pulang bersama, kami secara teknis memang akan tinggal bersama.

Karena aku membaca pesan lewat web WhatsApp, aku mengambil ponsel lalu mengirimkan foto dua koper serta emoji jempol sebagai jawaban.

Masih ada waktu setengah jam untukku melanjutkan *mood board* kedai kopi milik Bastian, tapi perhatianku sudah telanjur teralihkan. Ruang *chat* Adnan masih

terbuka di layar komputer. Aku memandangi keterangan *typing* di bawah namanya yang nggak kunjung beres. Setelah kira-kira sepuluh menit berlalu, baru balasan darinya masuk.

Mas Adnan
Perlu bantuan bawa koper?

Cih. Dia butuh waktu sepuluh menit demi pertanyaan sependek itu? Bukannya dia sudah sering "membantu" tanpa mempertanyakan persetujuanku lebih dulu? Aku menggigit bibir sembari sekilas melirik orang-orang di luar ruangan. Pasti Adnan memikirkan omongan orang-orang di sini. Hmm. Tapi aku nggak peduli, toh di kantor ini nggak ada aturan khusus soal boleh atau nggak boleh berpacaran dengan rekan kerja. Jadi, aku balas saja...

shope.ee/kontenlokal

Me
Boleh. Thank you

Setelahnya, membuka lagi *canvas mood board* yang seret progres, melanjutkan kegiatanku mengotak-atik *colour pallet* demi mendapatkan komposisi warna yang pas. Ketika aku sedang bongkar pasang, notifikasi pesan singkat masuk lagi.

Pengirimnya berbeda.

Bastian

Gue jemput ya? Otw dari Kemanggisan.

Bastian tahu aku nggak pernah mau dijemput sepulang kerja, kenapa hari ini repot-repot menawarkan hal yang jawabannya sudah pasti? Aku memilih mengabaikan pesan tersebut, dan lanjut mengotak-atik *colour pallete generator*.

Aku berhasil memutuskan tiga warna final yang nanti akan dikembangkan untuk detail desain ruangan dan furnitur. Lalu, aku berhenti bekerja, tapi kekalutan dan nama Bastian tiba-tiba memenuhi kepalaku.

Seraya mematikan komputer secara serampangan, aku mati-matian berusaha menghalau perpaduan mengerikan dari perasaan bersalah dan putus asa. Kemudian aku mematung di kursi seraya memandangi bayangan diriku di layar hitam komputer.

shope:skayjh

Me

Nggak usah. Hari ini udah ada janji sama temen

Dua emosi sebelumnya berubah wajah jadi rasa frustrasi yang menyesakkan.

Usai satu tarikan napas dan ponsel berhasil masuk ke *wristlet* hitam, aku berdiri, melapisi kaus putih polos lengan pendek yang kupilih asal dari koper tadi dengan *blazer* hijau muda. Ketika aku sedang merapikan celana jins, pintu ruanganku terketuk dua kali.

Aku menoleh, dan mendapati Adnan sudah berdiri di ambang pintu dengan senyum secerah matahari pagi.

Otomatis mataku bergeser cepat ke situasi di luar sana. Seperti dugaanku, kedatangan Adnan menimbulkan reaksi berlebihan. Dua anggota timku setengah berlari dan berdiri persis di depan partisi kaca, memandangi kami secara bergantian. Setelah berkali-kali keributan yang terjadi usai jam pulang kantor, mereka jadi sigap begitu. Bahkan beberapa orang yang tadinya sudah siap pergi, sengaja melambatkan langkah demi menonton kami.

Dengan wajah kebingungan melihat kepanikan anggota timku, Adnan bertanya tanpa suara, "Kenapa?"

"Mereka pikir lo ke sini mau berantem sama gue," sahutku, sembari memberi kode, mengusir dua orang yang nyaris menempelkan diri ke kaca ruanganku. "Besok lo bakal jadi pembahasan utama di grup Helio."

Aku mendorong dan menyerahkan dua koper ke Adnan. Dan pandangan mereka yang menonton terlihat makin bersemangat. Mungkin berita yang berkembang besok bakal lebih liar daripada kasus-kasusku sebelumnya.

Tanpa kelihatan canggung atau khawatir, Adnan memberikan anggukan kecil kepada orang-orang, lalu memandangku sembari tersenyum tipis. "Gue udah jadi *trending topic* sejak ke Bandung bareng lo. Banyak banget yang nanya, gimana rasanya pergi jauh bareng Nora? Berantem terus nggak? Gimana lo bisa tahan tiga hari dua malam bareng..."

"Penyihir?"

Dia mengangguk, kemudian mengambil alih koper serta membuka jalan untukku lebih dulu. "Banyak juga yang pada taruhan, terus kalah karena gue pulang dengan selamat dan bertahan satu proyek bareng lo."

Aku menatap Adnan sejenak, mencoba memahami kenapa dia malah terlihat kesal alih-alih terhibur. Aku keluar dan jalan lebih dulu, membiarkan dia di belakangku. Sepanjang melangkah, aku memasang ekspresi paling datar yang pernah kupasang di Helio, sampai orang-orang yang berpapasan dengan kami memilih menunduk daripada dengan kurang ajar menyelidiki apa yang terjadi.

Sesampainya di luar gedung, Adnan berjalan lebih dulu ke mobil Avanza hitam untuk mengatur koperku di bagasi, sementara kakiku seketika membeku di anak tangga terakhir.

Sial, ternyata beneran datang, bisikku dalam hati.

Di sisi kanan halaman parkir Helio, Rubicon hitam dengan gagah terparkir di samping barisan motor milik karyawan. Meski memakai topi dan kacamata hitam, aku mengenali sosok yang bersandar di pintu penumpang sembari bersedekap.

Shopie Skaqy Unud

"Nora?" Panggilan Adnan mengalihkan pandanganku dari Bastian. "Ayo."

Aku mengganggguk, tapi kakiku enggan bergerak. Rasa bersalah yang kuat memaksaku menyaksikan betapa babak belurnya Bastian memandang kami. Dengan sedikit terpaksa, aku memalingkan wajah, lalu setengah berlari memasuki mobil. Adnan juga langsung masuk ke balik kemudi, tapi mobil nggak kunjung meninggalkan parkiran. Dia seperti menunggu sesuatu.

"Dia temannya Arka. Mungkin nunggu Arka," kataku, menebak kenapa Adnan nggak langsung menjalankan mobil.

"*I know*," jawab Adnan. "Bastian, kan? Nggak sering ketemu, tapi kami satu *gym*. Dua kali main futsal bareng

juga. Gue tahu dia teman baik Arka dari zaman sekolah—artis juga." Aku menoleh, dan dia mengangkat bahu seolah menemukan Bastian di depan Helio bukan hal mengejutkan. Benar juga. Aku satu-satunya manusia yang dikuasai banyak rasa nggak bernama. "Gue bukan nunggu lo kasih tahu tentang dia. Gue lagi mengira-ngira apa lo beneran jadi mau ikut sama gue atau mau berubah pikiran."

"Lo nggak mau gue sewa kamar di rumah lo?"

"Mau."

"Lo mau kamar itu disewa, dan gue mampu bayar. Beres, kan? Kenapa lo mau gue berpikir ulang? Lo nyembunyiin apa di rumah lo?"

Adnan menggeleng, lalu menjalankan mobil tanpa berkata apa pun lagi.

Setelah beberapa menit berlalu, aku merasa seperti orang tolol. Lidahku terasa kebas, terlalu banyak perasaan berkecamuk dengan cara brutal dalam hatiku. Dan aku nggak tahu rasa mana yang begitu mengganggu sampai amarah memberontak ingin keluar.

Perjalanan ke rumah Adnan terasa jauh lebih lama daripada saat aku pertama kali ke sana. Selama terjebak lalu lintas yang padat, Adnan juga nggak berusaha mengobrol basa-basi. Kami sepakat dalam diam untuk membiarkan lagu-lagu dari Prambors FM menghibur di tengah bunyi klakson yang menyebalkan.

Sesampainya di rumah, Adnan tetap nggak banyak bicara.

Dia minta izin membawa koperku ke lantai dua, sementara aku diminta duduk di kursi makan. Di meja sudah

ada dua rangkap surat perjanjian sewa bermaterai dan juga satu set kunci disertai keterangan. Gembok pagar, pintu utama, dan kamarku. Aku menatap barang-barang tersebut. Semakin lama, semakin dalam, sampai aku mengira sudah meninggalkan rumah Adnan. Entah aku duduk di mana atau memasuki dunia apa, di sekelilingku cuma ada kegelapan. Dan tubuhku pasrah, melayang mengikuti ke mana angin berembus. Hingga panggilan namaku dan ketukan pelan di samping meja, menendangku kembali pada kenyataan.

"Nora, udah dibaca?"

Surat sewa. Aku mengambil bolpoin dari tasku, langsung membuka halaman terakhir dan membubuhkan tanda tangan.

"Lah, nggak dibaca dulu?"

Aku mengambil bukti surat perjanjian yang harus kupegang. "Tadi pagi lo udah kirim versi PDF-nya, dan gue nggak minta ganti apa pun. Emang ada yang lo ganti?"

"Nggak ada sih."

"*Then it's done*. Kalau nggak ada apa-apa lagi, gue naik. Kirim nomor rekening lo jangan lupa, biar gue transfer duitnya." Aku berdiri. "Makasih buat koper, tumpangan, dan kamarnya."

Lalu aku setengah berlari menuju kamar baru.

Kamar itu nggak sampai seperempat dari ukuran kamarku di rumah Papa. Hanya muat diisi ranjang *single*, lemari pakaian ukuran sedang, meja belajar dan kursi, dan *standing mirror* di samping lemari baju. Semua adalah barang-barang bekas pakai adiknya Adnan. Aku mengem-

buskan napas lambat-lambat. Seenggaknya di ruangan ini aku bebas melakukan apa pun. Ruangan milikku sendiri. Aku bersandar di pintu yang tertutup, lalu merosot sampai bokong menyentuh lantai dan kedua kakiku tertekuk di depan dada.

Aku nggak tahu harus memikirkan apa, nggak tahu juga kenapa aku berlari secepat tadi. Yang kutahu, aku sangat menginginkan kesendirian. Kesendirian tanpa perlu melakukan sesuatu atau mengatakan apa pun.

Ya, diam saja seperti ini. Menikmati rasa sesak yang beraksi tanpa ampun.

* * *

shopee.bukujadi.id

Jarum jam menunjuk ke angka sepuluh ketika aku memutuskan keluar kamar buat membersihkan diri. Tapi belum sempat ke mana-mana aku buru-buru menutup pintu kembali.

Ada Adnan di depan kamar! Dan bukan karena cowok itu menungguku, tapi karena kamar kami berseberangan.

Siapa sih yang kasih ide bikin kamar seberang-seberangan begini?!

Selagi omelan itu menggema di benakku, terdengar suara tawa menyela, hingga rasa panas merambati wajahku. Sedari awal aku sadar 100% satu-satunya kamar mandi yang bisa dipakai letaknya di luar kamar tidur, di antara kamarku dan kamar Adnan. Aku saja yang gila melanjutkan kebiasaan ke kamar mandi cuma dibungkus sehelai handuk seolah nggak ada siapa pun di rumah ini.

Kesan yang hebat di hari pertama pindah, Nora!

Setelah berdiam diri cukup lama sampai semua fungsi tubuhku kembali normal, aku memakai atasan tadi pagi dan celana pendek bersih yang tadinya mau dipakai setelah mandi. Lalu aku keluar kamar dan ngibrit ke kamar mandi tanpa menoleh ke mana pun. Untungnya tetangga kamarku memutuskan turun ke lantai dasar, tapi aku masih mendengarnya cekikikan pelan.

Sembari meyakinkan diri bahwa Adnan nggak sempat melihat apa-apa tadi, aku meletakkan perlengkapan mandiku di rak siku seberang *shower*, berdampingan dengan sampo dan sabun si pemilik rumah. Masih ada sisa air yang belum kering serta aroma mentol memenuhi kamar mandi, tapi dadaku nggak berdebar sedikit pun.

"Gila, lo pinternya kelewatan, Nora! Udah tahu nggak ada *water heater*, dan lo mandi malam-malam?!" keluhku pada diri sendiri.

Aku memandang putus asa kepala *shower* sembari merajuk. Ketika air dingin membelai kulitku pertama kali, aku mengeluarkan sumpah serapah. Astaga. Apa sih yang kulakukan di sini? Kenapa aku memilih rumah ini daripada apartemen berfasilitas lengkap?! Seumur hidup aku jarang sekali menggunakan air dingin buat mandi, dalam setahun saja nggak genap sepuluh jari. Selalu air hangat, dan sekarang aku harus merasakannya setiap hari.

Aku melanjutkan mandi dengan terburu-buru. Sepertinya kurang dari sepuluh menit aku sudah selesai—waktu tercepat yang pernah kupakai. Aku membungkus tubuh dengan kaus biru polos dan celana pendek, memaki untuk

yang kesekian kalinya karena hawa dingin bertahan di kulitku. Aku keluar kamar mandi, dan langsung disambut aroma sedap dari lantai bawah.

Spontan, satu tanganku menekan perut. Sejak sup yang dibelikan Dela tadi, aku belum makan apa-apa lagi. Pantas saja perutku langsung bertepuk tangan dengan meriah. Didorong rasa lapar, aku melempar asal-asalan baju kotor ke lantai dekat koper, menggantung handuk seadanya di belakang pintu kamar, lalu menuruni anak tangga tanpa memedulikan penampilanku yang tergolong kacau; wajah tanpa *makeup* dan rambut sedikit basah di beberapa bagian.

Masa bodoh lah. Aku menyewa di sini, bukan menginap semalam. Mana mungkin tiap hari mesti repot dandan paripurna. Lagi pula, kenapa aku harus memikirkan penilaian dia tentang wajah tanpa *makeup*-ku?

Otot di perutku mendadak tegang.

Kalau bukan mengkhawatirkan penampilan, aku seharusnya memikirkan mau apa di bawah sana. Iya, ini bau makanan, terus kenapa? Di pertengahan anak tangga, aku berpikir untuk kembali ke atas. Mungkin lebih baik aku bergelung saja di ranjang dan memesan makanan lewat aplikasi, tapi pemandangan Adnan berdiri menghadap kompor dengan satu tangan memegangi *handphone* membuatku tanpa sadar melewati satu anak tangga lagi.

Hal pertama yang kulakukan ketika mencapai dua anak tangga terakhir adalah menilai bagaimana kaus hitam tipis dan celana pendek di atas lutut yang menempel di badannya terlihat...

"Iya, Mi." Suara lembut dan tenang itu mengusir segala niatku mengagumi penampilan santainya. "Nggak lembur. Ini lagi angetin masakannya Fili."

Bukan jenis suara yang manja, bahkan tawa rendahnya terdengar seperti sedang menggoda orang di seberang sana. Jantungku dengan segera jungkir balik dan kedua lututku mendadak lemas.

"Nanti kabarin mau ke mana dan kapan. Tahun ini aku yang bayarin hotel, kebetulan dapat proyek oke. Anggap aja syukuran." Dia tertawa pelan lagi, dan aku bisa merasakan rasa sayangnya kepada sang ibu. "Tapi bilangin Papi jangan dadakan, dua atau sebulan sebelum Natal. Kalau mepet aku cari hotelnya susah."

Satu tangannya terlihat bergerak maju-mundur, diiringi desisan yang membuat cacing-cacing di perutku menari makin liar. Aku memandang kakiku yang serasa menempel di anak tangga, lalu kembali mengangkat kepala saat kekehan tulus Adnan keluar lagi. Nggak ada palsu-palsunya sedikit pun. Sangat berbeda dari suara yang sering kudengar sewaktu Papa berbicara sama Mama atau padaku di depan banyak orang.

Kemarahan tiba-tiba bergelung, menendang kasar kehangatan yang sempat mengisi hatiku. Ada desakan kuat mendorongku untuk merenggut ponsel Adnan. Namun aku berhasil menahan diri, karena nggak ingin itu jadi celah untuk Adnan bisa mengorek-ngorek tentang hidupku.

Aku tahu aku iri. Sangat iri. Aku nggak pernah berada di posisi Adnan. Sekali pun nggak pernah. Nggak ada yang

meneleponku untuk mengobrol santai dan manis begitu. Mama selalu menelepon dalam kondisi panik karena aku nggak pulang-pulang. Papa selalu menggunakan nada tegas, kadang mengancam, kadang dingin. Keluarga dari pihak Mama nggak pernah lagi menghubungiku untuk sekadar basa-basi, mereka menganggap aku sesadis Papa, jadi memilih putus hubungan denganku setelah Mama dimakamkan. Sementara keluarga Papa menilaiku dari kesalahan-kesalahan Mama, hingga bicara seadanya denganku hanya di dua acara besar—ulang tahun Papa dan hari Natal.

Di tengah usahaku bernapas normal, Adnan tiba-tiba berbalik dan menghadapku. Tatapannya mendarat persis di tempatku berdiri. Dia terkejut, tapi juga terlihat senang. Satu tangannya melambai, mengisyaratkan agar aku duduk di kursi makan.

"Hotel kosong pasti ada, Mi, tapi harganya? Kalau gitu judulnya aku nggak syukuran, tapi rugi bandar," katanya, menyambung obrolan di telepon sambil mengambil dua piring makan dari salah satu laci *kitchen set*, dan meletakkan benda itu saling berhadapan di meja.

Dia menyipitkan mata saat mendapati aku bergeming di tempat.

"Duduk. Makan." Bibirnya membentuk dua kata itu, tanpa suara, dilengkapi gerakan tangan menunjuk kursi serta memasukkan sesuatu ke bibir.

Aku menggeleng. Rasa lapar memang menyiksa tubuhku, tapi aku enggan duduk semeja dengannya. Beberapa menit lalu dia melihatku nyaris telanjang, dan barusan aku

berkeinginan menghancurkan ponselnya. Aku mengabaikan permintaannya, berbalik, dan berhasil melewati satu anak tangga, tapi tarikan pelan di siku berhasil menghentikanku.

Aku berbalik. Meski aku nggak bermaksud membentak atau memarahinya, tapi Adnan sudah lebih dulu mengangkat satu tangan sebagai isyarat menyerah, lalu tergesa mengakhiri panggilan telepon dengan alasan makanan sudah siap.

"Sori," katanya, sebelum aku sempat mengatakan apa pun. "Nggak maksud nggak sopan. Makan dulu lah. Gue beliin lo pecel ayam." Aku mengikuti arah ibu jarinya, menemukan kantong plastik bening di dekat tempat sendok. Ketika aku kembali menatapnya, sekali lagi dia berkata dengan nada panik. "Sori lagi, gue nggak tanya dulu tadi sebelum beli. Gue pikir lo tidur. Habisnya tadi pas *otewe* ke sini lo kelihatan capek banget, gue nggak mau ganggu. Jadi gue tanya Dela makanan yang aman buat lo apa, jaga-jaga kalau lo kebangun pas malam dan laper."

"Mas—"

"Bawa naik aja ke kamar. Nggak perlu makan bareng gue, yang penting nih ayam masuk ke perut lo."

Aku menghela napas, melewati Adnan dan duduk di kursi bulat meja makan. Tanpa berkata, aku mengambil bungkusan yang ditunjuk tadi, sementara dia kembali berkegiatan di dapur. Total dua kali dia bolak-balik dapur dan meja makan. Pertama membawa mangkuk bening berisi nasi hangat, kedua membawa semangkuk semur lengkap; ayam, tahu, telur bulat. Dia mengurus remeh-temeh persiapan makan dengan telaten, bahkan menaruh sebotol besar air mineral dingin dan dua gelas baru.

shopee.Shuyuan.id

Dia duduk dan memandangiku selama beberapa saat, lalu mengambil centong nasi. Ketika tangannya mengarah ke piringku, dengan sigap aku menarik piring sambil melayangkan tatapan tajam. Aku terbiasa dilayani, tapi aku nggak mau dia melakukan itu.

Dia mengangguk pelan, memutar arah centong nasi ke piringnya, membiarkan aku melakukan bagianku sendiri.

"Ini porsi buat satu orang, tapi kalau lo nggak mau nggak apa-apa," katanya, seusai aku menaruh sedikit nasi dan ayam goreng ke piring.

Aku diam saja, berfokus pada makanan di piringku. Nggak peduli dia melakukan apa di seberang sana atau bagaimana caranya makan, aku cuma menyuap dan mengunyah. Kepalaku baru terangkat ketika makanan habis, dan menangkap basah dia sedang mengamatiku dari balik bulu matanya yang lebat. Walau bibirnya tertutup punggung tangan yang memegangi garpu, aku bisa merasakan dia tersenyum.

shopee.Shuvaidah.id

Ditemani sensasi aneh yang bergulir di perutku, aku bertanya dengan nada datar. "Kenapa?"

Dia kebingungan beberapa detik, lalu tersenyum geli. "Nggak apa-apa," jawabnya sambil mengisi ulang air putih di gelas. "Cuma nggak biasa aja makan diem-dieman begini. Biasanya berisik. Mau bareng teman atau Bokap-Nyokap. Tapi berapa kali kita makan bareng, lo selalu kayak lagi ikut lomba makan. Fokus banget."

Sambil melirik ruang kosong di sampingnya, aku mengangkat bahu. "Bicara setelah makanan habis, lebih sopan."

Tentu saja itu cuma alasan karangan. Bertahun-tahun Papa memaksaku makan satu meja bareng orang-orang

menggelikan, sampai aku nggak punya pilihan selain fokus pada makananku, daripada nggak bisa makan sama sekali.

Awalnya demi menghindari rasa mual, berujung jadi kebiasaan, tak peduli siapa pun teman makanku.

Aku menatapnya lagi, dan dia mengangguk dalam diam.

Seharusnya aku mengakhiri ini, kan? Mencuci piring kotorku, lalu naik.

Namun, aku justru mengajukan pertanyaan lain. "Sebenarnya malam itu gimana kejadiannya? Malam pas kita ketemu di Mixology, sampai ke hotel. *I need to know*."

Alih-alih menjawab, dia menunduk seraya melingkarkan satu tangan di bagian belakang lehernya.

Brengsek! Bagaimana kalau *ini* keputusan buruk? Bagaimana kalau gara-gara pertanyaan konyolku besok-besok kami jadi super *awkward*? Apa aku harus mencari tempat tinggal lain?

Dia mengangkat kepala, satu kakiku mulai bergerak naik-turun.

"Berapa persen kemungkinan setelah gue cerita, lo minta uang sewa dipulangin?"

Sambil mengangkat kedua bahu, aku menjatuhkan kedua tangan di atas pangkuan—menekan di sana agar kakiku berhenti bergerak. Tatapan kami beradu. Waktu di kafe Dago Atas, dia mencegahku balik ke hotel duluan demi memberitahu keseluruhan kisah pertemuan kami, tapi sekarang dia terlihat enggan.

"Langsung jawab aja deh, Mas."

Dia mengangguk. "Lo duduk beberapa kursi dari gue. Kita sama-sama duduk di area bar, sama-sama datang sendirian, tapi lo datang duluan. Minuman kita juga beda.

Lo minum gin, gue cuma *soju*." Dia berhenti sejenak, melipat kedua tangan di meja setelah menggeser piring kosongnya. "Lo fokus banget ke minuman lo." Aku tahu bukan itu kalimat yang ingin dia keluarkan, dia sedang berusaha agar pembicaraan ini tetap aman. "Waktu itu lo cantik banget. Sumpah."

"Jadi alasan kita bareng ke hotel karena lo deketin gue?"

"Bisa iya. Bisa nggak." Dia memiringkan kepala sedikit.

"Jawab yang jelas."

"Lo tiba-tiba berdiri, sempoyongan, jatuhin satu kursi. Gue refleks nangkap lo sebelum lo nyungsep ke lantai."

Mulutku mendadak kering membayangkan kacaunya aku saat itu. Pasti berisik banget. Menurut yang sudah-sudah, kalau belum mabuk parah dan tidur, aku akan merancau nggak jelas. Yang pasti, aku selalu nggak bisa mengingat apa pun saat mabuk.

"Lo ngerengek mau jalan-jalan, tapi nggak bawa mobil. Gue ngecek tas lo, dan bener nggak ada kunci mobil. Gue tadinya mau coba telepon salah satu orang di kontak lo, tapi *handphone* lo mati total. *Honestly*, menurut gue lo membahayakan diri sendiri malam itu. Mabuk sendirian di kelab, gimana kalau yang bawa lo pulang orang yang punya niat jelek? Gue nggak masalah lo mau menikmati waktu sendirian, tapi pastiin *handphone* hidup dan *share* lokasi aktif sama orang-orang terdekat lo. Siapa aja."

Aku masih diam, memproses semua kalimatnya.

"Singkat cerita, gue nawarin diri buat anterin lo. Tapi habis masuk mobil, lo benar-benar nggak bisa ditanyain

apa-apa. Dan gue nggak tahu mau anterin lo ke mana." Dia mengernyit, lalu mencodongkan tubuh ke depan. Matanya berkilat menggoda sampai aku membenarkan posisi duduk dengan canggung. "Besoknya punggung gue lumayan encok." Aku terbelalak, dan dia tergelak. "Menurut lo gimana caranya lo bisa sampai ke kamar hotel?" Dia menggoyangkan kedua tangan di udara, memasang ekspresi menunggu pujian atau hal-hal jenis itu dariku, sementara aku kewalahan mengontrol panas yang menjalar di pipi.

"Kalau lo berani liat *handphone* gue, kenapa nggak cari KTP?" Nah, perasaan malu pun lenyap. "Lo bisa anter gue ke alamat yang di KTP, kenapa hotel?"

Kali ini, dia membisu untuk waktu agak lama. Dari caranya memandang, nggak butuh waktu lama buatku menebak apa yang terjadi.

Jadi aku mengajukan pertanyaan lain, sebelum dia berhasil merangkai jawaban yang pasti membuatku kesal. "Gue nangis, terus bilang nggak mau pulang, ya?"

Dela selalu bilang begitu tiap kali dia menjemputku di tempat hiburan malam, Bastian juga.

Bibir Adnan terbuka dan menutup dengan cepat, yang sudah cukup menjawab pertanyaanku.

Dia terlihat sangat gusar. Sejujurnya, situasi ini memang menjengkelkan. Aku nggak suka ada yang melihat sisi lemahku, apalagi orang asing. Tapi, Adnan boleh jadi pengecualian.

Toh, sedari awal semua tentang Adnan sudah berbeda.

9

shopee.co.id/yajalh.id

AKU BARU kembali ke kantor setelah seharian di lokasi proyek bareng Dela. Dengan bersemangat aku memasuki teras kantor sambil berangan-angan beristirahat beberapa menit di ruangan sebelum pulang. Seharian tadi tenagaku terkuras untuk mengomeli tukang yang memasang panel lampu dengan berantakan, perutku juga keroncongan.

Namun, impian untuk beristirahat mesti luruh begitu saja saat aku mendapati Bastian duduk di sofa tamu, ditemani Arka, sementara petugas resepsionis sudah pulang bersama sebagian besar karyawan Helio.

Aku menoleh waspada ke Dela di sebelahku. Jantungku berdentam sangat keras, sampai aku berpikir orang lain bisa mendengarnya. Ada dua skenario di kepalaku. Dela menarikku ke atas, atau mengajak Bastian berdebat. Tapi nggak ada satu pun yang

terjadi. Dela menyapa santai Bastian seperti kawan yang terpisah bertahun-tahun, menepuk bahuku pelan, lalu naik ke lantai dua bersama Arka.

Dela meninggalkanku berduaan dengan Bastian! Bastian yang sudah menyiksaku selama dua minggu terakhir dengan mengirim paket makan siang setiap hari, hingga sebuket bunga lili yang ujung-ujungnya kuletakkan di pojok ruangan, jauh dari jangkuan mata.

"Bisa tunggu sepuluh menit?" kataku sebelum Bastian sempat bicara. "Kita ngobrol nanti. Di luar kantor."

Tanpa menunggu dia menyahut, aku berbalik dan melintasi koridor, menaiki tangga dengan tergesa seolah sedang kabur dari kejaran penjahat. Dalam perjalanan menuju ruang kerja, beberapa kali aku berniat berhenti di mana pun untuk membenturkan kepala ke dinding, saking muaknya dengan semua usaha Bastian.

Setelah mengambil beberapa barang yang kuperlukan untuk bekerja dari rumah selama *weekend*, aku mampir sebentar ke ruangan Adnan untuk mengabari tidak jadi pulang bersamanya sekaligus menunda rencana diskusi tentang *resort* Om Djoko. Kemudian, aku pergi ke ruangan Dela.

"Tumben lo nggak emosian liat Bastian?" tanyaku tanpa tedeng aling-aling.

"Dia udah buat keputusan deketin lo secara terang-terangan. Cepat atau lambat, lo juga perlu ambil keputusan. *Take it or leave it,"* sahutnya. "Tapi sebelum mutusin apa pun, lo harus ngobrol selayaknya orang dewasa sama dia. Gue juga capek liat lo kucing-kucingan sama dia."

"Gitu ya?"

"Ya, gitu. Gue udah menegaskan perasaan gue ke Arka. Mungkin ini waktunya lo ngelakuin yang sama, Ra," katanya, membuatku sedikit terkejut. Pantas saja Arka nggak ada di sini sekarang, padahal biasanya dia selalu mengekori ke mana pun Dela pergi.

Aku ingin merespons kalimat itu dengan berkata, "*apa pun keputusan lo, semoga nggak berujung nyakitin diri sendiri ya.*" Tapi rangkaian kata itu mengendap dalam hatiku. Mana boleh aku sok bijak padanya sementara aku sendiri belum berhenti menyakiti diri sendiri.

Jadi, aku cuma mengangguk, lalu keluar dari sana.

Keyakinan Dela menular kepadaku, membulatkan tekadku untuk menghentikan Bastian.

"Ke tempat lo aja," kataku begitu menemuinya. Dia memberikan senyum penuh arti, dan aku langsung tahu ke mana pikirannya mengarah. Namun, bukan *itu* yang ada di otakku.

shope: okezone.id

Perjalanan dari kantor ke tempat Bastian terasa lebih jauh dan menyiksa dari bayanganku. Beberapa kali dia memberikan sentuhan-sentuhan ringan yang kubiarkan tanpa balasan. Dia juga membahas banyak topik basa-basi, menceritakan kejadian konyol di lokasi syuting terakhir, yang ujung-ujungnya aku tanggapi seadanya.

Kupikir usaha kontak fisik darinya selesai saat mobil sudah terparkir, tapi aku salah. Dia berusaha menggandengku, sampai aku harus bersedekap supaya dia menyerah. Namun, bukannya menyerah, dia merangkul erat bahuku, sampai aku nggak punya pilihan selain berjalan berdampingan dengannya seperti direkatkan lem.

Dia melepasku untuk membuka unit apartemen dan masuk lebih dulu. Ketika Bastian menyalakan semua lampu lalu sibuk sendiri, aku menyelinap ke kamar utama. Hal pertama yang kulakukan adalah menatap ranjang. Minimal seminggu sekali aku pasti bergelung di sana, bersembunyi dari kenyataan dalam pelukan Bastian.

Nyaris sebulan kami nggak tidur bersama.

Seharusnya ada perasaan rindu, kan?

Aku duduk di pinggir ranjang sembari mengusap permukaan seprai polos abu tua yang terpasang rapi, mencari-cari rasa itu dalam hatiku, tapi nggak kutemukan. Sedikit pun nggak ada. Ketika kulihat barisan koper di lorong kecil depan kamar mandi, aku teringat lagi tujuanku ke kamar ini. Aku meninggalkan tas di ranjang, lalu memilih koper yang ukurannya paling besar. Dalam hitungan menit, sebagian dari pakaian yang mengisi satu sisi lemari Bastian sudah berpindah ke dalam benda itu.

Bastian masuk ke kamar saat aku sedang memasukkan dalaman dan berbagai model *lingerie*. Dia jelas terkejut, sementara aku menggigit bagian dalam bibir bawah dengan pahit.

Ketika aku beniat melanjutkan kegiatanku, dia setengah berlari lalu meraih pergelangan tanganku.

"Apaan sih, Ra?" tanyanya dengan suara penuh penekanan seraya mencengkeram lenganku. Dengan kekuatan yang jarang sekali digunakan padaku, Bastian menjauhkanku dari lemari, memastikan kedua mata kami beradu. Aku berusaha menyela, tapi amarah di matanya tak terbantahkan, mengingatkanku pada momen-momen pertengkar-

an bersama Papa. Rahang Bastian mengatup rapat, aku menarik napas dan sedikit menggeliat—menolak pasrah. Kalau dia pikir cara ini bisa menghentikanku, dia salah.

Keputusanku sudah final.

"Barang-barang ini nggak perlu lagi ada di sini," aku menegaskan. "Karena gue udah lupa mana yang gue bawa dan mana yang lo beliin, gue masukin aja semuanya ke satu koper. Terserah lo mau dibuang atau disumbangin."

"Ra..." Cengkeraman Bastian melonggar dan amarah di matanya berubah jadi sorot putus asa. "Kenapa, Ra? Apa gue buat salah ke lo? Kalau iya, ayo bicara baik-baik." Dia menarikku maju. "Jangan gini."

"Lo tahu kenapa," sahutku. "Akhir-akhir ini sikap lo makin nggak realistis."

Jemari Bastian menelusuri lenganku lambat-lambat. Kemarahan dia lenyap, tergantikan tekad bulat yang terpancar di sinar mata. Bibirnya bergerak samar, tapi tak ada kata yang terucap. Saat dia dengan sengaja menghapus jarak antara kami, aku tahu dia ingin membujuk lewat ciuman. Selalu seperti itu. Ketika ujung hidung kami saling menyapa, aku memalingkan wajah.

Seraya menempelkan keningnya di pelipisku, dia berbisik, "Kita udah melalui banyak hal selama bertahun-tahun, apa nggak ada satu pun yang bisa lo jadiin alasan supaya gue bisa sama-sama lo?"

Aku coba menenangkan hati yang bergolak karena sekumpulan peristiwa tentang kami bermunculan di benak. Nggak semuanya menyenangkan. Ada masa di mana aku ingin mencekiknya. Seringnya hasrat itu muncul karena

dia salah meniduri cewek yang punya intensi buruk, dan untuk itu dia membutuhkan peran pasangan galak yang mampu melakukan hal-hal sinting agar semua aman.

Lama aku membiarkan pertanyaannya menggantung, sampai kedua tangan Bastian nggak lagi terasa di kulitku. Aku memang nggak bisa membiarkan dia di sampingku, tapi aku bisa berterima kasih untuk waktunya selama ini. Iya, kan? Jadi aku memeluknya. Mungkin itu pelukan terpayah yang pernah kulakukan.

Aku menghitung satu sampai sepuluh, lalu melepaskan Bastian dan mundur sedikit.

Selama beberapa saat dia diam di tempat dengan kepala tertunduk, dan aku lanjut mengosongkan lemari. Setelah memastikan nggak ada yang tertinggal, aku memandangnya lagi.

"Apa pun sebutan dari hubungan kita selama ini, udah sampai di sini aja, Bas."

Bastian mengangkat kepala. Dia memandangku dengan cara paling menyedihkan. Jantungku seolah merosot, napasku tersekat, tapi aku tetap lanjut berkata, "Jangan hubungin gue atau datang ke kantor selain buat omongin proyek kafe kita. Kalau lo mau ganti desainer juga nggak masalah, kasih tahu aja ke Arka. Ganti ke Mbak Riris, desain dia cocok sama konsep yang lo mau."

* * *

Di sepanjang perjalanan ke rumah Adnan, aku berhasil mempertahankan keyakinan bahwa pilihan menyelesaikan ke-

giatan sembrono bersama Bastian adalah tepat. Aku juga mampu mengabaikan bisikan liar untuk membawa pulang wiski supaya bisa mabuk-mabukan sepanjang *weekend*. Tapi ketika aku sendirian di bangunan dua setengah lantai rumah Adnan yang gelap dan kosong, rasa bersalah bekerja sama dengan kehampaan—menyeretku menuju penyesalan.

Seharusnya aku nggak perlu sejahat itu. Harusnya aku bisa peluk atau cium Bastian. Harusnya aku setuju mempertahankan keadaan asal dia berhenti berusaha menamai hubungan kami.

Seharusnya aku mampir beli empat atau enam botol *soju*, nggak perlu mabuk sepanjang *weekend*, yang penting aku bisa meredam tuduhan dan makian yang menggema di kepalaku.

Aku membiarkan rumah tetap gelap, lalu melempar diri ke sofa depan televisi, duduk merosot sampai tengkuk menyentuh tepian kepala sofa. Sambil mengumpat, aku mengizinkan rasa sakit merambat naik dari ujung kaki hingga ke jantungku. Aku memandangi langit-langit rumah seperti sedang syuting adegan perpisahan di film-film *romance* ketika si aktor terdiam dan membiarkan potongan-potongan kebersamaan menyenangkan berdatangan, hingga keinginan mengubur diri sendiri menguasai.

Iya. Seperti itu.

Kenangan bersama Bastian dari tahun ke tahun berdesakan dalam kepalaku. Kebanyakan dia berperan bagai kesatria berkuda, menerobos kekacauan tanpa memikirkan bahaya, memegangi aku yang sengaja berjalan di pinggiran jurang.

Pada bulan-bulan awal setelah Mama wafat, Bastian mengerjakan hampir semua tugas sekolahku. Dia nggak masalah nilai miliknya sebatas kata cukup, sementara dia berusaha keras demi nilaiku tetap tinggi agar terhindar dari omelan Papa. Walau nggak minta bayaran, aku membelikannya banyak barang mahal sebagai imbalan. Kalau dipikir-pikir lagi, apalah gunanya itu semua? Pertama, isi rekening kami sama-sama subur, dia bisa beli apa pun tanpa perlu menyiksa diri membantuku. Kedua, aku beli barang-barang yang *mungkin* Bastian suka, bukan yang benar-benar dia suka apalagi butuhkan.

Setelah Papa resmi memelihara tikus-tikus di rumah, nyaris setiap hari aku mabuk. Semua orang mengomel karena itu, cuma Bastian yang bungkam. Seolah dia mengerti bahwa pilihanku berkawan dengan alkohol adalah satu-satunya jalan supaya nggak menggantung diri di kusen kamar mandi, atau menyayat urat nadi, atau menabrakkan mobil ke kereta. Jadi tiap kali kami bertemu, dia menghadiahkan sebuah pelukan yang lama—sampai terkadang aku meneteskan air mata sembari mendengarkan detak jantungnya.

Selama di rehab, nyaris setiap akhir pekan dia menjenguk, membawakan makanan kesukaanku, vitamin, dan juga tumpukan novel. Dia akan selalu bilang, "Kalau ada apa-apa, ada gue ya, Ra."

Aku mendesah lagi sambil menutup mata. Kilasan peristiwa ketika Bastian berdiri di depan pintu, menahan kepergianku dengan sendu di matanya, berputar kian jelas.

Bertahun-tahun aku meyakinkan diri bahwa membiarkan Bastian menemukan kebahagiannya sendiri merupakan

balasan paling pas untuk malam-malam menyenangkan yang dia berikan padaku. Tapi, kenapa begini? Kenapa rasanya seperti aku baru saja mengamputasi tubuhku sendiri? Kenapa aku menangis?

Kenapa aku nggak bisa membalas perasaannya? Kenapa aku takut banget buat menyambut uluran tangannya?

Sambil terus menutup mata, aku memukul dada lalu pertanyaan itu muncul; Apa hatiku sejahat hati Papa, yang nggak bisa melihat pengorbanan demi pengorbanan Mama, dan akhirnya tetap memilih orang lain untuk dilimpahkan kehangatan? Apa aku memang sepengecut Mama, yang takut mengakui perasaan yang sebenarnya, dan lebih memilih pergi daripada terus berusaha?

Nggak tahu berapa lama aku menangis tanpa suara, hingga terdengar suara pintu terbuka.

"Astaga!" seru Adnan.

"Jangan dinyalain!" pekikku. "Tunggu gue naik dulu."

Dia nggak mengatakan apa pun, mungkin karena tahu aku nggak butuh kata-kata darinya.

Dengan wajah basah yang terasa dingin dibelai angin dari luar, aku membuka mata. Walau cahaya dari teras rumah membantuku jalan tanpa menabrak, aku tetap menyalakan senter ponsel untuk menaiki tangga. Sesampainya di kamar, aku langsung mencari obat tidur dan bergelung di ranjang.

Boro-boro membersihkan diri, menyalakan lampu saja aku kesulitan.

Dalam hati aku memohon supaya pil yang kuminum bekerja lebih cepat, atau aku harus minum satu lagi?

* * *

Aku terbangun pukul 05.08, dalam keadaan masih memakai baju kerja. Kegetiran jadi yang pertama menyapaku, lalu disusul kesakitan di seluruh badanku—seakan-akan aku habis berkelahi semalam suntuk. Sekuat tenaga aku memaksa badanku bergerak menuju kamar mandi. Karena sadar belum bisa berteman dengan air dingin, aku cuma mencuci muka dan berganti pakaian bersih.

Kemudian aku kembali bergelung di ranjang.

Aku mengambil ponsel dan tergoda menelepon seseorang, yang membuatku ngeri pada diri sendiri. Setelah sepuluh menit memperhatikan dua nomor di *history* panggilan, aku berhasil memutuskan orang mana yang mau kuganggu. Dua kali panggilan hanya menghasilkan tut-tut-tut panjang lalu terputus, yang ketiga baru terjawab.

shop.skoynoah.id

"Ini Sabtu loh, Princess!" Dari suara yang segar dan sarat godaan, sepertinya orang di ujung sana sudah bangun dari tadi. "Apa gue harus bersiap sama serangan badai di Pulau Jawa dan sekitarnya? Ah, ini sih yang paling masuk akal. Lo lagi ngigau. Gue tutup ya, Ra."

Aku ingin menjawab, tapi yang keluar bukan kalimat, melainkan desahan kasar. Seolah ada orang yang membekapku sejak tadi, dan suara ejekan dari seberang sana menyelamatkanku. Selama beberapa saat orang yang kutelepon ikut diam. Setelah waktu sudah berjalan cukup jauh, baru dia memanggil namaku dengan sangat lembut, "Nora..."

"Via," jawabku. "Gue belum benar-benar lepas dari alkohol, Vi. Gue telepon lo pagi-pagi begini biar gue nggak

tergoda buat minum." Suaraku terdengar aneh. "Gue juga belum sepenuhnya kelar sama Bastian." Aku bergelung makin dalam di bawah selimut, sampai kedua lututku nyaris menyentuh dada. "Gue sering ketemu dia. Minimal seminggu sekali, tiap ada kejadian buruk, atau tiap kali gue ngerasa kesepian banget. Kami ngelakuin kayak waktu kuliah dulu. Dela udah cerita, kan?"

"Belum," jawabnya. "Lo susah tidur karena berantem sama Dela? Karena *ini*?"

Aku menggeleng, padahal nggak ada yang lihat. Kemudian, aku menjelaskan apa yang terjadi padaku selama dua minggu terakhir, dan apa yang dilakukan Bastian. Termasuk kalimat Bastian, dan juga kata-kata jahatku padanya.

"Lo nyesel dengan keputusan lo?"

Aku diam sepesekian detik, merasakan apa yang sebenarnya membuatku sangat terganggu. "Ninggalin Bastian ternyata sakit banget, tapi lihat dia berjuang buat hal-hal yang nggak mungkin, jauh lebih nyiksa." Mataku kembali memanas, tapi aku bersikeras nggak mau pipiku basah seperti semalam. "Kenapa gue jahat banget sama dia? Setelah semua yang dia lakuin dari SMP sampai umur segini, kenapa gue tetap nggak berani kasih hati gue ke dia? Gue benci banget sama diri gue, Vi."

10

shopee.co/yajalh.id

JARUM JAM menunjuk angka dua belas, kira-kira lima jam berlalu sejak aku mengakhiri secara sepihak obrolan bareng Via. Sepanjang hari kemudian aku berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaan yang kubawa pulang supaya bisa melupakan kalimat dari Via yang berputar lantang di benakku.

"Gimana bisa sayang sama orang lain, kalau diri sendiri aja dibenci?"

Aku membanting pensil gambar ke meja. Oke, aku memang nggak terlalu suka sama diri sendiri, tapi selama ini aku bisa menyayangi Via, Dela, Rissa, Bik Dwi, si kembar, bahkan anak sambung Rissa! Aku cuma kesulitan membalas apa pun perasaan yang Bastian berikan.

Ya ampun, Via memperhatikan ceritaku nggak, sih?!

I need alcohol! Sekarang!

Grasah-grusuh, aku menutup laptop dan meninggalkan desain yang ujung-ujungnya pasti dibuat ulang. Aku mengganti pakaian rumahku dengan kaus *oversize* dan celana jins, sembari menimbang mau membeli wiski atau *soju*. Sebelum keluar kamar, bayangan di cermin lebih dulu membuat tekadku pelan-pelan menciut.

Aku jelek banget. Mata bengkak, rambut lepek seperti belum keramas sebulan...

Aku mengembuskan napas kasar lalu duduk di pinggir ranjang. Bagaimana kalau penampilan kacauku mendorong Adnan menanyakan alasan aku menangis semalam? Aku lagi malas mencari-cari alasan. Apa sebaiknya aku memesan taksi *online* sekarang dan menunggu sampai mobil di depan rumah?

Di tengah pergelutanku, mendadak pintu kamarku diketuk.

"Ra, keluar yuk."

Tadinya mau kuabaikan, tapi saat Adnan menyebutkan destinasi, badanku bergerak otomatis membuka kamar dan mengiyakan tanpa pikir panjang.

Di tempat tujuan, aku langsung meninggalkan dia, yang katanya mau belanja bulanan dan makan siang. Aku buru-buru mencari apa yang kubutuhkan, lalu menghabiskan waktu duduk di *coffee shop* tanpa melakukan apa pun sampai dia mengabari semua urusan di mal tersebut sudah beres.

Adnan sampai lebih dulu di parkiran. Dia menunggu sambil berdiri di depan mobil. Ketika aku berjalan mendekat, matanya langsung menyorot bawaanku. Mendadak rasa khawatir memenuhi diriku, hingga aku mengeratkan cengkeraman di tali *paperbag*. Dia memang nggak terlihat

berniat berkomentar, tapi kami bakal duduk di mobil bersama selama beberapa menit ke depan. Dan mungkin dia bakal memulai basa-basi sepanjang perjalanan.

Kecurigaanku nggak terjadi.

Keadaan kami sama heningnya seperti saat berangkat.

Beberapa kali dia tertangkap basah mencuri pandang ke arahku dan bungkusan yang kutaruh dekat kaki, tapi aku berupaya nggak memedulikan gerak-geriknya. Toh dia sudah pernah melihatku mabuk, jadi aku nggak peduli lagi.

Aku selalu dinilai buruk sama orang lain. Kalau akhirnya dia juga berpikir seperti orang lain, ya sudah.

Ketika mobil sudah benar-benar berhenti di *carport*, aku buru-buru keluar dan memeluk belanjaanku masuk ke rumah. Aku malas menawarkan bantuan untuk barang bawaannya, bahkan mengucapkan terima kasih pun nggak.

Dasar Nora nggak tahu diri!

Setengah berlari, aku menuju kamar lalu mengunci diri. Tubuhku merosot ke lantai dengan punggung yang bersandar lelah ke pintu. Tak lama, ketukan keras yang terdengar mendesak kembali menyapa.

Keinginan untuk mengabaikan panggilan itu ada, tapi nggak cukup kuat buat menahan tangan sialanku membuka pintu. Aku bersiap menyemburkan kalimat menyebalkan agar ditinggalkan, tapi dua gelas kristal dan *ice bucket* yang berembun, membuat barisan kata kasar yang kurencanakan tertelan lagi. Ada jeda yang sangat panjang dan berat. Kami sama-sama diam, saling bertukar pandangan, sampai setiap gerakan matanya terasa bagaikan telusuran jemari di wajahku.

"Boleh gabung?" tanyanya sambil tersenyum tipis, membuatku nggak enak hati. "Gue butuh minum juga kayaknya. Kalau nggak keberatan nanti wiski lo gue bayar setengah."

"Oke," jawabku cepat, sembari buru-buru memindahtangankan dua botol wiski yang kubeli kepadanya. "Bawa turun aja. Gue ganti baju dulu."

"Di sini aja," katanya sementara mengarahkan jempol ke pintu cokelat di belakang punggungnya. "Di teras. Sekali-kali minum ditemani angin."

Gue nggak peduli minum ditemani apa atau siapa, yang penting seberapa cepat kepala ini jadi sunyi.

Keheningan canggung kembali berdiri di antara kami, mendorongku menutup pintu kamar tanpa mengucapkan apa pun.

Aku menatap diriku di cermin sembari memutar bola mata jengkel. Apa sih yang sedang kulakukan? Kenapa aku mengiyakan ajakan Adnan? Padahal biasanya aku selalu menolak ditemani minum oleh siapa pun. Kesal pada diri sendiri, aku mengacak-acak rambut dan mengentakkan kedua kaki bergantian.

Aku menoleh ke pintu, lalu kembali memandang cermin. Ini bakal pengecualian nggak masuk akal lainnya buat Adnan.

Selagi berganti baju dan mengucir rambut asal-asalan, aku memperingatkan diri sendiri: *Nggak boleh terulang lagi. Cuma hari ini aja!* Lalu aku keluar kamar, menenteng rokok dan korek menuju tempat yang ditunjuk tadi. Membuka pembicaraan basa-basi bukan keahlianku, jadi

aku memilih duduk dalam bisu sembari mengisap rokok. Setelah beberapa saat berlalu dalam keheningan, bunyi dentingan dari meja bundar di tengah kami menarik perhatianku. Dia sedang membuka satu botol. Secara otomatis, aku mengisi kedua gelas dengan es batu. Setelah dia menuangkan cairan emas kecokelatan, aku buru-buru mengambil gelas bagianku.

Ketika gelas sudah di tangan, aku nggak memedulikan sekitar. Aku fokus menikmati sensasi hangat yang melewati kerongkongan. Aku fokus mengejar satu-satunya tujuan minum alkohol; mengusir suara-suara dalam kepalaku. Sembari memandang jauh ke langit yang mulai gelap, tahu-tahu gelasku sudah kosong. Di saat aku mau mengisi ulang, gelas yang dia pegang menahan mataku. Entah dia nggak suka rasa merek ini atau tipe orang yang suka menikmati sensasi panas seteguk demi seteguk, isi gelasnya baru berkurang sedikit.

Seharusnya aku merasa malu karena menegak minuman alkohol 40% secepat air putih di hadapannya, tapi mengingat di mana kami bertemu pertama kali, tanpa sadar kedua bahuku terangkat. Kemudian aku mengisi ulang gelasku di bawah pengamatannya.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Semakin cepat kesadaran hari ini hilang, semakin baik.

ADNAN BRATAJAYA

shope: Skuyajuli.id

Mixology PIK, 2017

SETELAH MERAMPUNGKAN sebuah proyek memusingkan, dengerin musik kencang ditemani alkohol bisa jadi proses memulihkan diri yang oke banget. Itu pendapat gue, nggak tahu yang lain. Gue nggak minum alkohol sesering air putih, tapi sumpah, minuman begini ampuh memulihkan otak gue yang cedera selama berbulan-bulan dihajar proyek simpel dari klien super ribet.

Kalau teman-teman sekantor gue dan beberapa orang yang gue kenal lebih suka datang berkelompok dan menghabiskan malam mendengarkan *live music* terus *tipsy* di Holywings, gue lebih suka ke Mixology, sendirian.

Ya, gue memang sengaja milih tempat yang jarang dilirik orang.

Bukannya nggak suka bersosialisasi, gue juga bukan tipe manusia penyendiri, tapi gue memang lebih nyaman minum sendirian.

Seperti sebelum-sebelumnya, gue duduk di meja bar dan memesan *soju* dicampur Yakult, biar nggak goyang-goyang amat dan gue bisa pulang dalam keadaan utuh. Biasanya area meja bar jarang terisi, karena yang datang ke tempat ini kebanyakan jenis yang suka bergerombol. Puluhan kali gue datang, kursi kanan-kiri gue selalu kosong. Tapi tidak malam ini. Di sisi kanan gue ada yang dudukin, cewek pula.

"Gokil, kan?" Suara yang nggak asing dari si bartender mengalihkan perhatian gue dari cewek berkucir buntut

kuda di sebelah gue. Jody mendorong sebotol *soju* campuran dan gelas kecil ke arah gue, komplet dengan cengiran mengejek. "Doi aja berani pesan Gold Label, diminum sendirian pula. Lo cuma *soju*, sebotol, campuran lagi."

Gue memutar mata. Ini bukan pertama kalinya Jody mengejek pilihan minum gue. Yah, gue bisa-bisa aja mengonsumsi yang lebih tinggi dari *soju*, cuma gue benci banget sama efek esok harinya. Peningnya itu loh! Bukannya ngurangin stres, malah jadi makin mumet.

Gue berusaha keras menikmati malam seperti biasa, menegak *soju* sedikit demi sedikit sembari menikmati lagu-lagu yang dimainkan. Tapi sekeras apa pun gue menahan diri, akhirnya gue menoleh ke si cewek dan mengamati gerak-geriknya. Nggak ada goyangan badan, atau noleh kanan-kiri, dia sibuk menghabiskan minumannya dan minta diisi ulang berkali-kali. Begitu terus sampai botol yang biasanya dibagi ke beberapa orang, tersisa sedikit cuma untuk dia.

shope: rekomendasi

Di saat gue sedang mengingat-ingat apa ada temen gue yang cara minumnya kayak gini, tiba-tiba dia lompat dari kursi. Refleks, gue langsung ikut berdiri. Dan benar saja, detik berikutnya dia menjatuhkan satu kursi kosong di antara kami. Kalau bukan karena kecepatan kaki panjang warisan bokap gue, mungkin ini cewek udah nyium lantai.

Kedua tangan gue memegangi pinggangnya, sementara jemari si cewek mencengkeram kemeja gue di bagian dada. Dia mengangkat wajah setelah gue membantu dia menegakkan tubuh, sepasang mata kelabunya langsung

mengunci tatapan gue, dan *duar!* Gue tersentak dengan kesenduan yang menguar dari matanya. Sejenak, gue lupa menarik napas.

Berkat *heels*-nya yang tinggi, wajah kami jadi hampir sejajar. Dengan mudah dia memindahkan tangan dari dada ke leher gue. Sedangkan tangan gue... alih-alih berpamitan dari pinggangnya yang ramping, pegangan gue di sana malah makin erat. Seketika gue terpesona dengan semua hal tentang cewek itu. Kaki jenjangnya yang dibalut celana hitam, lehernya yang anggun, wajahnya yang manis tanpa *makeup*, alis tebal, matanya yang bulat dibingkai bulu mata lentik, dagu yang kukuh, tulang pipi yang tinggi, bibir yang tebal dan ranum, hidung mungil dan seksi... Oh Tuhan!

Tersadar cewek itu hampir mencium gue, gue memalingkan wajah. Rasanya lebih baik berlama-lama melihat senyum mengejek Jody daripada disodorkan godaan yang berpotensi memancing gue bertindak bagai bajingan.

Suara kekehan pelan beradu dengan musik di sana, lalu menyusul sebuah pertanyaan yang berhasil mengacak-acak kewarasan gue. "Kenapa nggak mau?" tanya cewek itu.

"Gue nggak bisa nyium cewek tanpa nama," seru gue, berusaha melawan suara musik, seraya berupaya nggak melihat ke matanya—atau gue bakal tenggelam di sana.

Mendadak kedua tangannya meninggalkan leher gue, dan beralih merengkuh pipi gue, memaksa mata kami saling mengunci. "Kenalan dulu, maksudnya?" tanyanya, lalu tertawa. "Nora. N.O.R.A. Nora Alexander." Dengan ujung jemari ber-*nail art*, dia menelusuri rahang gue. Kegelapan dalam matanya berhasil membuat tubuh gue membeku,

dan tahu-tahu saja bibirnya berhasil mendarat di bibir gue.

Sebentar sekali, tapi efeknya melumpuhkan gue dalam jangka waktu yang panjang. Dia tersenyum, merebahkan kepala di sisi kiri dada gue.

Sembari menepuk-nepuk dada kanan gue, dia berkata, "Ingat nama gue ya. Oke?"

shope: Skuyajalh.id

11

scope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2019

"KENAPA GELAS LO kosongnya lama banget, sih?"

Gue berhenti memainkan gelas.

Setengah jam kami duduk bersama, dan suara Nora baru terdengar. Gue menoleh ke dia. Rona merah mulai terlihat menghiasi kedua pipi serta pinggiran telinganya, memberitahu efek panas dari alkohol mulai bekerja. Dengan posisi duduk miring menghadap gue, dia menaikkan kedua kaki, lalu mencondongkan tubuh sembari mengangkat tinggi gelasnya yang terisi sedikit. Nora menggiring mata gue ke sana. Seperti anak kecil memastikan orang dewasa melihat hasil kerajinan tangannya, lengkap dengan ekspresi bangga dan tepukan asal ke dada sendiri.

Kemudian, dia terkekeh sembari memeluk gelas di dada.

Gue mengerutkan kening, merasa nggak nyaman mendengar dia tertawa riang dalam keadaan mabuk. Gue lebih menginginkan itu saat dia sadar.

Karena takut nggak bisa menahan diri buat nyiram dia pakai air dingin, gue mengalihkan perhatian ke jalan di bawah sana, menghitung ada berapa motor yang lalu-lalang, mengira-ngira berapa langkah yang diciptakan tukang nasi goreng sambil mendorong gerobak, hingga mengamati gerak-gerik tiga remaja tanggung yang tawanya memecahkan keheningan.

Setelah merasa emosi sudah balik ke level aman, gue menoleh ke Nora lagi. Posisi duduknya masih sama. Dia melipat kedua tangan di atas lutut, dagunya bertumpu di sana. Nora memandang gue balik, dan gue gagal kabur dari matanya yang sendu.

"Wiskinya nggak enak, ya?" Dia bertanya dengan ekspresi kecewa. "Kalau tahu lo mau gabung...," Nora menurunkan kaki dan menegakkan punggung. Telunjuknya mengarah ke bibir sendiri, meminta gue diam selagi dia mengisi ulang gelas. Dia meneguk sejenak, baru lanjut bicara, "Kalau gue tahu lo mau gabung, gue pasti beliin wiski yang lebih mahal dan enak. Ini. Ini." Dia menunjuk botol yang nyaris kosong. "Ini wiski murah. Bule-bule sering bilang merek ini Rolls-Royce gagal. Pantes aja lo minum kayak orang nggak niat."

Gue menggeleng-geleng. Gue emang nggak ngerti soal jenis-jenis minuman begini, tapi gue tahu harga satu botol merek ini bisa dapat satu ponsel Xiaomi. Beli dua, bisa dapat Samsung.

"Tapi gue suka sih." Dengan senyum lebar, dia menempelkan pipi ke badan gelas. "Gue nggak peduli jenis ini terlalu manis buat ukuran wiski dan bla-bla-bla, yang penting..." Dua jemarinya menepuk-nepuk pantat gelas. "Ini bikin gue woohhhhh!"

Gue menarik napas panjang sembari menaruh gelas di meja.

"Ehhh!" Dia menyodorkan kembali gelas yang gue taruh, setelahnya mengangkat gelas miliknya ke depan muka gue. "*Cheers!*"

Memutar bola mata, gue mendentingkan gelas kami. Dia minum sampai isi gelasnya tandas, sementara gue hanya menempelkan pinggiran gelas ke bibir.

Kemudian dia memamerkan gelas kosongnya lagi di depan muka gue.

Gue belum pernah lihat Nora tersenyum sebanyak dan selebar hari ini.

shope: Shuyajah.ig

Sungguh ironis, dia cuma bisa begini di bawah pengaruh alkohol.

Gue menaruh gelas di meja dan mendengus kasar. Ketika gue tadi memutuskan buat nemenin dia, gue nggak pernah membayangkan bakal sesulit ini melihat sisi lain Nora. Gue nggak nyangka bakal jengkel lihat dia *happy*. Karena gue tahu dia *happy* sekarang karena alkohol.

Bukannya gue suka sama versi Nora sehari-hari yang memperlakukan semua orang seperti musuh, tapi Nora yang *ini*... Gue lebih milih dicecar sama pertanyaan penuh curiga sama dia, daripada dengar suara tawa palsu dia yang malah kayak tangisan.

"Mas Adnan..." panggilnya dengan suara sangat lembut.

Alih-alih senang, gue semakin merasa kesal. Timbul keinginan kuat dalam diri gue buat narik dia ke kamar mandi dan mengguyur kepalanya pakai air dingin. Tapi pas tatapan kami kembali beradu, gue berhasil menjaga diri gue tetap tenang.

"Ya?"

"Mas Adnan nggak mau tahu kita lagi ngerayain apa?"

"Proyek Om Djoko?"

Dia menggeleng. Dan untuk kali pertama setelah mulai minum, dia menaruh gelasnya di meja.

"Kepindahan lo ke sini?"

Dia menggeleng lebih keras. "Gue habis melakukan hal hebat." Tangannya memainkan tepian kaus kebesarannya di bagian dada, hingga tertarik ke kiri, memamerkan lebih banyak kulit bahu yang mulus serta tali branya, dan juga lebih menonjolkan bagian dada. "Dua hal hebat!" lanjutnya.

Ketika dia berseru dengan mengangkat satu tangan tinggi, gue mendekati dia sembari menyampirkan jaket hitam gue di bahunya.

Dia mendongak dengan mata berkaca-kaca. Otomatis, gue menjauhkan kedua tangan dari pundaknya.

"Anginnya makin kenceng. Kita masuk aja ya."

"Gue habis menyelamatkan cowok baik," kata dia sembari merapatkan jaket gue di tubuhnya. "Cowok yang baik banget. Dia juga sering minjemin gue jaket, kayak gini. Nggak cuma jaket, dia juga sering meluk gue. Angetnya sama kaya ini." Nora tertawa kencang, lalu air mata menuruni kedua pipinya.

Dia menangis tersedu-sedu, merengek, seolah sedang mengadu.

Gue berlutut dengan satu kaki di hadapannya. Sekuat apa pun keinginan gue buat meluk dia, gue nggak melakukannya. Selama beberapa menit, gue membiarkan dia menangis sambil memegangi dada. Sesekali mengelus. Sesekali memukul. Gue pengin banget megangin tangan dia, tapi sekali lagi, gue diam. Angin di luar semakin kencang, meniup bagian punggung gue seperti sedang memberitahu sebentar lagi hujan bakal turun. Tapi gue nggak beranjak.

Cowok baik? Gue dengar dari Arka, Nora nggak punya pacar. Lalu, ini apa?

Gue memilih memejamkan mata karena melihat dia menangis membuat gue kesakitan. Setelahnya gue menghirup napas dalam-dalam, merasakan udara yang terasa makin dingin akibat isakan Nora.

Mendadak, situasi mejadi hening.

Nora berhenti menangis.

Ketika gue membuka mata, dia terlihat sedang mempelajari wajah gue.

Gue tahu seharusnya nggak mengajukan pertanyaan apa pun, tapi gue gagal menahan diri. "Gimana cara lo nyelamatin cowok itu?"

"Dengan ninggalin dia."

Gue kaget, banget. Berarti Arka salah. Nora punya pacar.

Menelan rasa kecewa yang mendadak muncul di hati, gue menjawab, "Kalau masih sayang kenapa lo ninggalin dia? Kenapa nggak berusaha memperbaiki hubungan kalian?"

"Nggak bisa diperbaiki." Dia terdiam sebentar, memandang gue sejenak lalu menatap sayu ke langit gelap. "Gue tahu gimana rasanya mengharapkan perhatian dari orang yang nggak mikirin lo sama sekali. Gue ngerti sakitnya berjuang menjadi yang terbaik buat orang yang selalu merasa lo kurang. Gue tahu gimana nggak enaknya dicariin cuma buat seks, dan gimana tersiksanya menyayangi orang yang cuma memperalat lo."

Nora memegangi kening sendiri. Isak tangisnya kembali terdengar, memilukan. Nggak tahan lagi, akhirnya gue mengelus bahunya.

Pandangan kami beradu kembali. Dan gue mendapati sesuatu yang membuat gue tertegun. Di matanya adalah perpaduan keputusasaan dan kegetiran. Dia seperti tengah mengharapkan bantuan, menginginkan sesuatu, tapi di saat yang sama dia juga benci merasakan semua itu.

"Gue nggak bisa lihat dia ngehancurin diri sendiri demi gue, tapi gue juga nggak bisa kasih yang dia mau." Nora tiba-tiba merosot dari kursi, lalu dia memiringkan kepala, hingga pipinya yang dingin menyentuh buku-buku tangan gue. "Gue takut..."

Ekspresinya berubah lagi, sekarang menjadi seperti anak kecil yang mengharapkan perlindungan. Dan gue kesusahan menahan diri.

Gue menangkup pipinya dan bertanya pelan, "Takut apa?"

Dia bungkam.

Selama beberapa saat kami hanya saling bertukar pandangan, sampai jemarinya mendadak menelusuri lengan

gue, mengikuti alur otot di sana. Dan mungkin alkohol yang gue minum cuma dua gelas tadi juga mulai memengaruhi saraf-saraf gue. Kulit gue menggelenyar menerima sentuhan jemari dingin Nora. Otak gue mulai menciptakan adegan-adegan sinting, bukan cuma di lengan.

Mampus gue.

Dia menarik kaus gue, lalu mencondongkan tubuhnya. Secara otomatis, gue menundukkan kepala. Hidung kami sejajar, dengan jarak wajah hanya tersisa beberapa sentimeter. Amat dekat. Aroma khas wiski dari embusan napasnya membelai wajah gue dan bikin bulu kuduk gue berdiri.

Gue membiarkan mata gelap misterius Nora mengusir sisa-sisa kewarasaan.

Ketika bibir kami nyaris bersentuhan, Nora memalingkan wajah. Jemarinya secara kompak meninggalkan lengan dan kaus gue.

Oh, tidak.

Gue merasa kehilangan.

Sebelum berdiri dan membawa botol sisa wiski meninggalkan teras, dia memandang gue sekali lagi dan berkata lirih, "Gue nggak mau diseret Dela keluar dari rumah ini. Nggak mau, Mas Adnan."

12

Scan Shavajalh.id

MINGGU SEHARUSNYA JADI HARI gue bersantai. Tapi pagi-pagi begini gue udah di tempat *gym* dan megang alat *pulldown*, berkonsentrasi menghitung dalam hati di tengah bisingnya lagu *jedag-jedug* yang diputar petugas. Sudah begitu pun, otak gue nggak capek-capek mengulang adegan terakhir semalam bersama Nora.

Belum lagi banyak pertanyaan yang ikut memeriahkan keriuhan kepala gue. Kalau seandainya nggak ada dari kami yang mundur, apa yang bakal terjadi? Siapa cowok yang Nora maksud? Hubungan seperti apa yang mereka jalani? Kenapa Nora kayak menyalahkan diri sendiri banget?

Gue melepaskan alat lalu mengerang cukup keras sampai pengunjung lain yang sedang menuju ke area *treadmill* menoleh sekilas. Gue pura-pura nggak peduli, menghela napas kasar sambil mengacak-acak rambut bagian belakang.

Biasanya olahraga ampuh banget buat menjernihkan pikiran gue, tapi kenapa gue nggak bisa berhenti mikirin Nora?

Tangisan dia.

Sentuhan dia.

Bibir Nora...

"Nggak salah lihat nih gue?"

Nada mengejek datang saat gue berniat melakukan set terakhir di *pulldown* sebelum pindah ke *leg press*. Gue menoleh ke sumber suara, dan si pelaku dengan santai duduk di alat *pulldown* lain di sisi kanan gue.

"Biasanya ogah diajak olahraga kalau hari Minggu," lanjutnya sembari sibuk memakai sarung tangan. Dia melirik gue dengan sorot mata jail, membesarkan niat gue buat melempar barbel ke muka blasterannya yang bikin dua cewek dari area *treadmill* sok-sokan pindah alat biar ada kesempatan lihat Arka dari dekat.

"Jangan bilang lo mulai capek ngadepin Nora di kantor *dan* di rumah?" Dia memperhatikan gue, lalu menahan tawa. "Kan. Gue udah ingetin lo sebelumnya, Nora beda sama cewek-cewek yang sering kita temuin. Dela aja nggak bisa ngejinakin dia, apalagi lo."

Tawanya begitu puas. Kalau nggak ingat posisi manusia satu ini di kantor, gue dengan senang hati mendaratkan pukulan di wajahnya.

"Lo perlu pelampiasan stres, ya?" godanya lagi.

"Bacot lo!" Gue pindah ke alat berikutnya.

"Angkat bebannya jangan yang berat-berat," goda Arka. "Proyekan sama tinggal bareng Nora lebih berat, nanti lo capek duluan."

Gue berbalik dan mengacungkan jari tengah ke Arka, lalu dia tertawa lagi.

* * *

Gue dan Arka mendinginkan tubuh sejenak di area sofa. Arka sibuk memainkan ponsel, sementara gue masih sibuk dengan pikiran sendiri. Setelah berhasil meyakinkan diri nggak akan menyesal, gue nekat membuka obrolan sama Arka.

"Kasih tahu gue semua tentang Nora."

Sesuai dugaan, ekspresi Arka berubah serius. "Nggak usah main api deh lo."

"Bro," jawab gue dengan suara rendah. "Lo tahu alasan gue mau diajak pindah ke Helio."

"Iya, tapi harusnya lo sekarang bisa lihat kalau Nora itu banyak masalahnya. Dia di bawah pengaruh alkohol itu beda banget sama dia pas sadar. Lo udah lihat sendiri gimana dia sehari-hari. Apalagi lo juga tinggal satu atap sama dia."

"Justru itu. Wajar kan gue cari tahu soal orang yang tinggal di rumah gue. Nggak usah bilang kalau gue harusnya cari info soal dia sebelum dia pindah. Gue udah coba, tapi dia selalu ngelak."

Arka berdecak.

"Selain Dela, lo yang paling lama kenal dia. Gue mau tahu kisah dia. Pasti ada alasan di balik *cover* Nora yang sekarang, kan?"

Ekspresi Arka makin serius, tapi gerak-geriknya sedikit lebih santai. Dia bersandar di kursi sambil bersedekap.

Scoop: Skuylah.id

"Oke. Gue pertama kali kenal dia pas SMP, kami satu kelas. Dia murid pindahan dan jebolan kelas akselerasi. Jangan tanya kenapa dia akhirnya pindah ke sekolah kami, nggak ada yang tahu. Dela aja nggak diceritain. Pas masuk dulu, dia susah cari teman. Mungkin karena kami beda umur juga ya. Teman-teman gue juga banyak yang nggak suka sama dia karena dia keliatan sombong, kesayangan guru juga. Jadi dia lumayan penyendiri."

"Terus?"

"Ya, pokoknya dia pendiam. Suaranya cuma kedengaran kalau lagi ditanya guru soal pelajaran, atau diminta buat ngejelasin materi di depan kelas. Dia datang ke kelas paling pagi, terus keluar kelas paling akhir. Tiap jam istirahat, dia nggak pernah ke kantin. Dia bawa bekal, makan di kelas sambil belajar."

"Wah."

"Iya, wah. Tapi penampilan dia wajar banget, bukan kayak anak cupu yang pakai kacamata tebal gitu. Seragamnya nggak rapi-rapi banget, masih normal kayak anak-anak lain. Dia selalu pakai tas dan sepatu bermerek keluaran terbaru. Jam tangannya juga mahal-mahal. Yah, bisa dibilang Nora masuk barisan cewek-cewek *good looking* di angkatan gue."

"Terus gimana ceritanya sampai dia dan Dela bisa temenan?"

"Kalau nggak salah awalnya karena satu tugas kelompok. Dela, dia, sama ada satu lagi lo belum pernah ketemu, Rissa. Mulai dari situ, Dela sama Rissa sering nyamperin Nora. Gimananya dia waktu kelas dua dan tiga, gue nggak

tahu pasti, kami nggak sekelas. Yang gue tahu, dia, Dela, Rissa selalu masuk *ranking* tiga besar di kelas atau seangkatan. Nora pasti juara satu, Dela dan Rissa ganti-gantian juara dua dan tiga. Habis itu mereka selalu bareng."

Gue menyandarkan tangan ke lengan sofa, dengan telunjuk yang menekan-nekan ujung bibir. Lalu kalimat Nora semalam menggema dalam benak gue, tentang jadi yang terbaik dan nomor satu. Apa ini ada hubungannya sama *image* si tukang belajar yang Arka ceritain?

"Gimana pas dia SMA?"

"Pas SMA dia berubah dikit." Arka bersedekap. "Waktu kelas satu dia mulai mau diajak ngobrol dan bercanda sama orang lain. Ya, bisa jadi efek gaul bareng Dela dan Rissa. Semua kayaknya baik-baik aja. Sampai pas kelas dua, gue dan dia sama-sama masuk jurusan IPA. Di situ ada satu momen yang bikin Nora pelan-pelan berubah." Arka mengambil jeda sebentar dan memutar-mutar ponsel di tangan. "Nyokapnya meninggal. Mulai dari sana, Nora mulai kendor belajar. Dia mulai bertingkah kayak remaja pada umumnya. Sering main, ikut lebih dari satu ekskul, sering ke kantin. Sempat pacaran juga sebentar sama teman seangkatan dan kakak kelas. Waktu itu juga pertama kalinya gue lihat dia dan Dela berantem. Dela ngamuk karena jadi *ranking* satu di kelas, sementara Nora merosot ke *ranking*... berapa, ya? Masih lima besar sih seinget gue."

"Terus kenapa nggak ada yang berani bahas soal dia dan kebiasaan minumnya? Anak Jakarta suka minum-minum, bukannya hal biasa?"

Shopee: shopee.co.id

Arka mengusap dagu dan pipinya sendiri, lalu menjawab, "Dia suka minum sejak bokapnya nikah lagi."

Aku tertegun.

"Mau lanjut nggak nih?" tantangnya.

"Ya, lanjut," jawab gue mantap.

"Walaupun dia suka *clubbing* dan mabok, dia tetap serius sama dunia desain. Yang gue lihat, dia kayak mau membuktikan pilihan nggak masuk kedokteran sesuai keinginan bokapnya itu keputusan yang tepat."

"Kebiasaan minum dia parah banget?"

"Banget. Habis beres urusan skripsi, sidang, dan lain-lain, kami kayaknya jarang lihat dia dalam keadaan sadar kecuali pas jam kerja. Dia pernah ada di fase botol minum yang dia bawa ke mana-mana bukan diisi air putih, tapi alkohol."

Tanpa sadar telunjuk gue makin kuat menekan bibir.

"Kalaupun dia lagi *sober*, kami jadi jarang banget lihat dia senyum. Dia ngomong seadanya, skeptis sama orang-orang di sekitar, lebih gampang marah, gampang curiga sama orang-orang yang deketin dia." Arka mengangkat bahu. "Setelah lulus, bokapnya masukin dia ke rehab. Ada dua tahun dia di sana. Harusnya nggak selama itu, tapi kata Dela, Nora selalu ngulur waktu buat keluar dari sana. Nah ini, yang bikin gue kaget waktu lo bilang ketemu dia dalam keadaan mabuk. Karena sejak *out* dari rehab, dia kelihatannya bersih dari alkohol."

Rasanya seperti ada gumpalan besar menyumbat tenggorokan gue.

"Gimana dengan pacar? Punya dia?"

Arka berdecak lagi. "Gue tahu lo pasti nanya soal itu. Yang gue tahu dia beberapa kali deket sama cowok, tapi

sebentar-sebentar. Itu juga bukan pacaran. Tapi ada satu cowok yang terus deket sama dia sejak kuliah, salah satu alasan Dela bujuk Nora buat nyewa kamar di rumah lo, karena dia takut ujung-ujungnya Nora bakal tinggal bareng sama cowok ini. Dela takut kondisi Nora balik parah."

Gue coba mengatasi rasa nggak nyaman di dada saat membayangkan hubungan macam apa yang dijalani Nora bersama cowok itu. Kemudian, mendadak Arka menyenggol sepatu gue dan dengan dagu menunjuk cowok tinggi-atletis yang rambutnya dikucir asal, yang baru aja melewati pintu putar besi khusus *member*.

Arka dan si cowok saling menyapa, sementara gue dan orang itu mengadu tatapan seperti yang kami lakukan di depan gedung Helio beberapa minggu lalu.

Cowok itu lalu berjalan dan menghilang ke ruang ganti. "Bastian? Dia yang lo maksud?"

Arka mengangguk. "Gini ya, Nan, gue tahu salah satu hobi lo adalah nemuin *bugs* di desain. Tapi Nora, dia lebih rumit dari rancangan-rancangan yang pernah kita kerjain, tapi sama fatalnya kalau udah salah langkah atau hitungan."

Scope: Skoring.id

13

shopee.co.id/suryajalh.id

PERTAMA KALI ketemu Nora di Mixology, sampai akhirnya kami kerja bareng di Helio, perasaan gue tiap kali bertatapan sama dia nggak pernah berubah. Gue kayak lihat kucing ras mahal cantik yang terluka, dan tanpa pemilik. Kucing yang selalu nunjukin taring dan cakarnya tiap kali ada manusia yang berusaha menolong. Tapi gue tetap merasa harus nolong dia. Gue mau ngelakuin apa aja asal dia cepat sembuh dan lari bebas tanpa kesakitan. Ya, memang bukan sekali ini aja gue ketemu si cantik yang terluka, tapi ada sesuatu tentang Nora yang bikin perhatian gue nggak bisa pindah ke mana-mana.

Dan semakin banyak hari terlewat, gue semakin menyukai dia.

"Mas Adnan!"

Seruan Nora menarik gue dari lamunan. Kepala gue tersentak, dan mendapati dia sedang berdiri di anak tangga terakhir sembari

bersedekap. Dia memandang tas *gym* di samping kaki gue, lalu mengamati wajah gue dengan penasaran.

"Tumben banget dipanggil susah, biasanya langsung nyahut," katanya ketus. "Gue udah manggil lo tiga kali."

Sejenak gue mengamati dia. Rambut setengah basah, baju rumah yang berbeda dari semalam. Dia sudah sadar sepenuhnya.

"Sori, sori." Gue tersenyum kecil sambil membuat gerakan memijit kaki bergantian. "Masih syok sama latihan berat yang dikasih Arka tadi."

Yah, jawaban gue nggak salah-salah banget. Arka memang sudah berhasil bikin otak gue kacau sama cerita Nora dari sudut pandang dia. Nggak tahu sudah berapa kali gue merekayasa adegan tentang Nora berdasarkan cerita Arka, menduga-duga sebenarnya apa yang dikejar Nora di usia semuda itu, merinding membayangkan betapa keras dia belajar sampai menggunakan jam istirahat. Sampai gue berharap kucing berkantong ajaib beneran ada, supaya gue bisa pinjam mesin waktu dan bawa kabur Nora dari masa remaja mengerikan itu.

"Kirain." Dia meninggalkan anak tangga terakhir, berjalan menuju kulkas.

"Kirain apa?"

Dia bergedik. "Siapa tahu lo mulai malas ngomong sama gue."

Ekspresi Nora yang datar, seolah sudah biasa bila ada orang malas ngomong sama dia, membuat gue makin jengkel. Karena gue khawatir nggak bisa menyesuaikan nada bicara ke dia, gue cuma tersenyum tipis. Lebih mu-

dah mengakhiri obrolan kami seperti ini. Gue beranjak dari sofa, membawa tas *gym* menuju ruang *laundry* sekaligus tempat menjemur di belakang dapur, sementara Nora minum sebotol *isotonic* di depan kulkas.

Tadinya gue pengin menaruh pakaian kotor di keranjang, tapi gue malah mematung di ambang pintu ruang *laundry,* sebelum akhirnya kembali masuk dan menemui Nora yang masih di posisi semula.

"Lo habis nyuci?"

Entah suara gue terlalu tinggi, atau muka kaget gue terlihat menggelikan, dia mengernyit sesaat sebelum menjawab, "Iya."

Gue menoleh lagi ke ruang *laundry,* sementara Nora menuju meja makan. Dia menyandarkan tubuh di tepian meja sembari bersedekap dan menatap gue.

"Baju kotor gue minggu ini dikit banget, buang-buang listrik sama sabun kalau yang dicuci itu doang. Jadi sekalian gue cuciin baju lo. Kenapa? Lo khawatir ada baju lo yang luntur? Aman kok. Cek aja sendiri." Tiba-tiba dia menaikkan satu alis seraya menelengkan kepala. "Lo nggak punya penyakit kulit, kan?"

Gue terdiam beberapa saat. Memang sedari awal dia nggak bertingkah kayak cewek kaya raya yang manja dan ribet ini-itu, tapi gue juga nggak nyangka Nora bakal semandiri ini dalam waktu singkat.

"Lo juga yang jemur?"

"Seingat gue, gue doang deh yang nyewa kamar di rumah lo."

"Iya sih..."

"Hhh," dia mengeluh. "Makan tuh," katanya seraya menunjuk meja makan dengan gerakan kepala. "Gue tadi nge-GoJek-in makanan. Biar dapat promo, gue beli beberapa porsi. Gue juga udah masak nasi. Keras dikit, tapi masih bisa dimakan. Lagian lauknya juga berkuah kok, jadi pas."

Sungguh kejutan yang menarik. Gue kira bakal nemuin dia dalam keadaan *hangover*, tapi Nora justru muncul dalam kondisi segar dan bahkan bisa beberes rumah sedikit. Seakan-akan dia lagi ngurus gue.

Kira-kira jam berapa dia bangun? Gue keluar rumah jam enam pagi, dan ini masih jam sepuluh lewat sedikit. Kenapa dia ngerjain semua ini?

Selama sesaat yang terasa lama banget, kami sama-sama diam, sampai akhirnya dia memutuskan buat meninggalkan area dapur dan melangkah kecil-kecil menuju tangga. Sebelum sepenuhnya naik ke lantai dua, Nora kembali berkata, "Awas aja, kalau lo nggak makan."

shopee: rakuyah.id

"Kenapa?" tanya gue, tak tahan.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa lo jadi baik gini? Lo lagi nyuap gue biar nggak ngadu ke Dela soal wiski?"

Nora memutar mata. "Aduin aja. Gue tinggal bilang kalau gue minumnya bareng lo. Asal lo tahu aja, dia kalau marah bisa nyerocos sampai tiga jam. Kalau lo mau dengerin sih, silakan aja."

Walau ekspresinya sinis, gue mengerti dia sedang bergurau. Tiba-tiba suasana hati gue yang aneh dari pagi, kembali normal. Gue nggak berharap Nora tertawa kayak

semalam. Dengar dia ngomong sarkas kayak gini rasanya sudah cukup.

"Oke, jadi kenapa lo baik gini?"

Dia mengedarkan pandangan ke sembarang arah. Ketika matanya kembali fokus ke gue, ada sesuatu dalam dirinya yang goyah. Gue menemukan retakan kecil pada topengnya.

"Sebagai ucapan terima kasih."

Gue menyipitkan mata. "Terima kasih buat apa?"

"Mas, sejak gue akrab sama alkohol, *sober* kayak gini tuh adalah waktu-waktu paling menyebalkan." Nora berpindah posisi ke kanan gue. "Kenapa gue sadar? Kenapa gue nggak bisa selamanya hidup dalam pengaruh alkohol? Kenapa efeknya sesingkat kayak gitu? Pikiran-pikiran kayak gitu yang ada di kepala gue, yang bikin gue nggak bisa berhenti minum."

"Gue cuma nemenin lo minum kok."

"Itu," katanya. "Gue nggak ingat apa yang terjadi sama kita semalam, yang pasti bukan seks. Gue bangun dalam keadaan masih berpakaian, ada tambahan jaket pula. Gue nggak..." Dia menghela napas. "Pikiran-pikiran tadi nggak sepenuhnya ilang, tapi gue ngerasa lebih enteng. Kayak ada beban yang diangkat dari gue. Untuk itu, gue berterima kasih ke lo."

Itu masalahnya, gue merasa nggak melakukan apa pun buat dia. Gua cuma dengerin dia nangis, dengerin keluhan dia yang nggak bisa kasih apa-apa ke Bastian...

"Gue nggak ngelakuin apa-apa," ucap gue sekali lagi. "Kalau lo mau ngucapin terima kasih, sebaiknya ke diri lo sendiri."

Dia menoleh, nggak menjawab.

Meski terkesan ingin menyimpan semuanya sendiri, gue tahu ada banyak hal yang ingin dia bagi ke orang lain. Masalahnya, dia mengisolasi diri. Haruskah gue mengungkit soal semalam? Haruskah gue bilang kalau gue mau nemenin dia minum setiap hari? "Orang-orang bilang alkohol bisa bikin kita lebih jujur, dan semalam lo memang jadi bisa jujur sama perasaan sendiri. Mungkin karena itu lo merasa entengan."

"Gue cerita apa aja semalem?" Dia terbelalak.

"Lo yakin gue mau ceritain balik?"

"Iya."

Gue menarik napas panjang. "Lo bilang, lo baru aja nolong cowok baik. Lo milih mutusin hubungan sama dia karena lo nggak bisa balas perasaan dia. Lo bilang, lo nggak mau dia terluka."

shope: skoy.ylh.id

14

shopee.co.id/suyajalh.id

NGGAK ADA YANG menduga Nora bakal bertahan di rumah gue selama ini. Nyaris empat bulan, sudah masuk pembayaran kedua buat tiga bulan selanjutnya. Padahal waktu awal-awal Dela sibuk memperingatkan gue soal Nora yang suka membesar-besarkan masalah. Arka nggak jauh beda, dia berkali-kali bilang, "Gue khawatir lama-lama lo nggak tahan juga, Nan. Sesabar-sabarnya manusia, pasti bakal enek kalau terus-terusan nelen omongan sarkas."

Tapi, di sinilah kami. Gue dan Nora masih waras. Nggak ada pertengkaran heboh yang bikin kami saling menyakiti secara fisik maupun mental, apalagi yang mendorong Nora buat minggat. Walau Nora sering bicara sinis, sering nyuekin gue di rumah dan di kantor, gue tetap bisa bilang kami partner yang oke.

Tugas membersihkan rumah terbagi secara alami. Sesekali kami makan bareng di rumah, kadang gue yang masak, tapi lebih sering

kami beli lauk dan ganti-gantian membayar. Urusan bersih-bersih ada Bibik yang datang seminggu sekali, tapi Nora sering nyapu-ngepel atau mengosek kamar mandi di tengah malam. Kayaknya itu cara dia melampiaskan stres atau semacamnya. Soal cuci baju, kadang kami mengurus pakaian masing-masing, kadang Nora yang mencucikan sekaligus di hari Minggu.

Kadang Nora membawa pulang minuman beralkohol, tapi dengan tegas menolak minum bareng gue. Mungkin dia belum mau gue tahu lebih jauh lagi soal dia. Untungnya, sejauh ini, Nora nggak pernah minum berlebihan, seenggaknya nggak sampai muntah-muntah atau nggak sadarkan diri.

Soal proyek bareng, sesuai dugaan gue, dia cerdas. Penyesuaian desain dia ke rancangan gue sangat mengesankan, baik secara detail maupun fungsional. Dia menolong gue mengenal karakter Om Djoko, terutama soal referensi beliau dalam urusan fengsui. Nora mempertimbangkan segala kemungkinan supaya gue bisa nemuin solusi antara desain dan hal-hal yang berkaitan dengan teknik sipil. Intinya, sikap kritis dia soal urusan kerja memang berdampak positif. Gue jadi mengerti kenapa, *despite* reputasi jeleknya di kantor, semua anggota tim Nora bertahan. Nggak jarang, kalau gue lewat ruang *meeting* yang sedang dipakai tim Nora, gue bisa melihat bagaimana mereka memandang si ketua dengan kagum. Klien juga mengantre buat pakai jasa dia.

"Mas Adnan, halo?"

Gue terbangun dari lamunan, nggak sadar kalau Nora

sudah berada di ruangan gue lebih dari sepuluh menit, membawakan segelas *Americano*.

"Eh, oh." Gue mengangkat wajah ke Nora yang duduk santai di hadapan gue.

Dia nggak merespons, dan malah asyik menyedot kopi milik sendiri.

Dahi gue mengerut. "Tumben lo ke sini. Bukannya lo nggak mau kelihatan akrab sama gue di kantor?"

Dia berhenti minum dan menghela napas keras. "Gue minta begitu supaya lo nggak kerepotan ditanya macem-macem sama yang lain. Tapi ternyata trik itu nggak ngefek. Lo belum dengar kabar terbaru ya? Ada yang bilang katanya kita nikah diam-diam, makanya lo tahan satu proyek sama gue. Terus hari Minggu kemarin kan ada *drafter* yang ambil berkas ke rumah lo, dia lihat gue lagi keluar bawa cucian baju."

Bibir gue terbuka, tapi Nora mengangkat satu tangan di udara.

"Gue ke sini bukan mau bahas itu, karena jujur aja gue nggak peduli. Tapi kalau lo terganggu dibilang suami rahasia gue, silakan klarifikasi sendiri."

Gue bersandar ke punggung kursi. "Terus?"

"Kita ketemu Om Djoko akhir minggu ini."

"Bukannya minggu depan?"

"Ya, dimajuin. Lo udah selesai revisi, kan?"

"Udah sih..."

"Ya, kalau gitu nggak ada masalah."

"Bukan soal itu. Lo lupa, atau waktu *meeting* terakhir lo udah nggak konsen? Om Djoko bilang dia masih di Eropa minggu ini, baru pulang minggu depan."

"Oh, ya?"

"Coba lo tanya aja asistennya Om Djoko."

Nora tampak mengingat-ingat lagi, dan tampaknya dia tahu gue berkata sejujurnya, karena wajahnya kemudian berubah kesal.

"Kenapa tiba-tiba lo mau pindahin jadwal ke minggu ini?"

Gue belum pernah lihat Nora kukuh banget seperti sekarang. Dia biasanya jago terlihat tenang.

"Gue harus ke Bandung," sahutnya. "Anak sahabat gue ulang tahun hari Minggu nanti. Gue pikir kalau bisa dipindahin *meeting*-nya ke Sabtu, Minggu gue jadi bisa ke sana. Dela nggak bisa datang, bundanya sakit. Gue udah ajak Arka, tapi ada acara juga di rumah kakaknya yang cewek. Gue bisa aja sih sendirian ke sana tapi..." Dia terlihat menyelidiki ekspresi gue. Jemarinya mengetuk cepat pinggiran meja. "Gue mau pinjam mobil lo, tapi mobil lo manual. Gue nggak bisa bawa manual. Gue juga nggak bisa naik kereta api, apalagi travel. Tapi gue harus datang ke sana." Dia berdecak "Ya udahlah, gue sewa sopir aja."

"Susah amat mau ngajakin gue ke Bandung, sampai mesti muter-muter gitu lo ngomongnya. "

Kegelisahan yang menghiasi wajah Nora berganti keterkejutan.

Gue mengambil kopi yang dia belikan, dan akhirnya meminum beberapa teguk. "Gue temenin. Lagian, gue udah lama nggak ke luar kota selain buat kerja. Lo bisa ketemu sahabat lo, gue bisa kulineran sambil nunggu urusan lo beres. Lo yang atur ya, mau berangkat Sabtu terus nginep sehari, atau kita dari sini Minggu subuh."

Gue yakin 100% dia bakal milih berangkat subuh.

"Gue juga udah lama nggak keluar kota buat jalan-jalan." Nora menyelipkan anak rambut yang terlepas dari ikatan ke belakang telinga. "Kita berangkat Sabtu. Gue yang *booking* hotel. Gue juga yang bayar bensin. Oke?"

"Ya oke, lo atur aja."

Nora berdiri dan membawa kopinya. Sebelum keluar ruangan, dia berbalik sejenak, dan tersenyum. "Makasih ya, Mas Adnan."

Sepertinya dalam dua hari ini, gue bakal susah tidur.

* * *

Shopee: Skuyjuh.id

Sebelum kenal Nora, gue menganggap perjalanan dekat atau jauh punya fungsi yang sama, yaitu waktu buat mengobrol. Pikiran itu terbentuk mungkin karena dulu satu-satunya kesempatan gue bisa ngobrol panjang sama Bokap, Nyokap, dan dua saudara gue, ya kalau kami lagi liburan melalui jalur darat.

Tapi berkendara bareng Nora sangat berbeda situasinya. Kami berangkat sekitar jam delapan pagi, menikmati nasi uduk pinggir jalan di dalam mobil, melewati tol yang padat dan panjang. Sesekali Nora minta diputarkan lagu, tapi seringnya kami hanya mendengarkan suara-suara dari kendaraan lain. Dia nggak tidur dan nggak juga sibuk main *handphone*. Bayangkan.

Bayangkan betapa hening perjalanan kami.

Kami tiba di hotel sekitar pukul satu siang, dan langsung masuk kamar masing-masing yang bersebelahan.

Ketika sore harinya gue bangun tidur dan berniat keluar untuk cari makan malam sekaligus jalan-jalan, pintu kamar gue diketuk.

Nora berdiri di depan kamar gue dengan rambut dikucir asal-asalan. Dia memakai *tank top* hitam dan celana tidur panjang warna abu. Tanpa sadar gue menahan napas, lalu menggerutu dalam hati. Makin ke sini, gue makin yakin dia nggak pernah melihat gue sebagai cowok. Sepanjang kami tinggal bareng, sering banget dia berpakaian yang bikin gue panas dingin begini.

Dia mengangkat kantong plastik berisi kotak makan transparan. "Tadinya gue mau ajak lo makan malam di luar, tapi tiga hari terakhir lo lembur terus dan tadi jalanan juga macet banget. Jadi, nih, gue beliin nasi campur."

Gue berusaha memfokuskan pandangan ke wajah Nora.

"Ini buat gue semua?" tanya gue sambil menerima kantong itu. "Lo gimana? Nggak mau makan bareng?"

"Punya gue ada di kamar."

"Oh. Oke, *thank you*." Gue melemparkan senyum terakhir, lalu dia mengganggguk dan berbalik ke kamarnya. Sesaat gue melihat bergantian makanan yang dia belikan dan punggungnya yang perlahan menjauh. Gue hendak masuk, tapi hati gue gusar.

"Ra, bener nggak mau makan bareng?" tanya gue lagi akhirnya.

Dia nggak langsung menjawab, keningnya pun berkerut, membuat gue yakin dia pasti akan menolak ajakan keras kepala itu. Namun, kemudian dia menjawab, "Oke."

Sudut bibir gue berkedut kecil. Dengan hati kebat-kebit, gue menunggu Nora masuk ke kamarnya buat mengambil makanan. Kemudian gue menyugar rambut, sambil tersenyum lebar. Seolah ini pertama kalinya gue makan malam bareng cewek, berduaan.

Nggak lama, Nora keluar membawa kotak makan serta dua kaleng bir. Dia menangkap basah senyum yang terlambat gue sembunyikan, lalu memiringkan kepala sedikit ke kiri, melayangkan tatapan mengancam dan penuh waspada ke gue. Jika gue cukup waras, gue bakal minta maaf dan memasang wajah polos. Sayangnya, gue lagi nggak berminat melakukan hal itu, jadi gue tetap tersenyum lebar dan memberi isyarat agar dia masuk lebih dulu.

Nora sempat berhenti di ambang pintu, memperhatikan wajah gue sekali lagi. Sebelum lanjut melangkah, gue mendengar dia mendengus. Dia duduk di sofa *single* berpunggung tinggi, menaruh bir dan kotak makanannya di meja, lalu membuka gorden dari jendela kaca yang ada di sisinya.

Gue menyusul duduk, setelah mengambil dua air mineral dingin dari kulkas hotel dan menjajarkan dua botol kecil itu dengan bir bawaan Nora.

"Selamat makan," kata gue, mengalihkan diri dari desakan buat merapikan helaian rambut lepas di sisi wajah Nora.

Nora duduk bersila di kursi, dan untuk beberapa waktu kami menikmati makanan masing-masing. Nggak seperti kebiasaannya, hari ini Nora nggak melulu menunduk ke makanan. Sesekali dia mendongak memandang langit-la-

ngit kamar. Posisi yang bikin gue susah konsen makan. Lehernya mulus banget... Bagaimana rasanya kalau gue menaruh bibir di sana, mencicipi dan merasakan sesuatu dengan lidah gue.

Ketika Nora menunduk lagi, gue mengepalkan satu tangan lalu memukul kening sendiri beberapa kali.

"Kenapa lo? Butuh obat sakit kepala? Gue bawa Paramex, mau?"

Gue berdeham, dan menjawab dengan suara serak, "Nggak."

"Oke." Dia memasukkan suapan terakhir, begitu juga gue. Setelah sama-sama menaruh tempat makan kosong, kami kembali menyandarkan punggung di tempat masing-masing. Meski hanya sedikit, gue bisa melihat dia juga agak kebingungan menanggapi situasi ini.

"Mas..."

"Hm?"

"Gue ingat waktu kita di Dago Atas, lo bilang lo pindah kerja karena gue."

Gue tersedak, Nora mengulurkan botol mineral ke gue.

"Kenapa sampai segitunya?" lanjutnya. "Lo naksir sama gue?"

Gue nggak yakin siapa di antara kami yang lebih kaget mendengar pertanyaan tersebut, karena setelah mengucapkannya, Nora buru-buru memalingkan wajah keluar jendela.

Meski ragu, gue akhirnya memilih jujur. "Iya."

"Sampai sekarang? Setelah tahu gue aslinya kayak apa, lo masih ngerasa gitu?"

Gue terdiam, kesal mendengar dia menganggap kecil dirinya sendiri.

"Kayaknya udah nggak, ya?" Dia mengangguk kecil dengan ekspresi pasrah. "Udah banyak banget cowok yang bilang muka gue gampang bikin naksir, tapi sifat gue gampang bikin *illfeel*."

Gue mengembuskan napas panjang. "Masih, Ra. Gue masih naksir sama lo."

"Hah?" Dia terbelalak.

Well, gue juga kaget sama jawaban nekat gue. "Harus gue akui, mulut lo lebih pedas daripada Bon Cabe level tiga puluh, tapi lo juga baik, yang bikin gue makin suka sama lo." Dia perlu tahu bahwa menyukai dia bukanlah hal yang aneh. "Cewek-cewek yang biasa berperilaku atau berbicara manis, belum tentu punya apa yang ada dalam diri lo."

simpel. Skuy Gabung!!

Nora menurunkan kedua kaki dari sofa, duduk tegak bagai seorang murid sedang bersiap mendengarkan petuah guru.

"Lo tahu nggak, di balik sebutan penyihir yang dikasih orang ke lo di Helio, ada juga yang nyebut lo sebagai *si galak yang perhatian*, atau *nona sinis yang baik hati*?"

Mungkin Nora pernah mendengarnya, tapi memilih nggak menganggapnya serius.

"Mereka sebal waktu lo marah, tapi mereka juga kagum sama etos kerja dan hasil-hasil desain lo. Banyak dari mereka berterima kasih sama sifat lo yang suka perhatian dan suka nolong."

Gue masih ingat banget pertama kali proyek kami diumumkan, semua anggota tim Nora diam-diam nemuin

gue. Bergiliran. Mereka nggak muji Nora terang-terangan, cuma memberitahu gue kebaikan-kebaikan yang pernah Nora lakuin. Kayak mau kasih sudut pandang berbeda dari kesan yang selalu Nora tampilkan di umum.

"Tiap bulan lo selalu beliin vitamin buat anggota tim lo, apalagi di musim banyak lemburan. Lo juga selalu mastiin mereka makan teratur. Lo pernah ngamuk karena ada anggota lo terluka akibat tukang di proyek yang teledor. Lukanya kecil di tangan, tapi lo heboh banget bawa dia ke UGD. Lo ngomelin dokter yang lambat kasih penanganan, lo ngawasin suster yang bersihin luka."

Waktu kisah ini sampai di telinga gue, si pencerita nggak bisa berhenti senyum-senyum. Dia terlihat sangat bangga akan Nora.

"Lo diam-diam ngasih biaya pengobatan ke anak OB kantor yang sakit demam berdarah. Lo nyumbang paling banyak buat biaya kemo nyokap salah satu anggota tim lo. Bahkan pas si ibu akhirnya meninggal, lo setiap hari nemenin anggota lo ini di rumah duka. Pas ada anak magang dari tim lain yang kecelakaan dan harus operasi tulang, lo patungan sama Arka biar cepat ditindak. Bukan soal berapa banyak uang yang lo keluarin, tapi rasa empati lo yang nggak bisa lihat orang susah, itu jarang banget ada di manusia lain, termasuk gue."

Nora bergeming.

"Bukan cuma manusia, lo juga ngasih jatah bulanan buat kucing-kucing liar di area kantor. Waktu awal datang ke Helio, gue sempat nanya sama satpam kenapa ada banyak tempat makan kucing dan *cat food* mahal. Mereka bilang itu tugas khusus dari lo."

Bibir Nora semakin rapat terkunci.

"Gue pernah lihat sendiri lo nangis di pojok parkiran motor karena ada kucing liar yang biasa datang ke kantor muncul dengan kaki pincang, terus lo lari sambil bawa kucing itu ke ruangan Arka buat izin masuk setengah hari. Habis itu lo turun lagi dan bawa itu kucing, yang gue yakin pasti ke dokter hewan."

Tanpa sadar gue tertawa mengenang kehebohan itu, apalagi ocehan Dela yang harus menyusul setelah dapat telepon dari klinik hewan—karena Nora lupa membawa tas, dompet, apalagi *handphone*.

"Hal-hal itu, yang bikin gue tambah suka sama lo. Lo mesti tahu, banyak orang di sekitar lo yang sebenarnya respek sama lo."

Setelahnya gue diam, membiarkan keheningan merambat di antara kami. Nggak pernah sekali pun gue mengalihkan pandangan dari dia, mengizinkan Nora menyelidiki gue sampai puas.

Kemudian, dia tiba-tiba berdiri.

"Waktunya tidur," katanya.

Gue ikut berdiri dan melangkah maju dengan berani ke arahnya. Sambil tersenyum, gue mengusap puncak kepala Nora. "Lo tuh baik. Baik banget."

Oh Tuhan, gue pengin banget meluk dia.

"Istirahat sana," kata gue, meski dengan berat hati. Nora terlihat masih tercenung. Gue berjalan lebih dulu menuju pintu kamar, mengabaikan hasrat yang meledak-ledak dalam diri gue.

Ketika baru saja tangan gue mau menyentuh handel, Nora menarik ujung kaus gue. Gue ragu mau berbalik,

dengan dada yang rasanya akan meledak saat itu juga. Nora nggak bicara apa pun, hanya menatap gue dalam-dalam. Perlahan, matanya bergerak turun ke bibir gue, turun lagi ke dada, dan lebih rendah lagi.

Oh, Nora.

Dia maju, menghilangkan jarak di antara kami. Satu tangannya mendarat di dada gue. Ketika dia mendongak dan kami saling bertatapan lagi, ada *magnet* yang menyeret wajah gue buat menunduk.

"Ra..." Gue membisikkan namanya, tanpa tahu harus berkata apa lagi. Wajah kami kian dekat. Rasanya seperti jutaan tahun, sampai Nora lalu berjinjit. Bibir kami menempel. Gue membeku sambil meyakinkan diri sendiri bahwa dia dalam kondisi sadar, bir yang dia bawa belum diminum, napasnya pun nggak menunjukan tanda-tanda sedang mabuk. Di antara rasa putus asa untuk tetap bersikap sopan dan gairah yang ogah dikontrol, kedua tangan gue menarik pinggangnya mendekat. Gue membalas gerakan bibir Nora. Nggak seperti di Mixology, yang terjadi sekarang terasa lebih dari kecupan. Bibir Nora bergerak tenang dan santai, seolah dia sedang menunggu keterlibatan gue. Darah gue mulai mendidih. Entah sudah berapa kali gue membayangkan bakal selembut apa rasa bibir Nora, jadi mustahil rasanya gue sanggup terus menahan diri.

Pada awalnya, bibir kami hanya dipenuhi rasa penasaran, tapi saat kedua tangannya melingkar di leher gue, spontan gue memutar posisi kami, membuat punggung Nora menempel di pintu, sedangkan tangan gue yang satu lagi memegangi pinggangnya secara posesif.

Ciuman itu pun berubah. Kasar. Liar. Panas. Ada percikan rasa manis di tengah gigitan kecil dan permainan lidah yang piawai. Akal sehat gue melayang entah ke mana. Yang melintas di benak gue hanya seberapa jauh kami dari ranjang. Gue menginginkan lebih. Masa bodoh dengan apa yang bakal terjadi besok. Malam ini pembatas di antara kami hancur, dan gue mau memanfaatkannya sebaik-baiknya.

Namun, *handphone* gue mendadak berbunyi nyaring, membelah keheningan panas yang melingkupi kami. Gue mematung, dengan napas memburu tanpa menyingkirkan tangan dari pinggang dia. Nora juga begitu, diam dengan posisi tangan memeluk leher gue dan jemarinya terselip di antara rambut gue.

Suara panggilan masuk berhenti, lalu beberapa detik setelahnya datang lagi.

Nora menunduk sekilas. Saat mendongak lagi, matanya berubah sekelam badai. Bukan amarah, sesuatu yang lain. Emosi yang belum pernah gue lihat dari dia sebelumnya. Kemudian, dia tersenyum dengan lembut sebelum mencium pipi gue.

"Selamat malam, Mas Adnan," bisiknya, sampai hampir-hampir membuat tubuh gue gemetar. "Makasih buat makan barengnya," lanjutnya, sebelum menggerakkan bibir menuju pipi kanan, yang gue terima dengan bibir.

Akhirnya, ciuman itu kembali menjadi sebuah kecupan.

Nora pamit, tersenyum sekali lagi, sebelum menghilang di balik pintu.

15

shopee.co.id/buyajalh.id

ESOK HARINYA, Nora bersikap seperti nggak terjadi apa-apa semalam. Tembok pembatas yang gue pikir sudah hancur lebur, mengelilingi dia lagi. Setelah sarapan, dia hanya bicara ala kadarnya. "*Habis makan kita langsung* check out... *Alamat panti asuhannya udah gue kirim... Siapin* map-*nya...*" Hal-hal teknis yang terdengar menyebalkan di telinga gue.

Boro-boro tersenyum manis, kehangatan dan rasa tertarik di matanya saja sudah nggak ada.

Tapi gue yakin apa yang dia lakukan kemarin bukan karena pengaruh alkohol. Nora sadar 100%. Dia cuma menghindar. Mungkin dia takut, meski gue nggak paham dia takut pada apa.

Kami memasuki halaman parkir panti asuhan satu jam sebelum acara dimulai. Dilihat dari cara Nora mengangguk puas saat melihat sebuah mobil terparkir di sana, sepertinya yang punya acara

sudah datang. Setelah mobil terparkir sempurna, dia langsung turun, tapi nggak langsung pergi, yang gue kira karena dia juga berusaha membahas soal semalam. Namun, ternyata nggak begitu.

Matanya melirik bagian tengah dan belakang mobil, yang berisi kardus-kardus ukuran sedang berisi tas sekolah, baju, mainan, sepatu, camilan. Barang-barang yang dia beli sehari sebelum keberangkatan.

"Gue bukan mau minta lo bawain itu," katanya. "Nanti ada Mang Tejo yang bawain kok. Lo ikut masuk."

Dia ngajak gue masuk? Gue nggak salah dengar, kan? Belum juga gue bisa merespons, Nora sudah pergi dari sana.

Gue tersenyum geli kayak anak remaja kasmaran sambil mengamati kaki jenjang Nora menaiki tangga. Dia sejenak berdiri memunggungi gue di depan pintu, berbaur dengan keindahan bangunan besar bergaya arsitektur Belanda. Apa dia nungguin gue?

Di saat pikiran itu mengusai hati, dia berbalik. Meski nggak memberi tanda apa-apa, gue tahu dugaan tadi benar. Dia nungguin gue. Jadi gue meninggalkan mobil, lalu setengah berlari menuju tempatnya berdiri.

"Lama banget," keluhnya. "Ini ulang tahun anak umur delapan, tamunya cuma anak panti. Nggak ada tamu lain. Nggak ada ibu-ibu muda, apalagi tante muda yang bertugas nemenin ponakan. Adanya biarawati, yang udah mengikat janji sama Tuhan."

Seperti biasa, saat berhadapan dengan kalimat-kalimat sarkas Nora, gue selalu diliputi berbagai emosi bertenta-

ngan yang kadang menyulitkan gue menjaga sikap. Sebal, frustrasi, tapi juga senang, karena entah bagaimana gue mulai merasa kalimat sinis itu adalah bentuk sayang Nora ke orang-orang sekitar dia.

Pintu utama terbuka. Seorang biarawati keluar dari sana dan menghampiri kami bersama seorang cewek yang menyerukan nama Nora dengan riang. Ekspresi Nora langsung berubah cerah. Ketika Nora dan sang biarawati berpelukan lebih dulu, si cewek berambut sepinggang menunggu giliran sambil memindai gue.

"Rissa, gue nggak mau tahu, lo nggak boleh marahin Abang Josh," kata Nora sambil memberikan pelukan singkat ke si cewek. "Sebelum kita teleponan kemarin, gue emang udah nyiapin iPad mini buat kado Abang. Awas ya. Pokoknya nggak boleh."

Rissa menggoyangkan telunjuk di depan wajah Nora. "Lihat kan, Suster Anneth, begini nih Nora. Kebiasaan manjain Abang pakai barang-barang mahal."

Suster Anneth tersenyum, maklum, lalu bertanya kepada Nora, "Papamu sehat? Kenapa kemarin kamu nggak ikut ke acara ulang tahun yayasan? Anak-anak nungguin kamu."

"Kemarin ada kerjaan, Sus," jawab Nora kalem, lalu mundur dan berdiri di samping gue. "Hampir lupa, aku bawa teman, Sus," ucap Nora. "Ini Mas Adnan. Teman kantor." Teman. Kantor. Nggak salah sih. Tapi mengingat kejadian semalam, kok gue merasa kecewa ya? Nora melirik gue, sembari mengarahkan tangan kanannya dengan santun ke arah Suster dan Rissa. "Suster Anneth. Suster kepala di sini. Rissa, yang punya acara."

Gue berusaha menghalau rasa canggung di depan keduanya, memperkenalkan diri sambil menyalami Rissa dan Suster Anneth. Hadeh. Emang ada teman kantor yang diajak ke acara begini? Kalau gue kenal Rissa juga, masih wajar. Nah ini?

Beruntung, Suster Anneth menyudahi situasti canggung di antara kami. Beliau menggiring kami masuk ke ruang tunggu yang juga kental dengan nuansa zaman dulu. Pilar kayu, plafon tinggi, lampu gantung antik berukir, dua kipas putih di langit-langit, empat set kursi, dan meja bundar jati kuno. Dilihat-lihat, lebih mirip sekolah zaman dulu daripada panti asuhan.

Tadinya Suster Anneth mengarahkan kami ke lorong di arah kiri, tapi Nora menolak dengan alasan mau masuk bareng barang bawaan kami, supaya gue nggak perlu bolak-bolik buat mengunci mobil. Rissa menawarkan diri menunggu Mang Tejo bareng kami, tapi Nora mengusir dia. "Nanti Abang nyariin. Sana. Sana."

Setelah Suster Anneth dan Rissa berpamitan, Nora mengajak gue mengisi daftar tamu. Kami disambut satu suster muda, yang langsung mengajak Nora berbicang heboh. Sementara gue mencari kesibukan sendiri dengan memperhatikan tulisan ukir Soli Deo Gloria di dinding belakang meja pendaftaran. Dinding di sisi kanan penuh oleh foto-foto kebersamaan para suster dan anak asuh dari berbagai tahun, proses renovasi gedung, serta kegiatan-kegiatan yang pernah diadakan. Dari banyaknya foto, mata gue terfokus ke momen perayaan besar keagamaan dari tahun ke tahun.

"Panti asuhan ini dikelola yayasan buatan Bokap bareng kumpulan dokter dan pengusaha bidang farmasi dari berbagai daerah." Nora menunjuk satu foto. Lelaki paruh baya bersetelan jas lengkap sedang duduk di depan pohon Natal besar, dan Nora bergaun biru lengan panjang berpose elegan di samping kursi sambil memegangi salah satu bahu beliau. "Bokap."

Spontan, gue menoleh ke Nora.

"Kenapa kaget gitu? Lo pernah ketemu Bokap? Lo salah satu pasien yang pernah dipegang Bokap?"

Gue menggeleng, kemudian lanjut mengamati foto yang lain. Perlahan, gue mulai menyesal melakukannya. Harusnya tadi gue langsung duduk saja. Sekarang gue bingung mesti bereaksi bagaimana, sementara Nora di belakang gue ikut melihat, dengan ekspresi yang makin lama makin terlihat kesal. Rasa nggak nyaman menyengat dada gue ketika Nora berjalan menjauh.

shopee: rkbooks.id

* * *

Dua jam mengikuti acara ulang tahun sekaligus makan siang bareng, bikin gue akrab sama tokoh utama hari ini; Joshua, dan juga sebagian dari anak panti. Gue menemani mereka main di halaman belakang gedung yang dipenuhi berbagai wahana permainan. Ada ayunan, trampolin, perosotan, juga lahan untuk basket dan voli. Gue sejenak melompat di trampolin, demi totalitas berperan sebagai hewan buas yang mengejar anak-anak. Selebihnya gue berdiri di pinggir lapangan bareng Darren, suami Rissa.

Kami mengawasi anak-anak, sambil bercerita tentang pekerjaan dan umur masing-masing. Dia dokter spesialis jantung, lebih tua lima tahun dari gue, dan kelihatan bangga banget sama anak-istrinya.

Ketika Darren menggebu-gebu membanggakan cara Rissa mendidik anak mereka, satu anak panti datang dan minta gue menemaninya menjemput Nora, yang terlihat sedang asyik mengobrol bersama Rissa di bawah pohon rimbun di sisi berlawanan dari tempat gue berdiri.

Gue berniat mengalihkan perhatian si anak dari Nora, tapi dia lebih dulu menarik gue menuju tempat Nora dengan setengah berlari. Tahu-tahu kami sudah ada di depan Nora yang menyambut dengan wajah berseri.

"*Ladies*, sori ganggu, kayaknya kalian harus pisah bentar." Gue menunjuk anak cewek berumur enam tahun di sebelah gue. "Dia yang mau, gue cuma tugas nganter aja."

Si anak melepas tangan gue dan menarik Nora ke lapangan. Anak-anak yang menunggu, menyambut kedatangan Nora dengan riang. Empat anak yang gue perhatikan nggak pernah jauh-jauh dari Nora selama di aula terlihat berebut menggandeng, dan Nora tertawa lebar.

Gue belum pernah melihat Nora tertawa selebar itu. Bahkan, dari tempat gue berdiri, gue ikut merasakan kehangatan dan kelembutan yang Nora kasih buat anak-anak.

"Cuma ada dua cara kalau mau lihat Nora bertingkah kayak manusia normal. Alkohol dan anak-anak," kata Rissa, yang entah sejak kapan sudah berdiri di samping gue. "Alkohol bikin Nora nangis, dan anak-anak bikin dia ketawa."

"Begitu, ya?"

"Mas Adnan naksir sama Nora?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Rissa sukses buat gue melongo. "Panggil Adnan aja," jawab gue kemudian sambil memasukkan tangan ke saku.

"Aneh nggak, sih?" tanyanya. "Masa gue manggil nama, padahal Nora dan Dela pakai embel-embel "mas".

Gue tertawa kecil. "Ya udah, suka-suka kalian aja."

Rissa mengangguk kecil, mempertahankan seringai yang bikin gue mati kutu. "Nora cerita kalian lagi urus proyek bareng, dan dia nyewa kamar di rumah Mas Adnan."

"Oh."

"Jadi?"

"Apa?"

"Mas Adnan naksir Nora apa nggak?"

Tanpa sadar, gue membandingkan Rissa dan Dela. Dela nggak pernah terang-terangan begini menyampaikan rasa penasarannya.

Sesaat gue memandang Nora yang tengah istirahat, lalu kembali menatap Rissa yang menyelidiki ekspresi gue sambil tersenyum penuh arti.

"Waktu di sekolah dulu, gue sama Dela sering banget didatengin cowok yang mau tahu cara deketin Nora."

Oh. "Gue suka dia, tapi gue pengin cari tahu ke orangnya langsung aja gimana cara dapetin hati dia."

"Beneran?" tanya Rissa, terkejut.

"Kenapa?"

"Suka sama Nora bukan hal gampang, apalagi kalau lo udah menghabiskan banyak waktu bareng dia. Makin sering ketemu dan ngobrol sama dia, biasanya bikin ke-

banyakan cowok nyerah. Dia super *bossy*. Dan omongan dia suka bikin sakit hati."

"Iya sih, tapi anaknya juga baik banget."

"I know." Rissa mengangkat kedua bahu. "Tapi nggak semua orang bisa lihat itu. Orangnya sendiri juga sering nggak ngerasa kalau dia sebenarnya orang yang gampang nangis dan gampang kasihan sama orang lain."

Gue mengangguk.

"Nora nggak pernah *officially* pacaran," lanjut Rissa. "Semua cowok yang pernah dekat sama dia, selalu diposisikan di *grey area*, yang seringnya bikin cowok-cowok itu kesal, sampai akhirnya mutusin ninggalin Nora. Nah, sebelum pergi, mereka biasanya berulah dulu, yang bikin Nora makin percaya kalau cowok itu sebenarnya cuma sumber masalah."

Amarah dengan segera mencengkeram pundak gue. "Kalau Bastian gimana? Dia tahan di *grey area* yang lo maksud itu?"

Nama itu bergetar di antara gue dan Rissa, sama berat dan berbahayanya kayak todongan pistol dari orang bertopeng. Rissa mengabaikan pertanyaan gue dan justru berkata, "Lo satu-satunya cowok yang dia izinin ikut ke acara pribadi begini."

Gue tertegun.

"Nora nggak pernah bawa satu pun cowok ke acara gue, Dela, atau Via. Dia selalu datang sendirian. Nora nggak sudi kalau sampai cowok-cowok itu tahu se-*powerfull* apa keluarga dia, atau betapa mewah hidupnya. Bastian sekalipun, selalu di luar lingkaran."

SEBASTIAN PRASETYA

shope: Skuyajalk

Lippo Karawaci, 2009

SEPERTI BIASA, gue pasrah saja mengikuti permainan cewek ini. Kecupan yang dia kasih di sepanjang leher gue terasa ringan sekaligus membara. Napas hangatnya mengantarkan hasrat berapi-api serta membuat beberapa bagian tubuh gue yang lain mendamba. Kenangan demi kenangan tentang kelihaian bibirnya, membuat kesabaran gue kian menipis. Ketika gue mendesah kasar, dia duduk tegak di pangkuan gue dan melepaskan kausnya sendiri, menyisakan bra hitam di tubuhnya. Kami saling pandang, sembari jemarinya menciptakan ukiran asal di otot perut dan dada gue.

Gue membelai pipinya yang lembut, sebelum menariknya mendekat dan menciumnya dengan lapar. Dia mengerang, mendorong lidah gue untuk menjelajahi mulutnya yang hangat. Kemudian, dengan lidah yang sama gue menjelajahi telinganya, daerah tubuhnya yang paling sensitif. Waktu tangan gue bersiap melepaskan kain terakhir di tubuhnya, *handphone* di nakas menyala dan meneriakkan *ringtone* khusus buat satu orang.

Dia mengerang di atas gue, karena tahu apa pun situasi depan mata gue, gue nggak bakal pernah mengabaikan panggilan dari si penelepon.

"Nora lagi, Nora lagi," keluhnya.

Dalam hitungan detik gairah di balik celana gue mengendur. Cewek di atas gue berguling ke sisi lain ranjang,

sementara gue buru-buru duduk di tepian tempat tidur untuk mengangkat telepon. "Ya, Ra?"

"Bang Bas, ini bukan Kak Nora."

Gue menghela napas kasar begitu mendengar aksen Ambon yang kental di seberang sana. Nggak perlu bertanya ini siapa atau kenapa *handphone* Nora bisa berpindah tangan, saking seringnya situasi begini terjadi. Gue bergumam nggak jelas sebagai respons, sambil mengusap-usap tengkuk dengan kasar.

"Biasa, Bang Bas. Kak Nora nggak mau pulang, kami sudah mau tutup."

Di belakang gue, si cewek berusaha membangunkan lagi gairah gue. Awalnya dia menelusuri garis tato di punggung gue dengan jemari, lalu selang beberapa detik menggunakan bibir. Spontan, gue berdiri, dan bilang ke orang di ujung telepon kalau gue akan sampai di sana dalam waktu setengah jam. Ketika sambungan terputus, gue mengusap kening. Pening. Entah karena hasrat yang gagal terlampiaskan, atau akumulasi kejadian Nora bertingkah di bar selama lima bulan terakhir terpampang di depan mata gue.

Gue berbalik menghadap ranjang dan memakai kaus. "Gue harus pergi."

Cewek itu cuma memutar mata, sebelum mengempaskan diri di tumpukan bantal.

"Sori, Lily," kata gue, meski tahu dia udah bosen dengar kata itu.

Diiringi senyum sinis, dia mendesah. "Gue nggak nyangka aja. Padahal kita udah putus, tapi gue masih aja kecewa ditinggal begini."

"Sori," kata gue lagi, bersungguh-sungguh.

Gue dan Lily satu kampus dan fakultas, berbeda angkatan setahun, sempat berpacaran di semester awal, putus, menjadi *fuck buddy*, berpacaran lagi, menjadi *fuck buddy* lagi, berpacaran lagi. Sampai tiga bulan lalu, setelah berpacaran selama enam bulan lebih sedikit, akhirnya kami berpisah setelah bertengkar hebat. Kalaupun hari ini kami kembali pada situasi ini, ya karena kami sama-sama tahu ada kebutuhan yang mesti dipenuhi.

Lily memandang gue dengan kecewa, mengingatkan gue pada alasan perpisahan kami. Nora. Padahal dia tahu persis, gue nggak akan memilih orang lain daripada Nora.

Gue membuang napas panjang, sebelum bergegas menuju pintu apartemen.

"Bas, kalau lo gini terus, lo akan berakhir sendirian. Dan kesepian." Lily mengambil jeda sejenak. "Nggak ada cewek yang tahan lihat cowoknya sendiri lebih sayang sama cewek lain."

Gue meresapi kalimat Lily. Dia bukan yang pertama bilang gitu. Semua mantan gue pernah menyampaikan hal yang sama, begitu juga sahabat-sahabat gue.

"Nggak ada yang mau jadi nomor dua, Bas. Apalagi sama orang yang posisinya nggak jelas di hidup lo. Dibilang sahabat, tapi kelihatan kayak orang asing. Disebut pacar, tapi kalian selalu punya gandengan masing-masing. Kalian cuma teman masa kecil. Apa harus berlebihan begini?"

Pertanyaan itu juga sering datang dari mantan-mantan gue, dan gue nggak bisa menjawabnya.

Sejak gue menemani Nora duduk di pojokan saat acara makan malam Natal pertama yayasan milik orangtua kami,

gue nggak bisa berhenti berkeliaran di sekitar dia. Gue butuh memastikan Nora baik-baik aja.

"Lo mau sendirian selamanya?"

Gue tersenyum miring. "Ya mungkin nggak apa-apa juga kalau gue harus sendirian." *Tapi Nora nggak boleh sendirian, makanya gue nggak boleh ninggalin dia.* Gue menghampiri Lily, membelai puncak kepalanya, dan mendaratkan ciuman singkat. Di antara semua hubungan singkat yang pernah gue jalani, gue tahu Lily berbeda. Tapi sayang, apa pun yang gue rasain buat Lily belum cukup mengalahkan apa yang gue rasain buat Nora.

shope: Skuyajalh.id

16

scope: Skuyajalh.id

Bogor, 2019

GUE MENYURUH asisten gue keluar dari kamar rawat. Meski berulang kali Atmo menolak dan beralasan sudah berjanji sama Bang Ari, manajer gue, akhirnya dia mengalah dan bersedia memberi ruang buat gue memproses rasa sakit akibat kecelakaan di lokasi syuting. Dua jam lalu gue baru saja selesai menjalani operasi penyambungan tulang di telapak serta pergelangan kaki.

Gue meringis saat berusaha mencari posisi nyaman di kasur. Efek obat anestesi yang memudar mengantarkan rasa sakit ke seluruh tubuh gue.

Gue menarik napas pelan-pelan sambil memeriksa bagian lecet di tangan dan dagu. Untungnya waktu kejadian, kepala gue dibungkus helm. Entah bagaimana urusannya kalau gue nggak pake

benda itu. Sembari menengadah ke langit-langit kamar, gue memejamkan mata, mengutuk kebodohan diri sendiri. Bisa-bisanya saat mengendarai motor trail di rute ekstrem, gue malah memikirkan Nora yang pergi ke ulang tahun anaknya Rissa bareng cowok baru. Sedangkan gue nggak pernah sekali pun diajak Nora ke acara tiga sahabatnya.

Arka brengsek! Kenapa tuh manusia malah ngasih informasi lengkap gini, padahal gue cuma mau tahu keadaan Nora di kantor?!

Gue mengerang keras. Banyak pertanyaan berputar lagi di otak gue. Kok bisa Nora langsung luluh sama cowok itu? Apa kelebihannya? Apa yang bisa dia lakukan, dan gue nggak bisa? Kenapa Nora milih tinggal seatap sama cowok itu, dan bukannya sama gue?

Gue tertawa getir. Kayaknya bukan rasa nyeri di sekujur tubuh saja yang mengirimkan sinyal, rasa kecewa yang gue tahan-tahan sejak Nora meninggalkan gue ikutan beraksi.

shopee.co.id/...

Di tengah kesakitan yang mencekik, pintu kamar terbuka. Bukan oleh Atmo, apalagi Bang Ari yang izin balik Jakarta buat ambil barang-barang pribadi gue di apartemen. Arka yang muncul.

Kedua alisnya naik-turun, sebelum berdiri menyamping sembari menahan pintu, dan Nora muncul.

Seharusnya gue merasa terganggu. Ini saat yang tepat buat gue kasih tahu ke Nora kalau gue juga bisa bersikap seolah-olah dia nggak ada. Tapi menyaksikan Nora berjalan kaku menghampiri ranjang, lalu berdiri di hadapan gue dengan wajah pucat, hati gue meleleh juga. Keyakinan gue

benar, Nora pasti balik ke gue. Kayak yang dulu-dulu. Nora juga pernah minta gue jauhin waktu dia masuk rehab, tapi nyatanya gue jadi orang pertama yang dia cari setelah tiga hari dia pulang.

"Hai, Ra." Gue menyapa Nora setelah Arka berpamitan untuk kerjaan di kafe.

Nora mencengkeram pinggiran ranjang, lalu menggeleng pelan dengan tatapan cemas.

"Ra, gue mau nyamperin lo, tapi kaki gue lagi nggak bisa diajak kerja sama."

Nora menuju sisi kiri tempat tidur, lalu mendaratkan satu pukulan lemah ke dada gue. Gue meringis sekaligus senang menyaksikan ekspresi memberengutnya.

Nora tiba-tiba terisak. Rasa terkejut menghantam gue keras-keras, karena ini pertama kalinya dia nangis di depan gue dalam keadaan sadar. Gue meraih tangan dia ke dada gue, sesekali ibu jari gue mengusap lembut jemarinya.

Gue bingung bagaimana membujuk Nora supaya berhenti nangis. Biasanya dia selalu di bawah pengaruh alkohol, jadi apa pun yang gue ucapkan, dia nggak akan ingat. Gue juga belum pernah menerima perlakuan *intim* begini—yang bukan soal urusan ranjang.

"Gue baik-baik aja, Ra" kata gue.

Nora melirik dingin kaki kanan gue yang terbungkus perban putih setinggi lutut. "Kepala lo udah diperiksa?"

"Duduk sini." Gue bergeser sedikit, memberi ruang untuk dia duduk di tepi ranjang tempat tidur.

Dia menurut, dan masih menangis. Biasanya dia nggak pernah mau dekat-dekat gue selain untuk urusan seks.

Tapi hari ini semua terasa seperti pengecualian. Ternyata kecelakaan ini ada hikmahnya juga.

Gue membelai ringan lengannya, sambil mengamati hal-hal yang sudah lama nggak gue lihat dari jarak sedekat ini. Rambutnya sudah mulai panjang. Kira-kira dia akan memotong rambutnya sebahu lagi atau membiarkannya tumbuh panjang? Tapi kalau dibiarkan, apa Nora sanggup menyaksikan dirinya terlihat semakin mirip dengan mendiang ibunya?

Nora menunduk sesaat, lalu merengkuh wajah gue.

"Ini keterlaluan, Bas," isaknya. "Gue emang sering buat lo *sport* jantung, tapi gue nggak pernah kan kasih lo kabar kalau gue kecelakaan sampai mesti operasi kayak begini?"

"Yah, sekarang lo bisa lihat, Ra, gue berantakan kalau nggak sama-sama lo."

Ekspresi Nora seketika berubah drastis. Dia menghapus sisa air mata dari wajahnya, lalu berdiri kaku di samping ranjang gue. "Lain kali, hati-hati," katanya dingin, lalu pergi meninggalkan gue.

17

shopee.co/yajalh.id

SUDAH EMPAT hari sejak kepulangan gue dari rumah sakit, dan Nora yang menemani selama di sana lanjut membantu pemulihan gue di rumah.

Semua orang terkejut dengan keputusan Nora, terutama Dela, tapi gue nggak gimana-gimana. Kayaknya rasa kaget gue ke Nora udah habis, saking ajaibnya tindakan-tindakan dia selama gue sakit. Kalau ada orang lain di sekitar kami, Nora kelihatan peduli banget ke gue. Dia memastikan gue minum obat sesuai arahan dokter, mengawasi suster-suster yang membantu gue saat membersihkan diri, bahkan Nora juga mengurusi nyokap gue—nyariin hotel yang dekat rumah sakit, membagi waktu jaga supaya Nyokap nggak terlalu capek, *plus* nggak pernah telat bawa makanan buat Nyokap. Terus tiap kali Bang Ari ngajak gue diskusi soal pekerjaan, Nora selalu nimbrung dengan kalimat sinis, "Orangnya baru lepas

dari maut, lho. Bisa kali istirahat dulu. Kakinya aja masih dibungkus, tapi udah diajak ngerencanain syuting ini, pemotretan itu, ikut *casting* film ini. Lo mulai kekurangan uang, Bas?"

Tapi kalau nggak ada siapa-siapa di sekitar kami, Nora menjaga jarak dari gue. Seolah dia mau gue tahu, walau dia merelakan lima hari jatah cuti tahunan, kerepotan kerja *mobile* dengan timnya di Jakarta, semua yang dia lakukan nggak punya arti khusus. Kami sudah selesai!

Kontradiktif, tapi ya udahlah. Gue *happy* kok dikasih kesempatan lihat dia *sober* setiap hari, di apartemen gue pula. Biasanya alasan Nora ke sini cuma seks.

Dia mengurusi gue dari hal kecil kayak memastikan gue nggak kehabisan camilan, sampai menyiapkan pakaian dan menunggu gue beres bersih-bersih di depan kamar mandi.

Ini bukan cedera berat pertama gue. Dia pernah menyaksikan tangan gue dua kali patah, di kelas dua SMA dan semester awal kuliah, dan reaksinya nggak kayak gini. Kedengaran dangkal, tapi fakta itu buat gue makin berharap lebih sama Nora.

* * *

Gue baru keluar kamar setelah seharian tidur. Gue duduk di ruang tengah dan memutar saluran televisi luar negeri, sambil menunggu jam makan malam. Saat itu baru jam setengah enam, tapi Nora keluar dari kamar tamu. Tumben. Biasanya dia keluar kamar tepat di jam tujuh.

Nora pergi sebentar ke dapur, terus muncul dengan membawa sekotak Pizza Hut reguler, satu kotak salad buah, serta dua kaleng soda dingin.

Semalam dia kelihatan nggak peduli sama celetukan gue soal piza.

Tahu-tahunya...

Nora duduk di samping gue, menarik meja mendekat ke arah kami. Gue berusaha menjaga bibir tetap datar, tapi akhirnya tersenyum juga, yang bikin Nora menoleh galak. Ya, gimana dong? Gue pikir Nora cuma mau nyiapin piza dan soda, terus sembunyi lagi di kamar.

"Apa?" Gue pura-pura nggak paham arti lirikan tajamnya.

Nora nggak menjawab, hanya memutar mata sambil membaringkan kruk di lantai, lalu mengatur posisi bantal supaya punggung gue bisa bersandar nyaman. Dari jarak sedekat ini, gue tergoda memperhatikan apa yang dia pakai. Terusan *oversize navy* selutut lengan pendek, dengan potongan leher rendah berbentuk V. Dia emang paling pas pakai modelan baju begini. Seksi sekaligus elegan. Aroma segar dan manis menggoda hidung gue, membangkitkan kenangan saat bibir gue punya hak istimewa menelusuri leher jenjangnya. Tiba-tiba, sentilan pelan mendarat di kening gue, lengkap sama pelototan dari Nora.

"Bisa nggak ngelihatinnya biasa aja?" gerutnya.

"Gue masih normal kali. Dan lo kelihatan..." Gue mengacungkan kedua jempol, yang dibalas Nora dengan cubitan pelan di pinggang gue.

Selama beberapa waktu kami serius menonton acara lomba memasak terkenal dari Australia, dan sahabat gue, Ivan, ikutan acara itu. Ketika kamera menyorot Ivan, terdengar Nora berdecak jengkel.

"Astaga, masih aja," kata gue. "Kita udah nggak remaja, masa mau sebal sama Ivan seumur hidup?"

Nora melirik gue sembari bergedik. Dia mengambilkan potongan kedua piza buat gue, sementara dia beralih ke salad buah.

"Heran gue. Bisa-bisanya Dela tergila-gila sama ini orang. Nggak ada menarik-menariknya." Nora menunjuk wajah Ivan yang terlihat tegang menunggu penilaian para juri, lalu memandang gue lagi. "Padahal Arka jauh lebih ganteng."

"Arka menang di gen bapaknya aja, jadi mukanya kebule-bulean."

Jawaban gue menghilangkan minat Nora pada televisi. Dia melipat miring kedua kaki di sofa, menatap gue.

"Lagian, di antara kami nggak ada yang nggak ganteng."

Gue membuka satu telapak tangan di bawah dagu, dan Nora mencibir sambil menggeleng.

"Lho, serius, Ra. Lo ingat nggak, tiap kali *event* Valentine di SMA, gue sama anak-anak pasti dapat cokelat sama surat cinta seabrek. Nando yang disebut orang mukanya paling standar aja masih dapet banyak juga. Itu udah membuktikan dong."

"Ngaco."

"Kok ngaco?"

"Woi, yang lo banggain itu baru kejadian di kelas 12.

Sophie: Skripsijalh.id

Efek dedek-dedek kelas kemakan *image* cowok keren di novel atau film remaja, dan lo pada tim basket dan anak IPA. Kalau Nando," Nora terlihat menahan senyum. "Dia ketolong *image relationship goals*-nya sama Jessi, bukan masalah muka. Lagian isi surat dia kebanyakan ngedoain semoga awet sama Jessi."

"Tapi ya..."

"Apa? Apa?" Nora menyahuti dengan antusias. Sudah lama banget gue nggak lihat Nora ekspresif begini. "Lo tadi bilang tiap Valentine? Halo? Di kelas sepuluh lo cuma dapat lima, cokelat tanpa surat. Terus kelas sebelas lo dapat berapa?"

"Dua puluh empat. Naik seratus persen." Gue menggunakan nada mengejek seperti yang digunakan Nora. "Apalagi sekarang, lebih banyak cewek demen sama gue. Ivan juga lagi naik-naiknya gara-gara ikut kompetisi masak. *Followers* Instagram dia hampir 1M, dan kebanyakan pada muji muka. Ada yang muji bakat, sih, tapi lebih banyak ke muka."

"Muka paling biasa udah *sold out*, kenapa empat yang katanya *good-looking* masih sendirian aja?" Nora menjatuhkan serangan.

"Lamanya Nando-Jessi pacaran udah ngalahin jangka waktu KPR rumah. Wajarlah kalau nikah duluan. Kalau Ray kan tinggal nunggu Via beres kuliah. Sedangkan gue sama Arka—"

"Udah ya," potong Nora.

Tapi gue ngeyel dan meneruskan. "*Problem* kami sama. Nungguin si cewek ngasih kepastian mau diajak nikah."

Nora menarik napas tajam sembari menjatuhkan kaki dari sofa dan menaruh tempat salad di samping kotak piza. Sejenak dia memandang lurus ke TV, lalu menoleh ke gue dengan sorot mata yang bikin dada gue nyeri. Ekspresi dingin Nora mengisyaratkan tekad.

"Nggak usah nungguin. Gue kan udah bilang, kita udah selesai."

"Oh, ya? Kalau udah selesai, kenapa lo panik dan ninggalin kerjaan pas denger kabar gue kecelakaan? Kenapa lo jagain gue di rumah sakit, ngerawat gue di sini? Kalau lo nggak mau gue berharap, kenapa lo lakuin semua ini?" Tanpa sadar tangan gue ikut mengepal sembari mengatakan itu. "*To be honest*, dari hari pertama lo ke rumah sakit, gue udah berharap lagi tentang *kita*. *Wah, Nora jauh-jauh dari Jakarta demi gue. Akhirnya Nora mau buka hati buat gue*. Itu isi otak gue dari kemarin. Sekarang lo minta gue jangan nunggu? Kocak juga. Jadi ngapain lo masih di sini, Ra?"

shopee.co.id/...

18

shopee.co.id/buyajalh.id

KEHENINGAN MENGGANTUNG di tengah kami. Gue waspada pada setiap gerak-gerik Nora, sementara dia sibuk menghindar dengan terus-menerus meneguk soda. Tinggal tunggu waktu saja sebelum dia ninggalin gue kayak biasanya, tanpa jawaban. Gue mengusap wajah kasar dan frustrasi. Sebagian dari diri gue memohon supaya berhenti menurut sama alur permainan Nora, tapi sebagian yang lain lebih takut kalau gue kehilangan Nora.

Mau sampai kapan kita ngulang pola yang sama? Lo pergi dan balik seenaknya, nggak pernah tanya gue maunya gimana.

Sebenarnya kurang gue di mana?

Kenapa lo nggak bisa lihat ketulusan gue?

Kenapa lo nggak bisa sedikit aja percaya sama gue?

Semua pertanyaan itu bercokol di tenggorokan gue.

"Gue ngurus lo karena..." akhirnya Nora bersuara, "...karena

gue juga sering ngerepotin lo. Apa yang gue lakuin sekarang ini nggak ada apa-apanya dibanding apa yang udah lo kerjain buat gue." Nora mencengkeram kaleng soda erat-erat. "Gue akan ngelakuin yang sama kalau hal yang sama terjadi ke Arka, Dela, Rissa, atau Via."

Gue tersenyum miring. Seperti biasa, Nora paling tahu cara menyakiti gue.

Cewek itu kemudian berdiri, memberi tanda pembicaraan selesai.

"Jadi ini cuma program balas budi?" kata gue, membuat Nora urung melangkah.

"Iya. *Ini* ucapan terima kasih," katanya dengan terluka. Mata kelam Nora menelusuri wajah gue dengan saksama, seolah mempersilakan gue memproses. Ketika tatapannya balik ke mata gue, kenangan masa remaja yang terkubur di lapisan paling bawah ingatan gue timbul ke permukaan. Layaknya tangan zombi yang menerobos tanah kuburan, suara Mami terngiang keras. "*Papi udah banyak nolong orangtua Mami, dan mempertahankan keluarga kita tetap utuh adalah cara Mami membalas papi kamu. Jadi, Bas, sekarang kamu bantu Mami. Oke?*"

Kemurkaan berlapis membuat gue melupakan ngilu menyengat di sekujur tubuh. Gue membalas tatapan Nora setajam yang dia lakukan. "Gue nggak butuh ucapan terima kasih, apalagi balas budi. Lo nggak berutang apa pun sama gue."

Dia diam. Dan itu cuma bikin emosi gue kian mendidih. Gue tahu dia memang berutang sama gue. Berutang banyak. Gue yang ngerjain tugas-tugas dia dan menjadwalkan

kami belajar bareng biar nilai dia selamat dari kehancuran sewaktu SMA. Gue yang jemput dia tiap kali mabuk berat di bar. Gue yang sediain rumah lain buat dia kalau dia minggat dari rumahnya sendiri. Tapi gue nggak pernah berharap Nora melunasi utang itu, karena jika ya, maka gue nggak lebih dari rentenir.

"Gue selalu ada buat lo bukan demi balasan," ucap gue putus asa. "Gue ngelakuin semua itu karena gue sayang sama lo. Gue cinta sama lo. Kapan lo bakal ngerti?"

Nora tampak terkejut, tampak nggak siap.

"Lo mau balas budi? Bukan gini caranya. Lo tahu apa yang gue mau. Dari dulu lo selalu tahu apa yang gue mau. Gue cuma mau lo bagi beban lo ke gue, supaya gue bisa bantu pikul. Supaya gue bisa bikin lo damai, meski sedikit. Tapi lo selalu nolak, lo selalu nolak hati gue."

Bayangan kehidupan Mami yang bagaikan gabungan penjara dan neraka hilir-mudik di benak gue. Dia memilih bertahan di pernikahan rusak bareng Bokap karena balas budi, dan gue nggak sudi Nora melakukan itu sekarang ke gue.

"Ini yang paling penting." Gue berhasil memelankan suara, meski gagal menghilangkan rasa marah. "*Gue mencintai lo*. Emang cinta gue nggak sempurna, tapi *at least* cinta gue ke lo nyata."

Nora memandangi sekeliling ruang, sebelum akhirnya kembali duduk di kursinya. Setelah terlihat menimbang-menimbang sesuatu, Nora menumpuk kedua paha dan berkata, "Waktu gue umur sembilan tahun, gue nggak ngerti kenapa orangtua gue ribut terus. Yang gue tahu,

sejak itu Papa berubah jadi pemarah, dan ambisi Mama makin gila ke gue."

Kemarahan yang meluap-luap dalam diri gue seketika tenang.

Apa gue nggak salah dengar? Dia memilih terbuka, sekarang?

"Tiap kali mereka ribut, gue selalu dengar Papa bilang, *Saya nikahin kamu karena kasihan. Kamu masih ada di rumah ini juga karena saya kasihan sama kamu.* Bahkan, di pertengkaran terakhir mereka, sebelum Mama meninggal, Papa masih bilang gitu."

Nora terdiam sembari menahan gerakan kaki sendiri. Dia menelengkan kepala, memperhatikan gue yang terbengong-bengong dengan cerita tanpa aba-aba ini.

"Apaan sih, Van? Serius amat. Ngomongin cinta, pedekate. Otak lo kejauhan mikirnya." Tiba-tiba kalimat Nora keluar konteks, dan gue mesti memutar otak untuk coba memahami apa yang tadi dia katakan. *"Gue nggak cinta dia. Gue cuma kasihan sama Nora. Jelas?"*

Nora tersenyum miring. Dan akhirnya gue mengerti apa yang dia maksud.

Apa yang dia katakan adalah percakapan gue dan Ivan dulu. Dulu sekali. *"Halah. Nggak cinta? Bokis. Lo maksa tuker tempat duduk segala sama Rissa. Terus ini, lo jelas-jelas ngelindungin dia dari amukan Pak Yosh. Bilang dia ke UKS, padahal nggak tahu di mana. Orang kasian tuh nggak sampai segininya, Bas."*

"Lah, gimana sih? Sekarang, mikir aja deh lo, tiga minggu lalu nyokapnya Nora meninggal, tapi di acara

Paskah yayasan kemarin bokapnya udah bawa gandengan baru. Gimana gue nggak kasihan lihatnya coba? Gue dan dia sama-sama anak tunggal, sama-sama ngerti rasanya sendirian, kesepian, nggak punya siapa-siapa buat jadi tempat cerita-cerita." Nora kembali dengan lancar mengulang jawaban gue ke Ivan. "*Makanya gue berusaha selalu ada buat dia. Sekarang gue tanya sama lo, emang lo tega ngebiarin orang begitu? Lo emang nggak ada rasa kasihan ke Nora?*"

"Lo denger semuanya?" tanya gue dengan tubuh gemetar. Selama bertahun-tahun dia nyimpan ini semua sendiri?

"Iya. Hari itu gue bolos pelajaran olahraga dan ngumpet di ruang musik. Gue duduk di pojok, di belakang lemari buku-buku musik. Gue dengar semua yang lo bicarain sama Ivan. Dari awal sampai akhir." Mata Nora mulai berkaca-kaca. "Sejak Nyokap meninggal, semua orang kasihan sama gue, dan gue benci banget ditatap begitu. Semua orang memperlakukan gue kayak, apa ya, gitu lah. Dela dan Rissa juga memperlakukan gue kayak... manusia menyedihkan? Cuma lo yang bersikap kayak nggak ada apa-apa di hidup gue, sikap lo normal. Cara lo mandang gue kayak melihat Nora biasanya, bukan Nora si anak piatu." Setetes air mata menuruni pipi Nora, yang cewek itu seka dengan terburu-buru. "Gue patah hati, Bas. Cinta pertama gue ternyata baik sama gue karena kasihan doang."

Duar!

Ledakan besar terjadi di dada gue, melumpuhkan tu-

buh gue dalam sekali serangan. Gue cinta pertama Nora. Cinta pertama yang sudah mematahkan hatinya.

"Ra..." Gue coba meraih tangannya, tapi Nora menjauh.

"Gue pura-pura nggak tahu apa yang terjadi di rumah, gue juga pura-pura nggak dengar obrolan lo dan Ivan. Gue ngebiarin lo selalu ada buat gue. Sampai hari ini."

Dada gue sesak, nyeri, sakit.

"Barusan lo kelihatan marah banget soal balas budi. Lo belum pernah semarah itu sama gue, tapi gue tahu pemicunya apa. Karena orangtua lo."

Gue pernah bercerita sekilas apa yang terjadi sama orangtua gue, dan dia ingat. Ingatan Nora benar-benar berbahaya.

"Sekarang kita bisa tahu kenapa gue nggak bisa kasih lo status lebih dari teman. Karena lo adalah bagian dari kenangan paling buruk yang mau gue lupain."

Gue menarik napas beberapa kali, menenangkan diri agar kalimat yang gue keluarkan nggak menambah kekacauan di antara kami. Gue nekat berpindah duduk ke samping dia, membelai pipinya seperti yang sering gue lakukan. "Oke, gue nggak akan menyangkal apa pun. Pembicaraan gue dan Ivan memang terjadi, itu nyata. Awalnya memang gue deketin lo karena kasihan. Tapi orang berubah, perasaan berubah. Gue cinta sama lo, dan gue bukan bokap lo, Ra."

"Dan gue juga bukan nyokap lo, Bas," sahut Nora sembari menjauhkan wajahnya. "Gue tahu di mata lo gue sama kayak Tante Nita. Kami sama-sama terkurung di istana, sama-sama menjalani kehidupan palsu demi sandiwara, selalu dituntut jadi yang terbaik demi harga diri keluarga."

Fakta itu menghantam gue dengan telak. Betapa gue bodoh mengira Nora nggak akan pernah tahu alasan awal gue tertarik ke dia. Nora nggak bodoh, sama sekali nggak bodoh.

"Tadinya gue nggak mau menghukum lo kayak gini," Nora lanjut bicara. "Tapi karena lo terus dorong gue ke tepian, jadi inilah faktanya. Gue harap dengan begini lo akhirnya paham kalau gue serius sama keputusan gue. Kita selesai. Jadi, *please*, Bas... Jangan nunggu lagi. Kalau lo terus maksa, maka gue takut jadi teman pun, gue nggak bisa kasih itu buat lo. Jadi, tolong, jangan rusak apa yang tersisa di antara kita."

Kemudian, dalam tenang Nora menyiapkan makan malam serta obat-obatan buat gue, sebelum mengurung diri di kamarnya.

shope: Skuyajlh.id

* * *

Esok harinya Nora melakukan yang dia janjikan, mengambil cuti setengah hari untuk mengantar gue kontrol ke rumah sakit. Dia ikut pulang ke apartemen, berdiam di kamar, sampai setelah Mas Ari berpamitan, baru dia keluar. Dengan tangan penuh barang bawaan. Koper, tas kerja, laptop.

"Gue udah WhatsApp Mas Ari buat kasih tahu dia soal gue cabut hari ini. Nanti jam enam Atmo bakal datang bawa makan malam buat lo sekalian gantian nginep di sini," Nora menjelaskan dengan nada datar yang memperparah rasa frustrasi gue.

"Kalau memang keputusan lo udah final, izinin gue tanya satu hal ke lo."

"Apa?"

"Apa ini artinya lo bakal milih Adnan?"

Nora tersenyum miring.

Seketika gue sadar bahwa gue sekali lagi sudah melakukan kesalahan besar. Bisa-bisanya gue memilih menanyakan hal sampah kayak gitu sekarang? Di saat gue seharusnya berbaik-baik ke dia. Seharusnya gue bilang terima kasih karena dia sudah jagain gue selama beberapa hari ini, atau, lebih tepat lagi, meminta maaf karena sudah menghancurkan hati dia. Tapi sekali lagi gue membuktikan bahwa ego berhasil membuat gue jadi cowok paling goblok di dunia.

Senyum Nora lalu lenyap. Dia berjalan tegak dan dengan yakin melewati pintu apartemen.

Nora pergi tanpa menjawab.

Dan selesai sudah.

Semua yang ada di antara kami selesai, habis, hilang.

shopee.co.id/gajah.id

NORA ALEXANDER

shope: Skuyajalk...

LEMBANG, 2019

"ADA KEJADIAN MENARIK apa nih, Tante Rara?" Rissa menyeretku keluar dari ruang santai dan kami berdiri di pinggir lapangan panti.

Aku jadi menyesal tidak ikut Suster Anneth memeriksa proses renovasi di sayap kanan bangunan atau mengiyakan permintaan anak-anak menjadi hantu yang mengejar mereka. Dilihat dari sisi mana pun keduanya lebih baik daripada terjebak bersama Rissa dan rasa penasarannya.

Rissa menabrakkan bahu kami sembari bercanda. "Jangan-jangan lo bukan Nora. Bukan lo banget. Astaga."

Dia menaikturunkan alis, sementara aku mengeluarkan tawa palsu.

"*Nggak ada yang spesial*, Mami Rissa. Dia cuma teman kerja."

Rissa mendorong lagi bahuku dengan sedikit bertenaga. "Kalau gue kenal lo sekadar tau-tauan doang, gue telen tuh jawaban lo bulat-bulat. Tapi sori nih, Tante Rara kesayangan Abang Jojo... gue kenal lo banget. Dan gue nggak percaya si Adnan cuma lo anggap teman kerja."

"Gue nyewa kamar di rumah dia."

"Gitu? Itu alasan lo ajak dia ke sini?" Meski cara bicaranya menuntut, Rissa memandangku dengan cemas. "Nora, denger ya, gue tuh takut ada Bastian jilid dua. Tapi fakta lo bawa cowok ini ke depan gue, di acara Abang, bikin gue mikir mungkin kali ini beda cerita. Seandainya iya..."

shope: skbooks.id

Rissa berhenti sejenak, sorot matanya melembut, "gue nggak mau lo gegabah kayak gue, dan ujungnya nyesel."

Ah, Rissa sedang bicara tentang pernikahannya di umur muda. Keputusan tolol pertama yang diambilnya dalam hidup.

"Bulan depan gue masukin gugatan cerai ke pengadilan. Syarat-syarat udah lengkap, biaya gugatan udah *ready*." Tiba-tiba topik obrolan kami berbelok tajam ke arah yang nggak terduga.

"*Finally*..." komentarku, apa adanya.

Rissa mengangguk puas. Dia merangkul lenganku, kemudian kami terdiam sambil memperhatikan Joshua dan Adnan bermain di trampolin.

"Lo udah nunggu gue ambil keputusan *ini* dari dulu, kan?" tanyanya. "Nggak perlu gue cerita gimana-gimana, lo tahu apa yang gue sembunyiin. Tapi Dela dan Via beda. Mereka nggak tahu apa-apa dan gue bingung mesti mulai cerita dari mana. Selama ini mereka ngelihat gue baik-baik aja, padahal gue nggak *happy*, dan pernikahan ini nggak bisa diapa-apain lagi."

Aku mengangguk. "Kenapa sekarang lo akhirnya memutuskan cerai, setelah selama ini lo tahan-tahanin menderita?"

Ekspresi Rissa persis seperti saat dia mengumumkan menyerah dari kuliah demi menikahi Darren, lelaki pilihan tante-omnya. Keputusan bodoh yang sempat membuatku berbulan-bulan mogok bicara dengannya.

"Bulan depan usia pernikahan gue dan Darren genap kayak total lamanya Om dan Tante ngasuh gue," sahutnya. "Dari waktu Papa-Mama meninggal sampai ke hari pernikahan."

Pantas saja selama dua tahun terakhir Rissa aktif mencari uang sendiri. Tapi gimana sama Joshua? Urusan Darren nggak terlalu aku pusingkan, cowok itu punya masalahnya sendiri tentang identitasnya. Tapi Joshua lain urusan. Untuk anak itu, Rissa adalah dunianya. Sebaliknya pun begitu. Sejak pertama mengenal Joshua di umur lima hari, Rissa udah sayang setengah mati pada anak itu.

"Ris, tapi lo udah tahu risiko keputusan lo, kan?"

Paling buruk, Rissa akan dibuang keluarga besarnya, dianggap nggak tahu balas budi.

"Iya, gue tahu kok."

"Udah punya solusi dari kemungkinan paling buruk?"

"Sudah."

"Oke. Kalau ada apa-apa, lo tahu lo bisa andalin gue." Dulu saja aku nekat menyetir sendirian perdana jarak jauh Jakarta-Bandung cuma untuk mengajak dia kabur di hari penikahan.

"Iya, gue tahu." Rissa tersenyum sambil menyandarkan kepalanya di bahuku. "Sehat terus ya, Ra. Habis *divorce*, gue mau ngerepotin lo sampai lo nggak punya waktu buat mikirin hal-hal lain. Pokoknya gue mau ngekorin lo terus."

Suara Rissa menyiratkan janji sekaligus ancaman.

"Makasih udah mau bertahan sejauh ini ya," lanjutnya lembut. "Makasih selalu ada buat gue. Kalau lo butuh sesuatu, juga jangan ragu telepon gue. Kita saling jaga ya."

Aku belum mampu merespons ucapan Rissa, tapi seorang anak panti sudah lebih dulu menarikku ke tengah lapangan. Kami bermain bersama sampai waktunya Joshua pulang.

* * *

Seharusnya aku senang nggak perlu memuaskan rasa penasaran Rissa tadi, tapi waktu menyaksikan Darren menggandeng Joshua ke mobil membuatku merasa... aku perlu bicara dulu dengan Rissa. Sekarang.

Jadi aku meminta izin kepada Darren untuk bicara empat mata lebih dulu bareng Rissa di aula kecil yang biasanya digunakan untuk renungan pagi para suster. Kami duduk bersebelahan di kursi paling belakang. Sesaat aku memandangi langit-langit aula, lalu berlama-lama memandang wajah bingung Rissa.

"Kenapa, Ra? Ada masalah gawat? Astaga, muka lo bikin gue mules!" cecar Rissa.

"Ris, setahun lalu gue ketemu cowok di kelab," kataku. "Gue mabok, dia bawa gue ke hotel, tapi dia nggak ngapa-ngapain gue." Aku ketawa kecil demi menyembunyikan rasa gugup. "Ya, lo tahu sendiri, biasanya kalau gue ke hotel dalam keadaan mabok, pasti ada seks di sana."

Rissa mendengarkanku tanpa menginterupsi.

"Itu pertama kalinya gue ditinggalin di hotel. Dia pergi, ngasih nomornya buat gue di kertas. Padahal biasanya gue yang gituin cowok," ceritaku sambil meringis. "Tentu aja nggak gue hubungin. Gue nggak sudi kasih *effort* segitunya demi orang yang nggak gue kenal."

Rissa mengangguk-angguk.

"Tapi dia muncul di Helio, Ris."

"Adnan?"

"Dia nggak maksa gue buat ingat hari itu, tapi dia juga nggak kasih izin gue menghindar dari kenyataan kami

pernah bertemu sebelum kerja bareng. Dia bilang, *gue mau kenal Nora dalam keadaan sadar*."

Itulah pertama kalinya aku menceritakan detail tentang cowok ke Rissa.

"Gue udah sering dengar kalimat *bullshit* kayak gitu, yang ujung-ujungnya numpang *party* gratis, buka *table* paling mahal, atau berharap seks kedua bareng gue." Aku menyadarkan kepalaku ke bahu Rissa, memejamkan mata sesaat. Ekspresi tulus Adnan melintas di ingatanku, hingga rasa takut memelukku erat. "Ekspresi dia waktu bilang begitu, persis kayak anak anjing di *pet shop*. Yang berharap banget dibawa pulang."

Aku nggak mau kagum sama Adnan, tapi tatapan jernihnya, perilaku sopannya, memberi efek sebaliknya.

"Singkatnya, kami jadi sering bareng-bareng. Ya iyalah, gue nyewa kamar di rumah dia, seproyek juga. Dia lihat yang sering lo lihat bertahun-tahun. Dia jadi tahu emosi gue susah dikontrol dan demen ngerusak barang. Biasanya kalau gue lagi kumat, kalian ngebiarin gue kabur, tapi dia nggak. Dia tetap di samping gue. Nggak maksa buat gue menjelaskan, tapi juga nggak membiarkan gue bersikap seenaknya."

Rissa menyandarkan kepalanya ke kepalaku, sembari mengelus-elus lututku.

"Dia nggak maksa gue berhenti marah, nggak minta gue berubah, atau menghakimi apa yang gue lakukan." Aku mengambil jeda karena rasa panas lagi-lagi menusuk mataku. "Gue nanya apa pun, dia selalu jawab jujur. Padahal dia tahu, setelah dengar jawaban dia, gue bisa lebih judes atau kasar ke dia. Gue pernah ngebanting piring di

Strobo Studio

depan dia, saking gue iri dengar dia teleponan dan bercanda sama orangtuanya."

Mungkin perasaan aku saja, atau Rissa sedang terisak? Aku mau memastikan, tapi takut aku nggak bisa melanjutkan cerita usai melihat wajahnya.

"Habis itu dia nggak tanya, *lo kenapa, sih?* Dia ngeberesin, terus buatin gue susu hangat. Dia nungguin gue sampai susunya habis.

"Makin sering kami komunikasi, gue jadi makin konyol. Gue nggak bisa buang *sticky note* yang isinya pesan-pesan singkat dari dia: *You did great, Nora. Ini kayaknya nggak cocok, tapi gue yakin lo bisa nemuin ornamen yang oke. Terima kasih udah putar otak bantuin gue mecahin masalah desain ini. Gila, beruntung banget gue punya teman serumah kayak lo. Makasih makanannya. Nora terbaik.*

"Dia pernah nginjak pecahan piring akibat ulah gue. Tapi bukannya marah, dia malah nyalahin diri sendiri karena merasa nggak becus beresin beling-beling itu."

Seiring usahaku menghentikan gerakan naik-turun kakiku yang makin cepat, aku melanjutkan, "Ris, satu setengah bulan terakhir gue nemuin Dokter Ian lagi. Kebetulan dia pindah tugas ke rumah sakit di Jakarta. Gue konseling seminggu sekali."

"Kenapa baru sekarang?" Rissa mengembalikan pertanyaan yang aku kasih di pinggir lapangan tadi.

"Gue takut lama-lama bukan barang aja yang gue ancurin, tapi fisik orang lain juga." Aku menangis karena di saat yang sama aku merasakan sakit di kedua kaki seperti habis dipukul gagang sapu.

19

Scope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2019

MUNGKIN INI tidur paling nyenyak sejak aku keluar dari rehab. Walau aku terbangun subuh begini, nggak ada tuh perasaan jengkel seperti baru saja melakukan hal yang sia-sia.

Di saat aku memandangi langit-langit kamar, apa yang kupikir nggak akan memengaruhi otakku lagi, malah mucul satu per satu. Potongan adegan di rumah Bastian berkelebat, hingga tubuhku menggigil karena rasa bersalah, dan aku mulai menghakimi diri sendiri. Harusnya sejak dulu aku membuka ingatan itu kepada Bastian. Kalau saja sejak dulu aku jujur pada Bastian, dia nggak perlu terluka karena mengharapkanku, dan kami... nggak perlu serusak ini.

Aku terlalu berantakan.

Memuja ketenangan semu, nggak mau repot-repot menyembuhkan diri. Terus lari, padahal sudah lama tertangkap.

Aku menghalau kegelisahaan dengan berselancar Twitter. Alih-alih membaik, rasa bersalah malah makin brutal menekan dadaku. *History retweet* dari *second account* Bastian ada di bagian teratas berandaku. Menyaksikan belasan kicauan yang dia *retweet* mendorong air mata sialanku jatuh di pipi.

> Hal sederhana, tapi bikin makin sayang: Ditemenin pas lagi sakit.
>
> Yang sulit diraih: kamu.
>
> Dekatnya bertahun-tahun, tapi tetap asing. Lucu!
>
> If you miss me, I'm still here, and always here.

Ketika ekspresi kesakitan Bastian muncul dalam ingatanku, suara tuduhan terdengar makin nyaring menyerangku.

Seharusnya aku nggak perlu memperburuk keadaan sampai sejauh ini...

Aku keluar kamar setelah puas menangis dan menyalahkan diri sendiri. Ada dorongan kuat yang memintaku mengambil sebotol *soju* di lemari penyimpanan, tapi aku urung melakukannya. Aku memilih menyibukkan diri di *laundry room*, menggiling baju kotorku dan Adnan di mesin cuci. Karena masih tergoda untuk minum, aku lalu mengambil ember serta perlengkapan pembersih kamar mandi. Lebih baik mengosek sembari menunggu mesin cuci selesai bekerja.

Belum juga aku naik, pintu utama rumah terbuka.

Ya ampun, ternyata Adnan dari tadi belum di rumah?

Jam dinding di atas televisi menunjukkan pukul 04.15. Baru kali ini aku lihat dia pulang subuh. Kalaupun lembur, dia akan tiba di rumah sekitar jam sepuluh atau sebelas, atau kadang memilih menginap sekalian di kantor. Eh, ini kan hari Sabtu? Mungkin dia habis *clubbing*?

Adnan membeku beberapa waktu, memandang ngeri ke arahku seperti melihat hantu. Kemudian dia melewatiku dan naik ke lantai dua seolah-olah aku nggak nyata.

Hmm.

Dia nggak berbau rokok. Dibandingkan mabuk, mukanya lebih mirip baju belum disetrika. Mungkin Adnan dapat proyek baru yang bikin pusing, dan dia kelelahan? Aku berlari kecil menuju kamar mandi, tapi saat tanganku nyaris meraih gagang pintu, dia merebutnya secara tiba-tiba. Adnan masuk, dan langsung menutup pintu kayak aku nggak ada di sana.

Apa-apaan nih?!

Aku membanting ringan ember di samping kaki lalu bersedekap, dan menunggu di depan pintu hingga suara air di dalam berhenti. Dan selama itu pula aku menyiapkan beberapa makian untuk Adnan. Kalau harinya berjalan buruk, kenapa harus dilampiaskan padaku?

Tak sampai sepuluh menit, Adnan keluar memakai kaus polos lengan panjang dan celana pendek. Dia menggosok-gosok asal rambutnya yang basah, lalu melewatiku seperti di bawah tadi.

"Kenapa sih lo?!" seruku.

Adnan terdiam lama sambil memunggungiku. Aku hilang kesabaran dan berdiri di sampingnya. Sebenarnya

aku sudah siap memaki lagi, tetapi wajahnya yang kelewat datar membuatku merinding.

Dia menoleh lambat-lambat ke arahku, lalu berucap, "Hah?"

Hah? Hah?!

"Lo marah sama gue?" tanyaku, menuntut. Aku menaruh tangan di dada dengan dramatis, seperti di hari aku bertengkar hebat dengan Papa. "Kalau gue ada salah sama lo, bilang."

Aku muak dipaksa menerima sesuatu tanpa alasan. Papa menghindar dan mendiamkanku tanpa alasan, sementara Mama memarahiku hanya demi meredakan emosinya ke Papa. Adnan nggak boleh ngelakuin hal yang sama padaku.

"Kayaknya beberapa minggu terakhir gue nggak ada bikin masalah. Kita cuma jadi jarang ketemu karena gue juga baru balik hari ini. Urusan proyek Om Djoko juga beres."

"Memang lo nggak ada salah kok," sahutnya malas-malasan. "Gue lagi capek aja."

Sekali lagi, dia menutup pintu begitu saja di depan depan mukaku.

Aku melongo. Semarah apa pun Dela, dia nggak pernah banting pintu di depan wajahku. Bastian juga. Apalagi Papa. Kalau Mama sering, tapi sejak beliau meninggal, nggak ada yang melakukannya lagi. Bisa-bisanya Adnan... Aku memijit tulang hidung sambil menggeleng, lalu melampiaskan amarah dengan menendang ember sampai menabrak pintu kamarku dan isinya berhamburan ke

lantai. Belum puas, aku membuka kasar pintu kamar Adnan sampai gagang pintunya menabrak tembok.

Dia melihatku berdiri di ambang pintu, seperti kucing yang marah melihat teritorinya kemasukan kucing asing. Peduli setan!

Di tempatku berdiri, aku menunggu penjelasan darinya. Namun, dia malah menunduk di tengah kebisuan sembari berkacak pinggang.

"Tolong keluar," katanya. "Gue capek. Mau tidur." Dia mendongak dan berjalan ke arahku seraya mengacungkan telunjuk ke pintu. "Keluar."

"Kalau emang gue nggak sadar buat salah ke lo, bilang dong. Bukan kayak gini."

"Gue kan udah jawab, lo nggak ada salah."

"Terus kenapa?"

"Apanya?"

"Ini! Lo nggak pernah kayak gini, nganggep gue seolah-olah gue nggak ada. Lo dua kali banting pintu depan muka gue."

Dia mundur mendadak. "Jadi cuma karena ini lo sekarang teriak-teriak dan nendang ember? Cuma karena gue cuekin?" Dia tertawa sinis. "Lah, lo tiap hari nyuekin gue, nyuekin semua orang. Nggak penting ada salah atau nggak, lo selalu anggap orang lain nggak ada."

Keheningan aneh mengiris udara. Tajam dan terasa pedih di dadaku.

Aku nggak sudi dia mengusirku dua kali, jadi aku pergi lebih dulu. Kubanting pintu kencang-kencang sampai dinding seolah bergetar. Belum puas, aku menendang botol

Shopee: Skuyajah.id

berisi cairan pembersih ke pintu kamar Adnan. Botol itu retak, dan sedikit demi sedikit cairan berwarna kuning keluar dari dalamnya. Aku masuk ke kamarku sendiri, dan kembali membanting pintu.

Kukeluarkan *soju* dari laci, meminum isinya dan menikmati rasa panas yang lewat di kerongkonganku, lalu berteriak tanpa suara berkali-kali sambil memandangi pintu. Puncaknya, botol di tanganku kulempar ke pintu. Benda itu pecah dan kepingan kacanya berantakan di lantai.

Aku terduduk diam di pinggir ranjang, memandangi kekacuan di hadapanku. Tangan dan tubuhku gemetar oleh amarah tak tertahankan, serta perasaan lain yang terasa asing. Aku jelas perlu membersihkan kekacauan di dalam dan di luar, tapi aku nggak tahu harus mulai dari mana. Mataku terpaku ke pecahan botol paling runcing. Telapak tanganku mulai berkeringat, ingin mengambil benda itu.

Saat aku berdiri, terdengar ketukan di pintu. "Gue masuk ya."

Belum sempat aku menjawab, pintu kamar terbuka, menyeret pecahan-pecahan itu bersembunyi ke balik pintu.

Adnan berdiri di sana dan terlihat tak terkejut menyaksikan kekacauan di dekat kakinya. Dia tampak sudah membawa sapu, pengki, dan kain pel basah. Dia menyerok serpihan botol menggunakan sapu dan pengki, lalu mengepel *soju* yang tumpah. Aku nggak bertanya atau mengusir, bahkan ketika dia sudah berdiri di hadapanku, aku tetap diam.

Akan sampai kapan kami begini? Aku membuat kekacauan, dan dia yang membereskannya.

"Maaf," katanya, setelah selesai. "Gue lagi banyak pikiran. Padahal lo sendiri lagi stres banget beberapa hari ini ya. Orang yang lo sayang kecelakaan, kerjaan numpuk... Istirahat dulu lah, kita tenangin diri masing-masing."

Kali ini ekspresi Adnan lebih terlihat khawatir ketimbang marah. Gigitan rasa nggak nyaman makin giat menggerogoti hatiku. Sekarang aku paham kenapa dia bertingkah aneh.

"Sekali lagi sori ya," katanya lembut, lalu meninggalkan kamar.

shope: Skuyajalh.id

20

shopee.co.id/suryajalh.id

AKU MERELAKAN sisa *weekend* diinterogasi oleh Dela. *Tumben ke rumah gue Sabtu pagi gini, biasanya masih tidur? Kok tiba-tiba ngide mau nginap sampai hari Senin?* Dan pertanyaan kenapa lainnya, yang bikin aku nyesal nggak bertahan saja di rumah Adnan. Meski situasi canggung antara aku dan Adnan bikin capek hati, seenggaknya aku bisa tenang di kamar sendiri, menghabiskan stok minuman lalu tidur.

Aku nggak akan memulai hari Senin dengan rasa muak karena wajah menyelidik Dela.

"Nora, jangan-jangan lo..."

"Fidela, udah deh," kataku, lalu buru-buru turun dari mobil Dela.

Aku tahu dia masih heran melihatku memilih menginap di rumahnya ketimbang di hotel. Mungkin juga dia sudah tahu ada

yang nggak beres di rumah Adnan. Toh Dela paham betul sifatku. Dia mencecarku dengan pertanyaan mungkin karena ingin aku bisa lega setelah bercerita. Dela juga selalu percaya diri bisa memberi saran, walau aku nggak pernah benar-benar mendengarkan idenya. Selera kami bertolak belakang dalam hal apa pun, termasuk dalam memilih solusi.

Lebih daripada itu, aku bingung harus cerita yang mana? Belum lagi tanggapannya nanti, aku cemas pada reaksi-reaksi Dela. Kemungkinan besar dia bakal bertanya, "*Kenapa sih lo begitu? Mau sampai kapan lo meledak-ledak kayak gini?*"

Aku cepat-cepat ke ruangan, mengabaikan panggilan Dela dan sapaan dari beberapa orang. Jam kantor belum resmi dimulai, jadi aku mengempaskan diri dan berbaring di *sofa bed* sambil memandangi langit-langit ruangan. Tak lama, ketukan disertai suara anggota timku menyapa. "Kak Nora, semua udah kumpul di ruang *meeting*."

Setelah beres *meeting* awal minggu dengan tim, aku menenggelamkan diri di pekerjaan.

Ketika jam makan siang tiba, aku pamit pergi sendirian ke bengkel furnitur. Alasannya mau mengecek persiapan barang-barang yang dibutuhkan buat minggu itu. Dela yang kebetulan baru selesai rapat dengan ketua tim interior lain, berpapasan denganku. "Denger-denger Mas Adnan seharian di lokasi proyek lho."

Ah, sialan!

Walau begitu, aku tetap pergi daripada Dela makin giat menuntut jawaban dariku.

Situasi di bengkel aman terkendali, dan aku menghabiskan beberapa waktu di sana karena enggan langsung balik ke kantor. Aku menyempatkan diri ke *coffee shop* dekat situ, membuka laptop, dan menyelesaikan satu *mood board* untuk desain lobi salah satu kantor kecamatan. Aku kembali mepet dengan jam pulang kantor, buru-buru mengabsen, lalu meninggalkan gedung Helio tanpa ke ruangan lebih dulu.

Aku nggak pulang ke rumah Adnan, nggak juga ke rumah Dela, apalagi hotel.

Aku mengunjungi Menepi Sejenak, tempat konseling yang disarankan Dokter Ian. Menurut Dokter Ian, akan lebih baik jika obat yang kukonsumsi hasil dari konseling dengan beliau dibarengi sesi konseling tambahan yang kujalani dengan Mbak Retha, psikolog perempuan yang direkomendasikan Dokter Ian.

Mbak Retha menyambut riang kemunculanku, meski dia cukup terkejut aku memindahkan janji temu kami. Dia menggiringku masuk ke ruang kerjanya yang didominasi warna-warna pastel, warna-warna yang katanya mampu membuat kita relaks. Kami duduk berseberangan di sofa, lalu Mbak Retha membuka obrolan dengan cara klasik, "Apa kabar, Nora?"

Pertanyaan sederhana yang selalu sulit kujawab.

"Saya udah jujur ke Bastian," jawabku. Di konseling pertama kami, Mbak Retha membantuku memetakan perasaanku yang sebenarnya kepada Bastian. Hari itu aku mengakui kekecewaanku pada Bastian, tapi nggak cerita lebih dalam kenapa aku benci dikasihani.

"Oke. Lalu bagaimana perasaanmu soal ini?"

Pertanyaan sederhana lainnya yang terasa sulit dan rumit bagiku. Aku lega sudah membuka topeng di depan Bastian, tapi aku nggak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri atas rasa sakit yang kini membekas di hatinya.

Jadi aku mengalihkan obrolan kami.

"Setelah saya tahu alasan nggak bisa bareng Bastian, saya jadi lebih jelas mendengar suara-suara yang mendorong saya buat minum alkohol. Biasanya suara-suara itu cuma berkumpul dan berdengung mirip ratusan nyamuk di telinga. Nggak ada yang jelas, tapi rasa nggak nyamannya bikin saya frustasi, sampai akhirnya saya minum hingga nggak sadarkan diri."

"Suara itu, sangat jelas, atau samar dan terpotong-potong?"

"Terpotong dan acak."

"Mau cerita ke saya beberapa yang kamu bisa ingat?"

Aku terdiam sejenak, sementara Mbak Retha memandangku dengan sabar.

"*Nggak layak*." Aku menunduk, memperhatikan dua jemariku saling bertaut tidak nyaman. "*Dia nggak cocok mimpin semua bisnis yang keluarga kita bangun, dia anak cewek*." Nggak terhitung berapa kali omaku mengeluhkan masalah yang sama. Papaku yang adalah satu-satunya anak lelaki dari lima bersaudara malah cuma menghasilkan satu anak cewek.

"*Dela lebih pas nggak sih? Kenapa Nora coba yang malah dipilih mewakili sekolah? Palingan dia nyogok. Orang berduit mah bebas*." Dari teman seangkatanku

di SMA, yang bingung melihatku dipilih mengikuti kompetisi matematika Se-Jabodetabek.

Aku mengambil jeda untuk menghela napas tajam.

"*Dia sih anak orang kaya, punya segalanya, mau ini-itu tinggal tunjuk. Padahal kelakuannya nggak ada yang beres.*" Dari mantan anggota tim interior yang berselisih paham denganku.

Mengingat kejadian itu aku mendengus kembali. Berkali-kali orang ini membandingkan diri denganku, mengulang cerita perjalanannya menjadi desainer interior lewat biaya yang tidak sedikit. Dia menggerutu tiap kali aku mendapatkan klien berkomisi besar padahal hidupku sudah berkecukupan. Dia merasa dirinyalah yang lebih layak mendapatkan pemasukan tambahan. Kenyataannya, nggak pernah sekali pun dia terlihat berusaha *upgrade skill*. Sampai sisi jahatku sering berbisik, "*Coba kalau lo berdiri di tempat gue sekarang, dengar apa yang gue dengar, nerima banyak musibah yang gue tanggung, apa lo mampu bertahan? Jangan-jangan lo langsung hengkang dari dunia ini!*"

"*Lo masih aja ngurusin cewek ngerepotin kayak dia, Bas? Dia nggak layak dapat perhatian lo.*" Dari Lily, mantan kekasih terlama Bastian.

Aku kelelahan usai mengingat momen demi momen itu, dan akhirnya menangis.

"Dari kecil saya selalu jadi nomor satu. Di seni, olahraga, pelajaran sekolah. Saya nggak pernah main sama teman-teman sebaya, karena hari-hari saya *full* diisi les ini-itu. Tapi sudah sampai begitu pun, nggak ada yang

pernah bilang ke saya kalau saya sudah berusaha dengan baik. Selalu saja kurang. Sampai seumur ini, saya selalu kebangun dalam keadaan mengomeli diri sendiri karena merasa pekerjaan saya yang kemarin belum baik. Saya juga selalu merasa sudah merepotkan dan mengecewakan orang lain." Mbak Retha mengulurkan kotak tisu padaku. "Saya merasa nggak pantas dapat penghargaan apa pun. Semua kebaikan yang dikasih ke saya terasa palsu. Saya terus berpikir kalau saya tidak cukup baik untuk siapa pun atau apa pun."

"Kamu bilang nggak ada yang mengapresiasi kerja keras kamu," Mbak Retha bertanya dengan nada netral, "bagaimana dengan orangtua kamu? Bagaimana reaksi mereka setiap tahu kamu jadi juara?"

Aku terdiam lama, air mata terus mengalir, Mbak Retha menunggu dengan sabar.

Namun, akhirnya ketakutan mengambil alih. "Mbak, saya belum bisa," kataku sambil bangkit berdiri. "Maaf."

Mbak Retha tersenyum. "*Take your time*," jawabnya.

Aku berpamitan dan keluar, tak peduli bahwa waktu konseling pada sesi itu masih tersisa sangat banyak. Ketika sudah di luar, alih-alih memanggil taksi *online*, aku berjalan kaki menelusuri jalur besar dua arah yang di kanan-kirinya berbaris rumah-rumah dan pohon-pohon besar. Ketika kuamati goyangan ranting pohon, wajah orangtuaku terbayang jelas. Ekspresi mereka yang datar tiap kali memberiku hadiah.

"Selamat ya," kata mereka singkat. Tanpa belaian, apalagi pelukan.

Aku berhenti melangkah sejenak, memegangi tali tas yang menggantung di bahu, mencoba mengatur napas. Sekali lagi, aku memperhatikan sekeliling. Hanya ada angin dan kesunyian dari rumah-rumah megah berpagar tinggi. Teriakan Mama bergaung di kepalaku, *"Nora, ini nggak cukup! Kamu mau kita diusir Oma?! Kamu juara satu, tapi nilai nggak tinggi. Besok-besok harus lebih lagi, paham?!"*

Aku bagaikan tersedot dan kembali ke rumah, ke masa lalu, waktu Mama, dalam keadaan mabuk, memastikan aku duduk di meja belajar. Tangannya memeluk botol wiski, matanya dengan waspada mengawasiku mengerjakan setumpuk soal latihan.

* * *

Aku pulang jam sembilan malam lewat sedikit. Kupikir Adnan lembur di kantor, tapi motor dan mobil sudah terparkir lengkap di halaman. Ketika berdiri di depan pintu depan, rasa panik menguasaiku lagi hingga rasanya seolah jantungku naik ke pangkal tenggorokan.

Mengerikan.

Aku menunduk sembari memijit tulang hidung, menebak-nebak apa yang akan dia pikirkan saat melihatku nanti. Bagaimana kalau caranya bersikap nanti membuat emosiku pecah dan bersikap gila seperti kemarin? Astaga. Aku benci merasa nggak berdaya gini!

Ketika aku masih bergumul dengan pikiran sendiri, pintu tiba-tiba terbuka. Adnan memandangku dengan tenang.

shopee.sukuyajah.id

"Gue baru beres makan, terus dengar pintu gerbang dibuka. Gue tungguin, kok nggak ada yang nongol." Awan gelap yang kutemukan di matanya kemarin sudah sirna. Anehnya, itu malah membuatku makin panik. "Ngapain lo di depan pintu lama-lama? Masuk."

Dia meninggalkanku ke dalam rumah. Aku seperti jatuh ke jurang yang tampak mustahil dipanjat. Setelah mampu mengurangi sedikit rasa panik, aku ikut duduk di meja makan dan menyodorkan sekotak J.CO.

"Oreo," ucapku. "Orea semua. Favorit lo."

Adnan memandangku dengan saksama, tidak langsung mengambil sogokan itu.

"Permintaan maaf," kataku, "karena udah mecahin barang kemarin."

"Oke." Adnan mengangguk, membuka kotak donat itu. "Gue udah niat mau beli J.CO besok, eh udah lo beliin duluan. Kontak batin kali ya."

Aku memperhatikannya menghabiskan dua donat tanpa jeda.

"*Thanks* ya," katanya kemudian.

Ini terdengar kekanak-kanakan, tapi ucapan terima kasih darinya membuat perutku bergejolak hebat.

"By the way," katanya sambil menutup kotak. "Tingkah gue kemarin juga rada-rada eror. Sori juga ya."

"Gue paham, Mas. Gue paham Mas begitu karena kelakuan gue." Aku memandangi kotak donat yang tertutup sambil meremas-remas ujung blazerku. "Mudah-mudahan Mas bisa maklum sama emosi gue yang naik-turun."

Adnan tertawa pelan. "Nggak kok, Nora. Kemarin gue

lagi nggak tahu diri aja. Sekarang udah netral lagi. Gue tahu batasan. Gue sadar gue nggak boleh gimana-gimana sama cewek orang."

Aku mengerutkan kening. "Gue nggak punya pacar," kataku pelan, sembari menarik napas tajam dan menikmati nyeri perlahan merambat dari ujung kaki. "Tapi nggak ada untungnya juga lo suka sama gue. Gue selalu ngasih luka ke orang yang... *you know*. Jadi sebelum perasaan lo makin dalam dan makin jauh, mending berhenti sekarang."

"Lo takut gue terluka?"

Nada nggak percaya yang Adnan pakai membuat hatiku kian patah. Dia kelihatan yakin betul aku nggak akan mampu menyakitinya.

Padahal dia sudah lihat sendiri bagaimana keadaan mentalku makin hari makin kacau. Dulu aku cuma mengomel biasa, tapi sekarang aku semakin sering menghancurkan barang. Bagaimana kalau suatu hari aku menyakiti fisik orang lain tanpa pikir panjang—menyakiti dia? Seperti yang dilakukan Mama padaku.

Aku masih takut pada diri sendiri, nggak percaya pada diri sendiri. Mengapa dia malah terlihat sebaliknya?

"Iya," jawabku.

"Sebentar..." Dia melipat kedua tangan di meja usai menggeser piring kotor ke sisi lain. "Coba terangin ke gue, gimana kira-kira lo bakal berpotensi bikin gue terluka?"

Rasa gugup yang berhasil kuusir beberapa menit lalu kembali lagi dengan kekuatan lebih besar. Aku ingin memberi tahunya berbagai macam hal gila dan kekacauan yang mampu kuciptakan. Bahkan aku bisa mencontohkan korban terparah dari kejahatanku: Bastian.

"Nora?"

Aku menurunkan tatapan ke meja. Apa kami harus membahas ini? Kenapa dia nggak bisa mengerti bahwa aku sedang melindunginya? Aku nggak mau dia jadi korban berikutnya, tapi aku juga nggak tahu harus mulai dari mana menjelaskan padanya.

"Coba aja dulu jelasin, Ra. Gue bakal dengerin kok. Gue bakal coba buat memahami lo, jadi gue bisa antisipasi hal-hal yang perlu diantisipasi. Dari situ gue bisa mulai cari solusi. Siapa tau solusi paling baiknya bukan gue harus berhenti suka sama lo."

"Mas, sampai sekarang gue masih buta soal membangun hubungan dengan baik, terkhusus dengan cowok. Gue nggak tahu gimana mesti bersikap ke orang yang... tulus ke gue."

Di rumah dulu aku hanya melihat hubungan yang terus dipaksa jalan walau berdarah-darah. Nggak ada kasih sayang. Di luar banyak yang mendekatiku, menawarkan perhatian, tapi ujungnya selalu ada kepentingan terselubung. Sekalinya ada yang mengajukan cinta sesungguhnya, hatiku terlalu pahit buat percaya.

"Ilmu *take and give* gue merah banget. Cara ngomong baik-baik aja gue suka nggak paham." Aku berkata apa-adanya. Selama ini aku melihat bagaimana orang-orang di sekelilingku menerapkan metode *beri sedikit, minta yang banyak*. Papa ke Mama. Mereka ke aku. Orangtua Bastian. Dan yang terakhir, Darren ke Rissa.

Kepalaku mengulang hal-hal yang disebutkan Mbak Retha di konseling pertamaku. Kepercayaan dan kejujuran,

saling memahami, komunikasi, saling menghormati, saling memaafkan.

Aku nggak punya itu semua. Aku sulit memercayai orang lain, lebih suka berpura-pura. Aku sering gagal memahami diri sendiri, apalagi memahami orang lain. Komunikasi yang kupelajari bentuknya teriakan, saling menghindar, dan uang. Aku nggak kenal kata maaf.

"Hati gue kayak batu. Makanya, gue mau lo berhenti," kataku seraya mengarahkan telunjuk ke dada sendiri.

Bastian sudah sangat lama berada di sampingku, berdarah-darah untukku. Lalu apa yang bisa kuberikan padanya sebagai imbalan? Hanya rasa sakit.

"Namanya hubungan, perlu *trial and error,*" jawab Adnan tenang. "Hubungan baik-baik sekali pun, pasti ada satu-dua luka di sana. Luka, sedih, kecewa, marah, itu bumbu dalam hubungan. Sama kayak perasaan senang dan berbunga-bunga. Yang jadi pertimbangan adalah porsinya. Nggak boleh senang berlebih, pun sedih berlebih. Dua rasa itu harus berdampingan dan bersinergi. Yang jelas, keadaan yang terlalu nyaman juga nggak bikin suatu hubungan bertumbuh."

Aku menahan diri untuk memotong ucapannya.

"Ini yang lebih penting," sambungnya, dengan badan condong ke depan. "Lo memang keras kepala, tapi hati lo baik. Coba pelan-pelan lo percayai satu hal itu dulu."

Aku menahan napas.

Kesedihan seolah merembes lewat celah dinding, merangkak menuju ke arahku. Suara-suara buruk bergeliat liar dan nyaring menutup telingaku.

"Gue bisa sebutin contohnya." Adnan menepuk kotak donat. "Lo bawain makanan favorit gue. Sementara gue, yang terang-terangan bilang suka sama lo, malah belum tahu persis apa makanan favorit lo. Terus waktu di panti asuhan, anak-anak di sana kelihatan sayang banget sama lo. Anak-anak nggak ngerti caranya berbohong, jadi gue yakin mereka begitu karena mereka tahu lo orang dewasa yang baik."

Air mata yang entah menggenang sejak kapan, akhirnya mengalir dan membasahi wajahku.

Sepertinya Adnan menyadari hal itu, karena dia kemudian berhenti bicara. Baru dia yang berani membisikkan hal-hal seperti itu. Selama ini aku merasa lebih pantas disebut penyihir, selalu merasa jadi orang yang mengganggu kedamaian orang lain.

Ini bahkan bukan serangan panik, tapi aku terus menangis tanpa suara dan merasakan tubuhku mulai gemetar. Kemudian terasa elusan lembut di belakang kepalaku, bergerak hati-hati ke punggung, sampai kedua tanganku secara otomatis menutup bibir dan air mataku bertambah deras.

"Lo itu anak baik. Lo galak, tapi buat kebaikan banyak orang. Mulut lo nyebelin, tapi kelakuan lo hangat."

Masih memosisikan tangan menutupi bibir, aku melihat Adnan lewat sudut mata. Dia setengah berlutut di samping kursiku, wajahnya amat dekat sampai aku bisa melihat jelas bekas luka kecil di atas kelopak mata kanannya.

"Lo orang baik. Lo harus berhenti nyangkal hal itu."

21

SEMINGGU menjelang libur Natal dan Tahun Baru, aku bertemu Bastian lagi setelah dua bulan berlalu sejak kecelakaannya. Agenda temu kami hari itu untuk memeriksa hasil final di *coffee shop*-nya. Sebenarnya sudah rampung dari pertengahan bulan lalu, tapi kami nggak pernah berhasil mencocokkan waktu. Jadwal syuting sedang padat, kata Bastian. Meski aku curiga itu cuma alasannya untuk menghindariku.

Aku turun dari mobil, dan melihatnya duduk di dalam kafe seraya memandang kosong ke lukisan di dinding.

Kumantapkan langkah kaki, dan akhirnya masuk ke kafenya. Bastian terbangun dari lamunan, dan langsung tersenyum menyambutku.

Aku nggak bisa menahan diri untuk mengamatinya dari atas hingga ke bawah, lalu kembali ke wajahnya. Rambut legamnya dipotong cepak model tentara, bulu-bulu di sekitar rahang dan mulutnya terlihat lebih tebal. Kulitnya lebih gelap dibandingkan terakhir kali kami bertemu. Tubuhnya juga lebih berotot.

"Cocok, rambut lo," kataku sembari mendekat.

Bastian tersenyum makin lebar. "Makasih."

Kemudian kami memandangi lukisan dinding, hasil dari ilustrator mural baru yang kutemukan di Twitter. Ide yang sebelumnya nggak ada, muncul begitu saja saat aku merasakan kekosongan dari konsep ekspos semen di sisi ini. Setelah mempertimbangkan sisa *budget* yang ada, akhirnya aku kasih penawaran ke Bastian lewat e-mail. Dia langsung setuju.

"Ini. Keren." Telunjuknya terarah ke goresan cat hitam yang membentuk lima orang cowok sedang duduk dan menikmati kopi. "Kok bisa kepikiran?"

Aku mengernyit karena semua sudah tercantum di proposal penawaran.

"Ah, harusnya gue tanya waktu lo ngajuin ide ini *by e-mail*, tapi..." Dia terdiam. Melirik bergantian aku dan barisan kursi kayu bulat di dekat kaki kami. "Gue sibuk banget."

Aku berdiri menyamping ke arahnya seraya menunjuk gambar. "Simpel aja, lo buat tempat ini karena mereka, kan?"

Mata Bastian membulat. Dia nggak pernah cerita, tapi aku sudah menyimpulkan. Waktu Bastian menceritakan konsep kedai dalam bayangannya, aku tahu dia sedang mengenang sahabat-sahabatnya. Dia ingin tempat ini terasa seperti *basecamp* untuknya dan cowok-cowok itu.

"Setiap kali ngumpul lengkap, kalian selalu heboh nyari *coffee shop*." Bahkan saking sukanya cowok-cowok ini sama kopi, mereka pernah ikut kursus meracik kopi. "Ya, emang sih orang-orang bakal fokus sama visual lo doang, bonus Ivan—dia kan udah terkenal juga. Seenggaknya gambar ini bisa menceritakan kegembiraan kalian kalau

lagi ngopi bareng, bisa kasih suasana *happy* buat yang nongkrong di sini. Sebelum gambar, gue hubungin mereka *one by one* dulu. Gue minta izin buat pakai visual mereka, kasih sketsa kasar, sekalian diskusi soal biaya pengganti pake visual mereka. Tapi semuanya nggak mau dibayar. Pasti udah pada cerita, kan? Atau lo udah fotoin dinding ini dan kasih lihat ke mereka?"

Sambil memandang hasil gambar, Bastian tertawa renyah. "Gue sengaja bikin *coffee shop* supaya nggak pusing nyari tempat ngumpul. Kayak dulu aja, ada satu tempat buat kami ketemuan di tengah kehidupan yang sama-sama padat." Secara perlahan, jarak di antara kami jadi pendek. "Lo gambar sendiri atau kerja bareng ilustrator lain?"

Aku bersedekap. "Lo beneran nggak periksa semua dokumen yang gue kirim, ya?"

"Kayak yang gue bilang tadi, gue sibuk."

Aku memutar mata, lalu menunjuk sebuah nama yang ditulis miring di samping gambar Arka. "Gue buat sketsa kasar di kertas. Dia menuangkannya di sini. Bagian yang lain udah diperiksa?"

"Udah," jawabnya kaku.

"Aman?"

"Aman. Gue puas sama hasil akhirnya."

"Oke, baguslah."

Kemudian hening merajai kami. Kecanggungan yang tadi kuhindari mati-matian, berhasil menjebak. Seharusnya di momen ini aku berpamitan. Biasanya begitu. Kalau klien puas dengan hasil kerjaku, artinya nggak ada yang perlu didiskusikan lagi. Namun, aku bertahan, seolah menunggu dia yang mengakhiri pertemuan kami.

"Duduk dulu, Ra." Alih-alih mengucapkan perpisahan, Bastian memberi tanda ke sofa di depan kami. "Gue buatin kopi. Itung-itung jadi pelanggan pertama gue, ya?"

Mana tega aku menolaknya. Aku duduk di sofa panjang yang membelakangi lukisan. Bastian, yang masih menggunakan sepatu *bot orthopedic,* berjalan penuh semangat menuju meja barista di seberangku. Selama beberapa waktu dia sibuk meracik kopi sambil menyenandungkan lagu yang sering sekali menemani kebersamaan kami, *Make You Feel My Love*. Dulu aku nggak peduli dengan lagu itu, tapi kenapa hari ini aku merasa sedih mendengarnya?

Dia datang membawa dua gelas kopi, tanpa melepas apronnya.

"*Americano*." Bastian mempersilakan aku meminum lebih dulu, dan mengamati wajahku dengan saksama. "Gimana?"

"Pahit," sahutku usai tiga kali tegukan.

"Ya namanya juga *Americano*. Udah, itu aja tanggapannya?"

"Enak. Pahit, dan enak. Kemampuan meracik kopi lo udah jauh dibandingkan dua tahun lalu." Aku pernah jadi kelinci percobaannya, tapi cuma sanggup satu teguk saja saking kacau rasanya.

"Cuma *Americano* yang bisa gue buat."

Aku menoleh, dan sorot matanya sudah lebih dulu menjawab rasa penasaranku.

"Soalnya lo cuma mau minum *Americano*."

Dulu, kalau terjebak dalam pembicaraan begini, aku pasti akan milih pergi atau mengalihkan pembicaran. Hari ini, aku justru menyandarkan punggung ke sofa, bersiap menjadikan obrolan kami panjang.

"Lo selalu mulai atau belajar hal baru buat orang lain. Nggak capek?" Aku mendesah pelan. "Lo kuliah bisnis demi Tante Nina, padahal lo ngincer jurusan musik. Lo nyebur ke dunia presenter dan akting karena gue pernah bilang lo kayaknya cocok jadi aktor." Aku berhenti sejenak sambil menggoyangkan kopi. "Gue nggak mau lo jadi kayak gue."

"Ra..."

"Dari kecil gue selalu memulai hal baru demi orang lain. Satu-satunya yang gue lakuin buat diri sendiri, ya nyemplung ke dunia desain interior."

Mama suka melukis, dan sangat berbakat di bidang tersebut. Tapi sejak pertengkaran hebat pertama pecah di rumah, Mama lebih sibuk mengenalkanku pada hal-hal lain selain seni rupa. Katanya, melukis nggak menghasilkan. Ya begitulah, jadi sejak Mama meninggal aku sengaja menunjukkan ke Papa bahwa diriku mewarisi sesuatu dari Mama, yaitu menggambar.

"Gue udah suka hal-hal yang berbau gambar dari kecil. Jadi pas mutusin kuliah desain, gue lakuin itu buat diri sendiri. Menggambar bikin gue *happy*. Lewat gambar gue juga bisa bebas berkeluh kesah. Gue sampai punya tiga kotak gede yang isinya buku sketsa."

"Gue nggak nyangka hari ini bakal tiba juga. Hari di mana lo akhirnya mau terbuka sedikit sama orang lain."

Aku mengangguk tipis. "Gue udah mulai rutin lagi berobat ke Dokter Ian, dua minggu sekali. *Plus* konseling sama psikolog, dua minggu sekali juga." Resmi sudah yang tahu aku menyerahkan diri buat diperbaiki ada dua orang: Rissa dan Bastian. "Bas, gue nggak kelihatan aneh, kan?"

Bastian menggeleng. Dia meraih tangan kananku. Alih-

alih menarik diri, aku memandangi tangannya. Dia menautkan jemarinya di jemariku, ibu jarinya dengan lembut mengusap jempolku.

"Apa yang bikin lo mutusin buat berobat?"

Aku sudah menanyakan hal yang sama pada diriku beberapa waktu lalu. Dan ternyata makin ke sini aku semakin sadar, keputusanku mau bebenah bukan demi siapa-siapa. Melainkan demi diriku sendiri. Aku nggak mau berubah jadi monster.

"Karena gue capek. Gue capek muter-muter di lorong buntu. Gue berobat bukan karena pengin menyenangkan seseorang atau jadi baik buat orang tersebut. Gue takut, Bas. Gue takut *one day* gue nyakitin orang di sekitar gue bukan lagi pakai kata-kata, tapi fisik." Seperti Mama yang memukuliku setiap kali merasa nilaiku kurang, atau sekadar cari alasan supaya emosinya tersalurkan. "Gue berobat buat diri gue sendiri."

Meski aku memiliki banyak kekacauan, aku cukup berani melakukan hal-hal yang kuinginkan. Bastian sebaliknya. Dia menghabiskan hidup buat menyenangkan orang-orang terdekatnya, termasuk aku.

Bastian sudah membuka bibir, berniat menjawab. Namun, ponselku tiba-tiba berbunyi nyaring. Spontan aku menarik tangan darinya, mengambil ponsel dan menerima panggilan dari Adnan—yang mengabari dia sudah *on the way* buat menjemputku. Setelah panggilan berakhir, aku memperhatikan wajah Bastian. Hatiku luar biasa gusar, sampai rasanya hampir saja aku mengatakan maaf.

Tapi, ujungnya bukan itu yang kukatakan. "Hadiah ulang

tahun yang terlambat." Aku mengulurkan sebuah buku sketsa hitam dengan kartu kecil di dalamnya. "*Happy birthday,* Bas. Telat sebulan, tapi nggak apa-apa lah, ya?"

Dia mengangguk, lalu membuka kartunya lebih dulu. "Menepi Sejenak? Rumah konseling nih?"

"Katanya tingkat stres pelaku industri hiburan tanah air makin tinggi." Aku mengendik. "Ya udah, gue mesti pulang. *Thank you* udah pakai jasa gue. Kalau ada kurang atau ada masalah terkait desainnya, *call* aja. *Thanks* juga buat kopinya."

Aku berdiri lebih dulu, dia menyusul. Kami bersalaman formal, lalu aku berjalan menuju pintu sendirian. Di saat tanganku bersiap mendorong pintu, Bastian memelukku dari belakang.

Dan aku pun nggak menjauhkan diri.

Seperti aku yang membutuhkan belasan tahun buat jujur padanya soal sakit hatiku, dia juga pasti butuh waktu untuk merelakan perpisahan kami.

Buku yang kuberikan padanya tadi adalah tempat aku bercerita sejak kapan aku menyukainya. Caraku memandangnya ketika itu. Ekspresi-ekspresi konyol darinya yang menghibur masa remajaku, tingkah lakunya yang membuat dadaku berdebar, hingga hari di mana aku mendengar obrolannya dan Ivan—hari aku berhenti menggambar dia.

Aku membelai lembut lengannya yang melingkar di dadaku, lalu berbisik, "Cobalah mencintai orang lain. Orang yang bisa mencintai lo dengan benar, Bas. Orang yang bisa memperlakukan lo jauh lebih baik daripada gue, karena lo pantas mendapatkannya."

22

shopee.co.id/yayajalh.id

ESOK HARINYA aku terbangun saat langit masih gelap. Sudah dua minggu begini. Susah payah tidur, lalu dibangunkan oleh perasaan cemas. Bagaimana aku melewatkan libur panjang sendirian di Jakarta? Dela dan bundanya pulang ke Batam. Via tahun ini nggak ke Jakarta karena keluarga Ray akan datang ke Yogyakarta. Rissa masih tertahan di Bandung, walau statusnya bukan lagi istri Darren. Adnan juga mudik ke Surabaya.

Biasanya akhir tahun begini kesibukanku meningkat berkali lipat. Menemani Papa ke berbagai acara formal, termasuk perayaan-perayaan Natal dari yayasan. Bahkan sewaktu di tempat rehab pun, aku nggak benar-benar mendapatkan libur dari tugas tersebut. Karena tempat tersebut masih di bawah yayasan, aku punya jalur khusus buat keluar dua kali yaitu menghadiri ibadah Malam Natal yayasan dan makan malam bersama jajaran petinggi

rumah sakit. Tapi sepertinya tahun ini aku nggak dibutuhkan. Jadwal yang selalu dikirim melalui pesan singkat sejak tanggal 1 Desember, nggak muncul...

Seharusnya aku lega, kan?

Akhirnya aku nggak perlu lagi bersandiwara sebagai keluarga bahagia bersama Papa dan istrinya.

Tapi kenapa semakin mendekati pengujung tahun, aku malah makin merasa nggak berguna?

Aku melompat dari ranjang, mencuci muka di kamar mandi. Di tengah usahaku mendinginkan kepala, potongan demi potongan kejadian bersama Bastian kemarin sore berkelebat di kepala. Cara dia memandangku, pelukannya, bisikannya sebelum berpisah, "*Apa nggak ada tersisa, Ra? Sedikit aja...*"

Sebelum cemas berganti rasa sakit, aku meninggalkan kamar mandi dan berganti setelan olahraga. Sudah dua minggu aku berhenti bersih-bersih, memilih berlari memutari gang di sekitar rumah sebagai pengalihan dari alkohol.

Suara-suara di kepalaku dikalahkan pompaan jantung. Aku lebih bugar, dan Adnan bisa tidur pulas sampai waktunya bangun.

Setelah satu jam berlari sambil mendengarkan lagu, aku berjalan santai menuju rumah dan membeli nasi uduk favorit Adnan serta sebotol susu kedelai buat sarapanku. Dalam keadaan basah kuyup oleh keringat, dengan bersemangat aku membuka gerbang. Aku sudah membayangkan meneguk air putih dingin lalu menyegarkan diri di bawah *shower*. Namun, semua keinginan tertahan oleh kesibukan aneh di dalam rumah.

Rasanya aku ingin menambah jumlah putaran saja, tapi koordinasi tubuhku telanjur kacau. Aku mematung di depan pagar sambil mengadu pandang dengan tiga orang yang selama ini cuma kulihat di foto yang terletak di meja kerja Adnan.

Karena pintu rumah dibuka lebar-lebar, penghuni di dalam bisa melihat dengan jelas kedatanganku.

"Ko!" Teriakan pecah dari si cewek muda yang duduk di kursi makan tempatku biasa duduk. "Ko Adnan!"

Tenggorokanku seolah tersekat. Pompaan jantung yang berhasil kuredakan tadi, melaju cepat lagi, membuat telapak tanganku berkeringat.

Refleks aku melirik rumah di kanan-kiri seraya menggaruk rahang. Aku juga beberapa kali berteriak di rumah ini, tapi aku yakin nggak senyaring itu.

Nggak lama, Adnan muncul dari tangga, lalu berlari ke ambang pintu. Dia menyuruhku masuk sambil tersenyum kering.

"Gue nggak tahu. Suer! Sori..." bisiknya ngeri.

Begitulah. Tanpa peringatan atau pemberitahuan, keluarga besar Adnan datang berkunjung di pagi buta.

Hufth, untung hari ini aku memilih kaus berlengan pendek yang bagian pinggangnya cukup panjang buat menutupi *legging* hitamku yang ketat. Begitu tiba di depan pintu, aku mengangguk sopan kepada pasangan paruh baya di sofa. Sementara Adnan berdiri menempel dinding.

"Mi, Pi, ini Nora." Adnan memperkenalkan. "Teman kantor yang aku ceritain, yang nyewa kamar bekas Fili."

Orangtuanya tersenyum ramah. Aku buru-buru menghampiri dan mengulurkan tangan dengan sopan. Belanjaan

kecilku sudah diambil alih Adnan. Maminya Adnan terlihat lebih muda dari yang kubayangkan selama ini. Rambut hitam sebahunya bergoyang kecil saat beliau mengangguk dan menjabat tanganku.

"Adnan sering banget cerita soal kamu di telepon, dan selalu muji-muji kamu," kata maminya Adnan medok.

Aku terkejut bukan main. Adnan sering menceritakan soal aku ke maminya? Aku langsung salah tingkah, cuma bisa menyengir canggung. Beruntung, papinya Adnan menyelamatkanku. Beliau berdiri di samping mami Adnan, mempertontonkan perbedaan tinggi yang lumayan jauh di antara keduanya, lalu menjabat tanganku dengan tegas tapi hangat. Hmmm. Kalau diperhatikan baik-baik, beliau yang berkacamata tampak seperti Adnan versi dua puluh atau tiga puluh tahun mendatang.

Ketika aku selesai berkenalan dengan orangtuanya, aku berdiri di samping Adnan. Dan langsung menyesal melakukan itu, karena senyum maminya Adnan mengembang kian lebar sembari memandang bergantian ke arahku dan si anak. Sekali mengangguk kecil. Sekali mengusap-usap lutut sang papi. Seperti puas akan sesuatu.

Susah payah aku menelan ludah. Sepertinya Adnan pun merasakan kegelisahanku, karena dia buru-buru mengenalkanku pada adiknya, Fili.

Dari cerita Adnan sebelumnya, Fili lebih muda enam atau lima tahun dariku. Kulit Fili secerah ibunya, struktur wajahnya juga mirip. Dagunya sedikit lancip, dan wajahnya berbentuk hati. Tapi tulang hidung dan tinggi tubuh terlihat jelas diwarisi dari ayahnya. Perawakan Fili ramping

bagaikan model, rambut hitam panjangnya dibiarkan tergerai sampai sejajar pinggang. Pantas saja Adnan sering memanggilnya Rapunzel. Cara Fili memandangku persis seperti yang dilakukan ibunya. Seolah berkata, *"Oh, jadi ini ceweknya."*

Apa sih yang Adnan ceritakan sampai keluarganya berpikir kami punya hubungan spesial?

Meski aku ingin sekali meluruskan status hubungan kami di depan keluarga Adnan, ujung-ujungnya aku cuma berpamitan untuk naik. "Masih ada beberapa yang harus diselesaikan dari kantor sebelum besok libur panjang, Om, Tante," aku beralasan.

Lalu, tanpa disangka-sangka, tak lama kemudian Adnan malah menyusulku naik, menarikku ke balkon.

"Sumpah. Gue aja kaget!" jelasnya. "Fili tiba-tiba ada di kamar gue. Pas turun udah ada Nyokap-Bokap. Gue lihat sepatu lari lo nggak ada, makanya gue ke kamar buat ngasih kabar *by phone*, tapi nggak nyambung terus."

Tentu saja, aku memasang mode *flight* dan menikmati lagu sambil joging.

"Mereka nggak bilang mau datang ke sini. Padahal tadinya mereka rencana libur ke Surabaya dan Malang. Nora, sori..."

Aku memegangi satu bahunya. "Tarik napas, embuskan perlahan. Ulang lagi. Tarik napas, embuskan..."

"Nora."

"Santai, Mas," kataku seraya tersenyum kering. Walau pinggiran telinganya masih merah, usahaku menenangkannya tampak berhasil. "Ini rumah lo, mereka keluarga lo,

kenapa minta maaf ke gue? Gue di sini kan cuma nyewa kamar bekas adik lo."

Terlepas dari rasa panikku akan kedatangan keluarganya, apa yang kukatakan sungguh tulus tanpa maksud lain. Selama beberapa bulan belakangan kami berhasil berkomunikasi dengan lebih baik, tapi baru sebatas itu. Semua yang kuharapkan dari seorang pasangan ada pada Adnan, tapi aku terlalu takut mengacaukan apa pun hal baik yang berhubungan dengannya. Jadi, aku menjaga kami tetap di *garis aman*.

Adnan mengembuskan napas panjang. "Kata Fili, ini ide Mami, biar gue nggak nyetir sendirian dari Jakarta ke Surabaya. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, gue balik ke Jakarta nanti juga nyetir sendirian."

Harus kuakui, aku iri membayangkan mereka liburan sekeluarga, mengobrol di mobil, tertawa dan berbagi cerita. Aku tidak memiliki semua itu.

"Kayaknya emang mau *double* liburan aja," Adnan meneruskan. "Bokap dibolehin libur lebih cepat sama bosnya."

"Kalau gitu hari ini lo ambil jatah cuti aja, sayang nggak pernah dipake. Urusan akhir tahun lo kan udah pada beres. Kita juga masuk tinggal besok doang. Arka pasti ngerti. Lagian, lebih gampang buat mereka jalan-jalan di Jakarta kalau lo bisa nemenin bawa mobil. Nggak repot pesan-pesan taksi *online*."

"Iya sih." Dia bersedekap. "Gue masuk setengah hari aja dulu, sekalian izin langsung ke Arka. Mau berangkat bareng?"

Aku mengiyakan tanpa pikir panjang. Toh sudah sebulan lebih kami berangkat dan pulang bersama. Bisik-bisik

di Helio makin beragam dan kencang, tapi kami nggak peduli.

"*By the way*, hari ini gue nginep di rumah Dela aja ya."

"Nggak usah," jawab Adnan cepat. "Mereka udah *booking* apartemen. *Check in* jam satu. Jadi gue balik kantor jam makan siang, terus anterin mereka ke sana. Gue tidur tempat mereka malam ini. Bokap yang minta."

"Selama lo ke kantor mereka kan perlu istirahat. Kalau kamar gue mau dipakai, silakan ya. Nggak gue kunci."

Adnan tampak terkejut. Dia tahu bagaimana aku begitu menjaga privasi kamar. Kamar adalah tempat aku merasa aman, tempatku bersembunyi dari dunia. Intinya, kamar adalah area sakral untukku. Namun, nggak mungkin aku membiarkan keluarganya beristirahat di satu kamar atau malah di sofa.

"*Thank you*," jawabnya lembut, bagai angin sepoi-sepoi yang membelai rambut dan wajahku. "Dan sekali lagi, sori..."

shopee: ikkuyajkt48

"Terima kasihnya diterima, maafnya nggak."

"Di bawah tadi, Nyokap mikir kita pacaran..."

"Iya, tahu gue. Yang penting nyokap lo nggak mikir kita berbuat aneh-aneh, terus bertekad nyeret gue ke altar sebagai bentuk pertanggungjawaban."

* * *

Aku tiba di rumah Adnan jam sepuluh malam, dan langsung mandi berlama-lama sembari mendengarkan lagu. Setelahnya aku turun dan menyalakan televisi. Padahal

itu bukan pertama kalinya aku bermalam sendirian di rumah. Beberapa kali Adnan lembur dan menginap di kantor. Tapi kenapa rasanya kosong begini? Aku menghela napas kasar dan menaikkan volume televisi. Rasanya lebih baik membiarkan suara-suara para tokoh film yang diputar HBO menyebar ke sudut rumah, daripada aku dikepung hening yang bising.

Di sela adegan tembak menembak, aku lebih keras menyakinkan diri sendiri. Liburan Natal dan Tahun Baru kali ini nggak ada bedanya dengan tahun-tahun lalu. Bukankah ini yang kuinginkan? Hidup tanpa perlu berperan sebagai putri tunggal seorang ayah yang adalah seorang ketua yayasan ternama, direktur rumah sakit swasta besar di Indonesia, dokter syaraf terbaik, dosen di universitas swasta, dan pemilik distributor farmasi.

Tiba-tiba aku tertawa getir.

Sembari menurunkan kaki dari sofa, aku menepuk-nepuk dada dan berkata, "*It's okay*, Nora. Ini yang lo mau, kan?" Toh sibuk di akhir tahun bukan berarti aku nggak berakhir sendirian.

Pada setiap kegiatan bersama Papa, atau duduk di *hall* mewah menggantikan beliau, aku selalu berakhir sendirian di tengah keramaian.

Ketika aku menuju dapur demi bir dingin dan beberapa camilan, terdengar suara pagar rumah dibuka. Tapi nggak ada lampu mobil yang menyorot kaca jendela. Nggak sampai lima menit, pintu terbuka, dan Adnan muncul. Setelan kemeja tadi pagi sudah berganti kaus putih lengan pendek yang menonjolkan lekuk bisepsnya. Serta celana

khaki itu... Harus kuakui, aku selalu terpesona pada penampilan sederhananya.

"Nggak jadi nginep?" tanyaku sembari membuka kulkas.

"Jadi. Gue mau anterin ini buat lo," sahutnya saat aku berbalik. "Udang bakar madu, kepiting lada hitam, kerang dara rebus."

Adnan menarik kursi, lalu menjajarkan tiga tempat makan transparan di meja. Aku tahu kenapa dia membelikan tiga menu tersebut, tapi kenapa dia repot-repot begini? Seharusnya dia menikmati istirahat malam bersama keluarganya, bukan di sini.

"Nora. Duduk."

Melihatku bergeming di tempat, dia berdiri, lalu mendorongku pelan menuju kursi.

"Gue habis makan malam di PIK tadi, tempat kita makan bulan lalu," katanya. "Gue jadi keinget lo, soalnya waktu itu kayaknya pertama kalinya deh gue lihat lo makan lahap banget. Yaudah, gue bungkusin sekalian, soalnya gue tahu lo pasti malas masak atau beli. Gue juga mau ambil baju kok, lupa bawa tadi."

Getaran kecil menjalariku saat memandang Adnan dan makanan yang dibawanya. Di tengah usahaku menekan perasaan berbunga-bunga, Adnan beranjak ke dapur untuk mencuci tangan seraya mengeluh lupa membelikanku nasi.

"Gue lagi kurangin karbo kalau malam," jawabku.

"Gitu ya? Oke deh." Adnan duduk lagi, membawa dua piring kosong dan satu mangkuk.

Tak lama kemudian, piring berisi seporsi udang sudah ada di depanku, sementara piring kosong lainnya berada di hadapannya. Sambil memohon supaya aku nggak ba-

nyak protes, dia memisahkan daging kerang dari cangkangnya.

Nggak sampai lima belas menit, aku menghabiskan enam udang bakar madu. Dia juga mengakhiri monolog tentang papinya yang suka banget makanan *seafood* sepertiku.

Saat mata kami bertemu, aku teringat sesuatu dan bertanya, "Bokap lo sempat masuk sekolah asrama mana, Mas?"

"Kok lo tahu Papi pernah masuk sekolah asrama?"

"Sebelum kita berangkat kerja tadi, gue nggak sengaja lihat lo ngobrol sama bokap lo di teras. Fili nongol dan kasih tahu gue, lo sama bokap bisa dekat kayak sekarang setelah bokap masuk sekolah asrama selama dua tahun. Nyokap lo juga mengiyakan."

"Mami ikutan?"

Aku mengangguk, dan dia terbahak. "Itu tuh *dark jokes* di keluarga kami. Gimana, ya? Gini—"

"Mas," aku memotong, "kalau terlalu privasi, jangan."

"Semua udah berdamai sama masalah itu. Semua teman dekat koko dan adik gue juga sudah tahu soal ini. Arka aja tahu." Adnan mencuci tangan sejenak dari sisa saus kerang, lalu duduk lagi. "Dari gue lahir sampai remaja, kehidupan Bokap suram banget. Mabuk-mabukan, judi, ke tempat hiburan malam, nyabu..."

Aku tersedak. Dia tertawa lagi sambil menyodorkan air putih.

"Asrama itu maksudnya penjara," katanya, membuat mataku membulat. "Bokap yang dulu banget, kayak Bokap yang sekarang. Orangnya baik. Setelah dua tahun nikah,

Bokap kena lingkungan pertemanan yang nggak sehat. Nggak ada masalah apa-apa di rumah, padahal. *Pure* karena lingkungan yang nggak bener. Apalagi di masa itu dia lagi ngerintis bisnis, jadi alasan Bokap buat bangun relasi. Ini yang sampai sekarang suka dijadiin *dark jokes* sama Fili. Bokap sering banget mengutamakan teman-temannya daripada kami, eh masuk asramanya juga bareng teman." Dia mengangguk kecil. "Diaduin."

Aku mempertimbangkan satu-dua kalimat penghiburan, sayangnya otakku kosong.

"Waktu kejadian, gue umur lima belas. Mana lagi rebel-rebelnya. Gue marah banget sama Bokap."

Tentu saja, siapa yang nggak akan kecewa? Aku saja nggak bisa berhenti marah sama Papa, padahal gambaran beliau di muka umum sangat idaman. Karier bagus, citra oke...

Ternyata keluarga bahagia tanpa sandiwara seperti milik Adnan pun menyimpan kisah kelamnya sendiri.

"Gue satu-satunya orang yang nggak pernah jenguk Papi selama dia di penjara."

Aku juga pasti melakukan itu. Lebih parah malah. Pura-pura nggak kenal, mungkin.

"Setelah Papi bebas pun, gue masih ngediemin dia selama satu tahun lebih. Dan butuh waktu bertahun-tahun supaya bisa sampai di kondisi kami sekarang, bisa bercanda atau ngomong dengan nyaman. Soalnya gue udah terbiasa dengan keabsenannya dia."

Aku akrab dengan perasaan itu.

Aku menaruh garpu di antara sisa daging kerang. "Apa yang akhirnya bikin lo mau ngomong lagi sama Bokap?"

"Gue lihat usaha dia supaya keluarga kami lebih baik. Mami juga lebih *happy*."

Usaha buat berubah? Bahkan melihatku menghacurkan diri saja nggak bikin Papa sadar apa yang melukaiku sebenarnya.

"Selama gue diam, Papi juga diam. Biasalah. Gengsi sama-sama gede. Kayaknya semua orangtua gitu. Nunggu anaknya mulai duluan."

Apa Papa juga begitu? Apa sekarang beliau juga sedang menungguku untuk meneleponnya lebih dulu?

"Pas ulang tahun Papi waktu itu, ada dorongan kecil yang berhasil bikin gue mulai duluan." Adnan bersedekap. "Karena gue udah kuliah di Jakarta, dan ngerasa aneh juga kalau tiba-tiba telepon, gue SMS dia. Cuma dua kata, *Happy birthday*."

Perutku mendadak terasa bergejolak. Sekilas keluarga kami terdengar mirip keadaannya, tapi juga sangat berbeda di beberapa titik.

Berbulan-bulan aku pergi dari rumah. Selama itu juga nggak ada komunikasi dengan Papa. Sepertinya kehidupan Papa di rumah jauh lebih baik tanpa aku, makanya nggak ada usaha lagi setelah kunci apartemen kukembalikan.

Sialan.

Di saat otakku makin riuh, suara Adnan menyela. Dia menanyakan apa aku sudah kenyang, yang kujawab dengan anggukan. Kemudian dia meminta izin menghabiskan enam kerang, lalu memasukkan kepiting ke kulkas buat kumakan besok. Dia juga mengangkat piring-piring kotor dari meja, dan aku otomatis menyerbu tempat cuci piring.

"Tugas gue," kataku.

Dia melemparkan senyum, berdiri bersandar di *kitchen set* seraya memandangi aku mencuci piring.

"Nora..."

"Hm?"

"Pandangan lo soal keluarga gue berubah, ya?"

Terkejut dengan pertanyaan itu, aku cuma memandangi air yang membasahi piring dalam peganganku.

"Gue anak mantan napi, anak mantan pemakai, nggak sebaik yang lo bayangin. Penilaian lo ke gue berubah nggak?"

Aku menoleh padanya tanpa mematikan air keran terlebih dulu. Tatapan kami beradu. Bibirnya tampak lembut dengan segaris senyum tipis. Aku berharap dapat menyampaikan rangkaian kata indah untuk menjawab pertanyaannya.

Namun, semua hanya menggema dalam hatiku.

Aku menarik napas panjang. "Nggak. Biasa aja," kataku akhirnya.

Lalu aku meneruskan mencuci piring bekas makan kami itu.

23

shopee.co.id/yajalh.id

TUJUAN PULANG KANTOR TERAKHIR di tahun ini: rumah Dela. Sedari pagi bertemu di lobi, sampai makan siang bersama di kantin, dia sudah memberi banyak kode. Intinya dia ingin aku menginap di rumahnya. Padahal dia cuma akan pergi dua minggu, tapi bersikap seolah kami akan berpisah dua tahun. Namun, akhirnya aku mengiyakan juga rengekannya.

Setibanya di rumah Dela, Bunda langsung menyeretku ke ruang makan.

Aku tertegun.

Meja makan bundar sudah didekor sederhana. Ditutup taplak putih bercorak salju kecil-kecil, yang pinggirannya diobras benang emas. Di tengah meja, Bunda meletakkan hiasan pohon Natal kecil berwarna silver, dengan tiga lilin dalam jar kecil mengelilinginya. Masakan juga sudah terhidang, menu yang sering ada tiap kali merayakan Malam Natal di keluarga Papa: ayam rica, ayam kodok, paniki, dan sup brenebon.

"Kateringan Bunda dapat orderan malam Natal khas Manado, sekalian gue minta lebihin buat lo," kata Dela.

Namun, aku tahu dia dan Bunda sengaja membuat perayaan kecil lebih awal ini untukku.

* * *

Esok harinya, pagi-pagi sekali aku mengantar Dela dan Bunda ke bandara. Mereka mengambil penerbangan pertama ke Batam. Sebelum berpisah, Dela kembali bersikap berlebihan. Nggak terhitung berapa kali dia mengulang satu kalimat yang sama, "Jaga diri selama nggak ada siapa-siapa di Jakarta." Dia juga memperingatkanku untuk nggak kembali pada alkohol. Yang terakhir, dia memelukku, "Telepon gue kapan pun lo ngerasa sendirian. *Please*, cari gue aja. Jangan alkohol, apalagi cowok-cowok nggak jelas di kelab."

"Ayo, buruan, nanti kita telat," Bunda mengingatkan.

Aku melepas pelukan Nora, dan beralih pada Bunda.

"Selamat Natal, anakku. Maaf kalau tahun ini kami nggak bisa nemenin kamu kayak biasanya, tapi Bunda selalu doain kamu. Setiap malam." Bunda mengecup kedua pipiku, lalu menaruh tanda salib di dahiku. "Damai menyertaimu, Nak."

Ketika Bunda dan Dela sudah hilang dari pandangan, aku menangis tanpa suara di sepanjang jalan menuju tempat mobil Dela diparkir.

Setibanya di mobil, aku terisak sekeras-kerasnya.

Untuk pertama kalinya, aku kasihan pada diriku sendiri.

Betapa aku merasa kesepian.

Akhirnya, aku berani mengakuinya, meski hanya dalam hati.

* * *

Butuh setengah jam sampai aku berhasil menenangkan diri. Setelah itu baru aku berkendara pulang.

Ketika di rumah Adnan, aku mengabarinya kalau parkiran rumahnya kupakai untuk mobil Dela. Kami sempat berbalas pesan sebentar. Dia memberitahu kalau maminya mengajakku ke Kelapa Gading bareng mereka. Tentu saja kutolak tanpa pikir dua kali.

Me

Sori, Mas, lg capek banget. Gue bru tidur 2 jam, Dela ngajakin ngobrol sampe subuh td

Mas Adnan

oke. jgn lupa makan.

shope: Shopialh.id

Aku tidur dengan bantuan obat, dan terbangun di jam setengah lima sore. Karena nggak mau lanjut mengasihani diri, aku turun dan menonton drama Korea demi membuat malam kosongku terasa nggak terlalu nelangsa.

Sembari menikmati makanan yang kubeli *online*, aku melanjutkan episode lima dari drama *Reply 1988*. Saat sedang tenang-tenangnya, di pengujung episode, Adnan dan keluarganya tiba-tiba pulang. Untung kondisi rumah nggak kayak kapal pecah. Aku buru-buru merapikan bekas makanku, lalu menyambut orangtua Adnan.

Adnan langsung mengurus koper di atas setelah menaruh baju bekas pakainya ke belakang. Sementara aku duduk di bangku bundar, di sebelah Fili. Kami mengobrol ringan selagi menunggu Adnan bersiap-siap. Pembicaraan *random* itu dimulai dengan Mami yang menceritakan tingkah konyol dan ngeyelannya Adnan. Aku pun menceritakan sedikit bagaimana sosok Adnan di kantor. Di tengah usaha maminya membuatku kagum dengan menceritakan hubungan dekat Adnan dan Fili, otakku sibuk menyiapkan jawaban kalau-kalau ditanya kenapa aku sendirian saja di libur akhir tahun begini.

Beruntung, Adnan turun membawa koper sebelum pertanyaan tersebut sempat terlontar.

"Kuping lo aman duduk samping TOA?" goda Adnan di sampingku, memberi tanda pada Fili.

Aku berdiri, menciptakan ruang cukup lebar untuk kakak-adik itu. Bak gayung bersambut, Fili mendaratkan pukulan ringan ke tangan Adnan sambil berkata, "Diam ya, bebek! *I certain* nih ke Ci Nora kenapa *you* dipanggil bebek."

Adnan menjulurkan lidah, meledek.

"Aku taruh koper dulu ke mobil," Adnan beralih pada keluarganya. "Yang mau ke kamar mandi, ke kamar mandi dulu. Habis itu kita langsung jalan, biar nggak kemalaman."

Adnan meninggalkanku lagi bersama keluarganya, dan saat itu aku jadi sadar kalau mereka akan berangkat ke Surabaya malam ini. Padahal Adnan bilang mau berangkat Minggu subuh. Sepertinya ada perubahaan rencana.

Ketika Adnan kembali dan semua anggota sudah bergantian ke kamar mandi, acara pamitan singkat dimulai. Aku menyalami bergantian orangtua Adnan.

"*See you next time*, Ci Nora," kata Fili sebagai penutup, memelukku.

Keluarga Adnan masuk ke mobil lebih dulu, seolah sengaja memberi ruang bagiku dan Adnan berpamitan. Aku merasa aneh sekaligus canggung, tapi Adnan jelas mengharapkan *ini*. Kami berdiri sangat dekat, aku bersandar ke satu pintu yang tertutup dan dia di hadapanku. Beberapa kali aku membuka bibir untuk menarik napas, dan matanya tertuju ke sana. Dia nggak melangkah maju, tapi aku merasa seperti sedang dipeluk.

"Hati-hati," kataku, akhirnya. "Kalau capek istirahat dulu, jangan ngebut-ngebut."

Sorot matanya nggak terbaca, tapi dia menyunggingkan senyum yang membuat perutku bergolak keras.

"Lo juga hati-hati di rumah sendirian. Jangan lupa gembok pagar. Hati-hati kalau lari pagi, selalu lihat-lihat ke belakang. Makan yang teratur. Sampai nanti ketemu lagi tahun depan ya."

Aku mengangguk singkat, dan kami saling tatap lagi dalam waktu yang lama.

Ketika akhirnya Adnan bilang perlu berangkat, aku ingin menahannya lebih lama, tapi nggak bisa.

Dia berhenti di sampingku, sangat dekat, sampai bahu kami menempel.

"Nora..."

"Ya, Mas?"

"Selama gue pergi, gue boleh telepon lo?" tanyanya dengan suara serak. "*Video call*?"

"Boleh," sahutku cepat, singkat.

24

shopee:Gramedia.id

SEHARI MENJELANG malam Natal, aku menghabiskan waktu di klinik kecantikan dan salon. Kupikir, lebih baik menghamburkan uang untuk merawat diri ketimbang menahan godaan untuk mengintip persiapan Natal keluarga Papa dan istrinya di Instagram. Selama menjalani perawatan, aku memasang mode *flight* di ponsel. Sinyal baru kuaktifkan saat malam, itu pun karena ingin membeli makanan *online*. Seperti yang sudah diantisipasi, nggak ada tanda-tanda Papa mencari aku. Aku semakin yakin, tikus kecil di rumah itu bukan anak dari almarhumah kakak istrinya papa, tapi anak Papa sendiri.

Cih.

Aku membuka sebotol *soju* sambil memilih makanan, lalu Dela menelepon. Tadinya mau kudiamkan, tapi akhirnya aku angkat karena ponselku tidak kunjung berhenti berdering. Hal pertama yang dia lakukan adalah mengeluh karena aku sulit dihubungi

sejak siang, lalu dia memintaku segera *online* di Skype, kemudian menutup panggilan gitu saja. Meski jengkel, aku toh akhirnya membuka laptop dan masuk ke *room video call* bikinan Dela.

Aku tertegun karena ketiga sahabatku sudah lebih dulu berkumpul di sana. Situasi yang jarang terjadi. Biasanya selalu ada salah satu dari kami yang absen.

Ketiganya langsung bicara tumpang-tindih.

Dela menjerit nggak terima melihat rambutku dipotong model *undercut pixie*[4].

Rissa histeris, "Ra, lo nggak sayang potong sependek itu? Nanti panjangnya lama banget lho."

Sedangkan Via terus-terusan memuji keberanianku tampil beda dengan warna rambut *ash grey*. "Cocok kok. Kece!"

Selama beberapa waktu aku membiarkan ketiganya membahas penampilanku yang berubah total. Alih-alih merasa sebal, kehangatan merambat di dadaku. Di tengah protes Dela dan Rissa, pandanganku dan Via bertemu. Kami kompak menunjukkan wajah bosan, lalu bersama-sama berseru, "Berisik!"

"Panjang atau pendek, gue tetap paling cantik. *Thank you*," komentarku sombong.

Rissa berdengus.

Via tertawa keras sambil bertepuk tangan.

Dela mengumpat, lalu sepakat denganku, "Nyebelin, *but it's true*. Gimana dong, Risss?!"

---

[4] Gaya rambut pendek wanita yang bagian samping atau belakangnya dicukur.

Kemudian, pembicaraan kami berpindah haluan.

Dela menggerutu karena mendapatkan pertanyaan basa-basi-busuk dari tante-tantenya soal kapan dia akan menikah. Via sempat menyinggung soal Arka, dan suara Ray mengiterupsi, walau terdengar jauh, "Bee, mereka cuma sahabatan. Iya kan, Del?"

Dela mengangguk, dan obrolan kami berubah lagi. Via dengan semangat menceritakan perkembangan si kembar. Di tengah cerita penuh rasa kagum, Ray muncul di belakangnya. Menggeleng-geleng kecil sambil menggoyangkan tangan, seolah memohon agar kami menghentikan kisah Okan yang malu berganti baju di depan Via, dan Olin yang bisa menyelesaikan proses buang air besar tanpa memanggil Via.

"Dia udah ngulang cerita itu kira-kira sepuluh kali seharian ini," keluh Ray.

Kami semua tertawa. Rasanya sudah lama sekali aku nggak melakukan hal-hal sederhana begini bareng sahabat-sahabatku.

Sebelum menghilang dari *frame*, Ray menambahkan satu kalimat lagi. "Lama-lama gue ngerasa Via lebih cinta anak-anak daripada gue."

Tanpa aba-aba, kami—kecuali Via—menyahut, "Dari dulu!"

Obrolan *ngalor ngidul* kami berakhir di jam satu tengah malam, dan aku serta Rissa berhasil membuat mereka tidak mengorek-ngorek cerita kami. Rissa belum siap mengulang kembali cerita perceraiannya, dan aku juga malas membagikan fakta bahwa tak ada satu orang pun

yang katanya adalah keluargaku mencari keberadaanku—terutama Papa.

* * *

Pada Malam Natal, aku mengikuti kebaktian di gereja dalam Mal Central Park. Hal nggak terduga menyambutku, Bastian dan Tante Nina juga mengikuti ibadah di sana. Ya sebenarnya sih wajar-wajar saja. Tempat tinggal Bastian bersebelahan dengan mal. Namun, mereka biasanya mengikuti acara Natal yang diadakan yayasan.

Karena telanjur menyapa Tante Nina, aku jadi duduk bareng mereka di barisan tengah. Selama acara, aku beberapa kali menangkap basah Bastian memandangku dengan rasa kagum.

Aku memiringkan kepala ke arahnya, menunjuk mimbar dengan ujung daguku. "Fokus."

Dia mendekat hingga kedua bahu kami menempel. "Cantik."

"Thank you." Pipiku memanas karena pujian Bastian.

Setelah ibadah selesai, aku masih belum bisa melepaskan diri dari mereka. Tante Nina mengajakku makan malam bersama di restoran *chinesse food* di daerah Tomang, dan aku nggak tega menolak. Entah bagaimana, aku merasa kami ini kumpulan orang yang terasingkan, lalu menciptakan perayaan sendiri.

Mereka sampai lebih dulu di restoran, sementara aku butuh waktu keluar dari mal karena nggak menggunakan jasa *valet* seperti Bastian. Aku langsung diantar menuju

ruang *private* yang interiornya bergaya Hakka[5] dengan sentuhan peranakan. Ruangan berkapasitas sepuluh orang itu menghadirkan beragam unsur kayu yang diaplikasikan pada lantai, dinding, hingga meja dan kursi. Selama Tante Nina menyebutkan menu pesanan ke pegawai restoran, aku memperhatikan dua guci etnik beronamen naga di sudut ruangan, pajangan kaligrafi, dan lampu kayu *vintage* berukiran aksara Cina yang tergantung di tengah meja makan. Aku merasa canggung setengah mati akan situasi *ini*, tapi sudah terlambat untuk menyesal.

Selama makan malam, aku lebih banyak mengobrol dengan Tante Nina. Bastian sesekali menimbrung, selebihnya dia menguyah makanan sambil mendengarkan. Dari banyaknya topik yang kami angkat, nggak sekali pun soal Om Ben dan Papa disinggung. Walau begitu, aku sadar betul, rasa penasaran kami akan situasi satu sama lain nggak hilang.

Shope: ikonyllhd

Ketika Tante Nina izin ke kamar kecil, Bastian segera mengakhiri rasa ingin tahuku.

"Mama udah masukin gugatan cerai dua minggu lalu," katanya. "*That's why* kami di sini, bukan ke Natal yayasan."

Aku syok, tapi juga lega. Sudah terlalu lama Tante Nina bertahan dalam pernikahan beracun itu.

"Lo dan Tante Nina berhak punya kehidupan lebih baik daripada yang kemarin," kataku, tulus.

Seenggaknya, Tante Nina memiliki keberanian untuk memiliki kehidupan yang lebih baik bersama Bastian,

[5] Hakka *style* adalah gaya interior yang banyak bermain dengan material kayu dan warna cokelat.

nggak seperti Mama yang mengakhiri hidup tanpa memikirkan nasibku.

Tante Nina kembali dari toilet, dan kami sepakat menyudahi makan malam dengan sebuah pelukan.

* * *

Setelah berpisah dengan Tante Nina dan Bastian, entah bagaimana aku merasa kewalahan menghadapi rasa sepi yang menjadi-jadi. Aku berkendara mengelilingi Kota Tua dan makan duren di Mangga Besar. Selama di jalan aku menyanyikan banyak lagu dengan suara keras, mencoba menikmati "kebebasan" yang sejak lama kuimpikan.

Namun, usahaku gagal. Kesepian tetap memenjaraku. Akhirnya aku memutuskan pulang. Keheningan yang menyambut terasa begitu pekat sampai aku terduduk lesu di sofa ruang tamu. Sambil menggenggam ponsel yang terabaikan sejak berada di gereja, aku teringat cerita Adnan. Haruskah aku memulai lebih dulu?

Shine Survivor

Aku mengumpulkan keberanian, lalu mengirimkan pesan singkat ke Papa. Toh, mengucapkan *ini*, bukan berarti aku harus kembali ke sana.

Me

Merry Christmas, Pa.

Ketika sedang harap-harap cemas melihat centang dua di *room chat* Papa berubah biru, *video call* dari Adnan masuk. Aku buru-buru mengangkat, dan layar dipenuhi setengah wajahnya.

"Bentar...," katanya. Lalu terdengar dia berpamitan dengan keluarganya untuk naik ke lantai atas. Layar bergoyang-goyang selama beberapa saat sampai akhirnya keadaan menjadi tenang. Adnan duduk berlatarkan dua rak buku. "Hai." Dia menyapa lagi. "Wow. Lebih *fresh*."

"*Thank you*."

Menerima teleponnya adalah janjiku sebelum dia berangkat. Aku merasa aneh sekaligus lega. Karena, pertama, aku nggak terbiasa basa-basi lewat telepon. Kedua, aku malas bicara tanpa tujuan. Di saat bersamaan, aku nggak mau dia mengakhiri teleponnya.

"Gue boleh minta tolong?" tanyanya usai menceritakan kehebohan keluarganya di gereja.

Aku mengangguk.

Dia memintaku mengecek barang di bagian terdalam kabinet tengah *kitchen set*. Aku memosisikan ponsel sedemikian rupa di meja makan supaya dia bisa memberi arahan apa yang harus kuambil.

Aku tertegun saat melihat sebuah kotak kayu ukuran besar bertutup ukiran namaku: Nora Alexander.

"Bawa kotaknya, Nora," kata Adnan.

Aku membawa turun kotak tersebut, duduk di meja makan sambil menunggu penjelasan darinya.

"Buka," katanya.

Kotak bergambar seekor paus besar di lautan luas yang disorot cahaya bulan terdapat di dalamnya, dengan tulisan *The Loneliest Whale in the Moonlight Puzzle*.

"Apaan nih?" tuntutku.

"Di tahun 1989, ada peneliti menemukan seekor paus yang aneh. Paus itu hampir sama kayak manusia. Mereka

mahluk sosial dan melakukan hal-hal penting secara berkelompok, imigrasi contohnya."

Aku memutar mata, nggak menyangka bakal dicekoki fakta tentang ikan paus.

"Dalam berkomunikasi juga mirip. Kawanan paus berbicara lewat nyanyian. Mau cari kawanan atau jodoh, mereka bakal nyanyi. Nah, si peneliti kan mempelajari frekuensi khas nyanyian paus jantan di musim kawin, terus dia menemukan ada satu nyanyian paus yang berbeda. Kalau biasanya paus berkomunikasi antara frekuensi 12-25 *hertz*, satu paus ini nyanyi di frekuensi 52 *hertz*."

"Terus si jantan ini berakhir sendirian?"

"Iya." Senyum lemah melengkung di bibir Adnan. "Karena paus lain nggak bisa dengar nyanyian dia, cuma kapal-kapal yang mampu menangkap panggilannya."

"Apa hubungannya sama gue?"

"*Sometimes, I see that whale in you*," sahut Adnan dengan lembut. "Setiap kali lo marah-marah, gue justru dengarnya; *Please, help me*."

Ini nggak bagus buat harga diriku, tapi aku nggak sanggup menahan air mata.

"Gue tahu lo selalu merasa kesepian di tengah keramaian. Kayak paus 52 *hertz* itu."

Adnan memang selalu tahu cara menghadapiku, tapi baru kali ini aku menyadari betapa dia mengenalku.

"Nora." Dia memanggilku lebih lembut, penuh perasaan. "Kalau gue nggak bisa berenang bareng lo, gue nggak apa-apa ada di posisi kapal. Yang penting, lo tahu, lo nggak berenang sendirian..."

ADNAN BRATAJAYA

shope: Skuyajalan

JAKARTA, 2019

INI HARI MINGGU, tapi rencana tidur sampai siang nggak bisa gue laksanakan. Gue bangun subuh dengan perasaan jengkel. Akhirnya, gue joging memutari gang di sekitar rumah sebanyak lima kali. Setelah kepala terasa lebih ringan, gue berjalan santai menuju rumah. Gue melirik arloji sambil memperkirakan sesuatu, dan yup... itu terjadi lagi.

Papanya Nora sedang membeli dagangan Mbak Imah.

Awalnya gue pikir si bapak adalah tetangga yang baru pindah. Ternyata pria itu datang kemari untuk melihat Nora dari kejauhan.

Posisi rumah gue nggak begitu jauh dari jalan besar, dan dua rumah di samping gue nggak ada yang bertingkat. Jadi setiap beli nasi uduk Mbak Imah di sisi kiri kompleks, pemandangannya langsung ke balkon lantai dua rumah gue, tempat favorit Nora ngerokok atau sekadar menikmati waktu sendiri sambil menghirup udara pagi.

Gue mendekati Mbak Imah yang sedang sibuk membungkus nasi uduk. Sepertinya diborong lagi, kayak minggu-minggu sebelumnya. Gue mengangguk sopan pada si bapak yang memakai setelan sederhana tapi serba mahal: polo *shirt* putih polos lengan pendek, celana pendek cokelat tua, serta sepatu olahraga.

"Bude Imah, biasa ya," kata gue. "Nasi uduk *siji*[6]. *Ra*[7] usah pakai bawang goreng. Bakwan-nya *loro ae*[8]."

"*Sek yo*[9], habis Bapak ini."

"Siap."

"Sisa *pitu maneh*[10]."

"Oke."

"Susu kedelainya *rak sisan*[11]? Non Nora biasanya minta sisain kedelai cokelat, udah saya simpenin dua."

Bapaknya Nora sempat tegang sedikit saat mendengar nama anaknya. Namun, dengan cepat dia mengatur ekspresi supaya terlihat cuek. Aku menggeleng dalam hati. Bapak sama anak sama saja.

"Nora lagi di luar kota, saya nggak suka."

Mbak Imah mengganggguk sambil menyahut, "*Yo wes*[12], *tak* jual ke orang lain."

Harusnya gue berhenti dan bersikap bodoh amat. Kayak sebelum-sebelumnya, pas gue mulai bisa nebak siapa si bapak yang mendadak rajin nongol dan borong nasi uduk Mbak Imah setiap hari Minggu, terus buru-buru pergi kalau Nora muncul di teras.

Tapi gue nggak tahan, dan akhirnya gue tiba-tiba bilang, "Teman dekat Nora kecelakaan di Bogor, Bude."

Selagi memasukkan bihun, Mbak Imah melirik bingung ke gue. Yaiyalah, dia nggak nanya.

---

[6] *Siji*: Satu
[7] *Ra usah*: Tidak usah
[8] *Loro*: Dua
[9] *Sek yo*: Sebentar ya
[10] *Sisa pitu maneh*: Sisa tujuh lagi
[11] *Ra sisan*: Tidak sekalian
[12] *Yo wes, tak jual ke orang lain*: Ya udah, aku jual ke orang lain

"Jadi, udah seminggu dia nggak di rumah. Sibuk banget. Mana di kantor lagi banyak proyek penting. Tapi sehat kok dia. Soalnya nggak pernah minum aneh-aneh lagi."

"*Oh... nggih,* Mas..." jawab Mbak Imah, bingung dan tak acuh.

Gue menoleh, dan pandangan penuh penilaian bapaknya Nora membuat gue meremang. Dengan mata sekelam Nora, pria itu seolah bisa melihat sampai ke dalam jiwa gue. Menghunjam.

shope: Skuyajalh.id

25

hope: Skuyajalh.id

Surabaya, 2019

GUE MONDAR-MANDIR di depan ranjang sambil mengulang kalimat terakhir sebelum Nora memutus telepon secara sepihak setengah jam lalu. *Arghh!* Gimana kalau nanti dia menjauhi gue karena *ini*?

Gue emang makin sayang sama dia. Tapi gue juga paham, dia belum siap mikirin soal cinta. Pertama-tama, dia perlu belajar menyayangi dirinya sendiri, sebelum membagi hatinya buat orang lain. Dan maksud omongan gue di *video call* tadi, gue cuma mau dia tahu kalau dia nggak sendirian. Gue bakal mendampingi dia melewati proses yang perlu dia lalui.

Gue mengambil ponsel di meja buat telepon Nora lagi, tapi pesan singkat Nora masuk lebih dulu.

Nora

Gue suka berenang pelan-pelan. Lo sabar aja ngikutinnya. Oh ya, makasih kado natalnya.

Kegelisahan gue luruh. Seulas senyum terbit.

Nora juga mengirim foto *selfie* sambil mengangkat jempol ke arah *puzzle* yang berantakan di meja makan. Gue memandangi wajah Nora yang terlihat makin cantik dengan perubahan model rambutnya, lalu pesan lain datang.

Nora

Gue suka kadonya.

Oh pasti.

Gue pilih kado itu karena gue tahu dia suka main *puzzle* di gadget.

Gue belum tahu mau balas apa, dia mengirim pesan lain.

Nora

Enjoy your holiday! Merry Christmas, Mas Adnan ☺

Titip salam buat keluarga.

Me

Merry Chistmas too, Nora. Oke. Nanti gue sampaikan.

Tanda berubah jadi centang biru, tapi dia nggak membalas. Sudah biasa. Gue berlama-lama memandangi foto yang dia kirim tadi. Berlebihan nggak ya, kalau gue pasang

Shope: bukuyajalh.id

foto ini jadi *lock screen*? Baru kali ini Nora mengirimkan foto wajah. Biasanya hanya jalan, jam dinding dengan berbagai arah jarum berbeda, makanan, laptop, bahkan jempol. Gue pengin berlama-lama memandangi wajah dia.

* * *

Hari-hari setelah Malam Natal berjalan baik. Sesibuk apa pun, gue selalu menyisihkan waktu untuk *video call* Nora. Biasanya jam-jam menjelang tidur, jam-jam yang gue tahu krusial karena gelombang di otaknya bakal bekerja ekstra.

Ajaibnya, dia selalu angkat.

Beberapa kali di tengah *video call* kami, Mami dan Fili nimbrung bergantian. Gue waswas, tapi Nora santai banget. Kadang durasi ngobrol Nora dan Fili lebih lama dibandingkan sama gue. Mereka paling sering bahas cowok-cowok Korea, *skincare*, *beauty blogger* panutan, atau beberapa akun *inspo* di Pinterest buat *mix and match fashion*.

Mami sampai bilang, "*Kayakne mbe pacare Dary rak ngono*[13]."

* * *

Sejak malam tahun baru, Nora jadi susah banget dihubungin. *Video call* nggak diangkat. Pesan nggak dibaca. Pernah sekali dibaca, tapi nggak dibalas. Karena gue merasa nggak ada yang salah dari obrolan kami sebelum ini,

[13] *Kayak'ne mbe pacare Dary rak ngono*: Kayaknya sama pacarnya Dary nggak begitu.

gue *positive thinking* aja dia emang lagi butuh waktu sendiri. Biasanya kalau dia udah telanjur asyik ngerjain sesuatu, pasti ujungnya jadi malas pegang hape, malas diganggu siapa-siapa. Tapi, sudah coba berpikir begitu pun, gue tetap khawatir sampai susah konsentrasi nyetir. *Nora... lo ke mana sih?*

* * *

Akhirnya gue memutuskan menelepon Dela setelah tiga hari nggak dapat kabar.

"Mas Adnan, hari ini Nora ulang tahun. Dan biasanya, dia emang jadi susah dihubungin," jawab Dela prihatin.

Setelah mengobrol singkat bareng Dela, gue langsung bisa nebak apa yang dilakukan Nora selama tiga hari ini.

Karena khawatir, gue memajukan jadwal kepulangan yang seharusnya dilakukan besok sore, menjadi siang ini. Habis firasat gue nggak enak banget. Untungnya orang rumah nggak banyak tanya.

Gue memperhitungkan kalau gue jalan di kecepatan seratus ke atas, dua atau tiga kali berhenti buat istirahat, perjalanan pulang ke Jakarta akan makan waktu sepuluh atau sebelas jam. Perjalanan panjang yang biasanya gue sukai, kini terasa menyiksa.

Perhentian pertama gue di *rest area* Ngawi. Gue butuh ke toilet dan beli kopi. Ketika gue berniat melanjutkan perjalanan, Nora menelepon. Dengan semangat yang harus gue akuin sedikit berlebihan, gue mengangkat panggilan tersebut. Alih-alih mendengar Nora manggil, malah suara berat papanya yang manggil nama gue.

"Apa betul saya bicara dengan Adnan?"

"Ya, Om?" Suara gue bergetar. "Betul, saya Adnan. Bagaimana, Om? Ada yang bisa saya bantu?"

Papanya Nora langsung menyebutkan nama rumah sakit, lantai gedung, nomor kamar. Beliau nggak nanya gue ada di mana atau bisa datang atau tidak, beliau tegas mengatakan, "Saya tunggu kedatangan kamu. Nora manggil kamu terus. Terima kasih."

Buset. Ya sekarang gue nggak heran Nora *bossy* banget.

"Saya masih *on the way* dari Surabaya, Om. Mungkin tengah malam saya baru sampai di Jakarta, tapi nanti saya langsung ke sana. Gimana, Om? Masalah nggak kalau saya selarut itu datang ke rumah sakit?"

"Nggak. Datang saja."

"Baik. Terima kasih sudah mengabari saya, Om."

"Oke."

Telepon ditutup. Dan gue kayak orang kerasukan, buru-buru masuk mobil dan menyalakan mesin.

Untuk pertama kalinya, gue menyesali keputusan pergi jauh lewat jalur darat.

Shopee: Skoojalh.id

* * *

Sesuai prediksi, gue tiba di rumah sakit tengah malam. Gue ke kamar mandi di lantai dasar lebih dulu, cuci muka dan ganti baju bersih. Lalu gue buru-buru menuju lantai sesuai informasi yang disampaikan papanya Nora. Lantai yang dikhususkan buat pasien-pasien banyak duit demi kamar luas yang nyaman dan lengkap fasilitasnya.

Gue kena pemeriksaan satpam, diminta menunjukkan kartu khusus bagi keluarga pasien. Karena nggak bisa kasih kartu tersebut dan nggak tahu mesti menghubungi papanya Nora ke mana, gue bilang, "Saya baru banget nyampe Jakarta, Pak. Saya diminta papanya si pasien buat ke sini. Nama pasiennya Nora Alexander."

Begitu gue sebutkan nama Nora, gue langsung dikasih masuk. Udah gitu suara galak si satpam seketika hilang, pakai acara dibukain pintu pula. Walau udah tahu nomor kamarnya Nora, gue tetap menghampiri pos perawat sebagai bentuk kesopanan.

Sama seperti petugas keamanan, begitu tahu indentitas dan tujuan kamar gue yang mana, satu dari tiga suster langsung berdiri dan mengarahkan gue ke ruang tunggu. "Dokter Edy udah nungguin dari tadi. Langsung aja, Mas."

Karena nggak enak hati pas tahu papanya Nora nungguin dari tadi, gue setengah berlari menuju ruangan yang ditunjuk suster. Rasa pegal ilang, apalagi ngantuk.

Gue berhenti sebentar di ambang pintu, merapikan kaus polos hitam yang gue pakai. Dari deretan bangku yang ada di ruangan tersebut, hanya beliau yang mengisi di barisan pertama, masih bersetelan formal. Beliau terlihat serius mendengarkan berita dari televisi. Ketika menyadari kedatangan gue dan mata kami beradu, gue menghampiri dan mengulurkan tangan yang disambut singkat tapi kuat.

Papanya Nora memberi kode supaya gue duduk di sebelahnya. Gue gugup setengah mati. Setelah gue duduk, beliau mengulurkan empat kunci sekaligus ke arah gue.

"Saya terpaksa merusak gembok dan pintu rumah kamu. Ini sudah saya perbaiki."

Karena gue nggak kunjung mengambil benda tersebut, beliau menoleh dan berdecak nggak sabar. Gue pun mengambil kunci itu.

"Om kenapa sampai harus bobol rumah saya?"

Papanya Nora mengernyit, "Kenapa? Kamu pikir saya mau nyakitin anak saya sendiri?"

"Saya yakin bukan begitu, maka itu saya tanya sekarang."

"Saya datang karena Nora telepon. Dari suaranya, saya langsung tahu dia sakit. Saya datang ke rumah kamu, tapi semua terkunci. Nora juga nggak angkat telepon. Jadi saya terpaksa bobol rumah kamu. HB Nora rendah. Wajarnya 12-15, hasilnya dia cuma 4. Ada luka kecil di usus, karena alkohol."

Gue terkejut sekaligus nggak enak hati, karena waktu itu gue bilang Nora udah jarang minum alkohol lagi. Aduh. Gue coba mencari tahu kemungkinan-kemungkinan dari wajah bapaknya Nora. Sama seperti si anak, ekspresi bapaknya Nora datar terkendali.

Gue mempersiapkan diri menerima sindiran, kalimat sinis khas bapak-bapak yang skeptis sama lingkungan anaknya. Tapi, nggak terjadi apa-apa. Gue malah nggak sengaja menangkap sedikit ekspresi rumit pada wajah bapaknya Nora. Seakan-akan daripada memilih menyalahkan gue, beliau diam-diam sedang memarahi diri sendiri.

"Bagaimana keadaan Nora, Om?"

"Nora sudah menerima transfusi darah. Kondisinya lebih baik dibanding tadi pagi. Besok ada tindakan trans-

fusi lagi." Bapaknya Nora memandang televisi lagi. Sepertinya ada banyak yang ingin dia sampaikan. Sesaat hanya ada suara si pembawa acara memenuhi ruangan. Kemudian, beliau memberikan tas kain cokelat ukuran sedang ke gue. "Makan dulu."

Gue mengucapkan terima kasih dengan sopan, lalu papanya Nora berdiri.

Otomatis gue ikut berdiri. "Om mau ke mana?"

"Kalau keberadaan saya bikin Nora senang, saya nggak perlu bujuk-bujuk Dela buat kasih alamat rumah kamu dan curi-curi lihat dia dari kejauhan. Kalau kehadiran saya nggak memperburuk kondisi dia, kamu nggak perlu ada di sini. Kalau bersama saya bikin dia tenang, saya nggak mungkin sampai telepon kamu supaya datang sekarang."

Gue coba menghormati pemikiran beliau. Sebelum gue kenal Nora, mereka pasti sudah banyak melewati situasi sulit sampai pemikiraan si bapak terbentuk begitu. Tapi mendapati papanya Nora nggak punya kepercayaan diri menghadapi anak sendiri, gue jadi nggak tenang. Dan kasihan. Gue pengin banget bilang, "Nora butuh kehadiran papanya."

Tapi kalimat itu gue telan kembali.

Gue mengingatkan proses panjang gue memperbaiki hubungan dengan Bokap, juga berapa lama waktu yang Nora butuhkan sampai dia bisa merasa aman di dekat gue. Gue harus jaga tempo kalau nggak mau salah langkah.

"Titip Nora sebentar," pinta papanya Nora. Sekilas, kelembutan melintas di mata senja beliau. "Kalau dia sudah pulih, nanti saya coba bicara sama dia."

26

shop.suryajalh.id

NORA MENYADARI kedatangan gue. "Mas Adnan mau nginap?" tanyanya. Gue kira dia bakal mencecar dan mencari tahu kenapa gue bisa tahu dia ada di rumah sakit.

"Iya, biar lo ada temennya."

Senyum tipis melengkung di wajah pucatnya. "*Thank you*. Gordennya nggak usah ditutup ya."

Gue menoleh ke jendela kamar rawat yang tirainya terbuka. Pas gue kembali melihat ke arah Nora, dia sudah tertidur pulas. Mungkin pengaruh obat yang diberikan, atau jangan-jangan barusan dia menganggap kehadiran gue sekadar mimpi?

* * *

Sikap Nora berubah di pagi hari. Dia kelihatan enggan bicara sama gue.

Gue merapikan piring bekas sarapannya, lalu duduk di kursi samping ranjang. Gue seperti anak kecil yang siap memberikan pengakuan dosa. Namun, perubahan drastis di wajah Nora membuyarkan semua kalimat yang gue susun. Nora kelihatan pucat, matanya sayu. Lalu seingat gue, di *video call* terakhir kami, dia nggak terlihat sekurus ini. Sebenarnya sudah berapa lama dia sakit?

"Kita mau obrolin apa dulu?" Akhirnya gue memberanikan diri bicara. "Gue jelasin kenapa gue bisa ada di sini, atau lo yang cerita kenapa bisa sampai diopname begini?"

"Mas dulu. Jelasin kenapa Mas bisa ada di sini."

"Bokap lo telepon pas gue lagi *on the way* ke Jakarta. Beliau telepon pakai *handphone* lo." Dia mengernyit, gue menunjuk *handphone* di nakas menggunakan ujung dagu. "Lo bisa cek sendiri. Gue diminta buru-buru datang soalnya ada yang manggilin gue terus. Dan semalam, gue dengar sendiri lo ngigau manggil gue."

Nora nggak berusaha menutupi kenyataan tersebut. Gue menarik napas panjang saat dia sengaja membuang pandang ke jendela di balik punggung gue. Ketika mata kami beradu lagi, ketakutan pekat menabrak dada gue. *Oh no.* Dia tahu sesuatu. Didorong rasa panik yang hadir tanpa permisi, gue mencondongkan tubuh ke arahnya.

Nora menarik napas tajam, seperti sedang bersiap menerima kabar buruk dari gue. Kok gue merasa sedikit kecewa, ya? Gue paham dia suka melihat sesuatu dari sisi terburuk. Awal-awal perkenalan pun dia terus melakukan

itu. Tapi gue kira keadaan sudah sedikit berubah setelah semua yang kami lalui.

"Gue mau ngomong sesuatu, tapi lo jangan marah. Lo dengerin dulu sampai abis, setelah itu lo bisa putuskan mau marah atau nggak ke gue."

"Mas..." panggilnya lirih. "Selama Mas nggak bilang bahwa Mas dibayar Papa buat nemenin gue di sini, gue nggak bakal marah."

Rasa bersalah mendadak menusuk dada gue. Perasaan ini nggak ada sangkut pautnya dengan uang, karena gue emang nggak dibayar sama bokapnya. Tapi pancaran kesedihan dan ketakutan di mata Nora bikin gue merasa terluka.

Memang sudah berapa banyak orang dibayar sama papanya buat menemani dia? Arka bilang Nora susah bergaul di sekolah, tapi masa iya sampai segitunya?

"Nggak kok," jawab gue. "Waktu di panti asuhan, waktu lo nunjuk bokap di antara foto-foto yang ada di sana, lo tanya kenapa gue kelihatan aneh. Reaksi lo hari itu menjelaskan secara gamblang kalau lo nggak mau berurusan sama orang-orang yang ada hubungannya sama bokap lo. Jadi, gue milih diam."

Nora nggak merespons.

"Setelah dua minggu lo pindah ke rumah gue, setiap hari Minggu kalau gue lari pagi, gue sering lihat bokap lo beli dagangan Mbak Imah. Gue nggak langsung kasih tahu lo karena—"

Gue mengambil jeda, saking bingungnya harus bagaimana menjelaskan kepada Nora. Gadis itu melirik gue, memberi isyarat agar gue menuntaskan pembicaraan ini.

"Gue nggak bisa kasih tahu lo karena itu bukan wilayah gue, seenggaknya menurut gue begitu. Sori kalau ternyata menurut lo pemikiran gue salah. Gue pikir, mungkin bokap lo emang nunggu waktu yang tepat buat datang ke rumah dan ketemu sama lo. Gue udah pernah bilang, namanya orangtua, pasti ada gengsi ke anak. Sebaliknya juga gitu. Gue nggak mungkin nemuin bokap lo terus ujug-ujug melarang dia buat ketemu sama lo."

Nora masih belum merespons.

"Intinya, gue nggak punya kapasitas mencampuri urusan kalian, makanya gue milih diam. Gue nggak cerita ke lo karena nggak mau masalah yang udah ada di antara kalian melebar ke mana-mana. Gue juga nggak berminat cari muka ke bokap lo dengan bawa beliau ke rumah."

Nora terang-terangan memandang gue dengan tatapan menyelidik, mencari kejujuran.

"Nora..." Gue mendesah muram. "Sumpah, gue nggak terima sepeser pun uang bokap lo. Sebelum ini gue nggak kenal bokap lo, atau terlibat transaksi apa pun. Semalam bokap lo cuma kasih tahu usus lo luka karena alkohol, terus ngejelasin kenapa gembok dan kunci rumah diganti, yang terakhir... dia minta tolong gue jagain lo di rumah sakit."

"Jagain gue?"

Gue mengangguk. "Eh, kalau gue dikasih seporsi nasi, sop ayam jahe, dua botol air mineral, satu Pocari Sweat, satu YOU-C1000, itu masuknya sogokan juga? Waduh. Udah masuk perut lagi."

"Itu ucapan terima kasih Papa."

"Jadi, lo percaya sama gue atau nggak?"

"Mmm." Dia bergumam sekaligus mengangguk. "Terima kasih udah jujur."

"Nora."

"Ya, Mas?"

Gue memberanikan diri membawa wajah lebih dekat ke dia. Gue tahu dia nggak suka, tapi gue mau mengucapkannya, "Selamat ulang tahun ya."

Dia nggak bereaksi lagi.

Dia malah menyentuh ringan pinggiran rambut gue di dekat telinga. Percikan panas yang sewajarnya nggak gue rasakan di rumah sakit begini, mengalir begitu saja. Getaran makin menjalar saat ujung jemarinya mengenai rahang gue lalu turun ke kulit halus di leher. Imajinasi liar berkembang di kepala gue, membuat gue merasa bagai cowok brengsek, mengingat Nora lagi sakit!

Ya Tuhan, gue pengin banget menarik wajahnya, dan mendaratkan ciuman di bibirnya. Kalau di bibir terkesan bajingan banget, di pipi atau kening juga boleh.

Tiba-tiba Nora menyentil pelan telinga gue, lalu berkata, "Otaknya dikondisikan. Ini rumah sakit."

Dia tersenyum ketika menarik tangannya, lalu memosisikan diri berbaring menghadap langit-langit kamar. Dia berpamitan mau tidur lagi. Sebelum memejamkan mata, Nora berpesan, "Tolong jangan biarin siapa pun masuk ke kamar ini. Kecuali dokter, suster, dan Papa."

* * *

Awalnya gue nggak paham kenapa Nora berpesan begitu. Masalahnya, ini masih hari libur. Orang-orang kantor nggak ada yang tahu dia sakit. Dela juga nggak tahu apa-apa. Jadi, siapa yang mau datang? Tapi sedari jam besuk *teng* dimulai, gue sudah mencegah enam orang masuk ke kamar Nora. Beberapa terlihat seumuran papanya Nora, sisanya sepuluh sampai lima belas tahun lebih muda. Empat memakai sneli, dua berjas formal.

Karena malas jadi tameng di pintu, gue akhirnya minta bantuan suster buat mengadang orang-orang selanjutnya. Gue beralasan Nora masih tidur dan yang bersangkutan berpesan nggak mau dijenguk.

Setelah gue mengucapkan terima kasih atas pengertiannya, si suster menyeletuk, "Ya, gimana lagi? Anak tunggal Dirut yang sakit, pasti banyak yang mau jenguk."

Kayaknya muka gue kentara terkejut, si suster terkekeh dan mengibaskan satu tangan.

"Masa nggak tahu kalau papa pacarnya direktur di rumah sakit ini, Mas?"

NORA ALEXANDER

shope: Skuyajalh.id

JAKARTA, 2019

KUPIKIR SETELAH euforia Natal selesai, kondisiku bakal membaik. Papa nggak mencariku untuk pertunjukan keluarga utuh, ucapan selamat Natal dariku juga nggak direspons...

Seharusnya aku sudah bisa tidur sampai siang hari, kan?

Ini liburan.

Sialnya, aku terus bangun di jam lima subuh.

Sambil memandangi wajah di kaca wastafel, aku mengulang pertanyaan yang sama pada diri sendiri. *Kenapa belum bisa tenang juga, sih?*

Shopee: Skuyloh.id

Padahal, untuk pertama kalinya, aku nggak membenci senyumku sendiri atau merasa nggak memiliki tempat di dunia ini. Aku nggak merasa sendirian atau menyedihkan, karena Adnan selalu ada kapan pun aku mencari dia. Kami saling berbalas pesan singkat, *video call* di tengah malam—kadang aku ngobrol dengan adiknya—dan rasanya menyenangkan. Walau aku nggak mencari pun, Adnan selalu mengirimkan foto-foto dari tempat yang dikunjungi bersama keluarganya disertai pesan-pesan: "*Lo pasti suka tempat ini.*" "*I wish you were here.*" Sudah begitu, ketiga sahabatku juga melakukan hal yang serupa. Siang mereka berada di dunia masing-masing, malam kami saling tekoneksi, satu sampai dua jam. Membicarakan hal nggak penting, mentertawai perdebatan nggak mendasar Rissa

dan Dela, hingga mendengar pengumuman penting dari satu sama lain seperti Rissa yang nekat mau ke Jakarta dan mengajakku tinggal bersama, Dela diancam mau dijodohkan kalau nggak bawa pacar tahun depan, dan Ray akan secara resmi melamar Via ke keluarganya. Arka juga menelepon untuk memintaku memilih kado Natal sendiri dari produk kecantikan favoritku yang sedang diskon di Paris.

Aku menghabiskan waktu di luar rumah dua kali. Pertama untuk bertemu Mbak Retha. Kebetulan Mbak Retha nggak merayakan Natal dan banyak waktu kosong karena Menepi Sejenak libur sampai awal tahun depan. Saat aku menceritakan kegelisahanku, dia memberi ide, "Kalau Nora nggak keberatan, ayo pergi bareng. Bukan sebagai terapis dan pasien, hanya teman jalan." Karena aku dan Mbak Retha memiliki beberapa kesamaan, contohnya selera film kami sama, jadi bertemu dengannya di luar jadwal konseling bukanlah beban bagiku.

Yang kedua, aku memenuhi undangan Bastian untuk datang ke pembukaan *coffee shop*-nya.

Semua berjalan baik, tapi kenapa tiap kali bangun dadaku masih terasa berat?

Apa karena sebentar lagi hari ulang tahunku? Hari anak-anak lain lahir disambut penuh syukur, sedangkan aku diiringi banyak kekecewaan.

* * *

Kemarin aku sudah bersih-bersih rumah, hari ini aku memakai sepatu lari.

Aku berputar-putar di sekitar rumah sampai langit terang, lalu pulangnya aku berjalan lambat sembari mendinginkan badan. Ketika keluar dari gang sebelah kiri, sebuah mobil yang nomor polisinya sangat kuhafal di luar kepala menahan kakiku. Mobil itu parkir di dekat gang dalam keadaan mesin mati. Dengan hati-hati, aku melongok ke arah gang rumah Adnan. Si pemilik mobil sedang berdiri di depan nasi uduk langganan Adnan.

Aku mengembuskan napas panjang dan membatalkan niat pulang. Aku berjalan mundur dari gapura gang, hingga punggungku menempel di tembok rumah orang. Aku menggali ingatan-ingatan samar tentang Papa. Bayangan yang kurasa adalah bentuk manipulasi perasaan. Situasi yang sebenarnya cuma ada dalam otakku.

Aku mengusap leher dengan kasar. Rasa cemas dengan segera mencekik tanpa ampun, lalu rasa sakit ikut menghunjam dadaku. Di tengah pacuan jantung yang meliar, berbagai pertanyaan ikut bergaung di kepalaku. Bagaimana Papa bisa ada di daerah ini? Aku yakin 100% nggak ada satu pun kenalan beliau tinggal di sini kecuali aku. Apa selama ini Papa diam-diam mencampuri hidupku? Apa keberadaanku di rumah itu bukan cuma ide Dela, tapi juga campur tangan Papa? Kalau diingat-ingat lagi, Papa berhenti mencariku setelah aku mengumumkan kepindahan...

Tanganku mendekap mulut. Jantungku memompa begitu cepat, dan lebih banyak suara bergema di kepalaku sampai rasanya amat menyiksa.

Entah berapa lama aku berada di kondisi kesulitan bernapas, hingga si pemilik rumah yang temboknya kujadikan sandaran membuka pagar dan melemparkan tatapan cemas padaku. Aku mengangguk kecil, lalu menyeret paksa kakiku meninggalkan gang. Kalau harus bertemu, ya sudah. Namun, mobil Papa sudah nggak ada. Jadi aku setengah berlari menuju tempat penjual nasi uduk dan membeli susu kacang kedelai sebagai jalan buatku mencari satu jawaban penting.

"Bude Imah."

"Ya, Non?"

Aku memaksakan senyum, menghirup udara banyak-banyak, sementara jemari kakiku sudah menekuk. Rasa takut pada jawaban terburuk yang bisa kudapatkan membuat aliran darahku melaju terlampau kencang. Seakan aku sedang berdiri terbalik, mengumpulkan darah di otak, hingga pening jadi satu-satunya yang kurasakan.

"Tadi saya lihat ada pembeli baru. Bapak-bapak tinggi, yang naik mobil mewah, tapi berhentinya agak jauh."

"Oh. Iya." Bude Imah menjawab dengan bersemangat sembari mengantongi empat susu kedelai yang kumau. "Setiap minggu Bapak tadi ke sini. Borong nasi uduk. Katanya orang-orang rumahnya suka sama masakan Bude. Nih, tinggal dikit."

Dadaku jauh lebih nyeri dari sebelumnya.

"Masa sih, Bude?"

"He'eh," sahut beliau penuh penekanan.

Aku menghentikan apa pun lanjutan kalimat Bude dengan mengulurkan uang pecahan lima puluh ribu, lalu permisi tanpa menunggu kembalian.

Bude Imah meneriakkan namaku, tapi aku berlari kencang menuju rumah. Dengan gemetar yang semakin kuat, aku berupaya

membuka gembok pagar—tapi selalu gagal—hingga umpatan terlepas begitu saja.

Ketika aku berhasil membuka pagar, aku lari masuk rumah. Aku menutup pintu dan membanting bungkusan susu kedelai ke lantai, melampiaskan amarah yang menyala dalam dada, lalu naik ke kamar.

Dengan satu tujuan: alkohol.

shope: Skuyajalh.id

27

Shope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2020

ADNAN KEMBALI KE KAMARKU dengan wajah cemberut. Dia berdiri agak lama di kaki ranjangku, menatap ke arahku. Biasanya garis-garis macam itu muncul saat dia sedang menimbang-nimbang sesuatu yang penting sekaligus berbahaya, pemikiran yang mungkin berpotensi membuatku mengusir dia atau menghindarinya.

Sambil mengembuskan napas panjang, dia duduk di kursi dengan senyum kecut. Jangan-jangan Papa lebih dulu memberi izin kepada para suster, "Supaya siapa pun boleh menjengukku." Kalau dibandingkan Adnan, ya pasti suster di depan sana lebih mendengarkan Papa.

Aku paling nggak suka dirawat di sini. Tapi mau bagaimana lagi? Sakit kepalaku kemarin nggak tertahankan. Bolak-balik kamar

mandi-ranjang saja bikin dadaku mau meledak, dan di saat nggak berdaya seperti itu, cuma Papa yang melintas di pikiranku...

"Siapa sih lo sebenarnya?" tanya Adnan tiba-tiba.

Dahiku mengernyit. "Gue cuma nerima darah orang, bukan dapat identitas baru, Mas."

Walau aku tahu pertanyaannya mengarah ke mana, aku nggak berminat menjelaskan. Kalau bisa dialihkan, kenapa harus dijelaskan? Lagi pula, sejauh ini kami baik-baik saja tanpa dia tahu siapa aku, asal-usul keluargaku, atau apa yang terjadi sama hidupku sebelum bertemu dia. Aku lebih nyaman dia melihatku seadanya. Rekan kerja yang memutuskan mandiri dan menyewa kamar darinya.

"Nora."

"Ya, Mas Adnan."

"Gue serius. Sebenarnya lo siapa? Lo udah tahu banyak tentang gue, sampai keluarga inti gue pun, lo kenal. Biar adil, kayaknya nggak salah kalau gue pengin tahu siapa diri lo sebenarnya." Sejenak dia menatap kaki sendiri, sambil menggosok-gosok tengkuk. Ketika kepalanya kembali terangkat, dia mengamatiku lekat-lekat. "Yah, tapi kalau menurut lo ini belum saat yang tepat, oke. Kita bicara lain waktu."

Khas Adnan.

Dia beranjak dari kursi dengan senyum maklum yang membuatku nggak enak hati.

"Berapa persen kemungkinan lo bakal merasa rendah diri?" tanyaku, dan dia berbalik menghadapku lagi. "Apa lo bisa mempertahankan prinsip nggak mau cari muka ke Papa, apalagi coba ambil untung dari gue?"

Pertanyaanku pasti menyentil harga dirinya. Aku tahu ini berlebihan, tapi aku sedang malas mengulang pola yang sama tiap kali ada cowok mendekatiku. Kalau cowok lumayan baik dan kusuka, akan berakhir rendah diri. Kalau cowoknya brengsek, berujung minta bantuan ini-itu.

"Biasanya, setelah tahu siapa gue sebenarnya, reaksi cowok-cowok nggak bakal jauh dari dua kemungkinan tadi." Satu sudut bibirku terangkat, sementara satu tanganku mulai memainkan tepian selimut demi mengalihkan rasa nggak nyaman dalam dada. "*Wah, kamu terlalu tinggi buat aku yang biasa-biasa aja. Cewek serba ada kayak kamu, hidup di istana, apa-apa tinggal tunjuk, mana bisa paham kesusahaan aku...*"

Aku sudah kenyang dengar orang-orang mengadu nasib denganku.

"Tapi lebih banyak sih bilang gini, '*by the way*, papa kamu bisa bantu aku ini nggak, ya? Papa kamu kan banyak kenalan orang penting, jadi aku bla-bla-bla...'"

"Kalau gue mau cari untung, gue udah lakuin itu dari lama. Masalah rendah diri, itu juga bisa gue lakuin sepulang kita dari Bandung, bahkan dari awal kita kenal. Nora, *I just need to know who you really are*. Seenggaknya gue nggak perlu masang muka cengo kalau—" Kalimat Adnan kembali menggantung, lalu pria itu mendesah. "Begitulah."

"Ada yang *mention* posisi Papa di sini, ya?"

"Anak tunggal Dirut," jawabnya. "Lebih baik gue shock di depan lo, daripada di depan orang lain. Malu, tahu."

"Selain yayasan dan rumah sakit, Papa juga pimpinan PBF. Pedagang Besar Farmasi. Perusahaan yang bergerak

di penyaluran obat-obatan. Gantiin posisi mendiang Opa. Bisa dibilang perusahaan itu warisan keluarga."

Alasan kenapa Oma kecewa. Aku cewek, dan dianggap nggak mampu memimpin peninggalan Opa—sama seperti kelima tanteku. Kami dianggap orang luar, karena akhirnya dibawa pasangan masing-masing. Sementara cowok dianggap keluarga dalam, penerus nama, dan tetek bengek memuakkan itu.

"Papa juga mengelola beberapa apotek dan klinik 24 jam, tersebar di beberapa kota besar—itu yang profit. Ada juga yang nonprofit. Apotek, klinik, sekolah, dan panti asuhan di kota-kota kecil."

Aku mengakhiri kisah keluargaku di sana. Keresahan-keresahan kecil mulai terbentuk karena ekspresi Adnan makin sulit kumengerti.

"Mas Adnan..." Aku menggigit bagian dalam bibirku.

"Sejujurnya omongan lo ini bikin gue khawatir satu hal." Adnan menunduk dan mengusap-usap puncak hidung. "Dengan latar belakang lo, gue rasa wajar kalau bokap lo mengharapkan putri semata wayangnya bergaul dengan yang selevel dengan kalian."

"Dan gue rasa, lo sudah satu level dengan gue. Lo arsitek andal, lo punya prinsip. Lo berdiri di kaki sendiri. Lo punya aset dari keringat lo sendiri. Secara finansial lo stabil, nggak berlebihan, tapi aman."

"Itu pemikiran lo, tapi pemikiran bokap lo belum tentu sama."

"Nggak peduli seberapa kaya cowok itu, sebanyak apa pun warisan yang ditinggalin keluarganya, kalau nggak bisa

mengelola dengan baik, ya, habis-habis juga. Jadi Papa justru pesan, lebih baik gue dapat pasangan bertanggung jawab dan pintar, daripada kaya raya tapi hanya mengandalkan orangtua." Kedua mata Adnan melebar. Sedangkan aku takjub karena mengingat kebaikan Papa di tengah banyaknya kepahitan yang tertinggal. "Mas, gue dan Papa memang nggak cocok dalam banyak hal. Banyak keputusan Papa yang bikin hubungan kami panas, begitu juga sebaliknya. Tapi buat urusan pasangan atau sama siapa gue berteman, Papa nggak ikut campur."

Lagi pula, Papa membawakan dia makanan, artinya dia diterima baik.

Dasar. Masa dari situ aja dia nggak paham?

* * *

Skype: Skuyajalk.id

Di malam kedua menginap, aku menelepon dan memberitahu ketiga sahabatku kalau aku dirawat. Tapi aku nggak bilang penyebabnya. Toh begini saja mereka heboh, bagaimana kalau mereka tahu alkohol yang melukai ususku? Ketika ketiganya bersikeras mau tahu, aku menyudahi obrolan secara sepihak dengan alasan *wi-fi* di rumah sakit jelek. Adnan yang posisinya sedang berbaring di *sofa bed*, melirikku sebentar sambil menggeleng kecil, tapi nggak berkomentar apa pun. Alih-alih bertanya, dia memintaku langsung tidur.

Esok harinya Dela pulang ke Jakarta. Dia langsung ke rumah sakit. Walau nggak dibicarakan terang-terangan, mata galaknya menunjukkan bahwa dia tahu kebenarannya.

Tapi karena dia juga sadar aku sudah tahu dia orang yang membocorkan alamat Adnan ke Papa, Dela nggak bisa mengomel panjang lebar seperti biasanya. Adnan sendiri milih tidak ikut campur dan meninggalkan kami. Dia baru kembali empat jam setelahnya, setelah Dela mengabari mau pulang.

* * *

Selama tiga malam menginap, kenalan Papa nggak ada yang datang lagi, tapi setengah kamar rawatku dipenuhi berbagai buket bunga dan bingkisan buah. Niatnya mau kutinggalkan saja daripada memenuhi rumah Adnan, tapi sejak dokter memberi tahu bahwa aku bisa pulang, Adnan sudah sibuk membawa turun sebagian bingkisan. Alasannya sekalian mengurus pembayaran dan administrasi, tapi aku tahu dia sedang memikirkan perasaan para pengirim bingkisan.

Shope: Skuyclub.id

Selagi menunggu Adnan kembali ke kamar, aku memainkan *puzzle online* di ponsel. Papa yang kupikir nggak akan muncul sampai akhir, tiba-tiba masuk ke kamar dengan pakaian kerjanya; sneli dan *name tag*. Beliau duduk di seberangku dan menyodorkan amplop putih berlogo rumah sakit di meja bundar kaca.

Tipikal Papa. *Selama ada uang, saya nggak perlu hadir di hidup kamu*. Rasa frustrasi mendadak menyelimutiku. Aku menunduk dalam-dalam, daripada lepas kendali seperti pada malam aku keluar rumah.

"Saya bayar pakai ATM kamu," kata Papa, yang langsung berhasil memelankan gerakan naik-turun kakiku.

"Saya ketemu sama Adnan di lift. Dia kelihatan sibuk bawa barang-barang kamu, jadi saya menawarkan bantuan." Papa pengarang yang buruk, tapi ya sudahlah. "Ada diskon karena kamu masih tercatat sebagai keluarga saya. Silakan kamu periksa sendiri detail tagihannya."

Pikiranku kini kacau balau. Rasa marah dan terima kasih campur aduk karena Papa sebetulnya memang sangat mengenalku.

Setelahnya nggak ada satu pun dari kami yang bicara. Banyak adegan tumpang-tindih dalam ingatanku. Pertengkaran terakhir Papa-Mama, aku yang nggak diperbolehkan melihat Mama untuk terakhir kalinya, wajah panik Papa saat melihatku nggak berdaya di lantai kamar, Papa memelukku sepanjang perjalanan ke rumah sakit dan berbisik, "Maafin Papa, Nora."

"Kita harus bicara, Nora." Papa menghancurkan keheningan brutal di antara kami.

Tenggorokanku seolah tersekat, hingga aku memutuskan melempar pandang ke gedung-gedung di luar jendela. Banyak hal yang perlu kami bicarakan, saking banyaknya sampai aku takut diriku nggak akan sanggup menampung pembelaan demi pembelaan yang nanti Papa sampaikan.

"Nggak perlu hari ini. Kalau kamu sudah enakan dan bisa diajak ngobrol, telepon saya."

Bulu kudukku meremang, seolah tengah melakukan negosiasi berbahaya.

"Kita bisa ketemu di mana pun kamu mau."

Awalnya aku mengangguk, tapi beberapa detik kemudian menggeleng kecil. Aku dapat ultimatum dari dokter,

nggak boleh lagi minum alkohol. Siapa tahu setelah mendengar jawaban atau apa pun yang disampaikan Papa, aku bisa merelakan alkohol seutuhnya. Tapi bisa juga sebaliknya. Aku melihat cincin kawin di jari manisnya, dan seketika kemarahanku memuncak. Tapi nasihat Mbak Retha menggema di kepalaku. Meski menyakitkan, aku mulai memilah apa pun yang ada di pikiranku menjadi tiga wadah berbeda: mengganggu, sangat mengganggu, luar biasa mengganggu.

"Apa benar Papa menikah sama Mama cuma karena kasihan?" Papa tampak kaget sama keputusanku. Aku pun begitu. Tapi kalau bukan hari ini, kapan lagi? Aku dan Papa sudah terlalu lama saling menghindar dari permasalahan ini.

Papa membisu.

"Kalau Papa butuh waktu buat mikirin jawaban, aku lanjut ke pertanyaan kedua. Siapa tahu Papa bisa lebih mudah merangkum jawaban. Kenapa Papa nggak minta cerai aja, daripada selingkuh? Kenapa Papa nggak jujur ke aku soal malam itu? Aku dengar semuanya, Pa. Kronologi kecelakaan. Fakta yang Papa tutupi dari orang-orang, yaitu Mama sengaja menabrakkan diri. Selama ini aku nunggu Papa jujur. Mungkin bicara sama orang lain memalukan, karena Mama dan Papa telanjur menampilkan citra keluarga panutan yang bahagia, tapi—"

Aku berhenti lagi saat menyadari suaraku meninggi.

Rasa putus asa menjadi-jadi. Seandainya hari itu aku lebih berani duduk di samping Oma dan mendengarkan keluhan beliau soal Mama, mungkin amarahku ke Papa nggak akan jadi sebesar ini.

"Aku ini anak Papa dan Mama, bukan orang asing dari luar rumah. Dari awal aku sudah terlibat dalam sandiwara Papa-Mama, tapi kenapa aku nggak dikasi tahu kejadian sebenarnya? Kenapa Papa nggak jujur ke aku kalau Mama bunuh diri?"

Mati-matian aku berupaya menenangkan diri, tapi di dalam kepalaku seperti ada banyak orang sedang melakukan orasi—bising. Dan aku gagal mengontrol air mata.

"Kenapa Papa nggak nolongin aku?" Aku mengeluarkan pertanyaan yang terus menghantuiku. "Papa selalu bisa menolong orang lain, tapi aku malah dibiarin sekarat pelan-pelan di rumah." Detik demi detik yang berlalu seakan mengubahku kembali jadi Nora kecil, yang menahan tangis tiap kali teriakan Mama beradu dengan suara pecahan barang. "Setiap hari aku dipukulin Mama, Pa. Setiap kalian selesai berantem, Mama pasti cari aku buat pelampiasan. Papa tahu, tapi nggak pernah Papa tahan Mama."

Pernah sekali Papa mengejar Mama ke kamarku, tapi kami hanya saling tatap sampai pintu tertutup. Esok harinya, dan hari-hari selanjutnya, setiap kali Mama mengamuk, Papa menaruh berbagai hadiah mahal di kamarku. Entah untuk permintaan maaf karena nggak menolongku, atau sogokan agar aku memaklumi emosi Mama.

"Banyak ucapan Oma bikin aku sakit hati. Aku nggak pernah minta lahir di keluarga ini, apalagi milih dilahirkan sebagai cewek."

Setiap kami pulang dari rumah Oma, Papa akan membawaku ke Plaza Senayan, menyuruhku membeli apa pun yang kumau.

"Papa tahu aku sengaja menyakiti diri sendiri, tapi lagi-lagi, bukannya maju sebagai sebagai satu-satunya orangtua yang kupunya, Papa milih ngasih lebih banyak fasilitas. Mobil, apartemen, vila, paket liburan... Apa Papa kira itu semua bisa nutupin luka-luka di hati aku?"

Aku berupaya menyingkirkan air mata dari pipi dan dagu, tapi buliran yang jatuh semakin deras nggak terkendali. Kesedihan makin kuat bergelung di dadaku, menabrak dinding-dinding hati sampai sakitnya terlampau menyesakkan. Aku menunduk, bernapas dalam-dalam di sela tangis.

"Papa nggak pernah sekali pun tanya ke aku, kenapa aku minum-minum kayak Mama."

Entah berapa lama aku menangis di posisi itu, sampai tepukan hangat yang lembut terasa di punggungku. Aku menarik napas tajam dan sedikit mendongak. Papa berdiri di sampingku, wajahnya yang selalu tegas terlihat melunak. Alih-alih berhenti, tangis tanpa suaraku mulai menciptakan isakan pelan.

"Saya minta maaf," kata Papa lirih. "Saya banyak menyesali keputusan di masa muda. Salah satunya adalah menuruti Oma meninggalkan Susan karena dia nggak bisa kasih keturunan, dan mengiyakan waktu Opa minta saya menikahi mama kamu, anak dari teman bisnisnya."

Oh, jadi begitu. Mendadak semua jadi masuk akal. Pantas saja Mama mati-matian membuktikan diri. Wajar Papa nggak pernah berusaha mengurungku di hubungan yang berdasar pada bisnis atau kekuasaan. Pantas saja, meski berstatus istri Papa, perempuan itu selalu kelihatan

takut berhadapan sama Oma dan nggak pernah ikut ke acara keluarga besar.

"Saya nggak bisa melindungi mamamu dari Oma, sampai membuat emosinya meledak-ledak. Dia menyerah dengan pernikahan kami, tapi saya nggak bisa melepaskan dia karena—"

Seiring kalimat Papa yang menggantung, beliau meremas bahuku dengan hati-hati. Rasanya waktu berhenti sejenak. Untuk pertama kalinya aku menemukan kekalahan di mata Papa.

"Saya menyesali banyak hal dalam pernikahan kami, tapi tidak dengan kehadiranmu." Jantungku seolah berhenti berdetak sejenak ketika tangan Papa menuju puncak kepalaku. "Ada jawaban yang bisa saya sampaikan hari ini, tapi beberapa jawaban lebih baik disampaikan nanti saat kondisi kamu sudah lebih baik. Banyak yang terlambat saya lakukan untuk kamu, tapi saya juga nggak mau terburu-buru menebusnya dan bikin kamu kewalahan. Kata Ian, kita harus pelan-pelan. Oke?"

Aku menunduk, membiarkan Papa mengusap kepalaku, merasakan baik-baik kehangatan yang kupikir nggak akan bisa kurasakan lagi selamanya.

"Selamat ulang tahun, Nora," bisik Papa sampai aku berpikir ini semua hanya khayalanku semata. Aku menutup mulut dengan kedua tangan, lalu terisak lebih kencang.

28

Scanned with CamScanner

SEBULAN LEBIH sudah berlalu sejak aku pulang dari rumah sakit. Alkohol benar-benar dilarang masuk rumah. Awalnya kupikir bakal mudah. Toh, sebelum kejadian dramatis waktu itu, aku sudah mengurangi minum. Namun, proses *detox* kali ini terasa sangat berat. Seperti ada yang hilang saat membuka lemari dan nggak menemukan apa-apa selain pakaian.

Seperti kata orang kebanyakan: semakin dilarang, semakin penasaran.

Kemudian entah bagaimana, aku malah memiliki kebiasaan baru yang sulit sekali diabaikan: memastikan Adnan berada dalam jangkauanku.

Aku jadi sering mengajak dia beraktivitas bersama. Lari pagi setiap Sabtu dan Minggu, setelahnya menonton serial Barat. Aku akan mengajaknya ke mal, lalu berakhir memutari *grocery* dan membeli yang sebelumnya nggak kami pikirkan. Aku juga akan

mengajaknya karaoke—ternyata suara Adnan lumayan juga. Kami jarang lembur di kantor, lebih banyak membawa pekerjaan ke rumah dan mengejar *deadline* bersama di meja makan. Dua kali di akhir minggu dia akan pergi ke luar kota untuk survei lokasi dan ketemu klien. Biasanya aku akan ikut dengannya dengan alasan sedang pengin jalan-jalan. Lalu *ini*, tiap kali rasa cemas menyerang secara brutal dan otakku terlampau bising untuk diabaikan, aku akan tidur bersamanya. Tidur dalam arti sebenarnya, tanpa seks. Ciuman bibir saja nggak pernah. Aku hanya suka terlelap di pelukan Adnan, rasanya aman dan damai. Seolah harapanku buat hidup normal sedang terwujud. Seolah kehadiran Adnan memang dirancang untuk memulihkan kerusakan dalam hidupku.

Shope: Skuyajalh

* * *

Aku membuka pintu kamar Adnan. Cahaya kuning lembut menyambut kedatanganku. Adnan sedang berbaring miring rapat tembok. Sepertinya dia sudah pulas. Aku berdiri di pinggir ranjang *double size*, memandangi ruang kosong yang selalu dia sisakan untukku.

Aku berbaring miring dan menatap punggungnya. Seperti hari-hari kemarin, dia merasakan kehadiranku lalu berbalik menghadapku.

Sembari membuka satu mata, dia menurunkan sedikit selimut sisinya dan melebarkan satu tangan sebagai tanda aku diizinkan masuk ke pelukannya.

"Susah tidur lagi?" tanyanya serak.

Aku mengangguk.

Aku menganggap kesulitan tidurku ini aneh, tapi Mbak Retha bilang apa yang kurasakan adalah proses. Walau sudah melepaskan hal-hal yang menghantuiku di depan Papa, kami masih perlu waktu memperbaiki jalan penghubung yang kadung rusak. Mbak Retha juga berkata masih ada ikatan yang belum dilepaskan *anak* dalam diriku, mungkin berkaitan dengan hal-hal yang belum Papa jawab. Dan aku diminta sabar dalam menjalani prosesnya. Lagi pula, Papa sudah menunjukkan usahanya agar komunikasi kami sedikit demi sedikit terjalin. Beliau meneleponku hampir setiap hari. Walau singkat, hatiku yang dingin pelan-pelan menghangat.

Terlepas dari usahaku menuruti saran Mbak Retha untuk menjalani hari dari pagi ke sore sebaik-sebaiknya, malam selalu menyiksa.

"Mas Adnan," panggilku.

Matanya sudah terpejam lagi, tapi gumaman yang merespons panggilanku mengisyaratkan dia belum sepenuhnya tidur.

"Udah tanggal 14 Februari," bisikku. Dia tersenyum kecil tanpa membuka mata dan bergumam nggak jelas, lalu aku menyurukkan wajah ke dadanya. "Terima kasih sudah lahir ke dunia ini."

"Itu mah peran gedenya di orangtua gue, bilang makasihnya ke mereka."

Aku menyengir. "Lewat lo dulu."

Jemarinya meluncur ringan ke tulang punggungku, bergerak naik-turun di sana.

"Nanti gue terusin ke Bokap-Nyokap."

Aku memundurkan tubuh, hingga terdapat cukup ruang bagiku melihat bibirnya melengkung sedikit. "Tapi gue beneran ngucapin makasih ke lo."

"Buat apaan?"

"Terima kasih sudah terus sehat, dan mengizinkan gue yang kacau ini jadi bagian dari hidup lo."

Dia membuka mata sambil mengangguk kecil, pandangannya tertahan di bibirku. Aku merasakan panas menggoda kembali bergetar di antara kami, pikiran-pikiran sinting di kepalaku menuntut diwujudkan, tapi aku buru-buru merapatkan diri lagi kepadanya lalu memaksa mataku tertutup. Aku meresapi degup jantungnya yang terasa seperti *lullaby* bagiku, menyingkirkan sejenak ketertarikan besar di antara kami—karena aku takut setengah mati hubungan yang berlangsung baik ini bakal berantakan.

Aku nggak cemas atau berpikir dia akan mengacau lebih dulu, tapi aku...

Aku. Memiliki. Potensi. Besar.

* * *

"Astaga!" pekik Dela saat melihatku mengenakan apron di dapur bersih rumahnya.

Sebenarnya Bunda mendampingiku sejak tadi, tapi beliau sedang ke dapur kotor mengurus pesanan makan malam pengajian hari ini.

"Gue pikir lo punya masalah genting banget sampai izin pulang cepat, pakai mohon-mohon segala ke Arka."

Aku meringis.

Dela bersedekap di ambang pintu, matanya bergerak lincah memindaiku dari atas ke bawah. "Ngapain lo di sini?"

"Masak bareng Bunda." Aku menyembunyikan tanganku yang penuh plester ke balik punggung.

"Lo? Nora? Masak?" Dia memandang tumpeng yang cukup dimakan dua orang saja, lalu mengulang pertanyaan lebih lengkap. "Jadi lo izin pulang kantor lebih cepat dan masak *ini* di rumah gue? Lo?" Suara Dela terdengar serius dan penuh selidik, tapi kedutan di kedua sudut bibirnya memberitahuku dia sedang mati-matian menahan tawa. "Ra, sori nih, nggak bermaksud gimana-gimana. Kejadiannya baru banget, lho. Empat hari lalu lo masak mi rebus pakai telur, dan bentuknya nggak jelas."

Aku cemberut, tapi nggak membantah. Semua orang tahu aku dan dapur bermusuhan. Aku selalu menganggap memasak sebagai kegiatan menyusahkan diri sendiri. Masaknya berjam-jam, makannya hitungan menit.

Bunda pun memahami betapa payahnya aku di dapur. Maka itu, sejak awal ide ini tercetus, beliau merayuku agar bersikap seperti biasa; terima beres saja. Tapi kali ini, aku mau terlibat, walau bantuanku nggak penting-penting banget.

"Gue kupasin kulit telor. Bikin hiasan dari cabe merah, timunnya juga gue yang bentuk." Aku mengangkat kedua bahu. Dela mengangguk cepat serta mengangkat kedua tangan sebagai sinyal menyerah.

"Iya. Iya. Lo masak," ucapnya di sela tawa kecil. "Emang ada kejadian penting apa sih sampai bikin *princess* kesayangan gue ini masuk dapur?"

"Ulang tahun Mas Adnan."

"Oh, Mas Adnan ulang tahun." Kepala Dela miring sedikit ke kiri, memanyun-manyunkan bibirnya dengan usil. "Udah resmi? Dari kapan? Kok nggak ceri—"

Aku memasukkan sisa telor dadar ke mulutnya.

"Nggak ada resmi-resmian. Hubungan gue sama dia itu beda, nggak kayak Bastian. Sampai situ aja. Nggak usah mikir aneh-aneh. Ini nasi tumpeng cuma buat balas apa yang dia lakuin ke gue. Pas gue pulang dari rumah sakit, dia *effort* ngumpulin lo, Arka, Via, Ray, si kembar, *even* Rissa juga buat *video call* dan rayain ultah gue kecil-kecilan. Sekarang gantian."

Walau aku lebih suka menghabiskan pertambahan usiaku sendirian, kemarin itu terasa berbeda. Hangat.

"Jangan tanya kenapa gue nggak ajak lo dan Arka ke rumah," lanjutku, sebelum Dela berkomentar lebih jauh. "Dia lebih suka ngelewatin malam ini sama keluarganya."

Sama sepertiku. Aku lebih suka melihat orang-orang yang kukenal menyanyikan *happy birthday* daripada sekumpulan orang asing berbasa-basi busuk. Aku juga paham, Adnan pasti sudah menantikan waktu bersama keluarganya yang jarang dia temui.

* * *

Syukurlah, aku sampai di rumah sebelum Adnan tiba. Menurut pesan WhatsApp-nya lima menit lalu, dia sedang mengantre keluar Tol Kebon Jeruk. Karena tahu waktuku nggak banyak, Dela menawarkan diri mengatur dan mendekorasi meja makan, sementara aku pergi ke kamar untuk mempersiapkan diri. Aku memilih *dress* kuning gelap se-

lutut tanpa lengan. Sembari memainkan kancing cokelat teratas, aku memastikan riasan segar ala Korea yang kupelajari dari YouTube terpasang sempurna di wajahku.

"Ra, gue udah selesai!" Teriakan Dela yang terdengar jauh menjadi tanda buatku bergerak lagi. Aku buru-buru keluar kamar menenteng iPad dan ponsel.

Ketika sampai di bawah, aku segera memeluknya dan mendaratkan kecupan ringan ke pipi Dela. Meja makan dan sekitarnya sudah disulap sedemikan rupa. Dela tahu jelas fungsi barang-barang yang kukumpulkan diam-diam sejak dua minggu lalu. Sama seperti dia bisa melihat rancangan yang kubayangkan saat menyiapkan ini. Dua potong kain linen *broken white* polos menutupi keseluruhan meja makan, dua set piring saling berhadapan, ditemani dua cangkir bening kosong berbentuk tabung yang ditaruh berlawan arah. Dela menjajarkan tiga lilin beraroma di ruang kosong memanjang antara kedua piring tersebut. Di sisi meja dekat jalan, di atas tatakan rotan berbentuk bundar, dia menaruh nasi tumpeng yang sudah dipasangi lilin warna-warni dua baris. Karena alkohol terlarang di sini, jadi aku sengaja menggantinya dengan minuman bersoda. Dan Dela memosisikan *ice bucket* serta dua botol Sprite di samping tumpeng. Sedangkan di sisi meja samping tembok, sudah ada *holder* kayu buat iPad yang diatur sedemikian rupa supaya semua yang ada di meja bisa masuk *frame* foto.

"Apalah gue kalau nggak ada lo, Del," kataku sambil mentertawai usaha dia menghapus jejak bibirku di pipinya. "*Thank you!*"

Aku coba memeluknya lagi, tapi Dela buru-buru lari menuju pintu dan menggerutu, "Geli!"

Saat kami saling berhadapan di depan pintu rumah, aku menyadari rasa khawatir Dela. Tapi sampai kami melewati pagar, nggak ada satu kata pun yang dia ucapkan.

Sebelum naik mobil, Dela menepuk ringan punggungku dan bertanya, "Lo *happy* nggak?"

Aku nggak bisa menjawab, karena faktanya, di tengah hari-hariku yang berlalu sempurna, kehampaan masih memelukku.

Dela mengangguk maklum. "Selamat bersenang-senang ya. Salam buat Adnan."

Dela pergi, sementara aku mematung di tempat awal hingga mobilnya menghilang dari pandangan. Sebelum masuk rumah, aku memastikan lagi posisi Adnan ada di mana. Kira-kira lima belas menit aku menunggu dan melakukan polesan terakhir untuk kejutan itu, lalu berlari keluar saat mobil Adnan memasuki halaman parkir.

shopee.co.id/jualbuku

Dia mengernyit melihatku berdiri di depan pintu yang tertutup, tapi nggak mengatakan apa pun sampai selesai mengurus pagar dan berdiri di hadapanku. Dia melirik pintu rumah, menunduk ke kiri dan kanan—seolah ingin menemukan jejak orang lain.

"Nggak ada siapa-siapa," kataku.

Dia mengangguk, tapi ekspresinya jelas mengatakan sebaliknya.

"Beneran."

Dia mengangguk lebih kencang, tapi aku malas menanggapinya. Aku meraih satu tangannya dan memerin-

tahkan dia menutup mata. Dia melakukan yang kupinta, tapi saat pintu baru terbuka sedikit, dia sengaja membuka mata.

"Nggak boleh! Pokoknya nggak boleh buka sebelum gue kasih aba-aba."

"Oke, tapi ini beneran aman, kan?"

"Mas Adnan...," panggilku penuh peringatan.

Dia menyerah dan memercayakan dirinya dituntun olehku.

"Udah boleh dibuka belum?" tanyanya nggak sabar saat aku berhasil mendudukkannya di kursi makan.

"Dikit lagi." Aku mengitari meja, lalu duduk di hadapannya. "Oke. Boleh."

Aku menatapnya lekat bagai kamera siap menyimpan potret. Adnan tertawa. Dia memandangku, dan aku menggiringnya menemui laptop di sisi lain meja makan. Iya. Ada sedikit perubahaan kecil di detik-detik terakhir. Karena setelah kucoba tadi, lebih nyaman melakukan panggilan *video call* bersama menggunakan laptop daripada iPad.

Di seberang sana keluarga Adnan kompak menyanyikan *happy birthday* dengan meriah. Orangtuanya bertepuk tangan. Fili menguasai satu *frame* sendiri, terlihat paling heboh. Ko Dary dan Ci Bianca berada di *frame* yang sama, menggeleng kecil menyaksikan kelakuan Fili. Sedangkan aku, bertepuk tangan sambil melirik Adnan.

Setelah lagu selesai dia menelengkan kepala, tersenyum penuh arti padaku. Kemudian, dia fokus mengobrol dengan keluarganya.

Selagi dia melakukan itu, aku berpamitan sebentar mengambil korek yang sengaja kutaruh di dekat *rice*

cooker. Aku takut pemandangan begini akan membuat hatiku resah. Daripada merusak suasana, lebih baik aku menghindar.

"Wih, 32 nih," seru Ko Dary. "Bisa kali yang ini jangan sampai lolos."

Aku mencengkeram korek.

Adnan melirikku sekilas lalu berkata. "Duh, 34 nih tahun ini. Bisa kali wujudin impian Mami punya mantu. Cicilan mobil udah lunas, lho."

Semua orang kompak tertawa kecuali aku. Suasana di meja makan sempat hening, lalu kembali riuh dengan ucapan selamat yang lain.

Mataku dan Adnan bertemu, dia berbisik, "Ko Dary ngelamar."

Dia memintaku bergabung lagi, dan aku ikut mengucapkan selamat.

Aku nggak banyak tahu tentang Ko Dary yang dua tahun lebih tua dari Adnan, kecuali bahwa dia bekerja di Semarang dan sudah berpacaran sedari awal kuliah. Di seberang sana Mami mereka menangis terharu. Ci Bianca terlihat bangga memandangi cincin di jemari manisnya, Fili terus mengucapkan *ya ampun*.

Keluarga memang seharusnya begini...

Acara berlanjut ke prosesi tiup lilin dan makan bersama. Adnan sempat terkaget-kaget melihat semua orang di seberang sana memiliki nasi tumpeng masing-masing berukuran mini, dan Fili memberitahu bahwa itu ideku.

"Ci Nora sibuk banget cari penjual nasi tumpeng di Surabaya dan Semarang via *online*. Untung dapat semua, jadi bisa makan bareng deh," cerita Fili.

Selama satu jam acara makan malam itu berlangsung. Adnan dan keluarganya asyik mengobrol, aku sesekali menimpali. Setelah *video call* selesai, secara spontan aku berdiri dan membawa piring bekas makan kami ke wastafel. Ketika aku berbalik, Adnan sudah berada beberapa langkah di depanku.

Ada yang ganjil dari sikapnya, sesuatu yang nggak bisa kutebak.

Aku mengajukan pertanyaan yang pernah dia lemparkan juga di hari ulang tahunku. "Berlebihan, ya?"

Dia menggeleng. "Pas."

Kami tertawa sebentar, lalu hening lama. Adnan maju hingga jarak di antara kami sangat pendek.

"Makasih ya. Ini berarti banget buat gue. Mungkin ini bakal terdengar menjijikkan, tapi gue mau bilang," Adnan menggenggam lembut tanganku, "di sini bareng lo, melakukan banyak hal bareng, rasanya tepat buat gue."

Aku mau menjawab bahwa perasaanku juga sama, tapi pintu hatiku enggan terbuka. Seperti ada sesuatu yang menahan di sana, nggak mengizinkan Adnan masuk.

Aku bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi aku nggak menghindar seperti kemarin-kemarin. Dia mencondongkan tubuh, menyugar rambutku, lalu menangkup bagian belakang leherku. Kehangatan lembut yang menggoda berhasil menang kali ini. Gerakannya tenang, seolah menunggu aku bakal mendorong dirinya. Aku tersenyum kecil di atas bibirnya sambil melingkarkan lengan ke pinggangnya. Kemudian jemarinya mencengkeram lebih mantap, menekan tengkukku, mempermudah bibirnya merengkuh bibirku.

Suara teredam darinya tercipta saat dia menarikku mendekat, lengan satunya melingkar di pinggangku, sementara dia berjalan mundur membawa kami menuju pinggiran meja makan. Ciuman kami jadi lebih bersemangat dan sedikit panas...

Dia menjauhkan bibirnya, disertai tarikan napas tajam, menukar posisi berdiri satu sama lain dengan sangat cepat. Kemudian dia mengangkatku duduk di pinggiran meja makan. Wah, ternyata keputusan tepat tadi aku membersihkan segala sesuatu, terutama mematikan lilin beraromanya.

Dia menciumku lebih kuat, sedikit kasar. Sedangkan aku sengaja memiringkan kepala, menyapukan perlahan lidahku pada lidahnya, yang direspons cengkeraman kuat pada pinggangku lalu disusul erangan pelan darinya. Setiap ciuman kami terasa lebih dalam, lebih bergairah, dan liar. Nggak puas bermain dengan bibirku, pelan-pelan bibirnya menjelajahi rahangku, menuruni tenggorokan, dan berhenti lama di sana.

shopee.co.id/...

Dia menjajarkan wajah kami. Hebatnya, aku langsung memahami apa yang dia pikirkan. Karena kewarasan dalam diriku juga meneriakkan hal yang sama.

"Terlalu cepat," bisikku.

Dia mengangguk, dan aku tertawa parau. Malam ini kami harus tidur di kamar masing-masing. Terlalu berbahaya.

"Pelan-pelan ya," kataku lagi, dan dia mendaratkan kecupan lembut di bahuku.

"Gue mandi dulu." Sebelum menginjak anak tangga pertama, tiba-tiba dia berbalik dan menghampiriku yang masih terduduk di pinggiran meja. Dia menciumku lagi, cepat dan kuat, serta berbisik di atas bibirku, *"I love you."*

Ada kilatan petir tak terlihat menyambarku saat kalimat itu terucap, membuat pikiranku keruh.

Adnan melihat kekhawatiran melintas di wajahku, jadi dia menyatukan kening kami. "Nggak usah dijawab sekarang. Pelan-pelan."

* * *

Aku menuruni tangga dengan langkah lesu. Semalam aku nggak bisa tidur, dan nggak tahu harus berbuat apa. Mau bangun siang karena ini hari libur pun, nggak bisa kulakukan. Sepertinya Adnan juga mengalami kesulitan yang sama denganku. Kulihat dia duduk di meja makan, menikmati kopi hangat sambil menggulir layar iPad.

"Pagi," sapanya tanpa menatapku.

"Pagi."

Aku berjalan melintasinya menuju rak gelas, tiba-tiba dia bilang, "Mumpung lo ada di situ, sekalian dong ambilin barang di rak tengah atas."

"Lo taruh hadiah ya di situ?"

Dia masih menatap layar iPad, tapi senyumnya sudah menjawab kecurigaanku. Dengan malas, aku menurunkan sebuah kotak kecil berwarna pink. "Kenapa lo selalu taruh hadiah di sini sih?"

"Karena lo paling malas buka-buka lemari bagian atas," jawabnya. "Kado Valentine dari gue ya."

Aku bersandar di pinggiran tempat cuci piring, membuka kotak, dan terkejut melihat foto-fotoku dari berbagai posisi ketika kami sedang menghabiskan waktu bersama.

"Sori ngambil fotonya diam-diam," ucapnya lembut.

Aku bereaksi tanpa berpikir, berlari dan memeluknya erat-erat. Aku tahu dia ingin memberitahuku caranya melihatku selama ini. Entah harus bagaimana setelah hari ini, tapi aku memiliki harapan baru setelah sekian lama hidup dalam kehampaan; melakukan lebih banyak hal berbeda bersama Adnan sebagai pasangan.

* * *

Hari Senin itu aku bangun jam enam pagi dan terkejut mendapati Adnan sudah duduk di meja makan dalam kondisi siap berangkat kerja. Melihatku mengernyit dalam, dia meninggalkan rotinya dan menghampiriku. Dia mendaratkan sentilan lembut di keningku, lalu mengecup lembut di sana.

"Gue janji ketemu klien jam sembilan di Cibubur," katanya. "Nggak ada pikiran mau menghindar dari lo. Masa baru pacaran semalam udah diam-diaman."

Aku ber-O ria, dan dia meniru dengan senyum mengejek. Dia mengambil potongan terakhir roti panggangnya sambil memakai jaket kulit hitam.

"Lo naik motor? Tumben. Biasanya kalau jauh lo naik mobil."

"Macet banget kalau naik mobil, nggak sanggup gue." Usai merapikan jaket, dia berdiri lagi di hadapanku, menatapku penuh arti. Rasanya seolah aku bisa mendengar lagi perkataannya kemarin. *I love you, Nora.* Dia membelai sebelah pipiku, mendaratkan kecupan singkat di kening. "Pergi dulu ya. Jangan aneh-aneh selama gue nggak ada."

29

shopee.co.id/suyajalh.id

AKU PERNAH DENGAR kalimat begini, *saat dunia lo yang biasanya kacau mendadak terlalu sempurna sampai lo berpikir apakah hal itu sungguh terjadi atau tidak, mungkin sudah waktunya bersiap naik kelas lagi, alias menghadapi masalah baru.*

Haruskah aku melakukannya sekarang?

Seraya melawan dorongan untuk berteriak, tanganku meninggalkan komputer dan menelepon Adnan buat keempat kalinya. Pesanku dari sejam lalu nggak berubah menjadi centang dua dan nomornya juga nggak aktif.

Biasanya, sesibuk apa pun, dia selalu mengabariku. Kapan pun pesanku masuk, dia pasti mencari cara buat membalas. Entah kalimat panjang, foto, atau *voice note*. Kenapa hari ini nggak?

Dia bilang nggak menghindariku, tapi kok begini? Apa dia sama kayak cowok-cowok sebelumnya? Aku nggak menarik lagi setelah

didapatkan? Aku berusaha mengatur napas, tapi memikirkan kemungkinan dia sengaja mematikan ponsel demi menjauh dariku membuat kotak pensil beserta isinya berhamburan di lantai.

"Sialan!" erangku.

Aku keluar ruangan usai mengantongi ponsel. Kalau dia nggak mau mengaktifkan ponsel, aku yang akan datang ke ruangannya. Ini sudah jam dua kurang lima belas menit, dan menurut Arka saat kami makan siang bersama tadi, mereka harus bertemu calon klien di jam dua. Logikanya, Adnan pasti sudah di bawah.

Adnan nggak pernah membiarkan klien menunggu, seperti dia nggak pernah mengabaikan pesan apalagi telepon dariku...

Shope: Skuyajalk.id

* * *

Tersisa beberapa anak tangga lagi sewaktu Dela mendadak muncul dari arah berlawanan dan menarikku kembali ke lantai tiga tanpa berkata apa-apa, bahkan omelanku nggak dia gubris. Aku berusaha meloloskan diri dengan bilang ada urusan penting di bawah, dan Dela menjerit, "Ini juga penting!"

Spontan dua orang dari timku berdiri, tapi Dela mengangguk singkat seraya mendorongku masuk ke ruangan. Tingkahnya semakin aneh dengan mengunci pintu ruanganku, bahkan menyimpan kunci di saku celananya. Dia menurunkan semua tirai.

Aku mulai berkeringat dingin.

Terakhir kali Dela bertindak *jauhkan-dunia-dari-amukan-Nora* adalah saat dia memberitahuku soal pernikahan Rissa. Kedua mataku otomatis melebar, teringat keluhan Rissa soal orangtua Darren yang memintanya rujuk. Masa iya Rissa menuruti kemauan sinting itu?

Tapi kalau itu masalahnya, Dela bakal menunggu sampai jam kantor berakhir.

"Nora..." cara Dela memanggilku terkesan hati-hati. Dia berdiri di hadapanku, berulang kali menarik napas, tapi lanjutan dari kalimatnya nggak kunjung terdengar. Setiap detik yang berlalu menghancurkan ketenangan palsu di wajahnya, bahkan rasa ngeri jelas-jelas tergambar di wajah Dela. Ketika matanya mulai berkaca-kaca, lilitan juga membelit sistem pernapasanku. Dan di momen hening itu, aku menyadari sesuatu yang sangat buruk sedang berputar-putar di sekitar kami.

Shopie Skayjhe

Ini nggak ada urusannya dengan sahabat-sahabat kami, apalagi dengan kerjaan. Ini tentang urusan pribadiku...

Aku menelan rasa takut dan menyentak. "Ada apa, Del?!"

Dia mengatupkan bibir sejenak, sebelum membuka omongan dengan kata: Mas Adnan, lalu nama Arka juga lolos dari bibirnya. Kalimat Dela runut, nggak ada yang terpotong-potong, tapi aku menolak memahami apa yang dia ucapkan. Satu-satunya yang bisa kudengar adalah suaraku sendiri. *Nggak mungkin. Pasti salah. Mas Adnan baik-baik saja dan sedang terjebak macet. Nggak ada yang terjadi. Ini salah paham.* Aku berusaha nggak menunjukkan reaksi atas informasi ngaco Dela. Dengan se-

dikit gemetar, aku mengeluarkan ponsel dari saku lalu duduk di sofa. Aku mencari berita terkini dari internet berkata kunci: Kecelakaan. Beruntun. Cibubur.

Berita di halaman pertama rilis dua jam lalu, bahkan sudah ada yang mengunggah *video* dan foto-foto dari lokasi kejadian. Aku memutar *video* tersebut berulang-ulang, demi mencari jejak sekecil apa pun yang menunjukkan kesalahan. Aku melakukan metode tangkapan layar sebanyak mungkin saat video fokus menunjukkan kendaraan-kendaraan yang dihancurkan truk. Aku memperbesar gambar-gambar tersebut, memperhatikan baik-baik semua kendaraan. Harapanku sangat besar kalau siapa pun yang menghubungi kantor dan memberitahu Adnan meninggal di tempat telah melakukan kesalahan. Kemudian aku mengirimkan pesan singkat kepada Adnan, memanggil namanya, menanyakan dia di mana.

Merasa belum cukup puas, aku menghubungi nomornya. Sekali, dua kali, tiga kali. Nihil. Pesan tetap centang satu. Nomor pun dialihkan ke operator. Aku kembali membaca berita ter-*update* dari portal berita *online*, tapi Dela mengambil paksa ponsel dariku.

Aku mendongak. Menyaksikan Dela sudah menangis, membuat lambungku bergejolak. Aku mual. Sangat mual.

"Nora..." Dela menggenggam pergelangan tanganku, setelah lebih dulu menaruh ponsel di meja panjang. Dia berlutut di hadapanku. "Arka lagi *on the way* ke rumah sakit buat identifikasi. Pihak rumah sakit tahu nomor kantor dari kartu nama Mas Adnan. Gue cuma tahu sampai situ aja, karena Arka panik banget tadi. Nora, lo dengar gue, kan?"

Aku berdiri dan meninggalkannya menuju kursi kerjaku, menelan desahan marah karena ekspresi Dela sangat mengganggu. Aku nggak menangis, tapi darah berderu di telingaku, menyerupai denging.

"Non, Ibu kecelakaan."

Samar-samar suara Bik Dwi beradu dengan suara Dela yang memanggil namaku di sela isakannya.

Ketika aku duduk kembali, Dela masih berada di posisi awal sambil menangis dan memeluk diri sendiri. Seharusnya tangisanku lebih kencang daripada Dela, kan? Tapi yang kulakukan hanya menghabiskan dua botol air mineral saking keringnya tenggorokanku. Aku bersiap mengurangi satu lagi stok botol di kardus bawah meja kerjaku, tapi Dela lebih dulu menahan kedua tanganku.

"Ra..."

"Gue haus, Del," pintaku dengan suara datar. "Lepas."

"Nangis aja. Nggak usah ditahan." Sudut-sudut bibir Dela menegang saat dia memutar posisi kursi dan berjongkok lagi di hadapanku. Dia menunggu, tapi aku nggak mau menangis. Aku cuma butuh minum, karena rasa kering dan panas di kerongkongan mencekikku. Aku menarik paksa tanganku dari Dela hingga dia terjungkal.

"Gue haus!" bentakku. "Gue nggak mau nangis! Gue cuma minum! Lo kenapa, sih?! Kalau gue mau nangis, nggak perlu disuruh-suruh pasti udah gue lakuin!"

Aku memutar kursi kembali menghadap komputer sambil meminum satu botol lagi, sementara isakan Dela terdengar makin kuat. Sensasi aneh menghantamku, hampir seperti... Rasanya aku sedang menjatuhkan diri dari

gedung paling tinggi, tapi nggak sampai-sampai ke tanah. Nggak masuk akal, bukan? Kayak berita yang disampaikan Dela kepadaku.

Aku melirik sahabatku itu. Dia memohon sambil menggeleng kecil, memancing kemarahanku merangkak dari pangkal tenggorokan.

"Keluar lo!" sentakku. "Gue ada *deadline* penting besok!"

"Gue temenin."

"Keluar, Dela! Keluar!" teriakku sembari berdiri. "Gue nggak bakal gantung diri atau iris urat nadi, atau apa pun yang ada di otak sialan lo itu. Gue cuma mau kerja." Aku menunjuk pintu. "Tolong, Del."

Setelah Dela keluar, aku melakukan persis seperti yang kusampaikan padanya.

Kerja.

Aku hanya dua kali meninggalkan layar komputer buat ke toilet dan mematikan ponsel setelah satu panggilan nggak terjawab datang dari Fili. Otakku nggak memikirkan hal selain pekerjaan. Mengurus elemen-elemen desain, hitung-hitungan ukuran dari desain yang kubuat, sampai tahu-tahu sudah jam pulang kantor.

Dela muncul lagi dalam kondisi lebih tenang. Katanya Arka masih mengurus prosedur yang ada, sudah memberitahu keluarga Adnan di Surabaya, dan sedang menunggu orangtua dan kedua saudara Adnan sampai di bandara. Aku nggak menanggapi satu pun informasi yang dia sampaikan. Bahkan saat dia menawari untuk menemaniku ke rumah sakit, aku malah memintanya mengantarku pulang

Shopee: Skuyajlh.id

ke rumah Papa. Dela terkejut, aku juga. Aku sendiri nggak tahu kenapa malah memilih kembali ke rumah yang kuanggap neraka.

* * *

Sepanjang perjalanan aku memilih menurunkan sandaran kursi dan memunggungi Dela. Otakku yang seringnya bising kini berubah sunyi, seolah aku sedang melangkah di kota gelap nggak berpenghuni.

Ketika mobil melewati gerbang rumah Papa, Dela bertanya, "Gue boleh nginep?"

"Nggak usah. Gue mau tidur," pintaku saat mobil berhenti di depan tangga pendek menuju pintu utama rumah. "Nggak usah masuk. Makasih udah nganterin."

Dia nggak maksa. Untunglah.

Aku naik tangga dengan perasaan malu. Terakhir kali aku bersumpah nggak akan balik ke sini, tapi sekarang... Aku bersiap menekan bel, tapi pintu lebih dulu membuka.

Bik Dwi, batinku.

Salah. Papa.

Untuk pertama kalinya seumur hidupku, Papa membukakan pintu dan menyambut kedatanganku. Dari ekspresi beliau, sepertinya berita sudah sampai ke telinganya, dan ya—aku nggak perlu menyusahkan diri mencari tahu siapa dalangnya. Anggukan kecil Papa ke Dela menjawab semuanya.

Meski nggak ada pelukan atau sentuhan fisik berlebihan, Papa mengantarku sampai ke kamar. Kami seperti sepakat bersikap nggak ada penghuni lain di rumah itu,

atau mungkin aku saja yang merasa begitu. Toh, mengabaikan orang-orang di sini sudah jadi keahlianku.

Sebelum meninggalkan kamarku, Papa berkata, "Tolong kasih tahu saya apa yang kamu butuhkan."

Aku mengedarkan pandang. Kamarku nggak terlihat seperti ruangan yang kosong berbulan-bulan. Nggak ada debu menumpuk di televisi 50 inci di sana. Aroma vanila masih melekat, seakan-akan setiap hari lilin beraroma manis favoritku selalu dinyalakan. Aku membuka satu per satu pintu lemari tempel, nggak ada yang berkurang dan semua barang berada di posisi terakhir sebelum kepergianku. Seprai dan *bedcover* sudah diganti. Di kursi putih panjang yang rapat dengan kaki ranjang diisi barang-barang yang kupulangkan di malam pertengkaran, dua kotak yang ditempeli dua kartu berbeda; Merry Christmas dan Happy Birthday.

Shopee: skripsi.id

Mendadak tenggorokanku kembali kering kerontang. Jadi aku menuju kulkas kecil di samping rak kaca lima tingkat berisi koleksi tas mahalku. Karena nggak ada air putih seperti yang kuharapkan, aku keluar kamar dan nggak sengaja berpapasan dengan Papa dan istrinya yang sedang menuju tangga sambil menenteng dua koper besar dan satu koper ukuran sedang.

"Hai, Nora," sapa istrinya papa, tapi mataku berpusat pada koper-koper tersebut. "Oh, ini, kamu pasti butuh lebih banyak ketenangan jadi untuk sementara saya dan anak-anak akan tidur di apartemen."

Meski enggan, aku mengangkat wajah ke perempuan itu, lalu melirik Papa sekilas.

"Siapa yang mau ngurusin Papa?" Aku menatap mata mata perempuan itu. Mual dan amarah yang biasanya menguasaiku saat berkontak mata dengannya berubah menjadi rasa ikhlas. "Yang penting jangan ganggu saya. Jangan paksa saya buat jadi bagian dari kalian."

Kemudian aku melanjutkan niat awalku, melewati orang-orang di sana, ke dapur, dan menghabiskan bergelas-gelas air mineral di dapur. Aku juga meminta Bik Dwi mengisi kulkas di kamar dengan air. Aku kembali ke atas, mematikan lampu kamar lalu berbaring miring ke arah pintu kaca balkon. Kutatap langit yang gelap tanpa merasakan apa-apa.

Entah berapa lama aku terdiam dalam posisi itu, sampai cahaya lampu menerobos masuk dan dehaman berat Papa memecahkan keheningan. Aku bergeming di posisiku, sementara Papa menyalakan lampu di dekat pintu masuk dan membiarkan yang di area tempat tidur tetap mati.

Aroma makanan tercium saat Papa berdiri di samping ranjang. "Makan dulu, kamu tiduran gini juga perutnya harus diisi."

Papa duduk bersandar di kepala ranjang di sampingku. Beliau nggak berkata apa-apa, hanya membelai lembut punggungku.

"Saya selalu dengar teriakan minta tolong kamu, Nora." Aku meringkuk makin dalam. "Tapi saya nggak tahu harus bagaimana. Saya bisa menyelamatkan orang lain, tapi selalu kebingungan menghadapi anak sendiri. Kalau menolong pasien teorinya jelas, praktiknya juga ada panduannya. Di ruang operasi ada orang-orang yang bantu saya, me-

lengkapi saya. Tapi kamu, nggak ada yang mengajari saya bagaimana menjadi orangtuamu. Mama kamu cuma selalu menyuruh saya untuk menghasilkan banyak uang buat kamu. Hari ini, saya juga bingung harus bagaimana nolong kamu. Padahal teriakan minta tolong kamu kedengaran lebih nyaring dari yang sebelumnya. Apa yang bisa saya lakukan buat mengurangi penderitaan kamu sekarang?"

"Peluk," pintaku. "Peluk Nora, Pa."

Hanya itu, karena aku nggak mungkin minta Papa ke rumah sakit buat menghidupkan Adnan.

shope: Skuyajalh.id

SEBASTIAN PRASETYA

shope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2007

BERULANG KALI GUE memosisikan diri sebagai Nora. Bagaimana kalau Mama mendadak pergi? Pasti menangis. Kemungkinan terburuk, gue bakal teriak-teriak sambil mukulin peti, manggilin Mama, minta diajak. Dari banyaknya adegan tercipta dalam kepala gue, semua bertolak belakang sama yang ditampilkan Nora saat ini.

Mama Nora meninggal karena kecelakaan dua hari lalu, tapi dari kemarin sampai siang begini, di tengah tangisan orang-orang menyaksikan peti putih siap diturunkan ke liang lahat, Nora nggak menunjukkan tanda-tanda bakal menangis dan histeris. Bahkan, saat pendeta meminta keluarga inti lebih dulu menaburkan bunga ke liang, Nora melakukannya tanpa gentar. Dia berdiri tegak seolah nggak merasakan apa pun. Gue nggak tahu Om Edy sebagai suami nangis atau nggak, karena kacamata hitam menutupi mata beliau. Tapi Nora, dia nggak berusaha menutupi apa pun.

Dia nggak peduli dengan bisikan-bisikan sumbang. Salah satunya yang terjadi di belakang gue sekarang, "Jangan-jangan anaknya senang mamanya pergi, nggak kelihatan sedih tuh."

Kalau Mama nggak menahan gue, mungkin gue udah balik badan dan bentak itu ibu.

Walau mereka punya kesan buruk terhadap keluarga ini, seenggaknya tunjukkan empati sedikit lah.

Setelah peti sudah terkubur sepenuhnya, Om Edy mengucapkan terima kasih, lalu berdiri bersama Nora untuk mengantar kepulangan para tamu. Nora mengulang yang dilakukan sejak kemarin. Menyambut uluran tangan semua orang dengan tenang dan mengucapkan terima kasih untuk ucapan belasungkawa yang diterimanya.

Gue sengaja menjadi tamu paling akhir yang mereka antar. Setelah menjabat tangan gue dengan tegas, Om Edy beranjak menuju makam mamanya Nora, meninggalkan gue dan anaknya berdua saja. Kami bersalaman, dan dia kelihatan begitu letih.

"Ra—"

"*Thank you* udah datang," potongnya cepat, dan duka serta amarah yang tersembunyi di balik mata Nora menghantam dada gue dengan amat kencang. "Sori ya, gara-gara status anak Wakil Ketua Yayasan, lo mesti bolos sekolah hari ini. Untung Dela dan Rissa bukan golongan kita, jadi mereka nggak perlu wajib ke sini."

"Nora."

"Nggak deh." Nora menghela napas sambil mengusap-usap pipi kirinya. "Mereka maksa mau datang, tapi gue larang."

"Kenapa?"

"Gue nggak mau mereka lihat gue begini. Terperangkap dan nggak tahu cara membebaskan diri." Mata Nora beralih ke papanya. "Kuncinya udah dibawa pergi jauh banget."

30

scope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2020

AWALNYA GUE menelepon Arka buat mengajak dia makan malam di luar, eh pas dia angkat telepon, gue justru harus mendengar kabar soal kecelakaan Adnan. "Dia kecelakaan tadi pagi, Bas. Meninggal di tempat. Gue masih di rumah sakit Bekasi urus-urus dan temani keluarganya."

Gue langsung tanya Nora ada di sana atau nggak. Pas Arka jawab nggak, gue langsung cari tahu keberadaan Nora lewat Dela. Dia nggak banyak tanya mau ngapain nyariin Nora atau curiga gue mau ngajak Nora aneh-aneh, dia memberikan jawaban dan langsung mengakhiri panggilan.

Gue sampai di rumah Nora sekitar jam delapan malam lewat sedikit, dan ditolak Om Edy yang bilang Nora belum mau ketemu

siapa pun. Oke. Gue nggak akan maksa Nora menerima kehadiran gue. Gue juga nggak akan mencoba menelepon atau mengirim dia pesan singkat karena gue yakin benda pintar miliknya itu pasti dimatikan.

* * *

Esok harinya gue menelepon Arka lagi.

"Gue ke kantor sebentar buat atur kerjaan. Kacau. Adnan megang banyak proyek. Kalau Nora, dia nggak masuk. Dela nggak bisa hubungi dia, tapi kata Dela, Om Edy *stay* di rumah hari ini."

"Kalau lo butuh bantuan, bilang aja," kata gue setelah mendengar helaan napas gusar di seberang sana. "Jangan ditanggung sendirian."

Posisi Arka berat di sini. Dia kehilangan teman dekat dan arsitek andalan kantornya yang berpotensi membawa Helio semakin ke atas. Sudah begitu, dia pasti memikirkan kondisi Nora. Semua tahu Arka selalu menyayangi dan menjaga Nora seperti adiknya sendiri.

Gue mencoba berkonsentrasi menjalani *photoshoot*, berusaha nggak panik-panik banget memikirkan kesakitan yang Nora rasakan kali ini. Gue nggak akan *denial,* setelah Adnan datang gue bisa melihat banyak perubahaan baik terjadi dalam diri Nora. Arka juga merasakan itu. Dia bilang, "Nora pelan-pelan melunak di kantor, masih tegas, tapi kalimatnya nggak bikin orang-orang senewen."

Di saat gue mulai bisa tersenyum mendengar cerita Arka tentang perkembangan Nora tanpa merasa cemburu

berlebihan, tiba-tiba ada kejadian ini. Gue mencengkeram ponsel dan merasa sangat marah.

Kerjaan gue berakhir di jam dua sore, jadi gue langsung cabut ke rumah Nora.

Masih Om Edy yang menemui gue di ruang tamu, dan kasih jawaban kayak kemarin, "Nora belum mau ketemu kamu, Tian."

Gue pulang lagi.

* * *

Besoknya, gue dapat telepon dari Arka sebelum berangkat nge-*gym*.

"Udah bisa ketemu Nora?" tanyanya.

"Belum. Kayaknya kali ini nggak jelas kapan Nora mau keluar dari persembunyian. Tiga cewek yang biasa tembus aja nggak bisa. Apalagi kita."

"Iya," sahut Arka putus asa. "Kemarin malam Dela sempat nekat mau maksa Nora ke rumah duka, tapi Nora ngunci kamarnya."

Gue nggak kaget dengan keputusan-keputusan Nora. Saat semua terlalu berat buat dihadapi, dia selalu bersembunyi sebaik-baiknya dari dunia. Setelah pemakaman sang mama, dia nggak masuk sekolah berhari-hari. Pas Om Edy menikah lagi, tiga minggu Nora nggak kuliah.

"Pihak keluarga mau Adnan dikremasi besok," kata Arka, muram. "Ya sudah, kita tunggu saja. Kayak biasa."

Karena jadwal gue kosong, setelah makan siang gue datang lagi ke rumah Nora. Walau ditolak sama Om Edy,

gue minta izin beberapa menit buat bicara sama Nora dari luar kamar. Om Edy ragu, tapi akhirnya mengizinkan gue naik.

Gue duduk di lantai, bersandar pada pintu kamar Nora.

"Nora, ini gue, Bastian. Siapa tahu lo lupa suara gue. Gue mau bilang beberapa hal ke lo. Nggak usah dijawab nggak apa-apa. Pertama, Ra, kalau lo butuh gue, gue ada. Gue bisa nemenin lo jalan-jalan ke mana pun, siapa tahu lo mau ke luar negeri. Singapura, Thailand, Hongkong, atau Eropa? Ke mana aja. Atau karaoke? Udah lama banget kita nggak nyanyi bareng. Lo masih suka Lady Gaga, kan?"

Lalu gue menyanyikan bait awal dari lagu *Is That Alright?* Lagu itu paling sering dinyanyikan Nora sejak awal kemunculan film *A Star is Born* di bioskop.

Nggak ada jawaban, dan emang gue nggak mengharapkan itu.

"Kedua, *I'm so sorry for your loss*. Gue mau memudahkan lo melewati ini, tapi gue yakin nggak bakal bisa." Seandainya bisa, gue rela melakukan hal paling gila sekalipun asal bisa mengurangi rasa sakit Nora. "Jadi, gue ngerti kalau lo butuh waktu untuk menerima semua ini. Yang penting, gue pengin lo ingat, bahwa gue akan selalu ada jika lo butuh teman. Ketiga, Adnan besok dikremasi. Di Heaven, lantai lima, jam dua siang. Kalau lo mau datang sebelum acara kremasi, ruang dukanya ada di lantai 1 nomor 108."

Setelah beres bicara, gue pulang.

* * *

Di hari kremasi Adnan, gue minta tolong *manager* buat mindahin *meeting-meeting* sama *brand* ke hari selanjutnya. Semua karyawan Helio tampak hadir juga di rumah duka. Mereka mengikuti ibadah penghiburan dan menangis bareng keluarga Adnan. Selama acara gue, Arka, dan Dela kompak bergantian melirik pintu. Namun, sampai semua orang berkumpul di lantai lima buat prosesi kremasi, Nora nggak pernah muncul.

Sewaktu peti Adnan masuk ke mesin kremasi, Arka sempat lemas. Untung tangan gue cukup kuat menopang punggungnya. Dela lebih-lebih. Seumur-umur berteman, nggak pernah gue lihat Dela nangis kejer seperti itu sambil mengulang kalimat yang sama, "Kita harus gimana ini, Bas? Nora pasti lebih hancur dari sebelumnya. Gue takut dia nekat. Ya Tuhan, gue takut banget kali ini Nora nyerah, Bas..."

Gue menarik napas dalam-dalam, memandangi foto Adnan yang dipeluk adik ceweknya.

Kami harus bagaimana, Nan? Bisa-bisanya lo pergi di tengah misi gini...

31

shopee.co.id/yayajalh.id

SEMUA ORANG CEMAS dan berjaga-jaga akan sinyal bahaya sekecil apa pun yang dikirimkan Nora. Bahkan, Om Edy, sosok yang selama ini tampak dingin, mengesampingkan semua urusan pekerjaannya demi mendampingi Nora.

Seminggu pasca kejadian, Arka mengabari gue kalau Nora sudah masuk kantor. Gue yang saat itu kebetulan baru banget mulai syuting di Bali cuma berpesan, "Bilangin anak-anak kantor lo, nggak usah terlalu kentara ngelihatin rasa kasihan ke Nora. Dia nggak bakal suka. Lo juga, terutama Dela, jangan terlalu gimana-gimana ke dia."

Dela sayang banget sama Nora, nggak ada yang bisa mengatakan sebaliknya. Tapi saking sayangnya ke Nora, kadang dia memosisikan diri sebagai pengganti Tante Hanna. Cerewetnya setipe ibu-ibu sedang mendikte anak.

"Kalian khawatir, gue juga. Tapi Nora nggak suka diperlakukan dengan berlebihan."

Kayaknya "diperlakukan berlebihan" jadi inti masalah bagi orang-orang yang sudah lama mengenal Nora, termasuk gue. Dela cerewet, sedangkan gue suka menuruti Nora habis-habisan.

"Nanti gue bilangin Dela," jawab Arka.

"Tolong kabarin kalau Nora..." Gue menutup mata sejenak, makin ngeri sama pikiran-pikiran yang muncul. "Ya, pokoknya kabarin aja soal perkembangan Nora. *Thanks*, Ka."

* * *

Scan: Sukuycialh.id

Selama lima hari gue berkegiatan di luar Jakarta, Arka konsisten memberi kabar tentang Nora. Nora bersikap sangat tenang. Dia memimpin rapat awal minggu seperti biasa, bahkan menemui klien dan memeriksa bengkel didampingi anggota di timnya. Kalaupun dia harus bekerja dari rumah, dia nggak pernah absen membalas e-mail terkait proyek. Nora juga *to the point* meminta Arka mengambil alih posisi Adnan di tiga proyek kolaborasi mereka, memberitahu sudah sejauh mana dia dan Adnan bekerja, dan bahkan dia sendiri yang meminta persetujuan ke klien untuk mengoper pekerjaan Adnan ke Arka.

Ketika Arka tanya kenapa Nora nggak minta Dela, Nora memberi jawaban yang cukup profesional, "Karakteristik desain Dela jauh banget sama desain Mas Adnan. Kalau lo dan dia, cukup punya kesamaan. Alasan lainnya, gue

nggak tahan lihat muka cengeng Dela. Dia lewat ruangan Mas Adnan aja berkaca-kaca, apalagi nerusin kerjaan."

Di luar jam pekerjaan, Nora lebih banyak menghabiskan waktu di *rooftop* kantor.

Selain itu, Nora sekarang selalu disopiri. Tak hanya ke kantor, tapi juga ke tempat lain. Ke mana pun.

Gue pikir itu perintah dari Om Edy, tapi menurut cerita Arka yang berhasil menemui dan mengobrol dengan sopirnya Nora, Nora sendiri yang meminta untuk diantar ke mana-mana.

Padahal dulu Nora benci banget kalau dikintili supir, kok bisa?

"Bas, kita udah bisa tenang belum?" tanya Arka di telepon.

"Sejujurnya, gue justru makin khawatir. Dia bersikap baik-baik aja begini menandakan bahwa dia masih *denial*."

Setelah menutup obrolan sama Arka dengan membahas rencana kepulangan Ivan ke Indonesia, gue coba menghubungi nomor Nora. Nomornya masih nggak aktif. Mungkin karena ini akhir pekan, jadi ponselnya dimatikan. Sebelum-sebelumnya juga begitu. Tapi, fakta bahwa di hari kerja pun nomor ini nggak aktif, cukup mengganggu pikiran gue.

Akhirnya, gue memutuskan datang lagi ke rumahnya. Gue sudah siap kalau bakal disuruh pulang oleh Om Edy. Tapi tanpa disangka-sangka, Bik Dwi justru mempersilakan gue ke teras belakang.

"Non Nora baru bangun, baru beres makan," kata Bik Dwi sambil mengantar gue melewati lorong rumah yang

kanan-kiri jalannya dipasang jendela kaca besar. "Bapak dan Ibu pergi gereja pagi, kayaknya sekalian makan siang di luar."

Semakin dekat tempat Nora berada, semakin gue kesulitan menahan rasa gugup. Ini pertemuan pertama kami sejak akhir Desember kemarin, dan gue menyesalkan duka menjadi alasan kami bertemu lagi.

Bik Dwi mempersilakan gue melewati pintu putih menuju teras luar. Nora sedang duduk di salah satu kursi meja makan kaca berbentuk oval panjang. Arah duduknya menghadap kolam renang yang tampak teduh oleh rimbun tanaman.

"Hei," panggil gue sembari menarik kursi dan duduk di hadapannya.

Gue mencondongkan tubuh sampai rapat meja, mencari sisa-sisa tangisan di matanya, atau setitik saja kesedihan—amarah pun nggak apa-apa, yang penting ada emosi yang membuatnya terlihat manusiawi. Karena di depan gue, Nora tampak bagai patung lilin berbentuk tokoh tertentu. Pucat. Nggak bernyawa.

"Keluar yuk?" ajak gue, berusaha menjaga nada suara terdengar normal. "Lo mau ke mana?"

Kalau harus memilih, gue akan memilih Nora yang dulu, yang dipenuhi kemarahan. Daripada begini... menyedihkan.

"Oke, sepuluh menit," jawabnya, lalu menghabiskan sisa air di gelasnya. "Gue ganti baju dulu."

Dia berganti baju dengan cepat, dandan seadanya, lalu kami meninggalkan rumah dalam keheningan yang terasa berat.

Kami mengunjungi salah satu warnet premium di PIK, menyewa satu ruangan *private* berisi enam komputer *gaming* yang *proper* banget, dan satu televisi buat Nitendo serta PS. Kalau dilihat dari keramahan operator, sepertinya Nora sudah sering ke sini. Sejak kapan? Dia menyalakan satu komputer dan mulai asyik memainkan game *online* tembak-tembakan.

Dari *level id*-nya, jelas Nora bukan baru kali ini bermain, tapi sejak kapan?

Dua jam gue duduk di sampingnya, tanpa menyalakan komputer atau memainkan fasilitas lain. Gue fokus menyaksikan dia memandang kosong layar komputer dan bergerak lincah menembak musuh-musuhnya. Kadang kedua kakinya terlipat di kursi, kadang turun dan salah satunya naik-turun lambat. Dia mengabaikan segala bentuk percakapan yang masuk dari pemain lain, cuma fokus memenangkan babak. Gue nggak menghitung berapa kali dia memulai permainan baru, sampai akhirnya tangannya menjauh dari *keyboard*, dia melepaskan *headset gaming*, dan memutar kursi menghadap gue.

Sepertinya dia baru sadar ada manusia lain di ruangan ini. Dia menunggu gue membuka obrolan.

"Dari kapan suka main ini?" tanya gue.

"Seminggu lebih sedikit."

"Seminggu? Lo baru mulai seminggu, dan bisa nembak sejago tadi?" Gue bersedekap dan memiringkan pandangan ke komputer. "Beberapa tahun lalu gue coba main ini, tapi sebulan aja nggak lancar-lancar. Gue cuma bisa bertahan hidup lima belas sampai dua puluh menit di setiap permainan."

Saat gue memandanginya lagi, Nora mengangkat bahu. "Gue, kan, pintar."

Keadaan sunyi sejenak, sampai akhirnya gue tertawa pelan dan menyetujui rasa percaya dirinya itu.

Nora bersiap menatap layar lagi, tapi gue menarik bagian lengan kursi dan mengembalikan posisi kami saling berhadapan. Gue sudah nunggu dua jam. Kalau disuruh nunggu lagi bisa-bisa gue memerintahkan operator memutus sambungan internet ruangan ini.

"Kok bisa?" tanya gue lagi. Masalahnya Nora nggak pernah suka permainan komputer. Waktu gue keranjingan main Ragnarok, gue pernah ngajak dia ke warnet premium begini dan dia malah mendumel. Menurutnya ke tempat seperti ini hanya buang-buang waktu. "Kenapa milih ke sini?"

Dia mengangkat bahu. "Gue susah tidur, mau ngandelin obat, tapi semua disimpan sama Papa. Gue cuma dikasih sesuai resep aja."

Gue memusatkan perhatian pada wajah Nora. Nggak ada emosi dalam ceritanya, seolah dia sudah sepenuhnya pasrah dengan keputusan orang lain tentang dirinya. Seolah dia sudah tak peduli hidup berjalan ke arah mana.

"Orang rumah nggak ada yang berani beliin obat, apalagi alkohol. Semua paket *online* gue disortir sama Papa. Karena nggak mau bikin gara-gara, ya gue keluar malam-malam keliling nggak jelas. Gue sempat mau beli alkohol, tapi tiap masuk ke bar, gue mual. Gue juga nggak bisa tiba-tiba datang ke apartemen dan ngerangkak ke ranjang lo, kan? Jadi ya, di sinilah gue."

"Ra, rumah gue selalu terbuka buat lo."

"Terus pas gue lihat tempat ini, awalnya gue pikir kafe biasa." Dia mengabaikan ucapan gue. "Eh, pas masuk, gue langsung nontonin orang main ini. Keliatannya seru, gue penasaran, ya jadilah gue akhirnya keranjingan ini."

Gue langsung memeluk Nora.

Dada gue nyeri. Meski Nora nggak mengeluhkan rasa sakitnya, gue bisa mendengar teriakan minta tolongnya. Gue membelai punggungnya pelan.

"Gue di sini," bisik gue.

Dia menarik napas panjang. "Bas..."

"Ya?"

"Mama dulu senang nuduh Papa ini-itu." Suara Nora serak. "Mama senang memulai pertengkaran, sampai akhirnya Papa mengiyakan semua tuduhan Mama."

Dia cerita lebih banyak tentang pertengkaran orangtuanya. Gue nggak bisa berkomentar pada masalah orangtua yang rumit, jadi gue cuma fokus pada kata demi kata Nora yang terasa hampa. Seperti dia nggak merasakan penyesalan karena sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun membenci sang papa, nggak ada kemarahan juga, apalagi kesedihan.

"Bastian."

"Ya?"

"Gue capek. Capek banget."

Gue melepaskan pelukan, merengkuh pipinya yang dingin.

"Gue berusaha berpikir semua bakal baik-baik aja, tapi tiap kali gue bangun, gue merasa nyesal. Gue nyesal kenapa harus bangun dan menghadapi hidup lagi?"

"Apa yang harus gue lakuin untuk bantu lo, Ra?"

"Nggak ada."

* * *

Setelah menemani Nora main dua hari lalu, hari ini gue menemani Arka dan Dela membereskan barang-barang Nora di rumah Adnan, karena orangtua Adnan memutuskan menjual rumah itu. Kami menemukan banyak hal mengejutkan, termasuk informasi dari kalender duduk di meja kerja Nora, bahwa sehari sebelum kecelakaan, Nora dan Adnan resmi berpacaran.

Oh, Tuhan.

Arka dan Dela juga jadi tahu selama ini Nora sedang menjalani dua terapi.

Arka kaget.

Dela langsung mendumel. "Kok, dia nggak bilang ke gue sih?"

"Kalau dia nggak cerita, artinya dia belum mau. Atau mungkin malas karena ujung-ujungnya lo malah ajuin lebih banyak pertanyaan daripada Dokter Ian," sahut gue dengan nada yang nggak ramah.

Dela melotot, dan gue makin berani mengungkapkan pendapat yang gue tahan-tahan selama menyaksikan pertemanan mereka.

"Kepala Nora itu udah berisik, nggak perlu lo tambahin."

Bising yang mendorong dia mabuk biar bisa tidur, seks kami... Semua menganggap apa yang kami lakukan gila, tapi buat gue itu satu-satunya cara supaya dia mau cerita

shopee.Skuyajah.id

ke gue tentang luka di hatinya. Sentuhan, tatapan, bahkan cara dia membisikkan nama gue. Semua itu meneriakkan permintaan tolong.

Terlalu berisik kayak Dela nggak oke, terlalu diam kayak gue pun nggak bagus.

Dela nangis selama beberapa menit, sementara Arka melotot ke gue. Tapi gue nggak menyesal. Justru gue merasa seharusnya sejak dulu gue melindungi Nora dari omelan-omelan bawel Dela.

* * *

341

Berbekal nekat, gue datang ke rumah sakit satu setengah jam sebelum jadwal praktik Dokter Ian dan duduk di depan poli kejiwaan. Setelah kemarin gue meneliti nota-nota pemeriksaan Nora, seharusnya hari ini dia ada janji temu dokter. Nggak tahu juga Nora bakal datang atau nggak. Kayaknya menunggu yang nggak pasti sudah jadi bakat alami gue, atau khusus buat hal-hal yang berhubungan sama Nora aja...

Shopee: Skuyrijuh.id

Ada beberapa pengunjung poli lain mengenali gue, tapi gue nggak peduli.

Gue mengabaikan pandangan heran mereka, menyibukkan diri menggulir layar ponsel.

Sepuluh menit sebelum jadwal praktik dokter mulai, Nora muncul.

Dia berpakaian rapi, khas orang pulang kerja. *Slacks nude*, dalaman putih, dan blazer *navy*. Belum ada seminggu sejak hari terakhir kami bertemu, Nora semakin

kelihatan hidup segan, mati juga nggak bisa. Tapi setidaknya Nora tetap datang ke dokter. Artinya dia masih mau berusaha. Artinya dia tahu dirinya perlu ditolong, dan dia mau ditolong.

Dia duduk di samping gue, nggak bertanya dari mana gue tahu jadwal kontrolnya atau kenapa gue ada di sini. Tatapannya tertuju ke arah pintu ruang praktik.

Ketika namanya dipanggil sebagai pasien pertama, dia berkata, "Nggak usah nungguin, Bas. Kayaknya lama."

Gue nggak pergi. Gue menunggu sampai dia keluar. Dia nggak bereaksi melihat gue masih ada, hanya berpamitan singkat ke suster, lalu berjalan menuju area pembayaran resep. Gue juga nggak berusaha ajak dia bicara. Gue mengikuti langkahnya, nunggu obat di apotek bareng dia, terus sama-sama menuju lobi rumah sakit.

"Dari tadi banyak yang arahin hape ke sini, siap-siap besok lo masuk akun lambe-lambean," katanya saat kami keluar dari lift.

"Nggak apa-apa, udah biasa."

"Lo nggak apa-apa dilihat aneh? Ngunjungin tempat beginian." Pertanyaan yang juga dia kasih setiap kali gue datang ke tempat rehab buat nengok dia.

Gue yakin inilah alasan dia nggak mau beri tahu orang lain apa yang dia lakukan selama beberapa bulan terakhir ini. Dia nggak mau orang-orang yang dia sayang ikut dinilai aneh sama orang asing.

Gue mengelus bagian belakang kepalanya ketika kami sudah berada di luar gedung rumah sakit. "Nggak masalah."

"Gue diantar sopir," katanya.

"Oke."

"Tadi gue cerita sama Dokter Ian apa yang terjadi dua minggu lalu." Dia melirik gue sebentar. "Terus dia tanya apa yang gue rasain hari itu, kemarin, dan hari ini? Dia tanya kira-kira bayangan gue buat hari-hari ke depan gimana. Gue nggak bisa jawab semuanya, Bas. Gue nggak merasakan apa pun, gue sibuk ngerjain hal-hal yang ada di hari itu karena gue nggak bisa lihat apa-apa di hari esok. Besok nggak ada buat gue."

Kayak ada balok besar memukul kepala gue, sampai semua suara di sekeliling hilang begitu saja. Gue mengelak dari rasa cemas yang makin giat memperbesar diri dalam dada. Dengan mengusap lembut bahunya, gue bilang, "Nggak perlu terburu-buru, Ra."

Nora nggak berkata apa-apa lagi sampai mobilnya berhenti di depan kami dan dia masuk begitu saja tanpa melihat lagi ke arah gue.

Damn, kenapa pikiran gue jadi kacau balau begini? Gue khawatir dia sedang mempersiapkan sesuatu.

shop.storyous.id

* * *

Gue memperhatikan amplop cokelat panjang dari Arka dengan perasaan takut yang makin menggigit. Dari awal Arka maksa minta ketemu dan bicara langsung di kafe gue, gue udah nebak ini pasti ada hubungannya sama Nora, tapi nggak pernah terlintas *ini* alasannya.

"Nora resign bulan depan," kata Arka. "Dia bilang jangan kasih tau siapa-siapa dulu, tapi belum gue iyain. Gimana nih, Bas?"

"Dia bilang apa lagi?"

"Nggak bilang apa-apa. Gue tanya dia mau apa setelah *resign*, dia jawab nggak tahu." Arka menggosok-gosok kening. "Harusnya gue bisa baca pertanda ini. Dia nggak mau terima klien baru. Selalu dialihkan ke Rossa, dengan alasan desain Rossa makin setara sama dia. Dia selalu ajak Rossa ketemu klien-klien penting, kasih unjuk semua orang kalau Rossa bisa diandalkan. Dua minggu lalu, keputusan-keputusan tim mulai Rossa yang buat."

Gue coba mengatur napas, sementara alarm di kepala gue bunyi nyaring banget.

"Dia minta gue nunjuk Rossa sebagai ketua baru di tim dia." Arka berkata dengan kesedihan yang gagal disembunyikan.

* * *

share Skuyajalh.id

344

Hari demi hari berjalan cepat hingga mencapai pertengahan April, kira-kira dua bulan setelah kepergian Adnan. Pesan singkat Arka masuk waktu gue mau jemput Mama.

"Seperti yang lo bilang, gue ikutin kata hati. Nora cinta banget sama kerjaannya, tapi gue paham Helio juga nyiksa dia. Jadi, gue izinin dia *resign*."

Gue nggak bisa datang ke rumah Nora karena kadung janji makan malam dengan Mama. Namun, gue sama sekali nggak bisa menikmati steik mahal pilihan beliau. Pikiran gue makin ribut, hati gue makin riuh memberi tahu: *waktunya Nora meledak sudah dekat.*

Gue baru saja makan empat suap daging ketika Nora mengirim pesan WhatsApp yang sukses bikin pisau gue jatuh ke piring.

Nora

Bas, gue sekarang tau mau ngapain.
Gue mau waktu gue juga berhenti
kayak waktunya Mas Adnan.

shope: Skuyajalh.id

NORA ALEXANDER

shope: Skuybuku.id

JAKARTA, 2020

SIAPA SANGKA orang yang baru kukenal hitungan bulan bisa mendorongku lebih dalam ke jurang gelap ini. Sekeras apa pun aku berupaya hidup selayaknya orang normal, roda kehidupanku terasa macet. Aku menghabiskan sebagian besar waktu di ranjang, nggak melakukan apa pun, nggak memikirkan apa pun.

Aku membuka laptop untuk mengurus pekerjaan via e-mail, tapi belum berani menyalakan ponsel, tahu banyak orang mengantre memberiku pertanyaan. Fili salah satunya. *Kenapa nggak ikut antar Koko?*

Aku nggak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Aku juga nggak paham kenapa sulit sekali keluar kamar padahal kemarin aku sudah berganti baju untuk menghadiri acara kremasi. Papa juga sudah menawarkan diri untuk ikut ke rumah duka, tapi akhirnya kami nggak pergi ke mana pun. Dengan pakaian serba hitam, aku dan Papa malah menonton dokumenter tentang ikan paus sampai hari berganti.

Aneh sekali.

Sepulangnya dari pemakaman Mama dulu, kami kompak mengurung diri di kamar masing-masing, nggak bertegur sapa apalagi saling menguatkan. Tapi di hari kremasi Adnan, Papa secara apa adanya menemaniku dan menopang hatiku.

Dela datang hampir setiap hari, mengajakku bicara tanpa masuk kamar seperti yang dilakukan Bastian. Dela

juga membantuku membereskan barang-barang dari rumah Adnan. Sepertinya dia menemukan banyak hal yang belum kuceritakan padanya, karena Dela bilang, "Ra, maaf ya. Secara fisik gue paling dekat sama lo, tapi kenyataannya gue juga yang paling nggak ngertiin lo. Nora, gue sayang banget sama lo..."

Seperti saat mendengar Bastian menyanyikan lagu favoritku, hatiku sedikit bereaksi, tapi aku nggak punya tenaga buat membuka pintu atau untuk mengucapkan terima kasih. Yang ada, rasa kering di tenggorokanku menjadi-jadi. Air mataku menumpuk, tapi nggak setetes pun berhasil jatuh di pipiku.

Beberapa kali aku merenungi kehidupanku yang terasa asing dan berbeda, seperti aku sedang bertukar kehidupan dengan orang lain. Setiap malam aku membuat susu dan duduk di meja makan, setiap malam juga istrinya Papa ikut duduk di sudut paling ujung. Nggak berkata, nggak memunculkan ekspresi, hanya duduk di sana. Lagi-lagi, aku nggak punya tenaga buat mengusirnya.

Di malam-malam yang lain, Papa ikut duduk. Dengan ekspresi terluka.

Aku belum pernah melihat Papa terlihat hancur hati seperti sekarang, seakan topengnya sudah pecah dipukul seseorang. Aku melirik istrinya, yang lebih dulu menunduk dengan kedua punggung bergetar. Aku tersadar satu hal, ini posisi kami setiap kali makan bersama. Papa duduk dekat denganku, sementara perempuan itu dan orang-orang bawaannya bakal berada di ujung sana—menciptakan jarak lebar-lebar.

"Di meja ini saya kehilangan Hanna." Aku nggak menyangka Papa mau menceritakan tentang Mama sekarang. Aku nggak yakin diriku siap, tapi aku juga nggak mencegah. "Hanna yang penuh senyum." Ya ampun, aku bahkan nggak tahu senyum tulus Mama seperti apa. "Hanna yang selalu menyambut saya pulang kerja dengan makanan favorit saya." Aku juga nggak pernah merasakan masakan Mama. "Hanna yang selalu antusias menceritakan lukisan apa yang dia buat atau rencana-rencana masa depan untuk kamu."

Napasku tertahan.

Aku menatap Papa tajam, yang dibalas dengan pandangan penuh kehilangan.

"Di meja ini juga, alih-alih melihat istri yang menyambut hangat saya sepulang kerja, saya ketemu Hanna dalam keadaan mabuk dan mulai menuduh saya macam-macam."

Aku ingin sekali kabur dari ruang makan.

"Saya tahu seharusnya hari itu saya berusaha menolong Hanna, tapi nggak ada yang mengajari saya bagaimana menjadi suami yang baik selain menggunakan uang." Papa mengangguk kecil, dengan satu tangan terkepal di penggiran meja. Sedangkan aku memejamkan mata rapat-rapat. "Opa selalu berangkat pagi, pulang malam, jarang ada buat Oma, apalagi kami anak-anaknya. Kami nggak pernah mengobrol hal lain selain uang. Sedari saya kecil sampai menjelang kepergiannya, Opa kamu hanya menekankan satu hal, bahwa laki-laki harus bisa memberi kehidupan yang layak buat anak-istri. Apa pun yang terjadi jangan kasih mereka susah. Sepertinya Opa lupa ngasih tahu saya

uang memang membuat hidup lebih mudah, tapi urusan hati dan bahagia beda penanganan. Oma pernah sakit, dan Opa baru tahu esok harinya, dikasih tahu Bibik. Oma nggak pernah bilang apa-apa apalagi protes ke Opa soal perhatian."

Itu terasa seperti menjelaskan semua yang terjadi di rumah ini, semua yang Papa lakukan padaku. Kedua tanganku terkepal dan gemetar di paha. Susah payah aku membuka mata dan membalas tatapan Papa lagi.

"Saya salah karena menyerah dari Hanna."

"Apa Papa pernah mencintai Mama? Atau semua hanya karena kasihan?"

Papa tersenyum muram. "Saya mencintai mamamu. Sejak saya mengiyakan pernikahan, saya berusaha keras mencintai Hanna."

"Tapi Mama bilang nggak begitu."

Papa meninggalkan kursi, berdiri di sampingku sambil menepuk bahuku. "Saya terlambat menyelamatkan mamamu. Kali ini saya nggak mau terlambat lagi. Jadi, tolong, kamu juga jangan menyerah."

Setelah Papa selesai bicara, aku jadi menyadari satu hal. Papa juga sengsara, tapi lebih lihai menyembunyikannya daripada aku.

32

scope: Skuyajalh.id

Jakarta, 2020

TADINYA AKU berencana untuk tidur cepat. Makanya aku menolak ajakan Dela menjemput Rissa di stasiun. Namun, sesampainya di kamar aku justru seperti orang bodoh yang memandangi kotak berisi barang-barangku yang diambil dari rumah Adnan. Aku mengusap tangan ke kening dan tengkuk, kemudian meninggalkan ranjang dan mengambil kotak yang sudah berminggu-minggu kuletakkan di dekat tempat sampah itu. Nggak mampu kubuang, nggak sanggup kubuka. Kalau meninggalkan Helio saja bisa, kenapa mengatasi barang-barang ini aku nggak bisa?

Keluar dari Helio nggak pernah mudah bagiku. Tapi bertahan di sana pun rasanya sulit sekali. Kemampuan berpura-puraku rusak parah. Aku nggak bisa beraktivitas seolah nggak ada yang hilang

dari sana. Aku bekerja, tapi selalu merasa nggak layak digaji karena yang kuhasilkan nggak maksimal. Jadi, aku menuruti saran Mbak Retha, "Kalau kamu merasa kewalahan di sana, sudah waktunya rehat. Nggak apa-apa."

Mengabaikan kubangan darah dalam hatiku, aku membuka kotak berisi kado, *sticky notes* berisi tulisan tangan Adnan, nota macam-macam belanjaanku, hingga pembayaran rumah sakit dan Menepi Sejenak, juga hadiah Valentine darinya.

Semakin lama aku memandangi barang-barang tersebut, semakin nyaring bisikan di telingaku, "*Ayo, menyerah di sini.*"

Haruskah?

Sebelum aku berpikir lebih jauh, aku sudah mengambil dan menyalakan ponsel yang berminggu-minggu kumatikan. Sembari menunggu ponsel menyala utuh, aku memandang langit-langit kamar. Kepingan tajam di hatiku yang dingin terasa menancap kian dalam. Anehnya aku masih belum bisa menjerit kesakitan. Aku justru nekat mengambil pisau yang entah ditawarkan oleh siapa, mengoyak lebih dalam luka di dadaku, dengan membuka *room chat* Adnan.

Sebanyak apa pun aku memohon dalam hati, selama apa pun aku memandangi layar ponsel, centang satu di sana nggak pernah berubah menjadi dua, apalagi biru.

Banyak pesan masuk. Dari klien, *group chat* timku, *group chat* tiga sahabatku, *chat* dari ketiganya secara personal, Arka, Fili, dan yang paling teratas... Bastian.

Di antara tumpukan pesan, aku membuka pesan Bastian yang memanggil namaku.

Selama beberapa detik, aku memindahkan lagi pandangan ke lautan luas *puzzle* pemberian Adnan. Dan itulah, persisnya, yang kubutuhkan saat ini.

Tenggelam.

Daripada berenang sendirian, lebih baik tenggelam.

Aku teringat pertemuan terakhirku dengan Bastian di rumah sakit, lalu mengetik sebuah pesan singkat kepadanya.

Bas, gue sekarang tau mau ngapain. Gue mau waktu gue juga berhenti, kayak waktunya Mas Adnan.

Kemudian aku meninggalkan ponsel di ranjang, berderap menuju kamar mandi setelah mengunci kamar terlebih dulu. Aku menatap kaca besar di wastafel, memandangi pantulan diri di sana. Amarah yang kupikir sudah meninggalkanku, muncul lagi dalam bentuk monster mengerikan.

Aku berbaring meringkuk di dasar *bathtub* yang mampu menampung dua orang berdampingan dan menyalakan air dingin, membiarkan semakin lama badanku semakin terendam. Aku memejamkan mata. Dalam kegelapan yang kujemput, aku menyadari selama dua bulan ini orang-orang di sekitarku ketakutan. Semua memperhatikan gerak-gerikku seolah oleng sedikit saja aku bakal kalut, dan mungkin inilah akhirnya.

Dunia mereka akan lebih baik tanpa aku.

Dela nggak perlu lagi pusing memikirkan tingkahku. Dia bisa fokus mengejar cita-citanya dan mengurus Bunda. Rissa bisa mulai hidup baru yang lebih baik di Jakarta, bukan pindah ke sini demi mengurusiku. Via bebas berbahagia bersama Ray dan si kembar, tanpa merasa nggak

enak padaku yang selalu kesulitan menemukan arti bahagia. Papa juga bisa menikmati masa tua dengan tenang, nggak lagi pusing memikirkan si anak tunggal sumber masalah. Bastian bisa bebas bersama orang lain, nggak perlu kesusahan diminta milih aku atau pasangannya.

Dan aku, aku nggak perlu lagi menghadapi kehilangan untuk kesekian kalinya.

Aku kewalahan di dunia ini. Aku kelelahan dan ingin rehat selamanya.

Entah berapa lama aku memejamkan mata, membiarkan air semakin banyak dan menekan napasku, dingin menusuk tulangku. Hingga bisikan di belakang kepalaku, yang mengajakku meninggalkan dunia, digantikan keributan dari suara-suara berbeda yang memanggil namaku. Kemudian hantaman keras menggema di sisi kamar mandi, tubuhku ditarik keluar dari air. Saat aku membuka mata, wajah Papa yang basah oleh air mata menyambutku.

Papa menangis, sambil memanggil namaku. "Nora. Oh, Tuhan..."

Kedua tangan beliau pelan-pelan terlepas dari tubuhku. Papa terduduk lemas di samping *bathtub*, tertunduk memegangi kening. Awalnya Papa terisak pelan, makin lama terdengar makin keras, bercampur dengan isakan lain. Aku mengusap wajah, memandang istri Papa berlutut di depan pintu menangis sambil memegangi dada. Bik Dwi berhamburan masuk ke kamar mandi dengan tangan penuh handuk. Salah satu satu satpam dan dua sopir rumah berdiri pucat pasi di belakang istrinya Papa.

Semua memanggil namaku.

Pemandangan yang entah bagaimana menghancurkan hatiku.

Setelah satu jam ditemani Bik Dwi berganti baju dan mengeringkan rambut, Bastian muncul di ambang pintu kamar. Bik Dwi berpamitan, sementara Bastian berdiri kaki di kaki ranjang.

Nggak banyak yang kutahu tentang wajah marah Bastian, karena memang dia nyaris nggak pernah melakukan itu kepadaku. Tapi sekarang dia kelihatan marah. Sangat marah. Kedua matanya yang selalu memancar hangat, berubah dingin.

Dia mengitari ranjang lalu berdiri di sisi kanan, di ujung berlawan denganku.

"Apa yang harus gue katakan?" tanyanya dengan suara bergetar. "Apa yang harus gue lakukan supaya lo tahu gue sayang banget sama lo? Dari dulu, jauh sebelum Adnan masuk ke hidup lo, kemarin saat Adnan jadi orang yang lo percaya, sampai saat Adnan ninggalin lo. Gue nggak pernah berubah, Nora. Gue mencintai lo. Lo selalu jadi orang penting dalam hidup gue."

Tatapan tajam Bastian, air mata yang turun di wajahnya, menciptakan retakan baru dalam hatiku.

Aku menarik napas, saat serangkaian rasa sakit menyengat sampai ke tulang. Dia menempelkan telapak tangan di keningnya, berjalan mondar-mandir di pinggir ranjang, lalu memandangku lagi.

"Gue nggak pernah maksa lo berhenti bersedih. Silakan bersedih selama yang lo mau. Lo mau mengurung diri di kamar, nggak ketemu manusia lain selama bertahun-tahun, silakan."

Suara Bastian meninggi, dan aku nggak bisa membantah. Aku nggak punya keberanian buat menyerang, karena melihatnya menangis rasanya sangat menyakitkan.

"Pakai cara yang buat lo nyaman, dan gue bakal siap sedia saat lo butuh bantuan. Tapi bukan ini. Demi Tuhan, Nora, kalau gue bisa mindahin semua rasa sakit lo ke gue, akan gue lakukan sejak kemarin! Gue mau nanggung semua rasa sakit lo itu, biar lo lega." Dia meraup wajah kasar, menutupi mata dengan kedua bahu bergetar. Badan tegapnya merosot, dia berlutut dan memohon. "Tapi nggak begini, gue mohon."

* * *

Bastian meninggalkanku dengan hatinya yang terpuruk, sementara aku mematung karena nggak memercayai apa yang kudengar. Debar jantungku tersendat-sendat dalam dada. Bastian lebih sering mengunci bibirnya sekesal apa pun dia atas pilihan-pilihanku.

shopee.gramedia.id

"Ra, lo bisa lihat semua yang dilakukan Adnan dalam hitungan bulan, tapi kenapa lo nggak bisa melihat apa yang sudah kami lakukan?" Bastian menunjuk Dela dan Rissa yang baru muncul di ambang pintu kamar, lalu keluar tanpa melihatku sekali pun.

Dela menyusul Bastian. Dela benar-benar mengejar sambil memanggil nama cowok itu dengan suara khawatir. Hal-hal yang belum pernah kulihat dan nggak pernah terlintas di otakku...

Rissa bersandar di tembok samping pintu yang tertutup. Aku menahan godaan untuk berkata, "*Kenapa, lo mau marah-marah juga?*"

Rissa baru menghampiriku setelah Bik Dwi mengantar nampan berisi makanan dan obat dari Dokter Ian.

Dia tersenyum tipis, menepuk punggung tanganku. "Makan dulu. Gue suapin, mau?"

"Lo nggak mau marah?"

Alih-alih marah atau berkaca-kaca, Rissa memasang senyum maklum. "Kapan gue pernah marah sama lo, Ra? Gue sering marah ke Dela, tapi ke lo kan nggak pernah. Tapi karena lo udah tanya, dan Bastian juga udah buka topik barusan, kayaknya gue mau membahas masalahnya sekarang. Nggak apa-apa, ya? Apa pun yang terjadi hari ini, gue nggak marah. Ada bagian diri gue yang memaklumi apa yang tadi mau lo lakukan, tapi ada bagian yang jauh lebih besar, pikiran yang buat gue sedih."

Mataku terpaku pada ekspresi sedih Rissa.

"Lo dalam hitungan bulan bisa melihat semua kebaikan yang dibuat Adnan, tapi lo nggak bisa lihat kalau selama belasan tahun kami melakukan yang dilakukan Adnan. Kami semua. Walau nggak terkumpul di satu orang, kadang juga nggak sesuai dengan yang lo mau, tapi kami melakukan itu."

Aku duduk tegak, menggigit bibir bawahku. Suara penuh kesedihan Rissa benar-benar berasal dari hati yang hancur.

"Waktu dengar cerita lo di panti, gue lega karena akhirnya lo mau berusaha buat sembuh. Tapi gue juga sedih, kenapa baru saat itu? Gue nggak pernah mempertanyakan alasan lo marah atau alasan dari semua keputusan sinting lo. Gue nggak banyak komentar, kadang

malah gue ngomelin Dela kalau dia terlalu bawel ke lo. Via juga selalu melindungi lo dengan caranya sendiri. Selama lo *happy*, lo nyaman, pikiran lo tenang, gue dan Via selalu jadi pendukung lo."

Nggak peduli mataku kabur oleh air mata, aku bisa melihat jelas potongan demi potongan adegan yang dimaksudkan Rissa. Dia selalu berpura-pura sakit demi menemani aku bolos di UKS. Dia menawariku menginap dan belajar di kosannya setiap kali minggu ujian dimulai. Dia yang pasang badan tiap kali Dela mulai mau mengomel. Dia yang paling berani mengungkapkan pendapat di tiap kondisi dalam kehidupanku. Di saat semua orang berusaha memberikan jawaban yang menenangkanku, dia bakal menjawab sejujur-jujurnya, seperti detik ini. Via juga. Di saat aku nggak mau menemui siapa pun, hanya dia yang aku kecualikan. Aku bisa bercerita sebebas-bebasnya, tanpa dirundung ketakutan. Setiap kali aku melakukan keberhasilan apa pun itu bentuknya, Via yang pendiam jadi sangat berisik dan membanggakanku ke semua orang yang dia kenal.

"Ris..." Akhirnya, aku menangis. "Rissa, gue minta maaf ya..."

Kedua tangan Rissa merengkuh wajahku. "Minta maaflah ke diri lo sendiri, Ra."

Aku memaksa diri menarik napas dalam-dalam sembari mengusapkan tangan di paha. Namun, belaian Rissa di pipiku menghancurkan tembok pertahananku.

"Nggak ada yang bilang jalan ini mudah. Tapi tolong ingat, lo nggak pernah jalan sendirian. Kami temani, Ra."

Tangis Rissa ikut pecah. Dia menyatukan kening kami lalu memohon seperti yang dilakukan Bastian. "Tolong bertahan hidup buat hal sekecil apa pun itu. Buat gambar-gambar lo, atau masakan Bunda yang lo suka banget."

Aku menangis dengan kuat, sampai Dela masuk lalu bergabung di ranjang dan memelukku dari samping. Nggak banyak kalimat yang dia ucapkan, hanya berbisik, "Gue sayang lo, Nora. Kami sayang banget sama lo."

Aku menjerit untuk kali pertama setelah kesusahan melakukannya selama dua bulan terakhir. Rasanya begitu menyakitkan, mengiris tenggorokan. Di tengah usahaku memproses, sekali lagi pintu terbuka, dan Via memanggil namaku kencang-kencang. Dia memegang tanganku dan ikut menangis.

Aku nggak bisa berhenti menangis, tapi ini juga melegakan.

Di bagian paling jauh di dalam hatiku, pelukan ketiganya sama nyamannya seperti pelukan-pelukan yang diberikan Adnan setiap kali rasa cemas mengintai.

Aman.

Hangat.

Teduh.

Hari ini cukup begini dulu, aku masih nggak tahu besok atau besoknya lagi harus bagaimana. Tapi ada mereka. Aku nggak pernah berenang sendirian. *Iya kan, Mas Adnan?*

Berjam-jam kemudian, hari semakin malam, aku bergelung di ranjang bersama mereka—yang menolak pulang dan memutuskan menginap.

Dela dan Via terlelap lebih cepat. Rissa masih terjaga. Dia yang tidur di sampingku, berbalik menghadapku.

"Kenapa?" tanyaku lirih.

"Gue mau ngaku satu hal."

Aku mengernyit, dan satu telunjuk Rissa sigap mengelus-elus keningku.

"Gue iri sama Via, sama lo. Gue mau ngerasain disayang sama cowok segede sayang Ray ke Via. Gue pengin banget dipandang penuh cinta, apa adanya gue, kayak Bastian setiap kali lihat lo."

Aku menarik napas gemetar, dan Rissa membelai lembut pipiku. Sakit di dadaku terasa menjadi-jadi. Aku merasa begitu jahat. Bukan hanya pada Bastian, tapi semua orang di sini. Air mata kembali merangkak dari pangkal tenggorokanku.

"Ris, gue serusak itu ya?"

"Lo nggak rusak, Ra," jawabnya serak. "Lo cuma asyik nanggung hal-hal buruk sendirian, sampai hal-hal baik nggak terlihat. Lo terlalu lama menimpakan semua keburukan di bahu lo, dan kami juga mungkin kurang sigap bertindak. Maaf ya, Ra."

Tatapan Rissa melembut, dan aku menggeleng kencang, disertai kepedihan meninju perutku.

Mereka hanya menunggu karena tahu aku benci dipaksa, sementara aku mendekap erat kekacauan. Aku yang sudah menyerah pada diri sendiri, padahal belasan tahun nggak ada satu pun dari mereka yang menyerah menghadapi aku.

"Gue terperangkap, Sa," bisikku.

Aku pikir hari-hari bersama Adnan telah melepaskan aku dari perasaan itu, tapi faktanya aku nggak pernah keluar ke mana-mana. Aku masih Nora yang dulu. Sekali pun merasa nyaman di samping Adnan, perasaan nggak berarti dan nggak layak selalu ada. Bahkan, di hari Adnan pergi, yang membuatku menarik diri dari dunia bukanlah kepergiannya, melainkan karena aku merasa nggak layak memiliki harapan apa pun. Bahwa aku memang terkutuk seperti kata Oma, hingga menghancurkan dan mengacaukan kehidupan baik-baik Adnan. Aku bawa sial. Aku mengabaikan semua orang yang berusaha menunjukkan kalau aku berharga. Hari ini semua orang memohon buat hidupku. Astaga. Napasku tertahan, karena Via sengaja merapatkan diri dan melingkarkan tangan ke pinggangku.

Kemudian, Via membawa tanganku ke dadaku sendiri.

"Nggak ada yang bisa buka perangkapnya, karena kuncinya ya lo sendiri," bisik Via.

shop: storyjunkie

* * *

Sudah lewat tengah malam, semua sudah benar-benar lelap, sementara aku masih memandangi langi-langit kamar dalam kegelapan. Aku memutuskan keluar ruangan dengan langkah hati-hati, berpikir minum segelas susu mungkin bisa mendamaikan hati dan mengantarku tidur. Tapi setibanya aku di ruang makan, keinginan itu luruh.

Papa tertunduk sendirian di ruang makan yang remang-remang. Padahal dulu aku selalu bertanya-tanya apa yang akan beliau lakukan bila merasakan kepedihan mendalam,

apa beliau pernah memikirkanku lalu sedih seperti yang sering kurasakan. Detik ini, ketika jawabannya terpampang di depan mata, aku lagi-lagi terluka.

"Pa..." panggilku setelah menarik kursi dan duduk di dekat beliau.

Sebagian diriku ingin meminta maaf atas kehebohan hari ini, tapi aku nggak yakin apakah bisa tersampaikan dengan baik, jadi aku membisu saat Papa mengangkat wajah.

"Nora," Papa memanggilku sangat lembut. "Kamu nggak suka di sini ya? Mau pindah, Nak?" Seakan-akan Papa sedang bicara dengan anak kecil, dan kotak ingatan usang yang terkubur jauh di dalam kepalaku mendadak terbuka. Aku pernah mendengar suara Papa seperti ini, dulu sekali. "Kita jual rumah ini, pindah ke mana saja yang kamu mau. Saya bisa ngajuin pensiun, kita pindah ke luar negeri, beli rumah di sana. Mau?"

Dadaku sesak.

"Saya habis bicara sama Ian." Papa menunjuk ponselnya di meja. "Kamu pasti sudah menebak, setelah kamu mengunjungi Ian kembali, Ian juga menghubungi saya. Bukan sebagai rekan seprofesi, tapi sebagai dokter ke orangtua. Karena dari itu saya bisa di sini, kita bisa duduk tanpa bertengkar. Tadi saya telepon Ian, dan Ian bilang, mungkin kamu merasa sesak di sini. Mungkin kamu butuh suasana baru."

Keinginanku untuk bicara tertahan, aku menunggu Papa membereskan kalimatnya.

"Sebagai orangtua, saya banyak salah sama kamu. Selama ini cara saya mengasuh kamu salah dan makin menga-

caukan mentalmu. Saya banyak mengatakan yang seharusnya nggak saya ucapkan, dan itu menyakiti kamu, bikin kamu sedih. Saya benar-benar menyesal." Mata gelap Papa berkaca-kaca. "Jadi, ayo, kita bangun kehidupan baru, di tempat baru. Bareng-bareng."

Aku menangis.

"Masih banyak pertanyaan yang belum saya jawab, makanya kamu nggak boleh ke mana-mana dulu. Ayo kita selesaikan semuanya, sembuh bersama-sama."

Sesuatu yang beku dalam hatiku meleleh juga. Aku berdiri, dan untuk pertama kalinya aku memeluk Papa lebih dulu, yang dibalas dengan hangat oleh beliau. "Aku mau lanjutin S2 desain di Singapura, boleh, Pa?"

Beliau mengiyakan tanpa pikir panjang. "Kita pindah ke Singapura."

"Tapi rumahnya jangan dijual," kataku. "Biar Mbak Dwi dan Mamang-Mamang di sini nggak kehilangan tempat tinggal."

shopee: Ekuyaj.id

Penutup yang Belum Usai

DUA MINGGU SETELAH percobaan bunuh diriku, aku berangkat ke Singapura dengan penerbangan paling pagi tanpa memberitahu siapa pun. Iya. Aku tahu aku egois sekali melakukan itu. Namun, aku takut goyah saat melihat mereka, lalu mundur dari keputusan ini.

Rasanya aneh memilih pergi dari orang-orang yang kukenal, dan malah mengantarkan diri ke orang-orang asing. Padahal dulu aku mati-matian menolak tawaran kuliah ke luar negeri karena nggak mau memulai pertemanan baru. Jadi, daripada aku membatalkan semua rencana, lebih baik begini

Bukannya nggak pamit sama sekali. Aku bilang ke mereka mau pindah sementara ke luar negeri. Aku juga cerita soal menjalani perawatan enam bulan untuk kesehatan mentalku di salah satu pusat rehabilitasi di sana. Aku mau menyembuhkan diri pelan-pelan sebelum memulai perkuliahan S2. Karena pekerjaan rumahku banyak sekali, kalau ditunda-tunda terus, khawatirnya aku nggak akan berani menerima orang baru setenang mengizinkan Adnan masuk ke hidupku.

Suara yang harus kudengar adalah diriku sendiri, bukan orang lain. Aku yang seharusnya menyeret diriku keluar dari perangkap, bukan orang lain. Dan satu-satunya yang bisa menghidupkan harapanku, ya aku sendiri.

Jadi, aku hanya mengirim pesan singkat ke mereka menggunakan nomorku yang baru; kasih kabar aku sedang dalam perjalanan.

Ya, aku belum bisa menggunakan ponsel dan nomor yang lama, tanpa memikirkan kepergian Adnan, tanpa merasa bersalah karena belum berani menemuinya di pantai mana pun. Dela bilang abu Adnan ditabur di pantai, jadi di pantai mana pun aku bisa mengucapkan, "*Selamat jalan, Mas Adnan. Terima kasih buat segalanya. Maaf nggak mengantar. Aku sayang kamu, Mas.*"

Hanya saja, aku belum mau menaruh Adnan di dalam kotak masa lalu.

Masa lalu yang berhasil membentukku jadi Nora saat ini.

Rasa sesak menjepit dadaku, untung mobil sudah tiba di bandara. Seketika aku menjadi sangat sibuk.

Papa turun lebih dulu, membantu Mang Idam menurunkan koper-koperku sambil menggerutu. "Kamu bisa beli barang baru di sana, nggak perlu bawa barang sebanyak ini."

"Kalau yang lama masih bagus, kenapa harus beli-beli terus," responsku.

Papa nggak bisa langsung ikut menetap di Singapura karena meninggalkan semua tanggung jawab beliau nggak semudah itu. Untung saja klien-klienku langsung klop sama Rossa, walau aku masih suka memberi arahan lewat e-mail. Jadi, hari ini Papa hanya mengantarku sampai masuk pusat rehabilitasi. Dari rumah sih sudah sibuk kasih informasi berulang, kalau beliau akan terbang ke Singapura seminggu sekali demi mengunjungiku sesuati aturan pihak rehabilitasi.

Masih banyak yang perlu aku dan Papa perbaiki dalam hubungan kami, tapi seenggaknya kami bisa bekerja sama kali ini.

"Wah." Aku berhenti mendorong troli berisi koper, sedangkan Papa menjauh seolah ada telepon penting.

"Karena Om Edy utang informasi sama gue, jadi gue tagih," kata Dela begitu tiba di hadapanku. Rissa dan Via langsung memelukku berbarengan dan sama eratnya. "Gue lebih suka pamitan langsung, daripada lewat WhatsApp." Ketika Rissa dan Via menyelesaikan pelukannya, Dela merenggutku ke dekapannya. "Kenapa gue berasa tua, ya? Kayak ngelepas anak gadis pergi jauh." Aku berdecak sambil membalas pelukan Dela. "Hati-hati ya di sana. Jangan lupa makan. Jangan lupa kalau gue selalu ada buat lo."

Aku berpelukan cukup lama dengan Dela.

Ketika pelukan Dela usai, Rissa mengelus bahuku dan berkata, "*We love you*, Nora. *You know that, right?*"

Astaga, mereka sepertinya bertekad ingin membuatku menangis? Dan satu-satunya yang bisa kulakukan, hanya mengangguk lalu menyandarkan kepala sejenak di bahu Via.

Kemudian aku menghampiri Bastian yang berdiri agak jauh, seolah-olah dia memang diciptakan untuk memandangiku dari kejauhan.

"Hai," sapaku lebih dulu ketika dia memasukkan kedua tangan ke kantung *hoodie* hitam—kado yang kuberikan saat datang ke acara pembukaan kafenya.

Aku memeluknya lebih dulu. Cukup lama, dan rasa pelukan Bastian nggak pernah berubah dari dulu. Seakan aku baru pergi jauh, dan dia menyambut, "*Welcome home*, Nora."

Yah, rasanya seperti itu.

Ucapan Terima Kasih

Teruntuk pembaca yang menemukan dan bertahan menemani perjalan menulisku.

Suami yang tidak pernah protes aku sibuk dengan dunia perhaluan ini, aku cinta kamu.

Anak-anakku, yang luar biasa manis, bagaimana aku bisa hidup tanpa kalian?

Teman-teman yang selalu ada dan siap memelukku, yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, kalian tahu seberapa besar aku sayang kalian, kan?

Kak Ruth dan Gramedia Pustaka Utama, terima kasih untuk kesempatan aku bertumbuh bareng kalian.

shopee: skuyajuh.id

Tentang Flara

Ibu dari tiga anak. Istri yang jarang masak. Lebih suka duduk depan laptop, mojok bareng anak-anak gepeng.

Sudah mengeluarkan beberapa hasil halu, salah satunya *Second Chance* (GPU)

Untuk mau berkenalan kalian bisa cari Flara di;

shope: Ekkyaj_lh.id

Instagram : Flaradeviana
Wattpad : Flaradeviana
Karyakarsa : Flaradeviana
TikTok : Flaradeviana
E-mail : Flaradeviana19@gmail.com

shope: Skuyajalh.id

METROPOP

SECOND HOPE

Nora Alexander memiliki segalanya. Keluarga berkecukupan, karier gemilang, sahabat-sahabat yang selalu ada. Namun, hidup bagi Nora adalah neraka. Malam-malamnya dipenuhi mimpi buruk, kepalanya selalu bising. Dia ketergantungan alkohol, membenci seisi rumahnya, dan juga menjalani hubungan tak sehat dengan Sebastian Prasetya. Nora tidak mengerti arti dicintai, apalagi mencintai.

Kemudian, Nora bertemu Adnan Bratajaya, di tempat yang salah dan di waktu yang tak tepat. Dan entah bagaimana, takdir membawa cowok itu bekerja di kantor Nora. Adnan mulai mengisi hari-hari Nora. Tak peduli sekeras apa pun Nora berusaha menjauhi cowok itu, Adnan akan dengan sabar menghadapinya dengan pengertian, kesabaran, dan cinta.

Di tengah trauma yang belum selesai, sesi-sesi terapi yang berat, dan rasa benci yang siap meledak kapan saja, Adnan menemani Nora untuk belajar memaafkan, menerima, juga memeluk harapan. Tapi apakah semua itu cukup untuk keduanya, atau ada bahaya yang diam-diam mengintai untuk menghancurkan mereka?

Shopee Scan to buy

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL 17+
623171013
Harga P. Jawa: Rp99.000
9 786020 675077
9786020675084 DIGITAL